Prof. Dr. H. Dadan Wildan, M. Hum.

Sunan Gunung Jati

"Ingsun titip Tajug lan Fakir Miskin"
(Aku titip Surau dan Fakir Miskin)

Buku ini akan sangat membantu para pelajar, peneliti, wisatawan yang datang ke Keraton Kasepuhan mencari buku sejarah yang tersusun dengan baik sesuai kaidah-kaidah keilmuan.

P.R.A. Arief Natadiningrat, SE
Sultan Sepuh XIV
Keraton Kasepuhan Cirebon

Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa

Ingsun
Titip tajug lan fakir miskin
Wedia ing Allah
Kudu ngahekaken pertobat
Aja nyindra janji mubarang
Singkirna sifat kanden wanci
Duweha sifat kang wanti
Den hormat ing wong tuwa
Den hormat ing leluhur

Aku (Sunan Gunung Jati) berpesan:
Titip *tajug* dan fakir miskin
Takutlah kepada Allah
Banyak-banyaklah bertobat
Jangan mengingkari janji
Jauhi sifat yang tidak baik
Miliki sifat yang baik
Harus hormat kepada orang tua
Harus hormat kepada leluhur

(Sebagian "pepatah-petitih" Sunan Gunung Jati)

Azimat untuk anakku;
Muhammad Nurul Fikry Wildani
dan
Deshiana Az-Zahra Putri Wildani

Sunan Gunung Jati

Petuah, Pengaruh dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa

Oleh
Prof. Dr. H. Dadan Wildan, M.Hum.

Sunan Gunung Jati

Petuah, Pengaruh dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Buku Salima Network, Oktober 2012

Penerbit Salima (CV Sapta Harapan)
Kawasan Percetakan Mawar (KPM)
Jl. Mawar No 69 Blok B Lt. 2 No. 1
Legoso, Ciputat - Tangsel 15419
Telp. (021) 8634 9596
E-mail: salimanetwork@gmail.com /
informasi@salimanetwork.com

Editor: Halim Ambiya
Perancang sampul dan isi: M. Abdul Aziz
Penyelaras aksara: Ariful Mursyidi

ISBN: 978 602 18183 3 6

SULTAN SEPUH XIV
P.R.A. ARIEF NATADININGRAT, SE
Keraton Kasepuhan Cirebon

SAMBUTAN

Assalamualaikum Wr Wb

Indonesia mengalami dinamika peradaban, diantaranya adalah peradaban agama Islam masuk yang dibawakan oleh WALI SANGA di Pulau Jawa. Delapan wali menyebarkan agama Islam di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Satu wali menyebarkan agama Islam di Jawa bagian kulon (Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten) yaitu Syeich Syarief Hidayatullah dikenal dengan SUNAN GUNUNG JATI.

Kami menghaturkan puji syukur Alhamdulillah atas terbitnya buku SUNAN GUNUNG JATI karya Prof. Dr. H. Dadan Wiladan M. Hum, di tengah minimnya informasi dan referensi buku tentang SUNAN GUNUNG JATI. Dengan terbitnya buku ini akan sangat membantu para pelajar, peneliti, wisatawan yang datang ke Keraton Kasepuhan mencari buku sejarah yang tersusun dengan baik sesuai kaidah-kaidah keilmuan. Dan buku ini juga menjawab sosok SUNAN GUNUNG JATI yang masih dipersepsikan sama dengan FATAHILLAH (Faletehan, Tu Bagus Pase) padahal Fatahillah adalah menantu dan keponakan dari SUNAN GUNUNG JATI.

SUNAN GUNUNG JATI sebagai pemimpin Caruban Nagari yang wilayahnya dari Cirebon sampai Jakarta dan Banten pada waktu itu, meninggalkan jejak sajarah, peninggalan situs-situs, benda-benda kuno dan petatah petitihnya, yang semuanya dapat dibaca dalam buku ini.

Sebagai penerus SUNAN GUNUNG JATI, kami menghaturkan terima kasih kepada penulis dan penerbit yang telah berusaha keras menyusun buku ini. Semoga buku ini sangat bermanfaat bagi Bangsa dan Negara Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

Billahitaufik wal Hidayah
Wassalamualaikum Wr Wb

Sultan Sepuh XIV
Keraton Kasepuhan Cirebon

P.R.A.Arief Natadiningrat,SE

MENTERI SEKRETARIS NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT saya menyambut baik terbitnya buku yang berjudul: *Sunan Gunung Jati; Petuah, Pengaruh, dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa* yang ditulis oleh saudara Dadan Wildan. Buku ini menyajikan secara lengkap mengenai tokoh Sunan Gunung Jati yang menjadi penyebar agama Islam di tanah Jawa.

Bagi kaum muslimin di tanah air, kisah-kisah mengenai para wali sudah tidak asing lagi, meskipun kisah-kisah para wali banyak dihiasi oleh kisah-kisah supranatural dan fiksional. Namun, pada umumnya kisah para wali berisi nilai-nilai falsafah, keteladanan, dan simbol-simbol yang menarik untuk dikaji, dimaknai, dan diteladani.

Sebagaimana para wali pada umumnya, banyak sekali petuah yang layak dijadikan teladan bagi kita. Dalam buku ini, Sunan Gunung Jati memberikan petuah kearifan antara lain; *Ingsun Titip Tajug lan Fakir Miskin,* yang artinya beliau mengingatkan kepada kita semua untuk senantiasa memakmurkan mesjid dan menyantuni fakir miskin.

Secara pribadi, saya pernah membaca dan mendengar kisah para wali dalam mengislamkan ummat di tanah Jawa. Salah satu kisah yang menarik dan tertanam dalam diri pribadi saya, adalah kisah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga, sebagaimana pula Sunan Gunung Jati, dikenal sebagai ulama yang cerdas dan arif, gigih dalam melakukan pembelaan kepada rakyat miskin dan kaum duafa, serta senantiasa menyuarakan kebenaran dan keadilan.

Sebagaimana para Wali yang lain, Sunan Kalijaga mempunyai filosofi yang salah satunya dikenal ***"Piwulang Wit Galinggang"***, yaitu falsafah memanjat Pohon Kelapa. Makna wejangan tersebut memilih dan memilah bila kita ingin memanjat sesuatu yang pasti dihadapi dalam setiap kehidupan manusia. Dijelaskan bahwa jika kamu ingin memanjat, ***janganlah memanjat tangga***. Maknanya bahwa tangga itu ***tidak kokoh***, sifatnya harus ***bersandar*** pada sesuatu. Kita mudah naik melalui titian anak tangga, tetapi cenderung ***kurang hati-hati*** dan ***bisa jatuh***, serta dapat timbul ***sikap sombong*** karena bisa lebih cepat sampai di puncak. Sesampainya di atas tangga ternyata kita tidak memperoleh apa-apa.

Wejangan selanjutnya memberikan pencerahan bahwa,jika kamu akan memanjat ke atas, panjatlah pohon Kelapa. Dengan memanjat pohon Kelapa, kamu akan ***melewati tatarannya*** dengan cara dirangkul erat dan hati-hati untuk terus sampai di atas. Sesampainya di atas puncak pohon Kelapa, kamu akan mendapatkan buah, ya buahnya pohon Kelapa. Hal ini mengandung makna bahwa, pilihan ***pohon Kelapa*** karena mulai akar yang paling bawah

Kelapa juga berdiri ***kokoh mengakar ke bumi***, sulit untuk dirobohkan. Untuk bisa mencapai puncak atas pohon sebagai tujuan, harus melalui dan memeluk erat tataran yang ada pada batang pohon tersebut. Hal ini menggambarkan siapapun ***yang ingin selamat meraih keberhasilan tujuan hidup***, hendaklah selalu ***berpegang teguh kepada tataran yakni norma dan aturan yang berlaku***. Jika ingin selamat hidup di dunia pegang teguhlah tataran kenegaraan; jika ingin selamat hidup di akhirat kelak taatilah tataran agama; demikian juga apabila ingin selamat di dunia akhirat, pegang teguhlah tataran kedua-duanya.

Buah Kelapa melalui proses dimulai dari: manggar, bluluk, cengkir, deghan, dan kelapa, yang ***pada setiap usia tersebut bisa gugur atau rontok*** baik karena alam maupun dimakan binatang, seperti kumbang, bajing dan lain-lain. Hal ini ibarat proses kehidupan manusia; manggar ibaratnya janin; bluluk ibarat bayi; cengkir ibarat balita; deghan usia remaja; dan kelapa usia manusia dewasa. Hakekatnya bila Tuhan YME, Allah SWT menghendaki, pada saat proses manapun ***manusia bisa meninggal dunia***. Oleh karenanya ***sepanjang hidup manusia harus hati-hati*** pada setiap tingkatan usia dalam menjalani kehidupan sesuai fitrahnya. Di samping itu buah Kelapa mengandung banyak manfaat dari mulai kulit sampai isi dan airnya bagi kehidupan. Perumpamaan yang dapat disimak dari buah Kelapa, yaitu: bagian luar berupa kulit yang tipis tapi keras, sebagai pelindung luar; sabut yang sifatnya ringan (enteng) bermakna ringan tangan untuk berkarya; batok kelapa yang sifatnya keras, bermakna teguh pendirian dalam perjuangan kehidupan; inti buah kelapa bermakna saripati kehidupan; dan air kelapa yang apa bila diminum ***ketemu rasa yang sebenarnya*** bermakna rasa-rumangsa manusia, sehingga dalam setiap hidup dan kehidupan ***"manusia harus bisa merasa, dan jangan selalu merasa bisa"***.

Meraih hidup dengan ***memanjat tangga***, menggambarkan perilaku orang yang hanya mengandalkan diri bergantung kepada seorang atasan, dengan menyikut teman, menginjak bawahan serta ***bersikap sombong dan arogan***. Tetapi begitu atasannya jatuh dirinyapun ikut jatuh terjerembab lebih parah. Sebaliknya orang yang ***berjuang secara hati-hati***, ***menepati aturan negara dan agama*** serta selalu memohon ridho dan pertolongan Tuhan YME akan dapat ***meraih tujuan dengan selamat dunia dan akhirat***.

Dari sekelumit petuah kearifan Sunan Kalijaga, kita dapat menemukan makna betapa indah dan mahalnya nilai yang tercermin dari falsafah memanjat pohon kelapa itu untuk bekal menjalani kehidupan setiap insan. Dari falsafah Sunan Kalijaga itulah, kita diingatkan bahwa dalam menjalani kehidupan meraih puncak kebahagiaan haruslah ditempuh dengan arah dan tujuan yang jelas dengan manfaat yang optimal serta dengan sarana yang baik, bermutu, kuat, dan kokoh.

Analog dengan kearifan Sunan Kalijaga, melalui buku ini akan banyak ditemukan nilai-nilai keteladanan dan falsafah luhur dari para wali, utamanya Sunan Gunung Jati yang selain bertindak sebagai penyebar Islam di tanah Jawa juga tampil sebagai penguasa di Kesultanan Cirebon.

Saya berharap, semoga kehadiran buku ini dapat menambah wawasan sejarah mengenai para wali dan proses penyebaran Islam di tanah Jawa sekaligus memaknai dan memetik nilai-nilai ajaran yang dibawa oleh Sunan Gunung Jati.

Jakarta, Juli 2012

H. Sudi Silalahi

Kata Pengantar

Sunan Gunung Jati (SGJ) selama ini dikenal luas oleh masyarakat sebagai tokoh penyebar agama Islam dan penegak kekuasaan Islam pertama di kesultanan Cirebon pada abad ke-16. Sebagai tokoh suci (wali) ia dihormati oleh kaum Muslimin dari berbagai kalangan sejak berabad-abad silam hingga saat ini. Makamnya tidak pernah surut diziarahi oleh kaum Muslimin dari berbagai daerah, meskipun mereka hanya tertahan di pintu makam. Bunga rampai seringkali menghiasi pintu gerbang makam yang licin diciumi para peziarah. Sebegitu besar perhatian kaum Muslimin kepada tokoh ini menyebabkan banyak sekali cerita yang tersebar luas dalam berbagai versinya. Unsur-unsur mitos, dongeng, legenda, dan fabel banyak mewarnai cerita tentang Sunan Gunung Jati sehingga sulit untuk memilah antara cerita yang benar-benar pernah terjadi atau hanya imajinasi pengarang yang dinisbatkan pada tokoh ini.

Buku ini---berasal dari Disertasi Doktor Filologi di Pascasarjana Universitas Padjadjaran tahun 2001---yang semula berjudul ***Ceritera Sunan Gunung Jati; Keterjalinan Antara Fiksi dan Fakta (Suatu Kajian Pertalian Antarnaskah, Isi, dan Analisis Sejarah dalam Naskah-Naskah Tradisi Cirebon)*** yang pernah pula diterbitkan dengan judul ***Sunan Gunung Jati;***

Antara Fiksi dan Fakta Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural oleh Penerbit Humaniora tahun 2002 dalam versi lengkap dari disertasi. Mengingat banyaknya permintaan agar diterbitkan dengan lebih sederhana dan fokus pada kajian Sunan Gunung Jati, maka diterbitkan kembali dengan lebih singkat dan padat.

Dalam proses penyusunannya, selain melakukan riset mendalam di Cirebon juga dilakukan penelitian di luar negeri yang dilakukan di Monash University dan Melbourne University di kota Melbourne dan Australian National University di kota Canberra Australia yang didanai sepenuhnya oleh The Ford Foundation melalui jasa baik Dr. Jennifer Lindsay dan Ibu Nina Purwandari. Sebagian lagi, saya lakukan di Kairo Mesir, untuk melacak jejak silsilah Sunan Gunung Jati.

Secara personal saya berutang budi kepada PRA. Dr. (Hc). H. Maulana Pakuningrat, SH (alm) Sultan Sepuh ke-XIII Keraton Kasepuhan Cirebon yang membuka pintu keraton dan segala fasilitasnya di sana, bahkan mengijinkan saya untuk menyaksikan langsung makam Sunan Gunung Jati di Gedung Jinem Astana Gunung Sembung---yang tidak setiap orang dapat memasukinya. Bapak Unang Sunardjo, SH (alm) Pembantu Gubernur Wilayah III di Keresidenan Cirebon, Bapak Marsita Adi Kusumah budayawan lokal di Ujunggebang Cirebon dan Bapak Salana pensiunan Dinas P dan K Cirebon yang telah menyediakan naskah-naskah lama dan sumber informasi lokal.

Selama penelitian di luar negeri, saya berutang budi kepada sahabat baik saya, H. Atip Latifulhayat, SH., LLM., Ph. D dan keluarga yang telah membantu saya mempersiapkan surat menyurat hingga pemondokan selama saya tinggal di kota Melbourne. Demikian pula Mas Basuki Koesasih, MA., dan Prof. Stuart Owen Robson, Ph.D. ahli bahasa Jawa dan Convenor of Indonesian School of Asian Languages and Studies di Monash University, Prof. Merle Calvin Ricklefs, BA., Ph.D., FAHA, Prof. Dr. Arief Budiman, dan Michael C. Ewing, Ph.D., ketiganya dari Melbourne Institute of Asian Languages and Societies The University of Melbourne yang telah menyediakan waktu berharga mereka untuk konsultasi selama saya melakukan riset di kedua universitas tersebut.

Demikian pula Hellen Soemardjo, MA. beserta staf di Sir Louis Matheson Building Monash University Library yang membantu saya dalam menyediakan bahan-bahan kepustakaan dan sahabat saya Tommy Christomy, MA., Ph. D. yang membantu menyediakan bahan-bahan kepustakaan selama riset di perpustakaan Australian National University, Canberra. Kepada teman-teman mahasiswa di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, utamanya para mahasiswa yang tergabung dalam Perwakilan Persatuan Islam di Kairo, saya ucapkan terima kasih atas pondokan selama sebulan tinggal di Kairo.

Secara khusus, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Letjen TNI (Purn) H. Sudi Silalahi Menteri Sekretaris Negara serta PRA. Arief Natadiningrat, SE. Sultan Sepuh ke-XIV Keraton Kasepuhan Cirebon yang berkenan menulis kata pengantar dalam buku ini. Demikian pula Ir. M. Hatta Rajasa, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian yang mendukung penerbitan buku ini.

Pada dasarnya, buku ini adalah karya banyak orang. Sekecil apa pun baik sumbangan pemikiran, saran, pendapat, moril, maupun materil telah memberikan nilai yang teramat besar. Untuk semuanya itu, saya tidak dapat memberikan balas jasa yang setimpal, saya hanya dapat berdo'a semoga Allah SWT. senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada orang-orang yang telah memberikan jasa besar dalam penyusunan buku ini.

Allahu ya'khudzu biaidina ila ma fihi khaerun lil Islam wal Muslimin.

Baleendah, Juli 2012

Dadan Wildan

Daftar Isi

BAGIAN KETIGA:
CERITA FIKSI, SILSILAH DAN SOSOK SANG SUNAN

BAGIAN KEEMPAT:
KISAH, AZIMAT, RAMALAN DAN KEKUATAN GAIB

BAGIAN KELIMA:
SIAPAKAH SEBENARNYA SUNAN GUNUNG JATI

BAGIAN KEENAM:
PEMBUMIAN ISLAM DI TANAH JAWA

DAFTAR SINGKATAN

As	: *Alaihissalam*
BC/ Babad Cirebon	: Babad Cirebon
Babad Cerbon-Brandes	: Babad Cerbon Terbitan Brandes
Babad Cirebon-Hadi	: Babad Cirebon Terbitan S. Z. Hadisutjipto
Carita Purwaka	: Carita Purwaka Caruban Nagari
EFEO	: Ecole Francaise d'Extreme-Orient
Hikayat Suhunan	: Hikayat Suhunan Gunung Jati
NSCA/Nukilan Sejarah	: Nukilan Sejarah Cirebon Asli
Saw	: *Salallahu Alaihi Wasalam*
SB/ Sajarah Banten	: Sajarah Banten
SC/ Sajarah Cirebon	: Sajarah Cirebon
SGJ/ Sunan Gunung Jati	: Sunan Gunung Jati
SH/ Syarif Hidayatullah	: Syarif Hidayatullah
Tb.	: Tanpa Penerbit
Tt.	: Tanpa Tahun
YAPENA	: Yayasan Pemeliharaan Naskah
VBG	: Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
Wawacan Sunan	: Wawacan Sunan Gunung Jati

DAFTAR ISTILAH

Ajar : Pendeta
Aji Sikir : Ilmu sihir
Akil Baligh : Dewasa
Amirul Mukminin : Pemimpin kaum mukmin
Azan : Panggilan salat (sembahyang)
Badong : Ikat pinggang
Baitullah : Rumah Allah (Ka'bah)
Bale Jajar : Rumah berjajar
Bubu : Perangkap ikan terbuat dari bambu
Bulu bekti : Persembahan berupa upeti tanda takluk
Dedemit : Hantu
Dukuh : Kampung
Dzikir Syatari : Mendekatkan diri kepada Allah melalui ajaran tarekat Syatariyah
Fukoha : Ahli Fikih
Garage : Ampas terasi
Hawatif : Suara tanpa rupa

Ka'batullah	: Ka'bah di Masjidil Haram
Kandaga	: Guci
Kasakten	: Kesaktian
Karomah	: Keramat (wali)
Ketug	: Bebunyian
Khotib	: Penceramah pada waktu salat Jumat
Komat	: Panggilan salat setelah kumandang azan
Kuta	: Benteng
Kuwu	: Kepala Desa
Lindu	: Gempa
Maharaja	: Raja tertinggi
Manggalayuda	: Pemimpin (Panglima) perang
Makrifat	: Kesempurnaan
Merad	: Menghilang
Mikraj	: Perjalanan ke langit ketujuh
Modin	: Petugas azan; orang yang mengumandangkan azan
Momolo	: Puncak masjid
Munggah (haji)	: Menunaikan ibadah haji
Nagari Gede	: Negeri besar
Ollanda	: (Orang) Belanda
Panetep Panatagama	: Pemimpin agama (Islam)
Pangraksa Bumi	: Gelar yang diberikan kepada Walangsungsang ketika menjabat sebagai kuwu di Kebon Pesisir
Panglinggihan	: Tempat bersemayam
Patilasan	: Tempat (bekas) orang keramat
Pengagem	: Penganut
Puseur Bumi	: Pusat negeri
Raja Pandita	: Pemimpin agama sekaligus pemimpin pemerintahan
Rahmatullah	: Rahmat Allah
Rangga	: Gelar (sebutan bagi seorang kepala desa)
Rebon	: Udang kecil
Sabil	: Sabilillah; (perang) di jalan Allah
Sakratul Maut	: Menjelang ajal
Salawat	: Allahuma salli ala' Muhammad; Pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.

Salat Hajat	: Salat permohonan (menginginkan) sesuatu
Sayid	: Keturunan Nabi (Muhammad)
Syareat	: Ajaran agama
Seba	: Persembahan
Sembah Sinembah	: Saling menyembah (menghormati)
Senapati	: Pemimpin pasukan (perang)
Sewaka	: Menghadap
Sidratul Muntaha	: Tempat bersemayam Tuhan (Allah)
Siluman	: Hantu (makhluk halus)
Susuhunan	: Yang dipertuan
Syahadat	: Persaksian (ucapan seseorang pertama kali menganut agama Islam)
Tafakur	: Merenung
Tajug	: Masjid kecil (langgar)
Takbir	: Kalimat Allahu Akbar (Allah Maha Besar)
Tarekat	: Ajaran (sekte) dari agama Islam; upaya mendekatkan diri kepada Allah
Teko	: Tempat air (ceret)
Tirakatan	: Berdoa semalam suntuk
Wadong	: Perangkap
Wadya	: Pengiring
Wali Kutub	: Pemimpin Para Wali
Waliyullah	: Wali Allah
Wanoja	: Wanita muda (dalam bahasa Sunda)
Wangsit	: Ilham
Wudu	: Membersihkan muka, tangan, dan kaki

KONTROVERSI SUNAN GUNUNG JATI

1

1 KONTROVERSI SUNAN GUNUNG JATI

1. Fenomena Sunan Gunung Jati

Tokoh Syarif Hidayatullah yang lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati (selanjutnya disingkat SGJ) setelah ia wafat, sejauh ini dianggap sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa Barat dan penegak kekuasaan Islam pertama di Cirebon. Dialah tokoh suci dan panutan umat Islam yang diakui telah menurunkan para sultan Cirebon. Citranya sebagai sultan yang menurunkan para sultan Cirebon---dan juga para sultan Banten--- serta sebagai penyebar agama Islam di Jawa Barat yang layak dihormati dan pantas diteladani terlihat dari penghormatan para peziarah yang hampir setiap hari mengunjungi makamnya; ada yang mendoakannya, menghormatinya, bahkan meminta keramatnya.

Salah satu bukti bahwa tokoh Sunan Gunung Jati merupakan tokoh suci dan panutan yang patut diteladani, yaitu bahwa sampai sekarang pengaruh tokoh Sunan Gunung Jati masih mewarnai aspek-aspek sosial budaya masyarakat, bahkan banyak yang melestarikan namanya, baik sebagai nama lembaga resmi, nama organisasi kemasyarakatan, maupun dalam berbagai aktivitas

keislaman yang mengagungkan kebesaran nama Sunan Gunung Jati[1].

Berbagai karya tulis yang menceritakan sosok Sunan Gunung Jati telah banyak dilahirkan sejak abad ke-18, baik dalam naskah-naskah lama[2] maupun buku-buku yang terbit masa kini, meskipun sampai saat ini cerita Sunan Gunung Jati masih diwarnai oleh aspek-aspek fiksional[3] sehingga menjadi tidak jelas gambaran dan kedudukan historisnya. Naskah-naskah lama dan buku-buku terbitan baru yang berdasarkan naskah-naskah lama yang disusun oleh masyarakat umum[4] yang bercerita tentang sosok Sunan Gunung Jati biasanya merupakan sebuah karya sastra sejarah[5] atau karya tulis sejarah yang disusun secara tradisional yang pada umumnya tidak terikat oleh fakta-fakta sejarah dalam susunan karangannya, melainkan terkesan bebas seirama dengan lingkungan sosial budaya penyusunnya dan merupakan produk kebudayaan lokal di Indonesia.

1 Sebagai contoh nama Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati dijadikan nama dua perguruan tinggi agama Islam dengan nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah di Ciputat Jakarta dan IAIN Sunan Gunung Jati di Bandung. Di Cirebon, beberapa tempat dan lembaga resmi banyak yang menggunakan nama Sunan Gunung Jati, seperti nama jalan, asrama tentara, rumah sakit, dan sekolah. Demikian pula makam Sunan Gunung Jati di Cirebon dijadikan makam keramat dan diziarahi oleh kaum Muslimin---berdasarkan pengamatan dan informasi dari petugas makam---hampir setiap hari, terutama yang paling banyak pengunjungnya setiap malam Jumat Kliwon menurut penanggalan Jawa.

2 Naskah---dalam karya sastra lama---berarti karya tertulis yang ditulis dengan tangan (*manuscript, handschrift*); kemudian karya tertulis yang ditik pun asal belum diterbitkan (dicetak), digolongkan sebagai naskah. Sebagai objek penelitian filologi, naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Di Indonesia, naskah-naskah banyak ditemukan di berbagai daerah dengan menggunakan ragam bahasa dan aksara dari berbagai masa dan mengandung sejumlah informasi berharga. Dalam hal ini naskah-naskah lama dapat memberi sumbangan besar bagi studi tentang suatu bangsa atau kelompok sosial budaya tertentu yang melahirkan naskah-naskah itu (Ekadjati,1982:5; Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:610).

3 Cerita rekaan atau khayalan yang tidak berdasarkan kenyataan.

4 Bukan sejarawan akademis dan sejenisnya.

5 Yakni suatu karya sastra yang menceritakan sejarah (asal usul) suku bangsa, negeri, leluhur, serta adat istiadat suatu daerah. Karya sastra sejarah seperti ini disebut historiografi tradisional, yakni penulisan sejarah suatu negeri berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat secara turun temurun (lihat Kartodirdjo, 1968).

Unsur-unsur dongeng[6], legenda[7], dan mitos[8], misalnya, seringkali tumbuh subur sehingga diperlukan keahlian khusus untuk dapat menyianginya, jika akan dijadikan sebagai sumber sejarah. Naskah karya sastra sejarah seperti ini selain mengandung unsur estetik dan rekaan seperti halnya karya sastra pada umumnya, juga mengandung unsur sejarah sebagai ciri pembeda khusus dengan jenis karya sastra yang lain dan mempunyai beberapa fungsi[9] antara lain (1) sebagai pegangan kaum bangsawan untuk naskah-naskah yang berisi silsilah, sejarah leluhur, dan sejarah daerah mereka; (2) sebagai alat pendidikan untuk naskah-naskah yang berisi pelajaran agama dan etika; (3) sebagai media menikmati seni budaya seperti naskah-naskah yang berisi karya sastra atau karya seni lainnya; (4) dapat menambah pengetahuan untuk naskah-naskah yang berisi berbagai informasi ilmu pengetahuan; dan (5) sebagai alat keperluan praktis dalam kehidupan sehari-hari untuk naskah-naskah yang berisi primbon dan sistem perhitungan waktu.

Kelompok karya sastra sejarah tergolong kelompok karya sastra yang cukup banyak jumlahnya dalam khazanah sastra Nusantara, antara lain terdapat dalam khazanah sastra Sunda,

---

6 Cerita yang tidak pernah terjadi.

7 Seperti cerita legenda yakni cerita rakyat yang dihubungkan dengan suatu peristiwa atau kejadian tertentu.

8 Bersifat mitologi, yakni karya sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan para dewa atau mahluk halus. Menurut Berg (lihat Soedjatmoko, 1995:359) mitos adalah narasi sejarah yang telah memasyarakat. Mitos merupakan citra tentang peristiwa dan kurun sejarah, yang sebagian berasal dari fakta-fakta yang dihasilkan oleh penyelidikan-penyelidikan ilmiah, sebagian lagi berdasarkan interpretasi sementara mengenai makna fakta-fakta itu, tetapi sebagian lain merupakan hasil konstruksi dasar dari pemuasan kebutuhan individual dan sosial bawah sadar yang begitu dalam. Mitos merupakan alat penolong bagi manusia dalam orientasinya di dunia, berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan masa depan dari kehidupannya, dan berkaitan dengan kehidupan di alam baka. Dalam pandangan Kuntowijoyo (1999:8) mitos bukan sejarah. Dalam mitos tidak ada penjelasan tentang kapan peristiwa terjadi, sedangkan dalam sejarah semua peristiwa secara persis diceritakan kapan terjadi. Mitos---bersama dengan nyanyian, mantra, syair, dan pepatah---termasuk tradisi lisan.

9 Dewasa ini ada kecenderungan fungsi-fungsi tersebut mengalami proses pelunturan, bahkan ada yang tidak berfungsi lagi. Berkurangnya fungsi naskah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan makin berkurangnya jumlah naskah karena tidak dilakukan penyalinan dan pemeliharaan naskah lagi (Ekadjati, 1988:9).

Melayu, Jawa, Bugis, dan Bali[10]. Dalam sastra Sunda banyak dijumpai karya sastra sejarah dalam berbagai judul, antara lain *Carita Parahiyangan, Babad Sumedang, Wawacan Sajarah Galuh, Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh*, dan *Babad Cirebon*.

Karya sastra sejarah yang menceritakan tokoh Sunan Gunung Jati ditemukan di Cirebon dan Priangan antara lain berjudul *Carita Purwaka Caruban Nagari, Babad Cirebon, Sajarah Cirebon, Sajarah Babad Nagari Cirebon, Babad Sunan Gunung Jati, Wawacan Sunan Gunung Jati, Babad Walangsungsang, Wawacan Walangsungsang*, dan *Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh*[11] yang sebagian besar ditulis dalam huruf Arab Pegon dan huruf Jawa, dan sebagian kecil ditulis dalam huruf Latin dengan menggunakan bahasa Jawa Cirebon, Sunda, dan Melayu baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Naskah-naskah dengan beragam judul di atas berdasarkan informasi dari berbagai katalogus[12] dapat didata sebanyak 68 naskah, masing-masing tersimpan di Museum Negeri Jawa Barat "Sri Baduga" Bandung sebanyak enam buah naskah, di Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFEO) yang disimpan di Yayasan Pemeliharaan Naskah (YAPENA) Bandung 15 naskah, di Perpustakaan Nasional Jakarta tersimpan 18 buah naskah, di Museum Sonobudoyo Yogyakarta dua naskah, dan di Universiteit Bibliotheek Leiden (UBL) Belanda tersimpan 12 naskah. Sementara itu, di Universitas Padjadjaran terdapat 13

10 Dalam dunia sastra Sunda disebut sajarah, carita, dan *wawacan,* di Melayu disebut *hikayat, sejarah, tutur,* dan *salsila,* di Jawa disebut *babad*, di Bugis disebut *lontarak,* dan di Bali disebut *babad* dan *kidung* (Pitono, 1972:101).

11 Perbedaan pemberian judul itu dimungkinkan oleh beberapa hal sebagai berikut; *pertama,* pemberian judul *Babad Cirebon* atau *Sajarah Cirebon* didasarkan kepada latar atau tempat cerita atau peristiwa itu terjadi, yaitu di Cirebon; *kedua,* pemberian judul *Babad/Wawacan Sunan Gunung Jati* atau *Wawacan Walangsungsang* didasarkan atas nama tokoh utama dalam cerita itu, yakni Sunan Gunung Jati dan Walangsungsang; dan *ketiga*, pemberian judul *Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh* didasarkan pada apa yang tersurat di dalam teks, yakni kisah para wali yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa (lihat Hermansoemantri, 1984/1985:12; Ekadjati, ed. 1988)

12 Antara lain (1) *Naskah Sunda Lama di Kabupaten Sumedang,* oleh Abdurrahman, dkk., 1986; (2) Naskah Sunda; *Inventarisasi dan Pencatatan*, oleh Edi S. Ekadjati (ed.) yang terbit tahun 1988; (3) *Daftar Naskah Perpustakaan Nasional Jakarta* (Daftar Naskah Sementara), 8 Mei 1992; (4) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara* Jilid 1 Museum Sonobudoyo (1990); Jilid 3a-3b, Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1997); Jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (1998); dan Jilid 5A, Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga (1999).

mikrofilm naskah yang berasal dari naskah-naskah koleksi pribadi yang dimikrofilm oleh tim yang dipimpin oleh Edi S. Ekadjati[13] dan di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta terdapat empat naskah. Selain itu dijumpai pula naskah-naskah---yang sebagian telah dimikrofilm---koleksi pribadi di Bandung, Sumedang, Cirebon, Majalengka, dan Tasikmalaya.

Banyaknya naskah-naskah lama yang membicarakan tokoh Sunan Gunung Jati dalam bentuk C*arita*, *Sajarah*, dan *babad*[14] menunjukkan bahwa cerita tentang tokoh Sunan Gunung Jati merupakan karya sastra sejarah yang pernah digemari oleh masyarakat dan pernah populer di kalangan masyarakat Cirebon dan Priangan. Bahkan teks dari naskah-naskah yang berisi cerita Sunan Gunung Jati sering-sering diyakini sebagai teks sejarah karena berisi sejarah, silsilah, serta riwayat zaman dahulu[15],

13 Lihat daftar naskah yang sudah dimikrofilm, tidak diterbitkan, Unpad 1995 dan Ekadjati dan Undang Ahmad Darsa (1999) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A; Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga.* Adapun mikrofilm naskah-naskah Jawa Barat berjumlah 51 rol.

14 Babad berarti juga hikayat, riwayat atau sejarah (Carey, 1981:305) yang merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa (Rochyatmo, 1991:52) yang memberikan makna sebagai ceritera tentang peristiwa yang dipandang telah terjadi (Poerwadarminta, 1939:23) atau tradisi lokal yang biasanya berisi pengagungan terhadap para raja atau seorang raja tertentu; dapat juga memuat kisah tentang asal-usul suatu kerajaan (Djajadiningrat, 1995:58). Babad pada umumnya adalah istilah yang digunakan untuk menyebut salah satu jenis karya sastra di Jawa, Sunda, Bali, dan Lombok yang dipandang banyak mengandung unsur sejarah dengan bahasa daerah masing-masing (Darusuprapta, 1984:10). Kata *babad* (atau *babat*) mengandung arti merambah atau menebang pohon-pohonan di hutan dan memangkas semak belukar (Ras, 1986:252). Pengertian ini berpengaruh terhadap isi babad pada umumnya yang mengandung cerita yang melukiskan pembukaan suatu daerah atau hutan untuk kemudian didirikan perkampungan yang biasanya menjadi cikal bakal suatu ibu kota kerajaan atau pusat pemerintahan, misalnya cerita pembukaan daerah ibukota Majapahit, Mataram, Kartasura, Yogyakarta, dan Cirebon yang masing-masing terdapat dalam *Babad Majapahit, Babad Mataram, Babad Kartasura, Babad Ngayogyakarta,* dan *Babad Cirebon* (Ekadjati, 1978:1, Darusuprapta, 1984:10).

15 Dalam pengertian penyusun dan lingkungan masyarakatnya, babad dianggap sebagai sejarah, yaitu kisah tentang masa lampau atau leluhur mereka (Ekadjati, 1978:1) yang mempunyai fungsi antara lain; (1) fungsi sosial/psikologis untuk memperkuat kedudukan dan melegitimasikan kekuasaan dinasti, raja, atau bupati yang sedang memerintah, karena raja atau bupati menempati posisi sentral di wilayah kekuasaannya (kerajaan atau kabupaten) sehingga dalam historiografi tradisional mereka ditempatkan sebagai tokoh sentral atau tokoh utama. Hal ini mencerminkan pandangan raja sentris, istana sentris, atau kabupaten sentris dalam arti segalanya berpusat pada atau membi-

apalagi teks ini berkaitan erat dengan tokoh suci (wali), yakni Sunan Gunung Jati. Naskah-naskah ini dianggap oleh sebagian masyarakat, kalangan pesantren, bahkan kalangan keraton Cirebon dewasa ini sebagai karya sejarah yang benar yang dipandang berisi uraian tentang fakta dan data yang sungguh-sungguh telah terjadi[16].

2. Beberapa Kajian Mengenai Sunan Gunung Jati

Penelitian tentang karya sastra sejarah[17] di Indonesia telah

---

carakan tentang raja, istana, atau kabupaten; (2) fungsi edukatif (pendidikan) dengan maksud agar generasi kemudian dapat mengenali masa lampaunya; (3) fungsi magis yang dimaksudkan agar memperoleh kesaktian atau kekuatan gaib, sebab seorang pujangga yang bertugas (atau berprofesi) menulis babad pada hakikatnya melakukan pekerjaan *magi-sastra* (lihat Berg, 1974:14-15); dengan menulis kisah rajanya, ia memberikan tambahan kekuatan gaib kepada raja yang "memesan" karyanya, juga memberi kesaktian dan kekuatan gaib kepada penulisnya; dan (4) fungsi sebagai (benda) pusaka, artinya dengan menyimpan naskah-naskah---khususnya naskah babad---dianggap memiliki kekuatan gaib, sehingga naskah-naskah itu disimpan sebagai azimat atau barang pusaka (Lubis, 1991:16-17).

16 Hal ini terlihat dari pengakuan Pangeran Sulaeman Sulendraningrat, bahwa naskah *Babad Cirebon* adalah naskah sejarah Cirebon asli yang otentik. Pernyataan ini muncul ketika ia menerbitkan terjemahan satu naskah *Babad Cirebon* berhuruf Pegon dan berbahasa Cirebon ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sedjarah Tjirebon Asli* (1968) yang kemudian dicetak ulang pada tahun 1984 dengan judul *Babad Tanah Sunda; Babad Cirebon.*

17 Secara referensial, karya sastra sejarah merujuk pada fakta-fakta yang benar-benar terjadi dan juga kepada hal-hal yang fiktif atau imajinatif dari pujangga atau penulisnya. Fakta-fakta itu diciptakan berdasarkan pola-pola pikiran dan perasaan yang hidup dalam masyarakat dan yang mempengaruhi diri pujangga sebagai salah satu anggota masyarakat (Soetjipto. 1981:4). Karenanya, Brandes (lihat Graaf, 1995:102) mengajukan tesis bahwa naskah babad, dari sudut tertentu bisa dipandang sebagai buku penuntun kesusastraan Jawa sekaligus sebagai cerita sejarah.

Dalam karya sastra sejarah, pada umumnya para penulis mempunyai beberapa karakteristik dan tujuan, antara lain bahwa karya sastra sejarah lebih cenderung kepada sifat-sifat kesusastraan rakyat dengan mementingkan soal-soal mitos dan *dynastic myth*, tidak mementingkan kronologi, dan kejadian-kejadian yang berlaku dicampuradukkan sehingga suatu peristiwa sering hilang unsur-unsur sejarahnya, dan para penulisnya mencoba memperindah karya mereka sehingga hasilnya lebih berupa hasil seni daripada sejarah. Sementara tujuan mereka menulis dengan karakteristik di atas adalah berupaya meninggikan kedudukan raja-raja dengan menghiasi watak-watak mereka dengan unsur-unsur kegaiban (Ibrahim, 1986:xi). Karenanya, naskah karya sastra sejarah pada umumnya pun tidak memberikan penjelasan lebih jauh dan lebih mendalam mengenai bagaimana terjadinya suatu peristiwa, serta latar belakang kondisi sosial, ekonomi, politik, dan kulturalnya, sebab, menurut Kartodirdjo (1992:ix) bila sebuah catatan (baca: naskah) hanya menceritakan bagaimana terjadinya suatu

dimulai---terutama oleh orang-orang Belanda dengan mempelajari teks-teks lama dengan tujuan mempelajari kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana yang terdapat dalam bahan-bahan tertulis[18]. Penelitian ini ditujukan untuk mengenali budaya masyarakat agar diperoleh sebanyak mungkin informasi tentang sifat dan tingkah laku budaya setempat sehingga bisa memberikan sumbangan bagi penyusunan kebijakan pemerintah kolonial (Belanda) yang menginginkan agar kedudukannya tetap langgeng di bumi Nusantara. Dalam hal ini kebijakan yang diambil oleh pemerintah kolonial terdiri atas dua langkah utama. Pertama, memahami lebih mendalam tentang seluk beluk bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan bahasa. Kedua, bahwa setiap orang yang diangkat menjadi pejabat pemerintahan Hindia-Belanda, termasuk anggota militernya, terlebih dahulu dididik secara khusus untuk mengenal dan mendalami ilmu tentang Indonesia (Indologi). Salah satu objek penelitian orang-orang Belanda adalah karya sastra sejarah dalam bentuk babad.

Pada mulanya penelitian atas karya sastra sejarah baru sampai pada tahap penyajian bahan dengan disertai sedikit komentar di sana-sini. Tahap penelitian ini dimulai oleh Gorddijn atas saran Reverend Josua van Iijveren dengan diterbitkannya hasil karya Gorddijn yang berjudul *Begin van de Javaansche Historie* (Permulaan Sejarah Jawa) dalam VBG Nomor 1-3, tahun 1779-81. Kemudian Sir Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jenderal pemerintah Inggris di Indonesia 1811-16, menggunakan babad dan karya sastra sejarah lainnya sebagai sumber dalam menyusun sejarah

---

peristiwa, belumlah memberikan eksplanasi secara tuntas dan lengkap. Bertolak dari pengertian sejarah sebagai cerita atau *narrative* tentang peristiwa di masa lampau, yang kecuali mengungkapkan fakta mengenai apa, siapa, kapan, dan di mana, juga menerangkan bagaimana sesuatu telah terjadi. Kemampuan si pengisah untuk bercerita---atau menuliskan ceritanya---dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik, bergairah, dan hidup, baik dalam bentuk puisi maupun prosa, akan memikat perhatian pendengar dan atau pembacanya. Ada kalanya gaya bahasa menambah nilai sastra sehingga dapat digolongkan sebagai hasil karya sastra. Di sini berlaku ungkapan bahwa sejarah di satu pihak merupakan ilmu dan di lain pihak merupakan seni (lihat: Kartodirdjo, 1992:1-2).

18 Mempelajari teks-teks lama dengan tujuan mempelajari kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana yang terdapat dalam bahan-bahan tertulis merupakan salah satu pengertian filologi dalam arti luas (lihat Sudjiman, 1995:9).

Pulau Jawa. Hasil karyanya diterbitkan dengan judul *The History of Java*[19]. Tulisan Raffles kemudian diikuti antara lain oleh De Graaf[20]. Sedangkan tahap penelitian selanjutnya menjurus ke arah perumusan suatu teori atau pemikiran kerangka teori yang bersifat umum. Tahap penelitian ini baru dimulai pada akhir abad ke-19, dengan munculnya karangan-karangan J.L.A. Brandes[21]. Pada periode berikutnya bermunculan para peneliti yang melanjutkan jalan yang telah dirintis Brandes dengan tiga jalan utama, jalan pertama mereka yang cenderung memilih ke arah disiplin ilmu sastra[22], jalan kedua ke arah disiplin ilmu sejarah[23], dan jalan ketiga lebih cenderung ke arah disiplin ilmu antropologi[24].

Penelitian terhadap naskah-naskah yang berisi cerita Sunan Gunung Jati dimulai oleh Brandes dan Rinkes yang meneliti dua buah naskah *Babad Cerbon* (BC). Pada bagian awal dikemukakan

19 Dalam jilid buku tertulis judul karangan, nama dan jabatan, aktivitas organisasi penulis, keterangan volume, pelengkap buku (peta), serta kota, nama penerbit, dan tahun penerbitan sebagai berikut: *The History of Java by Thomas Stamford Raffles, Esq. Late Lieut, Governor of that Island and Its Dependencies, F.R.S and A.S. Member of the Asiatic Society at Calcutta, Honorary Member of the Literary Society at Bombay, and Late President of the Society of Arts and Sciences at Batavia. In Two Volumes, With Map and Plates. London: Printed for Black, Parbury, and Allen, Booksellers to The Hon, East-India Company, Leadenhall Street, and John Murray, Albermarle Street. 1817.*

20 Lihat disertasi H. J. de Graaf (1935) di Universitas Leiden yang berjudul *The Moord op Kapitein Francois Tack, 8 Februari 1686*. Amsterdam: Proefschrift. Atau karya Graaf lainnya yang menggunakan sumber-sumber babad dan laporan orang-orang Belanda, seperti *De Regering van Sultan Agung, Vorst van Mataram, 1613-1645, en die van Zijn Voorganger Panembahan Seda-ing Krapjak, 1601-1613.* Leiden: KITLV (1958) dan buku *De Regering van Sunan Mangkurat-I Tegal-Wangi, vorst van Mataram, 1646-1677.* Leiden: KITLV (1961). Ketiga karya Graaf di atas telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia masing-masing dengan judul *Terbunuhnya Kapten Tack* (1986), *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung* (1987), dan *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat-I* (1987) yang ketiganya diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, Jakarta.

21 Hasil penelitian Brandes yang pertama kali diumumkan berjudul *Een Jayapattra of Acta van Eene Rechterlijke Uitspraak van Caka 849* (Sebuah Jayapattra atau Akta Sebuah Keputusan dari tahun 849 Saka) dan *Iets Over een Ouderen Dipanegara, in Verband met een Prototype van de Voorspellingen van Djajabaja* (Sesuatu tentang Seorang Dipanegara Lama, dalam Hubungannya dengan Suatu Prototipe Ramalan Jayabaya) yang keduanya diterbitkan dalam VBG, XXXII (1889).

22 Seperti Pigeaud, Robson, Ras, Worsley, dan Teeuw.

23 Seperti Hoesein Djajadiningrat, Krom, De Graaf, dan Ricklefs.

24 Seperti Rassers dan Josselin de Jong.

ringkasan isi yang dibagi ke dalam 33 bagian. Bagian berikutnya adalah alih aksara naskah Babad Cerbon dari koleksi Brandes yang bernomor Br. 36 disertai perbandingan dengan naskah Babad Cerbon yang bernomor Br. 107. Dalam perbandingan itu terdapat beberapa perbedaan yang disimpan pada catatan kaki berupa kekurangan atau kelebihan kata/kalimat, perubahan kata/suku kata, dan kemungkinan kesalahan tulis. Pada umumnya teks Babad Cerbon pada kedua naskah itu sama---tentunya ada sedikit perbedaan---sehingga dapat dipastikan bahwa kedua naskah itu berasal dari satu induk yang sama secara langsung atau tidak langsung.

Keseluruhan Babad Cerbon edisi Brandes dapat dibagi atas empat bagian, yaitu (1) cerita tentang tokoh Sunan Gunung Jati yang diceritakan secara panjang lebar sejak dari kehidupan orang tuanya hingga keturunannya dan sejak dari awal hingga akhir cerita Babad Cerbon yang meliputi lebih dari 50 %, (2) cerita tentang Wali Sanga yang meliputi sekitar 25 %, (3) lukisan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi sekitar hubungan antara Kesultanan Demak, Cirebon, Banten, Pajang, Mataram, dan Kumpeni yang terdapat pada bagian menjelang akhir cerita dan meliputi sekitar 17 %, dan (4) genealogi sultan-sultan Kanoman, Kasepuhan, Panembahan, Kacirebonan di Cirebon, dan sultan-sultan Banten, Demak, Pajang, Mataram, dan Kartasura yang panjang ceritanya sekitar 5 % dan sisanya sekitar 3% berisi pengantar dan penutup cerita.

Dalam edisinya Brandes hanya menyajikan alih aksara terhadap satu naskah Babad Cerbon (Br.36) dan dibandingkan dengan naskah Babad Cerbon yang lain (Br.107), tidak ada terjemahan, bahkan komentar-komentar lain terhadap naskah ini tidak diberikan, ia hanya menyajikan ringkasan isi dalam bahasa Belanda pada bagian awal.

Sastraatmadja nampaknya berkeinginan untuk menyajikan naskah Babad Cerbon edisi Brandes ini ke dalam bahasa Melayu. Ia menyajikan naskah Babad Cerbon edisi Brandes dalam bentuk terjemahan ke dalam bahasa Melayu Rendah sebagai upaya untuk mengungkapkan cerita yang terkandung didalamnya agar

dapat diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat[25]. Sastraatmadja menterjemahkan Babad Cerbon edisi Brandes berdasarkan urutan pupuh dan bait--- meskipun tidak ditulis pupuh dan baitnya---ke dalam bentuk prosa yang dibagi ke dalam enam bagian. Ahmad Sayidil Anam juga melakukan hal yang sama seperti Sastraatmadja, hanya naskah yang diterjemahkannya adalah naskah *Sajarah Cirebon* (SC) dalam bentuk prosa karangan Haji Mahmud Rais, juga tanpa komentar apa pun.

Sejak tahun 1968 penelitian terhadap naskah-naskah yang berisi cerita Sunan Gunung Jati mulai banyak dilakukan sebagaimana yang dikerjakan oleh Pangeran Sulaeman Sulendraningrat, Atja, Modest Sarwono Pusposaputro, Rosad Amidjaja, Hadisutjipto, Emuch Hermansoemantri, Darsa, dan Emon Suryatmana dan T. D. Sudjana Sulendraningrat menerjemahkan sebuah naskah *Babad Tanah Sunda* (BTS) berhuruf Arab, berbentuk prosa, dan menggunakan bahasa Jawa Cirebon dalam bentuk cerita yang dibagi ke dalam 46 bagian cerita dan satu bagian catatan tambahan. Terjemahan Babad Tanah Sunda ini disajikan dalam bentuk prosa sehingga mirip sebuah buku cerita. Sulendraningrat tidak memberikan komentar apapun terhadap terjemahannya ini, ia mengungkapkan apa adanya dari uraian naskah yang diterjemahkannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil alih aksara Babad Tanah Sunda yang justru baru dikerjakannya pada tahun 1982.

Kemudian Atja menyajikan alih aksara dan terjemahan naskah Carita Purwaka karangan Pangeran Arya Cirebon (1720). Alih aksara Carita Purwaka dilakukan atas satu naskah---karena hanya satu-satunya naskah yang ditemukan---dengan edisi diplomatik. Teks pada Carita Purwaka direproduksi persis seperti teks aslinya. Untuk menunjukkan letak halaman dan baris yang dialihaksarakan,

25 Dalam kata pengantarnya Sastraatmadja menyatakan sebagai berikut: *Bahwa penulis telah terbit pikiran akan menyalin Babad Cirebon ini ke bahasa Melayu rendah. Penulis sendiri membilang sangat syukur kepada Tuhan Yang Esa, karena segala cerita keadaan dahulu kala, patut juga buat diketahui segala orang dan segala bangsa. Maka yang jadi penuntun jalan akan menggampangkan cerita ini diketahui segala bangsa, tidak lain ini cerita mesti disalin ke bahasa Melayu Rendah. Selainnya itu dalam ceritaan Babad Cirebon ini, orang bisa gampang mengerti dan terutama dapat tahu bagaimana halnya agama Islam bisa disiarkan di tanah Jawa. Juga yang bisa mengetahui bagaimana campuran darah lain bangsa yang dapat menurunkan wali-wali dan raja-raja di tanah Jawa.*

pada bagian kiri ditulis halaman naskah dan setiap lima baris diberi angka untuk mengetahui baris dari teks yang dialihaksarakan. Hal ini berlaku juga pada terjemahan. Sebagai pertanggungjawaban, Atja menyajikan penjelasan dengan mengetengahkan kata-kata pada teks yang telah diperbaiki dan catatan pada terjemahan.

Sebelum penyajian hasil alih aksara dan terjemahan, Atja menyajikan uraian tentang Sejarah Mulajadi Cirebon yang memberikan beberapa pandangan umum mengenai sejarah awal Cirebon disertai kritik dan pandangannya terhadap tulisan-tulisan yang membahas Cirebon dan Sunan Gunung Jati, serta ringkasan isi cerita Carita Purwaka yang disajikan berdasarkan episode secara berurutan hingga 43 episode.

Naskah Babad Cerbon dalam tradisi Cirebon juga telah digarap oleh Hadisutjipto dengan melakukan alih aksara dan terjemahan sebuah naskah Babad Cerbon berbahasa Jawa Cirebon tanpa melakukan terjemahan. Meskipun pada awalnya disajikan ringkasan cerita naskah ini. Sementara Emon Suryatmana dan T. D. Sudjana melakukan hal yang sama terhadap satu naskah yang berjudul Wawacan Sunan disertai ringkasan cerita dan terjemahan.

Terhadap naskah-naskah yang berisi cerita Sunan Gunung Jati yang berbahasa Sunda, Rosad Amidjaja melakukan alih aksara satu naskah *Sajarah Lampah Para Wali Kabeh*---yang juga diedisikan oleh Hermansoemantri---tanpa disertai terjemahan, sementara Emuch Hermansoemantri melakukan alih aksara, edisi teks, dan terjemahan dua naskah yang berjudul *Babad Cirebon* dan *Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh* dengan menggunakan metode gabungan[26] dengan cara memilih bacaan mayoritas, yaitu bacaan yang terdapat di dalam atau yang disaksikan oleh kedua naskah itu. Karena itu, teks yang disunting atau edisi teks Babad Cerbon merupakan teks baru yang merupakan gabungan bacaan dari kedua

26 Metode ini dipakai apabila nilai naskah menurut tafsiran filologi semuanya hampir sama. Perbedaan antarnaskah tidak besar. Walaupun ada perbedaan, tetapi hal itu tidak mempengaruhi teks. Pada umumnya teks yang dipilih adalah bacaan mayoritas atas dasar perkiraan bahwa jumlah naskah yang banyak merupakan saksi bacaan yang betul. Dengan metode ini, teks yang disunting merupakan teks baru yang merupakan gabungan bacaan dari semua naskah yang ada. Tentang berbagai metode filologi lihat Siti Baroroh Baried, dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

naskah dengan penitikberatan kepada salah satu naskah. Dalam penyajiannya ditampilkan cara merekonstruksikan teks disertai perbandingan dengan satu teks lainnya yang disimpan pada catatan kaki untuk membetulkan berbagai kesalahan tulis pada naskah yang di edisi ini. Kedua naskah itu, setelah dikomparasikan atau diresensi ternyata keduanya merupakan naskah salinan.

Darsa melakukan alih aksara, edisi teks, dan terjemahan atas tiga naskah Babad Cerbon dengan menggunakan metode landasan[27]; satu naskah disajikan sebagai naskah landasan, kemudian dibandingkan dengan naskah lain sebagai pembanding untuk merekonstruksi berbagai kesalahan tulis yang ada pada naskah landasan.

Naskah-naskah yang berisi cerita Sunan Gunung Jati dalam tradisi Sunda baik yang diteliti oleh Amidjaja, Hermansoemantri, maupun Darsa kesemuanya berisi kisah yang sama, bahkan struktur, dan pupuh yang digunakannya juga sama. Perbedaannya terletak pada kelengkapan isi cerita, naskah-naskah edisi Darsa lebih lengkap dibandingkan dengan naskah-naskah yang diedisi Adimidjaja dan Hermansoemantri. Pada naskah-naskah edisi Amidjaja dan Hermansoemantri, pupuh yang digunakan hanya sampai pada pupuh ke 26, sementara naskah edisi Darsa sampai pada pupuh ke 36. Meskipun demikian, urutan pupuh yang digunakan dari pupuh pertama sampai ke 26 menunjukkan urutan pupuh yang sama.

Sementara isi cerita naskah-naskah tradisi Sunda tidak jauh berbeda dengan naskah-naskah tradisi Cirebon yang berasal dari tradisi pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa naskah-naskah tradisi pesantren lebih terbuka, jangkauannya lebih luas, dan tersebar di kalangan masyarakat Muslim, tidak terbatas pada kalangan istana. Secara umum isinya meliputi: (1) bagian pembukaan, (2) kisah pengembaraan Walangsungsang dan Rarasantang, (3) pernikahan

27 Metode ini diterapkan apabila menurut tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah lain yang diperiksa dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah, dan lain sebagainya sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah yang mengandung paling banyak bacaan yang baik.

Rarasantang dengan Raja Utara, raja Mesir, dan lahirnya Syarif Hidayatullah, (4) pengembaraan Syarif Hidayatullah mencari Nabi Muhammad, (5) kisah Syarif Hidayatullah mengislamkan tanah Jawa, (6) kisah Syarif Hidayatullah mengislamkan bangsa Cina di negeri Cina, (7) kisah Sunan Kalijaga, (8) perang antara Majapahit dengan Demak, (9) penobatan Raden Patah sebagai Sultan Demak, (10) kisah sayembara putri Panguragan, (11) kisah Ki Gedeng Plumbon yang mencela mayat Ki Gedeng Kemuning, dan (12) perang Galuh dengan Cirebon. Episode terakhir, yakni perang Galuh dengan Cirebon hanya terdapat pada naskah-naskah edisi Darsa.

Modest Sarwono Pusposaputro melakukan alih aksara terhadap naskah *Hikayat Suhunan Gunung Jati* (HSGJ) yang berbahasa Melayu dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Pada alihaksara dilakukan pembetulan berbagai kesalahan tulis yang disimpan pada catatan kaki dengan huruf Arab dan huruf Latin. Edisi yang dilakukannya adalah edisi standar[28], dengan mengedisikan satu naskah dan membetulkan beberapa kesalahan yang ada pada naskah standar. Dalam penyajiannya ditampilkan hasil edisi standar dan di sisi kanan ditulis halaman naskah dan baris yang disajikan sesuai dengan apa yang tersaji dalam naskah. Naskah ini terbagi ke dalam delapan episode, yaitu (1) pembukaan yang berisi pujian kepada Allah, (2) uraian tentang silsilah Sunan Gunung Jati mulai dari Nabi Muhammad, (3) pengembaraan Syekh Nuruddin atau Syarif Hidayatullah mencari Nabi Muhammad, (4) aktivitas Sunan Gunung Jati selama berada di Cirebon, (5) kisah Syekh Nuruddin menunaikan ibadah haji, (6) kisah Syekh Nuruddin mengislamkan tanah Jawa, (7) kisah mengenai Pangeran Hasanuddin sebagai Sultan Banten, dan (8) upaya pengislaman kerajaan Majapahit.

Beberapa transliterasi, terjemahan, dan kajian filologi terhadap naskah-naskah yang berisi cerita Sunan Gunung Jati di atas hanya menyajikan apa yang tertulis di dalam teks dengan perbandingan atas paling banyak tiga naskah, selebihnya hanya menyajikan alih

28 Edisi standar atau edisi kritik yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

aksara terhadap satu naskah, tanpa disertai berbagai komentar, apalagi analisis isi dan makna yang terkandung di dalamnya.

3. Sunan Gunung Jati; Sebuah Kontroversi

Orang Indonesia yang pertama kali meneliti karya sastra sejarah---yang berkaitan dengan Sunan Gunung Jati---adalah Hoesein Djajadiningrat[29] yang pada tahun 1913 di Universitas Leiden berhasil mempertahankan disertasi doktor berjudul C*ritische Beschouwing van de Sadjarah Banten; Bijdrage ter Kenschetsing van de Javaansche Geschiedschrijving*[30] (Tinjauan Kritis tentang *Sajarah Banten*; Sumbangan bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa) yang merupakan pembuka jalan ke arah suatu tinjauan yang lebih baik tentang sejarah Jawa dan penulisan sejarah Jawa.

Dalam disertasinya, Hoesein---sebagaimana tampak dalam judul disertasinya---mencoba memberikan suatu tinjauan secara kritis terhadap karya sastra sejarah dan memberikan sumbangan baru kepada ilmu pengetahuan tentang penulisan sejarah Jawa dengan jalan menganalisis naskah *Sajarah Banten* atau *Babad Banten.* Alasan utama menganalisis *Sajarah Banten* (SB) menurut

29 Dilahirkan pada tanggal 8 Desember 1886 di Kramat Watu, sebuah distrik yang terletak antara Serang dan Cilegon, dari keluarga bupati Serang, R. Bagus Djajawinata (yang termasuk keturunan orang Kanekes-Baduy). Ibunya bernama Ratu Salecha (Salikhah), seorang keturunan Sultan Banten. Pada tahun 1899 ayahnya meninggal dunia, dan Hoesein Djajadiningrat menjadi anak angkat Snouck Hurgronje yang menjadi sahabat karib ayahnya (lihat Ekadjati, 1978:13, Luthfi, 1996:10). Lebih jauh lihat pula biografi Hoesein Djajadiningrat karangan Sutopo Sutanto (1984), *Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat; Karya dan Pengabdiannya.* Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

30 Disertasi ini pertama kali diterbitkan oleh Joh. Enschede en Zonen, Haarlem (Nederland) pada tahun 1913 dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh KITLV bersama LIPI dengan judul *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten; Sumbangan bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa* yang diterbitkan oleh penerbit Djambatan (1983). Disertasi ini merupakan disertasi pertama orang Indonesia untuk memperoleh gelar doktor dalam bidang bahasa dan sastra Nusantara di Universitas Leiden (Belanda) yang berhasil dipertahankan pada tanggal 3 Mei 1913 ketika Hoesein berusia 27 tahun dengan nilai *cum laude*. Disertasi ini menurut penilaian BKI-117 (1961:403-404) merupakan pembuka jalan ke arah suatu tinjauan yang lebih baik tentang sejarah Jawa dan penulisan sejarah Jawa (lihat Ekadjati, 1978:14) atau---sesuai dengan harapan Hoesein---mencoba memberikan suatu sumbangan baru kepada pengetahuan tentang penulisan sejarah Jawa (Djajadiningrat, 1983:1).

Djajadiningrat adalah karena Sajarah Banten dipandang dari sudut historis dan historiografis sangat menarik perhatian, bukan saja kitab sejarah ini merupakan kitab tertua yang dikenal pada saat itu, akan tetapi juga sebagian besar menguraikan sejarah Banten serta berisi pula tradisi-tradisi tentang sejarah yang lebih tua dan tentang masa diislamkannya tanah Jawa.

Untuk memahami isi *Sajarah Banten*, Hoesein menerapkan dua metode penelitian[31], pertama adalah dengan meneliti naskah babad sebagai bentuk penelitian filologi, dan kedua merekonstruksi beberapa sumber naskah babad dan mengkritik proses penulisan sejarah tradisional seraya membandingkannya dengan sumber-sumber lain seperti karya sastra sejarah yang lain, kajian filologi yang telah dilakukan oleh sarjana Barat sebelumnya, dan sumber-sumber dari Barat lainnya sebagai bentuk penelitian historiografisnya.

Landasan teori yang dibangun oleh Hoesein menurut Ekadjati tidak lepas dari teori yang digunakan oleh Brandes. Hoesein menyetujui dan mengikuti analisis Brandes yang mengatakan bahwa babad merupakan suatu susunan dari bagian-bagian yang heterogen dan dimasuki oleh tradisi lisan serta tradisi yang saling berinteraksi. Di pihak lain, Hoesein juga menolak pendapat Brandes yang mengatakan bahwa babad sama sekali tidak bernilai sejarah *(onhistorisch)* karena babad mengandung unsur-unsur yang diambil dari unsur-unsur mitologis dan legendaris.

Dalam hal ini, Hoesein mengemukakan bahwa dasar babad yang membicarakan tentang sejarah yang lebih tua berisi tradisi (cerita) yang begitu fantastis yang bahannya dicampur dari berbagai cerita dan berada di bawah pengaruh kecenderungan tertentu. Hal ini secara hipotesis disebabkan oleh karena kekurangmampuan para penyusun babad dalam membedakan antara fiksi dan fakta (realitas) serta adanya kepercayaan terhadap kisah tradisi petualangan. Dengan demikian, mereka (para penyusun babad) meninjau semua cerita fiksi sebagai gambaran kejadian yang benar-benar terjadi. Mereka mengambil semua hasil karya sastra---

31 Metode penelitian yang digunakan oleh Hoesein Djajadiningrat tidak ditulis secara rinci dalam disertasinya. Akan tetapi setelah menelaah bagian pendahuluan, dapat diketahui bahwa Hoesein menerapkan metode penelitian filologi dan sejarah.

termasuk roman sejarah (tradisi petualangan) seperti cerita-cerita panji----dan dimasukkannya ke dalam babad. Landasan teori yang digunakan Hoesein menggiringnya untuk melakukan tinjauan kritis terhadap *Sajarah Banten* dan memberikan solusi alternatif bagi pengenalan sifat-sifat penulisan sejarah Jawa. Dengan demikian, menurut Ekadjati, Hoesein secara jelas meninjau *Sajarah Banten* atau karya sastra sejarah pada umumnya dari konsepsi sejarah Barat yang mesti membedakan antara realitas dan fiksi secara diametral, sebab sejarah---dalam pandangan ahli-ahli Barat---hanya membicarakan tentang hal-hal yang realitas saja. Ia tidak mencoba memahami atau mendekati babad dalam hubungannya dengan kebudayaan yang melahirkan babad itu, yakni kebudayaan yang hidup dalam masyarakat yang justru tempat ia dilahirkan. Meski demikian, Hoesein telah berhasil mematahkan asumsi Brandes yang menganggap babad sama sekali tidak bernilai sejarah. Bagi Hoesein, karya sastra sejarah tidak bisa dibuang begitu saja sebagai sesuatu yang tidak bernilai sejarah, sebab terkadang bagian-bagian yang bernilai sejarah dapat dikontrol oleh sumber-sumber dari Barat, seperti catatan orang-orang Portugis dan orang-orang Belanda.

Berdasarkan penelitian terhadap naskah *Sajarah Banten* terungkap adanya seorang tokoh yang bernama Makdum dan berasal dari Pasai. Penuturannya adalah sebagai berikut.

> … Sekarang diceritakanlah tentang seseorang dari Pase, yang ingin mempunyai seorang anak. Sekali ia bermimpi bahwa untuk itu ia harus menyelam ke dalam laut. Ini dilakukannya, dan ditemukannya sebuah peti, dan di dalam peti tersebut ada seorang anak. Dibesarkannya anak itu dan disekolahkannya pada Molana Ahlulislam. Kecerdasan anak itu menonjol di atas anak-anak sesama murid, dan ketika ia sudah cukup berguru itu, atas nasihat gurunya ia pergi ke Jawa. Di Cirebon, pada sungai Sapu, ia menetap, dan di sanalah ia menjadi guru. Setiap orang datang kepadanya, sampai-sampai pemilik tanah itu sendiri. Pemilik tanah itu karena rasa terima kasih, memberikan daerahnya kepada gurunya yang menerima pemberian itu. Dengan demikian

> maka guru agama itu menjadi raja Cirebon dengan nama Makdum. Ia mendapat dua orang anak laki-laki: yang tua diangkat menjadi raja Cirebon, dan yang muda ditempatkan di Banten. (lihat Pengantar; Pupuh XII, Djajadiningrat, 1983:29).

Pada bagian kedua, Pupuh XVI (Djajadiningrat, 1983:33) terungkap adanya tokoh yang bermukim di Pakungwati yang berasal dari Mandarsah, orangtuanya dari tanah Arab, dan berputra antara lain Maolana Hasanuddin.

> Diceritakanlah sekarang tentang seorang yang keramat, yang bapaknya berasal dari Yamani dan ibunya dari Baniisrail. Dari Mandarsah ia datang di Jawa, yaitu Pakungwati, untuk mengislamkan daerah ini. Ia mempunyai dua orang anak; seorang perempuan (yang tua), dan seorang laki-laki bernama Molana Hasanuddin…

Dari sumber Sajarah Banten di atas Hoesein sampai kepada keyakinan:

> Nyatalah, bahwa yang diceritakan itu adalah tentang Sunan Gunung Jati. Apa yang mengesankan bagi kita dalam berita ini, yang sebagian besar bersifat legenda, ialah yang mengatakan bahwa Sunan Gunung Jati berasal dari Pasai. Lebih menarik hati lagi berita ini, karena berita ini ada dalam tradisi yang tidak termasuk ke dalam berita-berita biasa yang kemudian. Dalam Sajarah Banten berita ini tersembunyi di tengah-tengah legenda-legenda dan saga-saga. Pada tempat lain, di mana penulis kronik itu mengantarkan sejarah Banten, ia berkata bahwa bapak Sunan Gunung Jati berasal dari Yamani dan ibunya dari Baniisrail. Raja Baniisrail adalah bapaknya, kata naskah-naskah lainnya. Bagaimana pun juga, apa pun tanggapan orang Jawa yang betul-betul tentang negara-negara yang disebut dengan nama-nama itu, Sunan Gunung Jati menurut tradisi resmi Cirebon dan Banten, datang dari Arab (Djajadiningrat, 1983:93).

Berdasarkan pada kitab *Sajarah Banten* dan sumber Portugis dengan mengambil cerita dari Barros[32] yang menyatakan tentang asal Faletehan dari Pasai dan Fernando Mendez Pinto[33] sebagai sumber pembandingnya. Setelah membandingkan berita kedua orang Portugis tersebut dengan apa yang tercantum dalam *Sajarah Banten*, Hoesein menyimpulkan bahwa Faletehan dan Tagaril sebagai satu orang yang sama, yang setelah wafat terkenal dengan nama Sunan Gunung Jati yang menurunkan para raja Banten dan Cirebon. Dialah yang mengganti nama Sunda Kalapa menjadi Jayakarta. Tetapi di antara banyak nama Sunan Gunung Jati yang disebutkan dalam tradisi lokal, tidak ada yang senada atau mirip dengan Faletehan atau Tagaril. Kemudian Hoesein menambahkan, orang hanya dapat menduga bahwa nama Faletehan berasal dari kata Arab *fathan*, yang di Jawa masih dipakai sebagai nama orang, dan Tagaril berasal dari kata *fachril*, nama orang juga. Kesimpulan ini nampaknya didasarkan pada peranan, masa hidup, dan aktivitas Sunan Gunung Jati yang hampir mirip dengan Fatahillah, sehingga diyakini bahwa Faletehan adalah sama dengan Tagaril dan sama juga dengan Sunan Gunung Jati, artinya tiga nama tersebut ditujukan pada orang yang sama.

Kesimpulan Hoesein ini meskipun didasarkan pada naskah Sajarah Banten serta sumber primer yang berasal dari berita Portugis, dianalisis secara sistematis, dan dikemukakan menurut

32 Diceritakan bahwa seorang Pasai bernama Faletehan sekembalinya dari Mekah menyaksikan Pasai telah diduduki oleh Portugis. Faletehan merasa tidak leluasa menyebarkan agama Islam, karena itu ia pindah ke Demak. Di sana ia mendapat kehormatan untuk beristrikan seorang saudari raja. Dari Demak ia pergi ke Banten untuk menyebarkan agama Islam. Dengan bantuan tentara Demak, ia berhasil merebut pelabuhan Banten dan pelabuhan Kelapa dari kekuasaan raja Sunda. Menurut Hoesein, Baros tidak menyebutkan tahun peristiwa ini. Kemudian ia mengambil kesimpulan bahwa hubungan kerjasama yang terjadi antara orang Portugis dengan pembesar kerajaan Pajajaran di Kalapa (Sunda Kelapa) tersebut terjadi pada akhir tahun 1526 atau awal tahun 1527 (Djajadiningrat, 1995:61-62, Luthfi, 1995:15).

33 Ia menceritakan bahwa pada tahun 1546 bersama beberapa orang kawan Portugisnya mengikuti Tagaril, raja Sunda di Banten. Kemudian pergi ke Demak atas panggilan raja itu untuk ikut menyerang Pasuruan yang belum beragama Islam. Sekembalinya dari Demak terjadi kerusuhan karena raja Demak telah terbunuh (lihat Luthfi, 1995:15). Patut diduga sebenarnya yang dimaksud raja Sunda adalah penguasa (kepala daerah) di Sunda Kalapa (Fatahillah), sebab Sunan Gunung Jati sebagai raja yang membawahi penguasa Sunda kalapa tidak mungkin dipanggil oleh Demak untuk berperang.

jalan pikiran yang rasional, namun di dalamnya mengandung kelemahan. Kelemahan dimaksud terletak pada pemakaian sumber yang tidak menggunakan sumber yang berasal dari Cirebon, padahal sesungguhnya peranan kedua nama tokoh itu berpusat di atau paling tidak berkaitan erat dengan Cirebon. Pada waktu itu (tahun 1913) jelas telah ada sumber dari Cirebon yang diterbitkan, yaitu *Babad Cerbon* yang dikerjakan oleh J. L. A. Brandes. Anehnya penerbitan-penerbitan sesudah disertasi Hoesein Djajadiningrat itu, seperti yang dikerjakan oleh Edel[34], tidak menarik perhatian dan atau mengubah pendiriannya[35]. Kemungkinan yang cukup bisa difahami adalah adanya subyektifitas Hoesein sebagai orang Banten kuat sekali.

Dapat diakui bahwa pendapat yang bermula dari kesimpulan Hoesein itu berpengaruh besar dalam penulisan sejarah Indonesia. Begitu kuat pengaruh itu, sehingga buku-buku sejarah Indonesia sejak zaman kolonial sampai sekarang ini selalu didasarkan pada pendapatnya untuk menggambarkan tokoh Fatahillah dan Sunan Gunung Jati. Sebagai contoh hasil analisis Hoesein nampaknya didukung oleh Kern[36] yang menulis sebagai berikut:

Faletehan sesudah beberapa waktu pindah dari Banten ke Cerbon, ia tinggal di sana sampai hari tuanya, wafat dan dimakamkan di Gunung Jati. Dalam sejarah ia tetap terkenal dengan nama anumerta Sunan Gunung Jati, nama Faletehan atau apapun nama dahulunya telah dilupakan. Hal ini mengakibatkan bahwa *Sajarah Banten* menyebut tindakan-tindakannya dengan memakai nama Sunan Gunung Jati seolah-olah ia memakai nama

---

34 J. Edel (1938), *Hikajat Hasanoedin*. Disertasi Doktor, Meppel, Utrecht.

35 Lihat Hoesein Djajadiningrat, "Hari Lahirnya Djajakarta", dalam *Bahasa dan Budaya* Nomor V (1956).

36 Kern menulis artikel berjudul *Het Javaanse Rijk Tjerbon in de Eerste Eeuwen van Zijn Bestaan* dalam BKI jilid 113 (1957) halaman 191-200 yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Machfudi Mangkudilaga dengan judul *Kerajaan Jawa Cirebon pada Abad-abad Pertama Berdirinya* dan diterbitkan oleh penerbit Bhratara, Jakarta (1974). Artikelnya mendapat tanggapan dari Hoesein Djajadiningrat dengan judul *Kanttekeningen bij "het Javaanse Rijk Tjerbon in de Eerste Eeuwen van Zijn Bestaan"* dalam BKI jilid 113 (1957) halaman 380-391 yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Machfudi Mangkudilaga dengan judul *Beberapa Catatan Mengenai "Kerajaan Jawa Cirebon Pada Abad-abad Pertama Berdirinya"* dan diterbitkan oleh penerbit Bhratara, Jakarta (1974).

tersebut semasa hidupnya. Masih tanpa nama ia datang, menurut *sahibul hikayat* dari negeri Arab dan dari sana melanjutkan perjalanannya ke Banten, sedangkan dari de Barros kita mengetahui bahwa ia berangkat dari Demak ke Banten. Sejarah tersebut menambahkan suatu kekhususan, yaitu bahwa ia pergi ke Banten bersama anaknya. Ini memang benar. De Barros tidak mengetahui apa-apa tentang anak tersebut, ia tidak menyebutnya. Ini dapat dimengerti; di Demak anak tersebut belum merupakan tokoh, ia masih harus menjadi terkenal. De Barros karena itu menceritakan bahwa ekspedisi tahun 1526 ke Banten dipimpin oleh Faletehan yang pada waktu itu telah bertempat tinggal di Banten. Hal ini tidak dapat diterima. Menurut segala sesuatu yang kami ketahui mengenai Faletehan, ia adalah seorang penganut Islam yang sangat saleh, yang tidak mempunyai tujuan lain daripada penyebaran agama yang telah berpaling dari kehidupan duniawi, seorang yang hidup untuk agama. Orang yang demikian itu hidup dalam dunia yang lain daripada orang yang hidup untuk perusahaannya. Gerakan terhadap Kalapa bukanlah suatu perjalanan penyebaran agama; ia diilhami oleh suatu motif ekonomi, Banten ingin membebaskan diri dari sebuah saingan, rencana tersebut telah berhasil. Kalapa menjadi mundur dan Banten segera mempunyai perdagangan tunggal dalam lada. Mungkin ia mengikuti gerakan tersebut sebagai penasihat anaknya, akan tetapi ia tidak menjadi panglimanya.

Pada tahun-tahun berikutnya ayah dan anak keduanya diberitakan di Banten. Hasanuddin, anaknya, adalah seorang yang berhaluan duniawi dan seorang panglima perang; ia merebut negeri tersebut, menjadi raja Banten yang pertama, dan pendiri dinasti Banten. Sementara itu Faletehan berkeliling sambil berkhotbah dan membawa negeri itu kepada kepercayaan yang baru.

Pada bagian lain Kern dengan mengutip sumber dari *Sajarah Banten* yang dijadikan disertasi Hoesein Djajadiningrat, mengemukakan:

> Dalam *Sajarah Banten* telah disisipkan sebuah cerita yang secara ringkas berbunyi sebagai berikut: Seorang lelaki dari Pase mendapat seorang anak dengan cara yang ajaib. Ia menyekolahkan anak tersebut pada seorang guru agama.

> Sesudah menamatkan pelajarannya, guru muda itu pergi ke Cerbon. Ia di sana diterima dengan baik, raja negeri itu menyerahkan daerahnya kepadanya. Jelas bahwa cerita ini adalah juga mengenai Faletehan alias Sunan Gunung Jati.

Demikian juga Hamka[37] mendukung pendapat Djajadiningrat dan Kern, ia mengemukakan bahwa Sunan Gunung Jati berasal dari Pasai, termasuk bangsa *sayid* dan masih keturunan Rasulullah SAW. Namanya disebut Syarif Hidayatullah, Fatahillah, atau nama lain yang selalu menunjukkan kedudukannya sebagai bangsa Quraisy sehingga bangsawan Banten dan Cirebon dengan tidak syak lagi mengakui bahwa mereka adalah keturunan Rasulullah SAW.

Saksono tidak memberikan posisi yang jelas tentang Sunan Gunung Jati, ia menampilkan dua pendapat yang berbeda yang diakhir bahasannya lebih cenderung menerima pendapat Hoesein Djajadiningrat.

Sunan Gunung Jati, wafat pada tahun 1570 M, adalah Syaikh Zayn bin Sayyid Es Raden Suta Maharja bin Syaikh Mawlana Ishaq. Dalam *Sajarah Banten* disebutkan bahwa kehadiran beliau ke alam dunia bukanlah menurut garis tabiat yang alami, tetapi dengan cara yang amat luar biasa. Beliau adalah anak pungut dari seorang penduduk di Pasai yang memang sangat ingin mempunyai anak karena lama belum dikaruniai keturunan. Dikisahkan pada suatu malam penduduk Pasai ini bermimpi aneh. Dalam mimpi itu ada yang membisikkan kepadanya untuk menyelam ke dalam laut. Perintah itu dijalankan, dan di dasar laut ia menemukan sebuah peti yang di dalamnya tergolek seorang bayi lelaki. Bayi itu dibawa pulang, ia besarkan dalam asuhan yang cermat dan baik-baik seperti anak angkatnya sendiri. Untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran, anak itu kemudian diserahkan kepada seorang guru, Mawlana Ahlul Islam. Ketika menempuh pelajaran, anak kecil ini amat cerdas dan mengatasi kawan-kawannya sehingga dalam waktu singkat ilmunya telah cukup tinggi. Atas nasihat gurunya, kemudian ia merantau ke Jawa.

37 Lihat Hamka (1981) *Sejarah Umat Islam,Jilid IV*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ada lagi riwayat yang menyatakan bahwa ayah Sunan Gunung Jati ialah seorang raja dari Arab, sedang ibunya ialah seorang putri raja Pajajaran. Hoesein Djajadiningrat menyatakan bahwa sesungguhnya periwayatan cerita yang sedemikian bermaksud memberikan dasar hukum dan ketahtaan Sunan Gunung Jati atas suatu daerah yang semula menjadi bawahan Pajajaran. Dengan demikian cerita tentang asal-usul tersebut memiliki tendensi untuk membelokkan perhatian mereka yang akan mengutak-atik hak tahta Sunan Gunung Jati sebagai raja Cirebon. Akhirnya Dr. Hoesein menetapkan berita yang bersimpang-siur itu dengan kesimpulan bahwa Sunan Gunung Jati yang disebut-sebut dalam babad-babad itu tidak lain dari Faletehan. Faletehan lahir di Pasai, pergi ke Mekah pada tahun 1521 M, dan bermukim di kota suci itu barang dua atau tiga tahun lalu kembali ke Pasai, kemudian setelah itu pergi ke Jepara. Di Jepara Sunan Gunung Jati kawin dengan salah seorang adik perempuan Pangeran Trenggana, kemudian ke Banten memimpin ekspedisi rahasia penyerangan ke daerah itu, dan mengembangkan agama Islam ke daerah itu terus ke Timur. Pada tahun 1527 M, Faletehan merebut Sunda Kelapa dari kekuasaan Pajajaran. Selain itu, ia ikut pula ambil bagian dalam perjalanan tentara Demak menyerang Pasuruan. Kemudian ia pindah ke Cirebon, wafat di situ sekitar tahun 1570 M, dan dimakamkan di bukit Gunung Jati sehingga mendapat julukan Sunan Gunung Jati. Tanpa perdebatan sejarah, Sunan Gunung Jati digolongkan sebagai salah seorang di antara Walisongo.

Ketidakpastian menentukan sikap mengenai siapa Sunan Gunung Jati juga terlihat dari disertasi Muhaimin. Setelah panjang lebar memberikan informasi tentang Sunan Gunung Jati dari naskah *Babad Cerbon* bahwa Sunan Gunung Jati adalah putra Rarasantang dan Maulana Huda Sultan Mesir, kemudian pergi ke Mekah berguru agama Islam kepada Syekh Tajmuddin al-Kubri dan Syekh Ata'ullahi Syadzili, lalu pergi ke Cirebon dengan terlebih dahulu mengunjungi Cina dan Johor, ia kemudian menetap di Cirebon hingga menjadi salah seorang wali dari Walisanga. Namun pada bagian akhir ia mengutip pendapat Hoesein Djajadiningrat---dan nampaknya setuju dengan pendapat ini---yang menyatakan

bahwa Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dan Fatahillah alias Faletehan alias Tubagus Pasei alias Tagaril alias Fadhillah Khan adalah orang yang sama.

> *The noble man from overseas, named as Ratu Bagus Pasei, is identified by some writers, especially Babad commentators, as Fatahillah, Faletehan or Fadhillah Khan. There is disagreement among some writers, especially historians, on wether or not Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) and Fatahillah alias Faletehan alias Tubagus Pasei alias Tagaril alias Fadhillah Khan are the same person.*

Berbeda dengan pendapat Hoesein, Atja dan Pangeran Sulaeman Sulendraningrat setelah mengkaji naskah C*arita Purwaka Caruban Nagari* (CPCN) yang ditulis pada tahun 1720 oleh Pangeran Arya Cirebon dengan aksara Jawa Cirebon berbentuk prosa mengemukakan bahwa mengenai kasus Faletehan dan Tagaril yang oleh Hoesein disebut sebagai satu orang yang sama, yang setelah wafat terkenal dengan nama Sunan Gunung Jati dan menurunkan para raja Banten dan Cirebon, dari segi nama menurut Atja disebabkan oleh karena salah pendengaran *(fathan, fatehan, fatatehan)* dan atau salah tulis, oleh orang Portugis ditulis Falatehan atau Faletehan. Sedangkan *fakhrullah* sesuai dengan deretan nama-nama *Nurullah*, *Madzkurullah*, dan *Hidayatullah*. Jadi, menurut Atja Falatehan, Faletehan, dan Sunan Gunung Jati atau Susuhunan Jati, Kangjeng Sinuhun, atau Sunan Jati Purba bukan tokoh yang identik sama, melainkan dua orang tokoh yang kegiatannya saling berjalin, terutama sebagai ulama penyebar agama Islam dan berhubungan keluarga. Sunan Gunung Jati adalah mertua Fadhilah Khan atau Falatehan, karena menikah dengan Ratu Ayu, jandanya Pangeran Sabrang Lor, Sultan Demak yang kedua yang wafat pada tahun 1521 dalam pertempuran di laut mengusir armada Portugis dari Malaka.

Kedua pendapat yang berbeda selama bertahun-tahun tetap diikuti oleh para penulis dan peneliti yang mengkaji cerita Sunan Gunung Jati sampai kini. Menurut Lubis kedua interpretasi ini sah-

sah saja dalam ilmu sejarah. Hanya untuk sementara ini, pendapat yang dikemukakan oleh Hoesein Djajadiningrat yang dianggap lebih kuat. Jadi, perlu ada sumber lokal berupa naskah yang masa penulisannya sezaman dengan masa hidup Sunan Gunung Jati, untuk bisa menguatkan pendapat yang kedua.

Sumber lokal yang diusulkan Lubis---meski tidak sezaman dengan masa hidup Sunan Gunung Jati, paling tidak, tidak terlalu jauh---telah ada yakni naskah *Pustaka Nagarakretabhumi* (PNK)[38] dari kumpulan *Pustaka Wangsakerta*[39] yang ditulis antara tahun 1677-98 M yang dijadikan sumber penulisan Carita Purwaka karangan Pangeran Arya Cirebon yang ditulis pada tahun 1720 M. PNK telah dialihaksarakan dari huruf Jawa ke dalam huruf Latin dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Tim Penggarapan Naskah Pangeran Wangsakerta[40] melalui Yayasan Pembangunan Jawa Barat. Pada naskah PNK yang digarap oleh Edi S. Ekadjati, dkk. *Parwa* 1 *Sargah* 3 halaman 7 baris ke-20 sampai halaman 8 baris ke-8 dikemukakan mengenai kedua orang tua Sunan Gunung Jati sebagai berikut:

---

38 Naskah *Pustaka Nagarakertabhumi* merupakan salah satu naskah---dari 50 naskah---hasil karya "panitia" yang dipimpin oleh Pangeran Wangsakerta yang ditulis dari tahun 1599 sampai 1620 Saka (1677-1698 M), sehingga disebut naskah *Pustaka Wangsakerta* (Wildan, 2000:39).

39 Dari segi konsep, naskah-naskah *Pustaka Wangsakerta* menginformasikan bahwa "panitia penulisan naskah" sudah merumuskan pembabakan sejarah Nusantara. Dalam naskah *Pustaka Rajakawasa I Bhumi Nusantara* yang merupakan parwa keempat dari naskah *Pustaka Rajya-Rajya I Bhumi Nusantara*, "panitia" telah membagi kisah Nusantara ke dalam tiga *yuga* (zaman), yaitu *Purwayuga* (zaman awal) yang meliputi seluruh zaman prasejarah, *Rajakawasayuga* (zaman kejayaan para raja) yang mencakup kurun waktu sejak adanya kerajaan di Nusantara hingga akhir kekuasaan Sultan Agung di Mataram (1645 M.), dan *Dukhabharayuga* (zaman kesengsaraan) yang mencakup masa sejak bangsa kulit putih turut campur dalam kekuasaan kerajaan-kerajaan di Nusantara (Wildan, 2000:35).

40 Tim ini telah selesai melakukan alihaksara dan terjemahan atas naskah-naskah Pustaka Wangsakerta, antara lain Nagarakretabhumi (1986), Pustaka Rajya-Rajya I Bhumi Nusantara (1987), Pustaka Pararatwan I Bhumi Jawadwipa (1989), Carita Parahiyangan Sakeng Bhumi Jawa Kulwan (1989), Pustaka Nagarakretabhumi Parwa 1, Sargah 3 (1991), dan Pustaka Nagarakretabhumi Parwa 1, Sargah 4 (1993) (Wildan, 2000:35).

Naskah PNK	Terjemahan
… tumuluy nay Lara canthang pinakastri denira Syarip Abdullah lawan sinungan pasenggahan nay Syarifah Mudaim / *I sedeng sang raka nira sinungan pasenggahan haji Abdullah iman Al-Jawi /* *Telung candra tumuli haji Abdullah Iman mulih ring Jawadwipa /* *mwang rayi nira tamolah ri kanang ing pasanggaman nira nay Syarifah Mudaim lawan Syarif Abdullah manak ta jalu Syarif Hidayat ngaran nira ng sahasra telungatus pitung puluh ikang sakakala // … Selanjutnya, Nay Lara Santang diperistri oleh Syarif Abdullah dengan dianugerahi gelar Nay Syarifah Mudaim.* *Sedangkan kakaknya dianugerahi gelar Haji Abdullah Iman Al Jawi.* *Tiga bulan kemudian Haji Abdullah Iman kembali ke Pulau Jawa.* *Dan adiknya tinggal di sana (di Mesir). Dari pernikahan mereka, Nay Syarifah Mudaim dengan Syarif Abdullah lahirlah seorang putra, Syarif Hidayat namanya, pada tahun 1370 Saka (1448 M) .*	… tumuluy nay Lara canthang pinakastri denira Syarip Abdullah lawan sinungan pasenggahan nay Syarifah Mudaim / I sedeng sang raka nira sinungan pasenggahan haji Abdullah iman Al-Jawi / Telung candra tumuli haji Abdullah Iman mulih ring Jawadwipa / mwang rayi nira tamolah ri kanang ing pasanggaman nira nay Syarifah Mudaim lawan Syarif Abdullah manak ta jalu Syarif Hidayat ngaran nira ng sahasra telungatus pitung puluh ikang sakakala // … Selanjutnya, Nay Lara Santang diperistri oleh Syarif Abdullah dengan dianugerahi gelar Nay Syarifah Mudaim. Sedangkan kakaknya dianugerahi gelar Haji Abdullah Iman Al Jawi. Tiga bulan kemudian Haji Abdullah Iman kembali ke Pulau Jawa. Dan adiknya tinggal di sana (di Mesir). Dari pernikahan mereka, Nay Syarifah Mudaim dengan Syarif Abdullah lahirlah seorang putra, Syarif Hidayat namanya, pada tahun 1370 Saka (1448 M) .

Selanjutnya pada halaman 10 baris ke 10 hingga halaman 11 baris ke 23 dikemukakan mengenai pengembaraan Syarif Hidayatullah hingga tiba di Tanah Jawa.

Naskah PNK	Terjemahan
… Ri sampunnya Syarip Hidayat yuswa taruna / akara rwang puluh warsa / rasika dharmestha mwang ahyun dumadya carya gameslam / matangyan lunga ta ya ring Mekah / ri kanang rasika maguru ring syekh Tajuddin al Kubri lawasnya rwang warsa / I rika ta ya ring syekh Ataullahi Sajjili ngaran niranung pangatunya imam sapii / ri huwus rwang warsa tumuluy rasika lunga ring kitha Bagdad / ngkana maguru Tasawwup Rasul lawan tamolah ing pondok wang pasanak rama nira / tumuluy mulih ta ya ring Mesir nagari /	Pada waktu Syarif Hidayat telah menginjak dewasa, kira-kira 20 tahun, beliau sangat takwa dan ingin menjadi guru agama Islam, sehingga pergilah ia ke Mekah. Di sana ia berguru kepada Syekh Tajuddin Al-Kubri selama dua tahun Pada saat itulah ia di Syekh Ataullahi Sajjili namanya yang menganut Imam. Safi'i, (dan) setelah dua tahun kemudian ia pergi ke kota Bagdad Di sana berguru Tasawuf Rasul dan menetap di pondok saudara ayahnya. Selanjutnya kembalilah ia ke negeri Mesir.
Syarip Hidayat wus makolih akweh ngaran nira yata Sayid al Khamil / Syekh Nuruddin Ibrahim Ibnu Maulana Sultannil Mahmud al Khibti ngaran nira waneh / ateher Syarip Hidayat lunga ring Jawadwipa / Ikang lampahnya rasika mandeg ring Ghujarat / tamolah ri kanang lawasnya telung candra / tumuluy ring Paseh nagari / Ngke Syarip Hidayat tamolah ring pondok wang pasanakkira ya ta / Sayid Ishak dumadi accaryagameslam ing Paseh nagari i-Swarnadwipa /	Syarif Hidayat telah menerima banyak nama, yaitu Sayid Al Kamil, Syekh Nuruddin Ibrahim Ibnu Maulana Sultannil Mahmud Al Khibti nama lainnya. Kemudian, Syarif Hidayat pergi ke Pulau Jawa. Di perjalanannya ia singgah di Gujarat. Tinggal di situ selama tiga bulan, selanjutnya ke negeri Paseh (Pasei). Di sini, Syarif Hidayat tinggal di pondok saudaranya, yaitu Sayid Ishak (yang) menjadi guru agama Islam di negeri Paseh di Sumatra.
Ing Paseh nagari lawas ira rwang warsa / Tumuluy ring Jawadwipa mandeg ing Bhanten nagari / ngke janma pada akweh ikang mekul Agama Rasul / mapan pawarahmarahan nira Sayid	Di Negeri Paseh menetap dua tahun lamanya. Kemudian ke Pulau Jawa, singgah di negeri Banten. Di sini banyak penduduk (telah) memeluk agama Rasul, sebab hasil didikannya Sayid Rakhmat dari Ngampel Ghading, yang digelari Susuhunan Ampel, juga salah seorang saudaranya.

Rakhmat sakeng Ngampel Ghading ya nama sidam Susuhunan Ampel yuga wwang pasanakki ra / makanimitta Sayid Khamil lunga ring Ngampel lawan mahawan prahwanya wwang Jawa Wetan /	Oleh sebab itu, Sayid Kamil pergi ke Ngampel dengan naik perahu milik orang Jawa Timur.

Pada naskah PNK *Parwa* 1 *Sargah* 4 yang digarap oleh Titi Nurti Nastiti dan Edi S. Ekadjati dengan tegas menyebutkan perbedaan antara Sunan Gunung Jati dengan Fatahillah sebagai berikut:

Naskah PNK	Terjemahan
… Tumuli sinerat dening ngwang ing prathama sargah Pustaka Nagarakretabhumi ya tiku /	….. Selanjutnya ditulis oleh hamba pada sarga pertama Pustaka Nagarakretabhumi yaitu:
Susuhunan Jati Carbon ya ta Syekh Molana Syarip Hidayatullah pejah ikang dwadasa kresna paksa bhadra masa /	Susuhunan Jati Carbon yaitu Syekh Molana Syarif Hidayatullah meninggal pada tanggal duabelas parogelap Bulan Bhadra
Sahasra catur sata /	tahun Seribu Empat Ratus
nawati ikang sakakala /	Sembilan Puluh Saka (1568 Masehi),
ateher cinandi ng tunggang Giri Nur Ciptarengga /	lalu dimakamkan di puncak Gunung Nur Ciptarengga.
ri huwus ika mantu nira ya ta Molana Padhillah Khan al-Gujarat /	Setelah itu menantunya, yaitu Molana Padhillah Khan Al-Gujarat,
lawas sira dumadi raja pandita tamolah ing Carbon ya ta dwa warsa /	Lamanya menjadi raja pendeta yang tinggal di Carbon ialah dua tahun.
apan amituhu nikang serat /	Jika mengikuti tulisan itu,
tumuli dwi warsa pejah ta mantu nira ya ta Padhillah Khan ing suklapaksa /	dua tahun kemudian wafatlah menantunya yaitu Padhillah Khan pada Paroterang
marga sira masa sahasra /	bulan Margasira,
catur sata /	tahun Seribu Empat Ratus
nawati dwa /	Sembilan Puluh Dua Saka (1570 Masehi).
ikang sakakala I rikang lawasnya dwa warsa rasika mangawakki sinuhun kadyacaryagama rasul /	Dua tahun lamanya beliau mewakili Sinuhun menjadi pendeta agama Rasul
rinat sundabhumi /	Di daratan bumi Sunda,

Meski demikian, keabsahan informasi juga tidak hanya sebatas pada sumber naskah yang mendekati zamannya, peninggalan-peninggalan kepurbakalaan dari zaman awal berdirinya Cirebon seperti istana Dalem Agung Pakungwati, makam Sunan Gunung Jati, dan barang-barang peninggalannya, merupakan bahan yang dapat memperkuat atau bahkan mematahkan berbagai pendapat terhadap tokoh Sunan Gunung Jati.

Untuk mengkritisi kesahihan informasi, naskah-naskah yang membicarakan tokoh Sunan Gunung Jati masih perlu dilakukan penelitian dalam hal keragaman versi yang ada, dengan cara membandingkan naskah-naskah baik hasil edisi, resensi, terjemahan maupun menerbitkan teks baru. Sementara dalam hal isi, ragam pendapat yang di atas masih menimbulkan kontroversi dan perbedaan pandangan mengenai tokoh Sunan Gunung Jati. Masing-masing bertahan dengan pendapat dan rujukan yang digunakan. Djajadiningrat, misalnya, masih merujuk pada naskah *Sajarah Banten*, tanpa menggunakan sumber dari Cirebon, juga tidak melakukan penelitian terhadap peninggalan-peninggalan kepurbakalaan seperti istana, masjid, dan makam Sunan Gunung Jati. Demikian pula sebagai pembandingnya digunakan sumber Portugis, padahal, bagaimana pun, sumber Portugis juga masih mengandung kelemahan, antara lain laporan yang disampaikan oleh orang-orang Portugis hanyalah laporan sepintas dari kunjungan mereka ke Banten, Jakarta, dan Cirebon, bisa saja informasi yang diperoleh bukan dari sumber yang representatif, juga bisa terjadi salah pengertian dari apa yang disampaikan oleh informan, dan sumber-sumber asing tersebut hanya bersifat pragmentaris, menampilkan sebuah laporan secara singkat dan terbatas pada bagian-bagian tertentu saja. Kelemahan lain yang tidak dilakukan oleh Djajadiningrat karena ia tidak menggunakan naskah Babad Cerbon edisi Brandes yang telah diterbitkan pada tahun 1911 dan sumber Portugis dari Tome Pires yang memang belum diterbitkan pada saat Djajadiningrat menyusun disertasinya dan baru diterbitkan tahun 1944.

SUNAN GUNUNG JATI DALAM CARITA PURWAKA CARUBAN NAGARI

2

SUNAN GUNUNG JATI DALAM CARITA PURWAKA CARUBAN NAGARI

1. Identitas Naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*

Naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* (CPCN)[41] ditemukan di daerah Indramayu, dijual orang karena pemiliknya baru saja meninggal dunia dan keluarganya sangat membutuhkan uang. Naskah ini dibeli oleh Pangeran Sulaeman Sulendraningrat. Pada awalnya naskah Carita Purwaka adalah milik keraton Cirebon yang kemudian berada di luar keraton pada awal abad ke-19[42]. Pada tahun 1972 naskah Carita Purwaka telah kembali menjadi milik keraton Cirebon, sekarang telah menjadi koleksi Museum Negeri Jawa Barat "Sri Baduga" Bandung[43].

41 *Purwaka Caruban Nagari* berarti asal-usul alias asal mula negara Cirebon. *Purwaka Caruban Nagari* adalah nama dari naskah yang ditulis pada tahun 1720 M oleh Pangeran Arya Carbon (Cirebon), seorang keluarga keraton di Cirebon yang diberi tugas oleh Gubernur Jenderal Kompeni untuk mengkoordinir para Bupati Priangan.

42 Kemungkinan pada awal tahun 1800 M., pada waktu di Cirebon meletus pemberontakan menentang penjajahan Belanda yang dipimpin oleh Pangeran Raja Kanoman dari Keraton Kanoman, yang dibantu oleh panglima-panglimanya, di antaranya adalah Ki Arsitem, Ki Bagus Serit, dan Ki Bagus Rangin.

43 Naskah Carita Purwaka merupakan karya tulis yang disusun berdasarkan sumber *Pustaka Nagarakretabhumi* yang disusun oleh tim Pangeran Wangsakerta. Sejak tahun 1964 satu demi satu naskah-naskah Pangeran Wangsakerta ditemukan kembali

Teks Carita Purwaka ditulis dengan aksara Jawa, berbentuk prosa, di atas kertas Eropa namun tidak ada *watermark*, berukuran 20,5 X 26,5 cm dengan ruang tulisan berukuran 18,5 X 24 cm. Naskah dijilid dengan bahan yang terbuat dari karton yang dibungkus dengan kain belacu hitam yang keadaannya sudah rusak. Tiap halaman terdiri atas 14 larik, diberi nomor halaman dengan angka dalam tulisan Jawa yang disampingnya terdapat angka Arab (masih terlihat baru). Pada halaman pertama tertulis judul naskah *Purwaka Caruban Nagari* dan pada halaman terakhir (106), terdapat kalimat: *hana pwa Carita Purwaka Caruban Nagari* (ini adalah cerita asal mula negeri Cirebon) dan pada bagian kolofon terdapat penjelasan yang menyatakan bahwa naskah Carita Purwaka ditulis oleh Pangeran Arya Cirebon pada tahun 1720 M., digubah berdasarkan buku *Nagarakretabumi*[44]. Hingga saat ini, naskah Carita Purwaka belum ditemukan rangkapannya, jadi tergolong sebagai naskah tunggal *(unicum)*.

Carita Purwaka telah diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia oleh Pangeran Sulaeman Sulendraningrat, penanggung jawab Sejarah Cirebon dan staf Keprabonan Lemahwungkuk Cirebon dan diterbitkan oleh penerbit Bhratara, Jakarta (1972) dengan judul *Purwaka Caruban Nagari*. Demikian pula pada tahun yang sama (1972) Atja menerbitkan teks Carita Purwaka berupa alih aksara dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Ikatan Karyawan Museum di Museum Pusat Jakarta dalam Seri Monografi No. 5. Pada penerbitan tersebut Atja mengakui bahwa pada waktu itu naskah Carita Purwaka belum diteliti secara cermat dan seksama. Oleh karenanya ia melakukan penerbitan kedua pada tahun 1986 dengan

---

melalui hubungan kekeluargaan keraton Cirebon. Naskah-naskah ini kemudian menjadi koleksi Museum Negeri Jawa Barat melalui transaksi penjualan oleh penemunya, antara lain Ading dan Mohamad Asikin di Cirebon (lihat Atja dan Ayatrohaedi, 1986:2; Ekadjati, dkk.1988:167-181).

44 Teks kolofon berbunyi; *hana pwa Carita Purwaka Caruban Nagari / tinulis de ning wang Pangeran Arya Carbon ing warsa ning walandi sahasra pitungatus rowangdasa jejeg / kadang dalem kasepuhan sinanggurit miturut kitab Nagarakretabumi (*Adapun *Carita Purwaka Caruban Nagari* ditulis oleh Pangeran Arya Carbon, pada tahun 1720 tahun Belanda (Masehi), warga keraton Kasepuhan, digubah berdasarkan buku *Nagarakretabumi* (Atja, 1972: 9-10).

disertai kajian dan tafsiran yang penerbitannya diselenggarakan oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, seri penerbitan No. 4 dengan judul *Carita Purwaka Caruban Nagari; Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah.*

2. Ringkasan Kisah Sunan Gunung Jati dalam Naskah Carita Purwaka

Ringkasan Carita Purwaka terbitan Atja (1986) adalah sebagai berikut.

Bagian Pertama

Dibuka dengan ucapan syukur kepada Yang Maha Pencipta, selanjutnya dikemukakan maksud penyusunan karangan, yakni memaparkan perihal mula jadi negeri Cirebon, meskipun pada mulanya menemui kesulitan, namun tetap diusahakannya supaya menjadi pengetahuan orang banyak.

Bagian Kedua

Cirebon berada di bawah kekuasaan Susuhunan Jati Purba Wisesa, salah seorang wali di Pulau Jawa, ia dikukuhkan menjadi *panetep panatagama Islam* (pemimpin dan penyebar agama Islam) di wilayah Sunda. Ia menjalankan pemerintahan di istana Pakungwati bersama uaknya, Pangeran Cakrabuwana, yang bergelar Sri Mangana. Uaknya itu menjadi kuwu Cirebon kedua dan juga sebagai *manggala* (panglima angkatan bersenjata).

Nama Cirebon pada awalnya adalah *Sarumban* lalu diucapkan *Caruban,* akhirnya *Carbon* (Cirebon). Para wali menyebutnya *puseur bumi,* negeri yang ada di tengah Pulau Jawa, sementara penduduk pribumi menyebutnya *Nagari Gede* yang lama kelamaan diucapkan *Garage* dan kemudian menjadi *Grage.*

Bagian Ketiga

Dikisahkan secara singkat perihal perjalanan hidup Prabu Siliwangi, seorang raja besar yang memerintah Pakwan Pajajaran. Ia adalah putra Prabu Anggalarang dari wangsa Galuh yang

berkuasa di Surawisesa (keraton Galuh). Pada masa mudanya ia bernama Raden Manah Rarasa (Pamanah Rasa) dan dipelihara oleh uaknya, Ki Gedeng Sindangkasih, seorang juru labuhan yang menguasai pelabuhan Muara Jati. Prabu Siliwangi memperistri putri Ki Gedeng Sindangkasih bernama Nyai Ambetkasih.

Prabu Siliwangi mengikuti sayembara di negeri Surantaka, bawahan negeri Pajajaran, yang diselenggarakan oleh raja Singapura, Ki Gedeng Tapa. Dalam sayembara itu ia tampil sebagai pemenang dan berhak memperistri Nyai Subanglarang, putri Ki Gedeng Tapa.

Setelah Ki Gedeng Sindangkasih wafat, Raden Pamanah Rasa dijadikan Raja Sindangkasih dengan gelar Prabu Siliwangi. Selang beberapa waktu lamanya Prabu Siliwangi dinobatkan menjadi *Maharaja* di Pakwan Pajajaran bergelar Prabu Dewatawisesa dan tinggal di keraton Sang Bima bersama istrinya, Nyai Subanglarang.

Bagian Keempat

Berisi pengungkapan leluhur Prabu Siliwangi secara turun temurun. Prabu Siliwangi adalah putra Prabu Anggalarang, putra Prabu Mundingkawati, putra Prabu Banyakwangi, putra Prabu Banyaklarang, putra Prabu Susuktunggal, putra Prabu Wastukancana, putra Prabu Linggawesi, putra Prabu Linggahiyang, putra Sri Ratu Purbasari, putri Prabu Ciungwanara, dan Ciungwanara adalah putra Maharaja Galuh Pakwan bernama Maharaja Adimulya.

Bagian Kelima

Setelah Ki Gedeng Sindangkasih meninggal dunia, kedudukannya sebagai Jurulabuhan digantikan oleh Ki Gedeng Tapa yang bergelar Ki Gedeng Jumajan Jati. Ia berkuasa di sepanjang pantai Cirebon. Ki Gedeng Tapa adalah salah seorang putra Ki Gedeng Kasmaya, penguasa di Cirebon Girang. Adik Ki Gedeng Kasmaya, yaitu Ki Gedeng Surawijaya Sakti, semasa hidupnya menjadi raja Singapura. Ia wafat tidak berputra, sehingga kedudukannya digantikan oleh keponakannya, yaitu Ki Gedeng Tapa.

Kakak perempuan Ki Gedeng Tapa ialah Nyai Rara Ruda yang tinggal di Lemah Putih dan bersuamikan Ki Dampu Awang, saudagar kaya dari Cempa. Dari perkawinannya itu Nyai Rara Ruda mempunyai seorang putri bernama Nyai Aciputih yang diperistri oleh Prabu Siliwangi dan melahirkan seorang putri bernama Nyai Lara Badaya. Nyai Lara Badaya dibawa kakeknya ke Cempa. Di sana ia berguru agama Islam kepada Maolana Ibrahim Akbar.

Maolana Ibrahim Akbar mempunyai dua orang putra yaitu Ali Musada dan Ali Rakhmatullah. Ali Musada berputra Maolana Ishak yang beristri putri Blambangan dan mempunyai anak bernama Raden Paku yang kemudian bergelar Susuhunan Giri. Sementara Ali Rakhmatullah tinggal di Gresik dan bergelar Susuhunan Ampel Denta, Ia adalah pemimpin para wali di Pulau Jawa dan mempunyai dua orang putra bernama Makdum Ibrahim yang disebut Susuhunan Bonang dan Maseh Munat yang disebut Susuhunan Drajat.

Bagian Keenam

Cerita kembali kepada Prabu Siliwangi. Dari pernikahannya dengan Nyai Subanglarang ia mempunyai tiga orang anak, yaitu Pangeran Walangsungsang, Nyai Lara Santang, dan Raja Sengara. Setelah ibunya wafat, ketiganya mendapat perlakuan yang buruk dari kalangan istana. Pangeran Walangsungsang akhirnya meninggalkan keraton, menuju ke arah timur dan tiba di pondok Ki Gedeng Danuwarsi, seorang pendeta Budhaparwa (Siwa-Budha). Setelah beberapa waktu tinggal di situ, ia memperistri putri Ki Gedeng Danuwarsi bernama Nyai Indang Geulis. Nyai Lara Santang yang sedang menyusul kakaknya tiba di tempat Ki Gedeng Danuwarsih.

Ki Gedeng Danuwarsi adalah salah seorang putra Ki Gedeng Danusetra, seorang pendeta Budhaprawa dari Gunung Diyeng yang telah lama meninggal dunia di keraton Galuh Pakwan. Adapun adik Ki Gedeng Danuwarsih bernama Ki Danusela tinggal di Cirebon Girang dan beristrikan Nyai Arumsari putri Ki Gedeng Kasmaya.

Bagian Ketujuh

Pangeran Walangsungsang beserta istri dan adiknya berangkat ke Gunung Amparan Jati untuk berguru agama Islam kepada Syekh Datuk Kahfi yang juga disebut Syekh Nuruljati yang berasal dari Mekah. Syekh Datuk Kahfi mempunyai seorang adik bernama Syekh Bayanullah dan bergelar Syekh Datuk Mahuyun yang mengikutinya di Gunung Amparan Jati. Pada masa Syekh Datuk Kahfi berdiam di Bagdad, ia beristrikan Saripah Halimah, adik ayah Sultan Suleman al-Bagdadi.

Bagian Kedelapan

Menceritakan suasana dukuh Pasambangan di kaki Gunung Sembung dan Gunung Amparan Jati. Dukuh Pasambangan banyak didatangi pedagang, sehingga pelabuhannya (Muara Jati) menjadi ramai. Beragam perahu yang berasal dari negeri Cina, Arab, Persi, India, Malaka, Tumasik, Pase, Jawa Timur, Madura, dan Palembang berlabuh di pelabuhan ini.

Di puncak Gunung Amparan Jati didirikan sebuah mercusuar yang dikerjakan oleh tentara Cina di bawah pimpinan panglima besar Wa Heng-Ping dan Laksamana Te-Ho (Cheng-Ho), ketika mereka singgah di situ untuk mencari perbekalan dalam pelayaran ke Majapahit. Pada masa itu yang berkuasa di sepanjang pantai Cirebon ialah Ki Gedeng Jumajan Jati.

Bagian Kesembilan

Pada waktu menjadi Jurulabuhan, Ki Gedeng Tapa bersahabat baik dengan para pedagang maupun dengan para guru agama Islam yang berasal dari Mekah. Salah seorang di antara mereka adalah Syekh Hasanudin bergelar Syekh Kuro seorang ulama yang berasal dari negeri Cempa. Di Jawa Syekh Hasanudin mendirikan pondok pesantren di Krawang. Salah seorang muridnya ialah Nyai Subang Larang, sebelum ia diperistri oleh Prabu Siliwangi.

Syekh Datuk Kahfi tiba di Pasambangan beserta 12 orang pengikutnya, 10 orang pria dan dua orang wanita. Mereka diterima dengan ramah oleh penguasa di sana dan diberi tempat tinggal di

Gunung Amparan Jati. Di Gunung Amparan Jati ia mendirikan pondok pesantren.

Bagian Kesepuluh

Setelah berguru selama tiga tahun kepada Syekh Datuk Kahfi, Raden Walangsungsang diberi nama Ki Samadullah dan diperintahkan oleh gurunya untuk mendirikan pedukuhan di Kebon Pesisir, yang terletak di sebelah selatan Gunung Amparan Jati. Setelah menebas hutan belukar, Ki Samadullah mendirikan gubug dan *tajug* di sana.

Bagian Kesebelas

Bagian ini menceritakan perihal Ki Danusela yang bergelar Ki Gedeng Alang-alang, adik Ki Danuwarsi. Ia telah lama tinggal di Tegal Alang-Alang atau Kebon Pesisir---kemudian disebut Lemahwungkuk---bersama istrinya, Nyai Arumsari. Setiap hari, kerjanya mencari *rebon* (udang kecil) untuk membuat terasi, petis, dan garam. Dari perkawinannya dengan Nyai Arumsari, Ki Danusela mempunyai seorang anak bernama Nyai Retna Riris, kelak bernama Nyai Kencana Larang. Selanjutnya Ki Samadullah memperistri Nyai Kencana Larang.

Dukuh Tegal Alang-alang bertambah ramai, banyak warga masyarakat Pasambangan pindah ke situ untuk berdagang dan menangkap ikan, tidak ada yang bertani. Ki Gedeng Alang-alang oleh penduduk pedukuhan dipilih sebagai kuwu yang pertama, sedangkan Ki Samadullah ditunjuk sebagai *pangraksa bumi* dengan gelar Ki Cakrabumi. Setelah tiga tahun Ki Cakrabumi tinggal di situ, nama pedukuhan itu berubah menjadi desa Caruban Larang, karena di desa tersebut tinggal berbagai bangsa dengan agama, bahasa, tabiat, dan juga pekerjaan yang berbeda.

Bagian Keduabelas

Atas saran Syekh Datuk Kahfi, Ki Cakrabumi dan Nyai Lara Santang berangkat menunaikan ibadah haji ke Mekah. Nyai Indang Geulis tidak ikut serta, karena sedang mengandung. Selama di

Mekah, keduanya tinggal di pondok Syekh Bayanullah, adik Syekh Datuk Kahfi dan berguru kepada Syekh Abuyajid.

Di Mekah, Nyai Lara Santang diperistri oleh Maolana Sultan Mahmud yang juga disebut Syarif Abdullah, putra Ali Nurul Alim dari bangsa Hasim, yang berasal dari Bani Ismail yang dahulu berkuasa di kota Ismailiyah, juga membawahi Baniisrail (Bani Israil) di wilayah Pilistin (Palestina). Setelah menjadi istri Maolana Sultan Mahmud ia diberi nama Saripah Mudaim, dan kakaknya bergelar Haji Abdullah Iman.

Pada waktu Saripah Mudaim sedang mengandung sembilan bulan ia pergi ke Mekah bersama kakak dan suaminya disertai para pembesar sebagai pengawal untuk menjaga keselamatan mereka, antara lain Penghulu Jamaludin dan Patih Jamalulail, para menteri antara lain Abdul Japar, Mustafa, Kalil, Al-Huddin, dan Ahmad. Sedangkan Mahapatih Ungkajutra, adik raja Maolana, tidak ikut serta karena mewakili kakaknya sebagai pemangku kerajaan dan memimpin angkatan bersenjata di Mesir.

Di Mekah Saripah Mudaim melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Syarif Hidayat. Setelah kelahiran itu, mereka kembali ke Mesir.

Bagian Ketigabelas

Sementara itu, setelah hampir tiga bulan lamanya tinggal di Mekah, Haji Abdullah Iman kembali ke Jawa. Dalam perjalanan pulang, ia singgah di Cempa dan berguru Syariat Islam kepada Maolana Ibrahim Akbar atau Syekh Maulana Jatiswara. Haji Abdullah Iman dikawinkan dengan putrinya, yang bernama Nyai Retna Rasajati dan mempunyai tujuh orang putri yaitu Nyai Laraskonda, Nyai Lara Sajati, Nyai Jatimerta, Nyai Jamaras, Nyai Mertasinga, Nyai Cempa, dan Nyai Rasamalasih.

Bagian Keempatbelas

Setelah Syarif Hidayat berumur dua tahun, Saripah Mudaim melahirkan putra kedua yang diberi nama Syarif Nurullah. Tidak lama kemudian, Syarif Abdullah meninggal dunia, sementara

pemerintahan diwakilkan kepada Mahapatih Ungkajutra, dengan gelar Raja Onkah.

Bagian Kelimabelas

Sementara itu, di Cirebon, Haji Abdullah Iman mengajar agama Islam dan membangun *tajug* Jelagrahan beserta sebuah rumah besar, tempat ia tinggal bersama istri dan putrinya, Nyai Pakungwati, yang lahir ketika ayahnya mengembara.

Haji Abdullah Iman juga menikah dengan Nyai Retna Riris yang kemudian berganti nama menjadi Nyai Kencana Larang, putri Ki Gedeng Alang-alang. Dari perkawinan ini Haji Abdullah Iman mempunyai seorang putra bernama Pangeran Cirebon yang tinggal bersama kakeknya di Cirebon Girang dan menggantikan kakeknya sebagai *kuwu* Cirebon Girang. Pangeran Caruban menikah dengan Nyai Cupluk, putri Ki Gedeng Trusmi dan mempunyai seorang putra bernama Pangeran Trusmi, yang pada masa kecilnya bernama Bung Cikal, kemudian dikenal dengan gelar Pangeran Manggana Jati. Pada masa itu wilayah Cirebon menjadi daerah bawahan bupati Galuh, bernama Pangeran Jayaningrat dan senapatinya bernama Arya Kiban.

Bagian Keenambelas

Setelah Ki Gedeng Alang-alang wafat, kedudukannya sebagai kuwu Cirebon digantikan oleh Ki Cakrabumi dengan gelar Pangeran Cakrabuwana. Namun ketika Ki Gedeng Jumajan Jati wafat, Pangeran Cakrabuwana tidak meneruskan kedudukannya sebagai raja Singapura, ia hanya mewarisi kekayaannya saja. Dengan harta kekayaan itu, dibuatlah sebuah keraton yang diberi nama Pakungwati, di samping itu ia menyusun kekuatan angkatan bersenjata.

Prabu Siliwangi di keraton Pakwan Pajajaran menyambut langkah yang diambil oleh putranya, Pangeran Cakrabuwana. Sebagai tanda dukungan, ia mengikirimkan duta kerajaan yang dipimpin oleh Tumenggung Jagabaya yang disertai oleh Raja Sengara dengan membawa panji-panji kerajaan bagi putranya dan

memberikan gelar Sri Mangana kepada Pangeran Cakrabuwana. Di Cirebon Raja Sengara memeluk Islam dan pergi naik haji yang kemudian berganti nama menjadi Haji Mansur. Haji Mansur beristrikan Nyai Kalimah dari negeri Cempa, yang datang bersama istri Pangeran Cakrabuwana, yang kemudian bergelar Nyai Gedeng Kalisapu.

Bagian Ketujuhbelas

Syarif Hidayat tumbuh menjadi seorang pemuda yang saleh dan berhasrat menjadi guru agama Islam. Pada usia 20 tahun ia pergi ke Mekah untuk berguru kepada Syekh Tajmuddin Al-Kubri selama dua tahun, setelah itu berguru kepada Syekh Ataulahi Sajili, seorang penganut Imam Safi'i, selama dua tahun. Dari Mekah ia pergi ke Bagdad untuk belajar *Tasawuf Rasul,* setelah menamatkan pelajarannya ia kembali ke Mesir. Di Mesir, Mahapatih Ungkajutra memberi nama Syarif Hidayat dengan nama Nurdin, dan dari para guru agama serta pembesar kerajaan ia beroleh nama Ibrahim, sedangkan para gurunya di Mekah memberinya gelar Sayid Kamil.

Mahapatih Ungkajutra bermaksud menyerahkan tahta kerajaan kepada Syarif Hidayat, namun karena ia sungguh-sungguh berhasrat menjadi guru agama Islam, permintaan pamannya itu ditolaknya dan ia menyarankan supaya kedudukan itu diserahkan kepada adiknya, yang ketika menjadi raja dinobatkan dengan gelar Sultan Syarif Nurullah.

Untuk melaksanakan cita-citanya, Sayid Kamil berangkat menuju Pulau Jawa dan terlebih dahulu singgah di Gujarat (India) dan negeri Pase di Sumatera. Di Pase ia tinggal di pondok Sayid Ishak yang pernah menjadi guru agama di Blambangan. Setelah dua tahun berguru kepadanya, ia berlayar menuju Pulau Jawa dan singgah di Banten yang pada waktu itu telah banyak pemeluk agama Islam, berkat usaha Sayid Rakhmat, seorang wali dari Ampel Gading yang disebut juga Susuhunan Ampel.

Selang beberapa waktu lamanya, Sayid Kamil dengan menumpang perahu orang Jawa Timur, tiba di Ampel Denta. Suatu ketika, di Ampel Denta tengah berkumpul para wali di bawah pimpinan Susuhunan Ampel untuk melakukan pembagian tugas

para wali dalam menyebarkan agama Islam. Susuhunan Ampel memberi tugas kepada Sayid Kamil untuk menyebarkan agama Islam di tanah Sunda---yang pada waktu itu masih menganut ajaran Budhaprawa (Siwa-Budha)---karena ibunya berasal dari sana dan juga uaknya, Pangeran Cakrabuwana telah terlebih dahulu bertindak sebagai penyebar agama Islam di samping kedudukannya sebagai penguasa Cirebon.

Dalam perjalanan ke tanah Sunda, Sayid Kamil disertai oleh Dipati Keling yang telah menjadi penganut agama Islam beserta 98 orang pengikutnya. Di Cirebon, Sayid Kamil menetap di Gunung Sembung dan mendirikan pondok, di situ ia bergelar Maolana Jati atau Syekh Jati.

Pada waktu Syarif Hidayat menyebarkan ajaran Islam di Babadan, ia memperistri Nyi Babadan, putri Ki Gedeng Babadan yang menjadi penganutnya. Namun dari Nyai Babadan ia tidak memperoleh putra karena meninggal lebih dulu. Selanjutnya ia memperistri Saripah Bagdad, adik Maolana Abdurahman Bagdadi, yang disebut Pangeran Panjunan. Bersama istrinya, Syarif Hidayat tinggal di Pasambangan. Dari perkawinannya ini Syarif Hidayat mempunyai dua orang putra, yaitu Pangeran Jayakelana dan Pangeran Gung Anom. Pangeran Jayakelana menikah dengan Nyai Pembaya (Pembayun), sedangkan Pangeran Gung Anom beristrikan Ratu Nyawa, keduanya putri Raden Patah, Sultan Demak pertama.

Bagian Kedelapanbelas

Raden Patah adalah putra Prabu Brawijaya Kertabumi dari seorang putri Cina, ia membangun kesultanan Demak yang pada awalnya sebuah hutan yang ditumbuhi gelagah wangi menjadi sebuah kota yang kian lama bertambah ramai. Pada waktu putri Cina sedang mengandung ia diserahkan kepada Arya Damar, bupati Palembang bawahan Majapahit. Di Palembang, putri cina itu melahirkan seorang bayi laki-laki, diberi nama Raden Praba, ibunya memberinya nama Jimbun. Dari Arya Damar, putri Cina melahirkan lagi seorang anak laki-laki yang diberi nama Raden Kusen. Setelah remaja Raden Praba yang juga disebut Raden Patah

bersama Raden Kusen yang juga disebut Arya Abdillah berangkat ke Majapahit. Di Majapahit Raden Kusen diangkat menjadi bupati Teterung, sedangkan Raden Patah dijadikan adipati Bintoro di Demak.

Setelah meruntuhkan kerajaan Majapahit dengan dukungan para wali dan para penguasa di kota-kota pantai utara Jawa dan beberapa kota di seberang laut, Raden Patah oleh para wali yang dipimpin oleh Susuhunan Ampel dinobatkan sebagai Sultan Demak pertama, dengan gelar Sultan Akbar al-Pathah, selaku *amirul mukminin* di Jawa Timur dan atas dorongan para wali ia mendirikan masjid agung di Demak.

Bagian Kesembilanbelas

Syarif Hidayat yang bergelar Susuhunan Jati pergi menyiarkan ajaran Islam ke Banten, di sana ia memperistri Nyai Kawunganten, adik bupati Banten. Melalui perkawinan ini, akhirnya bupati Banten dan sebagian para pembesar serta warga masyarakat Banten menjadi penganut agama Islam. Dari perkawinannya ini, Syarif Hidayat mempunyai dua orang anak, seorang wanita bernama Ratu Winaon dan seorang pria bernama Pangeran Sabakingkin atau Pangeran Hasanudin. Ratu Winaon bersuamikan Pangeran Atas-angin atau Pangeran Raja Laut.

Oleh Pangeran Cakrabuwana, Syarif Hidayat dikukuhkan menjadi *tumenggung* negeri Cirebon dengan gelar Susuhunan Jati. Keputusan itu mendapat dukungan para wali dan Sultan Demak, serta diakui oleh para penguasa di seluruh pantai utara wilayah Sunda. Para wali mengangkat Susuhunan Jati sebagai *panetep panatagama* Islam di seluruh wilayah Sunda yang berkedudukan di Cirebon. Pengangkatan itu sebagai pengganti kedudukan Syekh Nurul Jati, yang telah lama wafat. Susuhunan Jati menempati istana Pakungwati bersama Pangeran Cakrabuwana yang berkedudukan sebagai *manggala* Cirebon.

Pada masa itu Cirebon masih merupakan bawahan Pakwan Pajajaran, yang setiap tahun berkewajiban menyerahkan terasi dan garam sebagai *bulubekti*. Melalui musyawarah antara Susuhunan Jati dengan Pangeran Cakrabuwana, Dipati Keling,

dan Ki Gedeng yang berkuasa di seluruh tanah Sunda, akhirnya Cirebon memutuskan untuk tidak lagi menyerahkan *bulu bekti* kepada keraton Pakwan Pajajaran. Tindakan Cirebon itu mendapat tanggapan yang keras dari Pakwan Pajajaran, dengan mengirimkan 60 orang pasukan untuk menindak Cirebon di bawah komando Tumenggung Jagabaya. Namun kemudian Tumenggung Jagabaya membelot, ia menjadi penganut agama Islam. Dengan demikian tindakan menghukum Cirebon itu tidak terlaksana. Apalagi tidak berapa lama setelah peristiwa itu, Prabu Siliwangi wafat.

Bagian Keduapuluh

Menceritakan tentang pembunuhan Pangeran Gung Anom atau Pangeran Sedang Lautan. Pangeran Gung Anom yang menikah dengan Ratu Nyawa dari Demak tidak berputra. Suatu ketika ia pergi ke Cirebon melalui jalan laut. Ditengah laut, dekat pantai Gebang, perahu yang ditumpanginya diserang oleh perompak. Pangeran Gung Anom beserta para pengiringnya dibinasakan, mayatnya dilempar ke laut dan terdampar di pesisir Mundu. Pangeran Gung Anom kemudian dimakamkan di Pantai Mundu dan bergelar Pangeran Sedang Lautan. Gerombolan perompak, atas perintah Susuhunan Jati akhirnya dapat dihancurkan oleh kesatuan bersenjata bala bantuan dari Cirebon di bawah komando Ki Gedeng Bungko.

Bagian Keduapuluh Satu

Berisi untaian keturunan Susuhunan Jati. Perkawinan Susuhunan Jati dengan Nyai Tepasari, putri Ki Gedeng Tepasan dari Majapahit beroleh dua orang putra yaitu Nyai Ratu Ayu dan Pangeran Mohammad Aripin bergelar Pangeran Pasarean. Nyai Ratu Ayu bersuamikan Pangeran Sabrang Lor, Sultan Demak kedua, yang memerintah selama tiga tahun. Dari perkawinan itu Nyai Ratu Ayu tidak berputra karena Pangeran Sabrang Lor tewas dalam pertempuran laut melawan angkatan bersenjata Portugis, waktu menyerang Malaka untuk kedua kalinya. Kemudian Ratu Ayu bersuamikan Pangeran Pase bernama Ki Padhillah, yang juga beristrikan Nyai Pembaya (Pembayun), janda Pangeran Jayakelana.

Dari perkawinan itu Ratu Ayu beroleh seorang putri bernama Ratu Wanawati Raras dan seorang putra bernama Pangeran Sedang Garuda.

Adapun Pangeran Pasarean memperistri janda Pangeran Gung Anom, kakaknya, yakni Ratu Nyawa. Dari perkawinan itu berputra enam orang, yaitu: Pangeran Kesatriyan yang beristrikan seorang putri dari Tuban dan bertempat tinggal di sana, Pangeran Losari yang menjadi Panembahan Losari, Pangeran Suwarga yang menjadi Adipati Cirebon bergelar Pangeran Adipati Pakungja atau Pangeran Sedang Kemuning dan beristrikan Ratu Wanawati Raras, putri Ratu Ayu dengan Ki Padhillah, Ratu Emas yang bersuamikan Ratu Bagus dari Banten, Pangeran Sentana Panjunan, dan Pangeran Weruju.

Bagian Keduapuluh Dua

Suatu ketika, di bangsal Pakungwati, Susuhunan Jati Purba sedang berkumpul dengan para pembesar istana. Tiba-tiba datanglah Ki Padhillah menghadap kepada Susuhunan Jati. Selaku panglima angkatan bersenjata Demak, ia diperintah oleh Sultan Demak untuk menyerang Banten dan Kalapa. Hal itu dilakukan setelah diketahui bahwa kerajaan Sunda mengadakan perjanjian persahabatan dengan pihak Portugis di Malaka. Kalapa dan Banten adalah dua pelabuhan utama kerajaan Sunda, bandar perdagangan antarbangsa, yang memberi kemakmuran kepada warga masyarakat kerajaan Sunda.

Dengan restu dari Susuhunan Jati, angkatan bersenjata Demak diperkuat dengan kesatuan bersenjata Cirebon yang semuanya berjumlah 1967 orang di bawah komando panglima tertinggi Padhillah disertai para pendamping dari Cirebon, antara lain Pangeran Cirebon, Dipati Keling, Dipati Kuningan, dan Dipati Cangkuwang. Pertama-tama yang dituju ialah Banten, karena selain letaknya lebih jauh ke pusat kerajaan Sunda, juga di Banten telah terjadi huru-hara yang dilakukan oleh para pengikut Pangeran Sabakingkin, karena ia telah lama bermukim di sana sebagai penyiar ajaran Islam. Banten dapat ditundukkan pada tahun 1526 Masehi, dan kota Sunda Kalapa ditundukkan pada

tahun 1527 Masehi, setelah melalui pertempuran sengit yang menewaskan Raja Sanghiyang, raja yang berkuasa di Sunda Kalapa, beserta istrinya.

Setelah kota Kalapa diduduki oleh angkatan bersenjata Demak dan Cirebon, datanglah kesatuan bersenjata Portugis, setelah menemui musibah diserang badai di lautan. Mereka tidak mengetahui, bahwa situasi di Kalapa telah berubah. Kedatangan kesatuan bersenjata Portugis itu untuk melaksanakan isi perjanjian persahabatan yang disetujui bersama antara wakil Portugis dengan kerajaan Sunda beberapa tahun sebelumnya (tahun 1522). Maka pecahlah pertempuran yang sengit, apalagi pihak Portugis di bawah komando Prangko Bule telah mempergunakan meriam besar, yang belum dialami oleh pihak angkatan bersenjata Demak dan Cirebon. Meskipun demikian, orang Portugis dapat dihalau, mereka yang tersisa karena terbunuh dan luka berat melarikan diri, pulang ke Malaka.

Bagian Keduapuluh Tiga

Menceritakan silsilah Susuhunan Jati dari pihak ayah. Suatu ketika Susuhunan Jati sedang berkumpul di tengah bangsal di keraton Pakungwati, yang dihadiri oleh para pembesar wilayah dan para wali beserta para senapati. Dalam pertemuan ini Susuhunan Jati mengatakan, bahwa isi Al-Qur'an itu seperti samudra luasnya, tak ada duanya di dunia ini. Hukum yang terdapat di dalamnya adalah ucapan dan gubahan Yang Mahakuasa, yang senyata-nyatanya.

Selanjutnya Susuhunan Jati menceritakan leluhur dirinya, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu, ia berkata bahwa dirinya adalah putra Syarif Abdullah, Syarif Abdullah adalah putra Ali Nurul Alim yang beristri putri Mesir, Ali Nurul Alim adalah putra Jamaludin dari Kamboja, Jamaluddin putra Amir, Amir putra Abdulmalik dari India, Abdul Malik putra Alwi dari Mesir, Alwi Putra Muhammad, Muhammad putra Baidillah, Baidillah putra Ahmad, Ahmad putra Al-Bakir, Al-Bakir putra Idris, Idris putra Kasim Al-Malik, Kasim Al-Malik putra Japar Sadik dari Parsi, Japar Sadik putra Muhammad Bakir, Muhammad Bakir putra

Jenal Abidin, Jenal Abidin putra Sayid Husen, dan Sayid Husen adalah putra Sayidina Ali yang beristrikan Siti Fatimah putri Nabi Muhammad.

Bagian Keduapuluh Empat

Menceritakan silsilah Susuhunan Jati dari pihak ibu. Susuhunan Ampel Denta ayah Susuhunan Bonang yang berasal dari Cempa adalah uak Syarif Hidayat, sedangkan Pangeran Cakrabuwana adalah uak dari ibunya, Nyai Rara Santang, sebab keduanya adalah putra Prabu Siliwangi.

Adapun Nyai Subang Larang, ibu Lara Santang, lahir pada 1404 Masehi adalah putri Patih Singapura, Ki Ageng Tapa dari istri Nyai Ratna Kranjang. Nyai Ratna Kranjang adalah putri Ki Ageng Kasmaya, penguasa di Cirebon Girang dukuh wilayah Wanagiri. Pada usia 14 tahun dibawa uaknya, Nyai Lara Ruda, istri Ki Dampu Awang, ke Malaka selama dua tahun. Ketika kembali ke Pulau Jawa, ia berguru kepada Syekh Kuro di Karawang selama dua tahun. Pada tahun 1422 Masehi, Nyai Subang Larang menikah dengan Prabu Siliwangi di Singapura, yang letaknya di sebelah utara Gunung Amparan Jati. Setahun kemudian ia melahirkan Raden Walangsungsang (1423 Masehi), kemudian Nyai Lara Santang (1426), dan Raja Sengara (1428). Pada tahun 1440 Nyai Subang Larang meninggal dunia di keraton Pakwan. Setahun setelah wafatnya Nyai Subang Larang, pada tahun 1442, Raden Walangsungsang meninggalkan keraton Pakwan dan tinggal di Kebon Pesisir.

Pada tahun 1448 Syarif Hidayat dilahirkan di Mekah dan setahun kemudian (1449) lahir adiknya, Syarif Arifin atau Syarif Nurullah. Pada tahun 1470, Syarif Hidayat tiba di Cirebon, setahun kemudian menikah dengan Nyai Babadan di Babadan. Nyai Babadan meninggal pada tahun 1477 dan tidak sempat mempunyai anak. Setahun kemudian (1478), Syarif Hidayat menikah dengan Nyai Pakungwati, putri uaknya, dan pada tahun 1481 Syarif Hidayat menikah dengan Ong-Tien yang meninggal tahun 1488. Dengan putri Ong Tien ini, Syarif Hidayat mempunyai seorang putra yang meninggal dunia ketika baru lahir di Luragung.

Pada tahun 1475, Syarif Hidayat menikah dengan Nyai Kawunganten dan berputra dua orang yaitu Ratu Winaon yang lahir tahun 1477 dan menjadi istri Pangeran Raja Laut, serta Pangeran Sabakingkin yang lahir tahun 1478 dan berkuasa mewakili ayahnya sebagai Sultan di Banten pada tahun 1552 dengan gelar Pangeran Hasanuddin.

Adapun Pangeran Pasarean, Pada tahun 1528 menjadi Dipati Cirebon atas nama ayahnya ketika Syarif Hidayat sedang berkeliling tanah Sunda menyebarkan agama Islam. Pangeran Pasarean dilahirkan pada tahun 1495, ia adalah putra kedua Syarif Hidayat dari istrinya, Nyai Tepasari, putri Ki Gedeng Tepasan dari Majapahit. Putra pertama dari perkawinannya itu seorang putri bernama Ratu Ayu, yang dilahirkan tahun 1493.

Ratu Ayu bersuamikan Pangeran Sabrang Lor pada tahun 1511, namun Pangeran Sabrang Lor meninggal dunia pada tahun 1521 dengan tidak berputra. Ratu Ayu kemudian bersuamikan Padhillah pada tahun 1524. Dari perkawinan itu, Ratu Ayu mempunyai seorang putri bernama Ratu Wanawati Raras, yang lahir pada tahun 1525.

Pangeran Pasarean beristrikan Ratu Nyawa, putri Raden Patah, jandanya Pangeran Gung Anom. Dari perkawinan itu berputra enam orang, yaitu Pangeran Kesatriyan, lahir tahun 1516, Pangeran Losari (1518), Pangeran Sawarga (1521), Nyai Ratu Emas (1523), Pangeran Santana Panjunan (1525), dan Pangeran Weruju (1550).

Ratu Wanawati Raras bersuamikan Pangeran Sawarga dan berputra empat orang yaitu Ratu Ayu Sakluh, lahir pada tahun 1545, Pangeran Emas (1547), Pangeran Manis (1548), dan Pangeran Wirasuta (1550).

Pada tahun 1552, Pangeran Hasanudin menjadi Sultan Banten di bawah pengawasan ayahnya. Setelah ayahnya, Susuhunan Jati wafat pada tahun 1568, Sultan Hasanudin menjadi penguasa Banten.

Karena pada tahun 1552 Pangeran Pasarean tewas di Demak, sebagai penguasa Cirebon, diwakili oleh Padhillah selama dua tahun sebagai Susuhunan Cirebon. Setelah Padhillah wafat

pada tahun 1570, kedudukannya digantikan oleh cucunya, yaitu Pangeran Emas dengan gelar Panembahan Ratu, ia adalah putra Susuhunan Jati, karena Pangeran Sawarga ayah Panembahan Ratu, telah terlebih dahulu meninggal pada tahun 1656.

Kecuali berkuasa di Banten, Sultan Hasanudin juga membawahi Sunda Kalapa, karena penguasa Sunda Kalapa adalah menantunya, yakni Ratu Bagus Angke. Ratu Bagus Angke berputra Pangeran Sungarasa Jayawikarta yang mempertahankan Jayakarta dari serangan orang kulit putih (Belanda) yang berusaha menjajah Pulau Jawa.

Pada tahun 1571 Panembahan Ratu beristrikan Ratu Lampok Angroros, putri Sultan Pajang, Ki Jaka Tingkir. Dari perkawinannya itu berputra enam orang, mereka ialah Pangeran Seda Blimbing lahir tahun 1571, Pangeran Arya Kidul (1572), Pangeran Wiranagara (1573), Ratu Emas (1575), Pangeran Sedang Gayam (1578), dan Pangeran Singawani (1581).

Pangeran Sedang Gayam menjadi Dipati Cirebon yang kedua, ia beristrikan seorang putri Mataram dan berputra dua orang, yaitu Ratu Putri dan Raden Putra bergelar Panembahan Girilaya yang lahir pada tahun 1601. Raden Putra beristrikan seorang putri dari Mataram juga, ia mempunyai tiga orang putra yaitu Pangeran Martawijaya yakni Sultan Sepuh pertama bergelar Sultan Sepuh Abil Makarimi Syamsuddin, Pangeran Kartawijaya, Sultan Anom pertama bergelar Sultan Anom Abil Makarimi Badridin, dan Pangeran Wangsakerta, Panembahan Cirebon pertama atau Panembahan Agung yang juga disebut Panembahan Gusti dan berputra Panembahan Toh Pralaya. Adapun Syarif Hidayat menjadi Sinuhun Cirebon pada tahun 1479.

Bagian Keduapuluh Lima

Dalam pupuh ini diceritakan silsilah Padillah. Ia lahir pada tahun 1490, ia adalah putra Maolana Makhdar Ibrahim dari negeri Gujarat, ia tinggal di Basem, Pase, dan menjadi guru agama Islam. Maolana Makhdar Ibrahim adalah putra Maolana Abdulgapur atau Maolana Malik Ibrahim, Malik Ibrahim adalah putra Barkat Jaenal Abidin, Barkat Jaenal Abidin adalah adik Ali Nurul Alim, Ali Nurul

Alim adalah ayah Syarif Abdullah, dan Syarif Abdullah adalah ayah Syarif Hidayat. Jadi, Padillah itu masih keponakan Syarif Hidayat.

Maolana Malik Ibrahim mempunyai seorang adik bernama Akhmad Syah Jaenal Alim yang mempunyai anak bernama Abdurakhman Rumi. Dari Saripah Bagdad, adik Abdurakhman Rumi, Susuhunan Jati berputra dua orang yaitu Pangeran Jayakelana, lahir tahun 1486 dan menikah dengan Nyai Pombaya putra Raden Patah, namun tidak berputra. Pangeran Jayakelana meninggal pada tahun 1516 dalam usia 30 tahun. Adapun putra keduanya adalah Pangeran Bratakelana, lahir tahun 1488 dan menikah dengan Ratu Nyawa putri Raden Patah, pada usia 23 tahun. Namun dua tahun kemudian (1513) ia tewas dalam pertempuran laut dekat pantai Gebang melawan perompak, dan ia pun tidak berputra.

Bagian Keduapuluh Enam

Menceritakan pembangunan Masjid Agung Cirebon yang disebut Masjid Agung Sang Ciptarasa. Masjid Agung Ciptarasa adalah karya orang Cirebon dan Demak yang dipimpin oleh wali sembilan. Pembangunannya diawasi oleh Susuhunan Kalijaga dan Raden Sepat dari Demak. Setelah itu dibuat jalan ke Gunung Jati di tepi pantai, namun jalan itu ambles, rapuh, apabila dilalui kuda dan pedati. Karenanya orang menyebutnya Karanggetas. Selain itu juga dibangun jalan yang mengelilingi keraton Pakungwati dan jembatan melintasi saluran air.

Bagian Keduapuluh Tujuh

Menceritakan Syekh Magelung dan Nyi Mas Panguragan. Nyai Gandasari adik Padhillah, bertempat tinggal di Panguragan, karena itu ia disebut Nyai Mas Panguragan. Diceritakan Pangeran Banakeling atau Pangeran Soka yang juga terkenal dengan sebutan Syekh Magelung jatuh hati kepada Nyai Gandasari. Namun tidak terlaksana untuk memperistrikannya.

Syekh Magelung adalah anak Maolana Abdurakhman Rumi, termasuk kerabat Hasan Khan. Ia lahir di negeri Sam dan ketika masih kecil dibawa ayahnya ke Gujarat. Di Cirebon Syekh Magelung mengajar agama Islam di Karangkendal, karena itu

setelah wafat dan dimakamkan di Karangkendal, ia pun terkenal dengan sebutan Pangeran Karangkendal.

Bagian Keduapuluh Delapan

Menceritakan peperangan antara Cirebon dan Rajagaluh. Pada tahun 1528 terjadilah peperangan antara Cirebon dan Rajagaluh di perbukitan gundul di Gempol. Setahun setelah Pangeran Cakrabuwana meninggal dunia (1529), pada tahun 1530 terjadi peperangan antara Cirebon dengan Talaga. Setelah Talaga dapat ditundukkan, rakyat Talaga menerima ajaran Islam.

Bagian Keduapuluh Sembilan

Mengetengahkan para wali yang ada di Pulau Jawa. Dimulai dari gambaran singkat Syekh Bentong, anak Syekh Kuro dari Karawang. Waktu ia remaja bernama Jurugem atau Syekh Karanggayam. Ayahnya bergelar Susuhunan Kedaton, ia bersahabat dengan Ki Ageng Tapa, ayah Nyai Subang Larang. Susuhunan Kedaton adalah guru agama Islam bagi Nyai Subang Larang. Selanjutnya diketengahkan nama-nama para wali di Pulau Jawa mulai dari Susuhunan Ampel Denta, lalu Susuhunan Bonang, Susuhunan Jati, Susuhunan Giri, Susuhunan Kalijaga, Susuhunan Murya, dan Syekh Lemahabang. Para wali itu dipimpin oleh Susuhunan Ampel Denta. Di bagian ini tidak disebut dua orang wali lainnya, yaitu Susuhunan Kudus dan Susuhunan Drajat.

Bagian Ketigapuluh

Menceritakan pembunuhan Syekh Lemahabang. Syekh Lemahabang berasal dari Bagdad, ia adalah seorang pengikut Syi'ah Muntadar, ia tinggal di Pengging, Jawa Timur. Di sana ia mengajarkan agama Islam kepada Ki Ageng Pengging (Ki Kebo Kenongo) dan warga masyarakatnya. Tetapi para wali di pulau Jawa memusuhinya. Oleh karena itu ia dibunuh oleh Susuhunan Kudus dengan senjata keris *Kantanaga*, kepunyaan Susuhunan Jati, di masjid Sang Cipta Rasa, Cirebon, pada tahun 1506. Syekh Lemahabang kemudian dikuburkan di Anggaraksa, Cirebon.

Murid-murid Syekh Lemahabang antara lain Ki Paluamba, Ki Gedeng Kuningan adik Ki Paluamba di Luragung, Ki Gede Trusmi, Pangeran Trusmi, Ki Gede Cirebon Girang, Pangeran Cirebon, Ki Anggaraksa, Ki Gede Kebo Kenongo, bupati Pengging, Pangeran Panggung, Ki Lontang, Ki Datuk Pardun dari Keling, dan Ki Jaka Tingkir.

Bagian Ketigapuluh Satu

Menceritakan Susuhunan Kalijaga. Susuhunan Kalijaga bersahabat dengan Syekh Lemahabang, tetapi ia bukan murid Syekh Lemahabang. Susuhunan Kalijaga berguru kepada Susuhunan Bonang dan Susuhunan Jati Purba. Pada masa remajanya ia bertapa di Kalijaga, wilayah Cirebon, atas perintah Susuhunan Jati. Karena itu ia disebut Susuhunan Kalijaga. Ia mengajar agama Islam di Kalijaga. Pada masa Pangeran Trenggono berkuasa di Bintoro, Susuhunan Kalijaga bertempat tinggal di Kadilangu, hingga wafatnya.

Bagian Ketigapuluh Dua

Menceritakan orang-orang yang dimakamkan di puncak Gunung Sembung. Makam yang ada di dalam gedong tanah tinggi dari barat ke timur adalah makam Nyai Gedeng Tepasan atau Nyai Mas Tepasari istri Susuhunan Jati, kemudian makam Susuhunan Jati, Ratu Bagus Pase atau Maolana Padhillah Khan, Saripah Muda'im, dan Nyai Gedeng Sembung atau Nyai Ageng Sampang atau Nyai Gede Kancingan, istri Susuhunan Jati.

Adapun yang letaknya di sebelah bawah dari sebelah barat ke timur masing-masing adalah makam Ratu Wanawati Laras istri Pangeran Dipati Cirebon, Pangeran Sawarga atau Pangeran Dipati Cirebon pertama atau Pangeran Sindang Kempeng, Pangeran Jayakelana putra Susuhunan Jati dari Saripah Bagdad, Pangeran Pasarean atau Pangeran Muhammad Aripin, Ratu Nyawa istri Pangeran Pasarean, Ratu Ayu atau Ratu Raja Wulung Ayu atau Raja Awung Arah istri Ratu Bagus Pase, Ratu Agung, Pangeran Pekik, Raja Agung, dan Pangeran Dipati Sindang Lemper dari Demak.

Sebelah selatan makam Pangeran Pasarean terdapat tiga makam anak kecil, yaitu para putra Pangeran Pasarean. Dalam gedong itu semuanya ada 18 buah makam.

Sementara makam-makam di luar gedong, tetapi masih di dalam benteng yang dikelilingi kuta dari sebelah barat ke timur masing-masing adalah makam Pangeran Pajabugan, Arya Menger, Ratu Petis seorang putri Cina, dan makam Pangeran Cakrabuwana yang letaknya di sebelah utara Ratu Petis.

Adapun makam-makam di sebelah selatan gedung, dari sebelah barat ke timur adalah makam Pangeran Wirasuta, Panembahan Ratu, Ratu Gelempok atau Ratu Mas Pacang, Pangeran Suryanagara atau Pangeran Weruju, Dipati Keling, Pangeran Manis, Pangeran Jipang anak Pangeran Sindang Lemper, Istri Pangeran Manis, Istri Pangeran Jipang, dan Pangeran Pandan yang sejajar dengan makam Raden Sepat, Pangeran Kagok, Pangeran Magrib, dan Pangeran Sedang Garuda.

Makam-makam di gedong timur, dari sebelah barat ke timur masing-masing makam Ratu Winaon yang sejajar dengan Ratu Agung, Pangeran Agung, Ratu Sewu Keramat Ageng Banten, Pangeran Pamadean anak Pangeran Agung, adik Pangeran Sedang Garuda, Sultan Sepuh pertama, dan makam istri Sultan Sepuh pertama.

Makam-makam di sebelah utara gedong timur dan terletak di pinggir gedong timur, dari barat ke timur adalah makam Ki Gede Sembung, Pangeran Tuban, Pangeran Sendang, dan Pangeran Payuman.

Adapun Pangeran Cirebon dimakamkan di Cirebon Girang, sedangkan makam Pangeran Panjunan dan istri yakni Nyai Mas Matangsari terdapat di bukit Plangon, wilayah Cirebon Girang.

Bagian Ketigapuluh Tiga

Kembali menceritakan beberapa peristiwa di Cirebon. Pada tahun 1546 Masehi, Padillah berangkat memerangi Jawa Timur bersama Sultan Bintoro dengan angkatan bersenjata yang sangat besar. Di sana Sultan Demak wafat, sementara Padillah kembali

ke Cirebon, kemudian menuju ke Sunda Kalapa, karena ia menjadi penguasa di sana.

Pada tahun 1552, Padillah menjadi duta mewakili Susuhunan Jati di Pajang, karena Ki Jaka Tingkir adalah pernah keponakan Padillah. Putri Ki Jaka Tingkir, yaitu Ratu Gelempok Angroros diperistri oleh Pangeran Emas yang kemudian bergelar Panembahan Ratu, cucu Padillah. Padillah kemudian menggantikan Susuhunan Jati selama dua tahun (1568-1570) sebagai *raja pandita* (Susuhunan) Cirebon, setelah ia wafat digantikan oleh Panembahan Ratu.

Sementara itu, Susuhunan Kalijaga menjadi pelindung *(pangahuban)* penguasa Mataram, yang bersahabat dengan Cirebon. Namun kelak pada masa Cirebon diperintah Panembahan Girilaya, Cirebon tunduk kepada Mataram.

Ketika Sultan Agung akan menyerang Jayakarta yang telah dikuasai Kompeni Belanda, Cirebon dijadikan pangkalan kesatuan angkatan bersenjata Mataram yang berasal dari Madura, Surabanggi, Brebes, Telegil, Gombong, Sumadang, Nambeng, Wiradesa, Batang, Kendal, Kaliwungu, Sampang, Gresik, Lamongan, Tuban, Lasem, Sidayu, Demak, Kudus, Japara, Juwana, Pekalongan, Ngrembang, dan Bagelen. Adapun yang menjadi panglima perang Mataram ketika itu ialah Adipati Mandurareja. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1628, ketika Penguasa di Cirebon pada waktu itu dijabat oleh Panembahan Ratu.

Salah seorang putri Ratu Ayu Sakluh bersuamikan Mas Rangsang, yang kemudian bergelar Sultan Agung Mataram, berputra Amangkurat I, bergelar Sunan Tegalwangi. Kedudukannya digantikan oleh Amangkurat II.

Seorang putri Amangkurat I bersuamikan Pangeran Putra, bergelar Panembahan Girilaya, putra Pangeran Sedang Gayam. Dari putri Mataram itu, Panembahan Girilaya berputra tiga orang yaitu Pangeran Samsudin, Sultan Kasepuhan pertama; Pangeran Badridin, Sultan Kanoman pertama; dan Pangeran Wangsakerta menjadi Panembahan Cirebon pertama. Dari istri kedua, Panembahan Girilaya berputra dua orang yaitu Panembahan Katimang dan Pangeran Raja Giyanti. Panembahan Ratu wafat

tahun 1649 dan digantikan oleh cucunya, Pangeran Putra bergelar Panembahan Girilaya, karena putranya, yaitu Pangeran Sedang Gayam telah meninggal lebih dahulu.

Panembahan Girilaya mengikuti istrinya tinggal di Mataram beserta dua orang putranya, Pangeran Martawijaya dan Pangeran Kartawijaya. Panembahan Girilaya meninggal tahun 1662, dimakamkan di Girilaya.

Bagian Ketigapuluh Empat

Ketika Panembahan Ratu berangkat ke Gunung Sembung dengan para pembesar Cirebon, di tengah jalan ia dihadang oleh Ki Datuk Pardun, salah seorang murid dan pengikut Syekh Lemahabang. Ia bermaksud membalas dendam atas kematian guru dan ayahnya. Dalam perkelahian yang terjadi, Ki Datuk Pardun tewas, namun Panembahan Ratu berhasil menyelamatkan diri.

Istri Panembahan Ratu yang kedua bernama Ratu Arisbaya, namun ia jatuh cinta kepada Geusan Ulun. Oleh Geusan Ulun, Ratu Arisbaya dibawa ke Sumedang. Akibatnya hampir terjadi pertumpahan darah yang menimbulkan banyak korban. Untuk mencegah pertempuran, kemudian diadakan perdamaian oleh kedua belah pihak. Sebagai gantinya, Sumedang menyerahkan daerah Sindangkasih sebagai imbalan, karena kesediaan Panembahan Ratu untuk menceraikan Ratu Arisbaya. Dari Panembahan Ratu, Ratu Arisbaya tidak berputra. Adapun dari Geusan Ulun, Ratu Arisbaya berputra tiga orang, yaitu Tumenggung Tegalkalong, Raden Arya Wiraraja, dan Raden Nitinagara.

Bagian Ketigapuluh Lima

Menceritakan berdirinya kesultanan Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon pada tahun 1677.

Pada tahun 1681 Masehi Cirebon mengadakan perjanjian persahabatan dengan Kumpeni (Belanda). Dari pihak Cirebon yang hadir dan tertulis dalam surat perjanjian tersebut adalah Sultan Sepuh, Sultan Anom, Panembahan Agung Gusti, dan para pembesar Cirebon yang disebut *Jaksa pepitu*, yaitu *Raksanagara, Purbanagara, Anggadiraksa, Anggadiprana,*

Anggaraksa, *Singanagara*, dan *Nayapati*. Adapun yang tidak ikut menandatangani surat perjanjian itu ialah Singanagara. Dari pihak Belanda hadir dua orang yaitu Yakub Bule dan Kapitan Misel (Jacob van Dyck dan Jochem Michielse).

Bagian Ketigapuluh Enam

Kerajaan Pakwan Pajajaran dihancurkan oleh serangan angkatan bersenjata Banten dan Cirebon. Pada waktu itu yang berkuasa di Banten ialah Maolana Yusup dan yang berkuasa di Cirebon yaitu Panembahan Ratu.

Bagian Ketigapuluh Tujuh

Kembali menceritakan proses Islamisasi di tanah Sunda. Haji Abdullah Iman yang menyiarkan agama Islam di Parahiyangan Selatan dan Pangeran Makdum---atas perintah Raden Patah dan Susuhunan Jati---menyiarkan agama Islam di Pasir Luhur yang ketika itu berada di bawah kekuasaan Ratu Banyak Belanak dan Patih Wirakancana.

Susuhunan Jati menyiarkan agama Islam di Cirebon, Banten, Demak, Sunda Kalapa, Karawang, Dermayu, Kuningan, Sindangkasih, Talaga, Luragung, Ukur, Cibalung, Klentung Bantar (Pagadingan), Endralaya, Batulayang, Timbanganten, Pase, Cina, Palembang, Juwana, Japara, Surabaya, dan Rajagaluh. Syarif Hidayat atau Susuhunan Jati disebutkan sebagai wali yang unggul di Tanah Sunda.

Bagian Ketigapuluh Delapan

Berisi daftar nama para pembesar Cirebon yang tengah berkumpul untuk mengadakan persiapan menyerang Rajagaluh. Di bangsal keraton Pakungwati hadir para pembesar dan para wali di Jawa, para panglima perang *(senapati)* dan para pemimpin wilayah, mereka adalah Pangeran Trenggono, Sultan Demak, Susuhunan Kalijaga, Susuhunan Giri atau Susuhunan Dalem, Haji Abdullah Iman, Susuhunan Drajat, Susuhunan Muria, Syekh Duyuskani, Syekh Bentong, Syekh Majagung, Pangeran Luhung, Pangeran Welang, Pangeran Kejawanan, Syekh Magelung,

Pangeran Sabakingkin, Pangeran Cirebon, Pangeran Pasarean, Pangeran Jagasatru, Pangeran Cucimanah, Dipati Suranenggala, Tumenggung Jagabaya, Tumenggung Jaya Orean, Buyut Gresik, Ki Gede Jatimerta, Ki Gede Babadan, Ki Gede Mundu, Ki Gede Ujunggebang, Ki Gede Sura (Ki Gede Tegalgubug), Ki Gede Japura, Ki Gede Ender, Ki Gede Buntet, Ki Gede Selapandan, Ki Gede Trusmi, Ki Gede Luragung, Dipati Arya Kuningan, Dipati Anom, Dipati Cangkuang, Dipati Sukawiyana, Dipati Selanunggal, Ki Waruanggang, Padillah, Ki Gede Tedeng, Ki Gede Tameng, Ki Anggaraksa, Ki Gede Paluamba, Raden Sepat, Dipati keling, Pangeran Raja Laut, Ki Gede Sembung, dan Pangeran Makdum.

Bagian Ketigapuluh Sembilan

Bagian penutup, berisi informasi tentang penulisan naskah Carita Purwaka yang ditulis pada halaman 106 baris ke tiga sampai ke delapan:

Naskah Carita Purwaka	Terjemahan
... hana pwa Carita Purwaka Caruban Nagari / *tinulis de ning /* *(ng) wang Pangeran Arya Carbon ing warsa ning Walandi sahasra pitungatus rowangdasa jejeg /* *kadang dalem Kasepuhan sinanggurit miturut Kitab Nagarakretabumi //*	... adapun Carita Purwaka Caruban Nagari, ditulis oleh saya, Pangeran Arya Carbon pada tahun Belanda (Masehi) seribu tujuhratus duapuluh genap, kerabat istana Kasepuhan digubah menurut Kitab Negarakretabumi.

Carita Purwaka Caruban Nagari ditulis oleh Pangeran Arya Cirebon pada tahun 1720 Masehi, seorang warga keraton Kasepuhan. Carita Purwaka digubah menurut kitab *Nagarakretabumi*.

CERITA FIKSI, SILSILAH DAN SOSOK SANG SUNAN

3

CERITA FIKSI, SILSILAH DAN SOSOK SANG SUNAN

1. Karakteristik Fiksional dalam Cerita Sunan Gunung Jati

Menurut William R. Bascom cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau mahluk setengah dewa, peristiwanya terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu mahluk-mahluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia dan waktu terjadinya belum terlalu lampau. Dan dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Pembagian cerita prosa rakyat ke dalam tiga kategori itu hanya merupakan tipe ideal, karena dalam kenyataan banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sukar digolongkan ke dalam salah satu kategori. Walaupun demikian sebagai alat analisis, penggolongan ini tetap penting sekali. Jika ada

suatu cerita sekaligus mempunyai ciri-ciri mite dan legenda, maka dipertimbangkan ciri mana yang lebih berat. Jika ciri mite yang lebih berat, maka cerita itu digolongkan ke dalam mite. Demikian pula sebaliknya, jika yang lebih berat adalah ciri legendanya, maka cerita itu harus digolongkan ke dalam legenda.

Menurut Raglan asal mite dan legenda bukanlah sejarah. Walaupun pribadi pahlawan-pahlawan mite (dan legenda) adalah tokoh sejarah, namun riwayat hidupnya---dalam mite dan legenda---bukanlah sejarah pribadi orang-orang itu sendiri. Hal ini disebabkan riwayat hidup tokoh-tokoh itu bukanlah diambil dari riwayat hidup mereka yang asli, melainkan dari riwayat hidup tradisional, yang telah ada dalam folklor. Pola riwayat hidup tradisional menggambarkan pola lingkungan hidup *(life cycle pattern)*, yang mencerminkan upacara peralihan dari kelahiran, inisiasi, dan kematian, mungkin dari tokoh-tokoh bangsawan yang dianggap sebagai titisan dewa.

Legenda menurut Raglan dalam Danandjaya adalah sebuah cerita prosa atau puisi rakyat yang dianggap oleh orang yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda seringkali dipandang sebagai "sejarah" kolektif, walaupun "sejarah" itu---karena tidak tertulis---akhirnya mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Dalam hal ini Danandjaya membagi legenda ke dalam empat kelompok. Pertama, legenda keagamaan yang antara lain berisi legenda orang-orang suci dalam suatu agama. Legenda semacam ini biasanya terlebih dahulu harus mendapat pengakuan tokoh agama terkemuka, sesudah itu barulah menjadi legenda dari kesusastraan agama yang disebut hagiograpi yang berarti tulisan, karangan, atau buku mengenai penghidupan orang-orang saleh. Dengan demikian hagiograpi dapat dianggap sebagai transkripsi legenda orang-orang saleh. Namun, meskipun hagiograpi sudah ditulis, ia masih tetap merupakan folklor sebab tradisi lisannya pun masih tetap hidup dalam masyarakat. Kedua, legenda alam gaib yang biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar pernah terjadi dan pernah dialami seseorang yang berfungsi untuk meneguhkan kebenaran tahyul atau kepercayaan rakyat. Ketiga,

legenda perseorangan yakni cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi. Keempat, legenda setempat yakni cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan topografi. Dalam cerita Sunan Gunung Jati, nampaknya unsur-unsur legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat muncul dalam setiap naskah.

Cerita Sunan Gunung Jati dalam naskah-naskah tradisi Cirebon mengandung unsur-unsur legenda yang cukup banyak dan bervariasi. Di kalangan masyarakat Cirebon, kisah-kisah legenda yang berasal dari naskah-naskah lama dipandang sebagai cerita yang benar-benar terjadi yang juga ditampilkan dalam bentuk paparan cerita rakyat (folklore)[45], pentas drama kesenian rakyat[46], dan naskah untuk siaran radio[47]. Di luar lingkungan masyarakat Cirebon, kisah-kisah legenda tentang Sunan Gunung Jati telah ditampilkan dalam bentuk lakon drama di televisi hingga film layar lebar[48].

Jenis cerita legenda mengandung unsur-unsur fiksi dan fakta yang dapat diketahui melalui pembacaan teks secara verbal yang berkaitan dengan bahasa, perbendaharaan kata, tata bahasa, konteks, dan terjemahan yang terkandung dalam teks yang tentunya setelah dilakukan cek silang baik dengan sumber lain maupun peninggalan-

---

45 Ceritera rakyat (folklore) Sunan Gunung Jati dituturkan secara turun temurun antara lain oleh orang tua kepada anak-anaknya atau oleh generasi tua kepada generasi berikutnya. Di Cirebon tradisi ini telah mulai berkurang, proses penurunan cerita lebih banyak disajikan melalui panggung pertunjukkan dalam berbagai upacara atau perayaan tertentu, seperti perayaan *muludan*, agustusan, atau panjang jimat. Sementara tradisi penurunan cerita melalui dongeng sebelum tidur, sudah jarang dilakukan.

46 Cerita SGJ dalam pentas drama atau kesenian rakyat seringkali ditampilkan pada berbagai acara seperti pentas seni pada peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia atau pentas kesenian rakyat pada perayaan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad setiap bulan Maulud (Rabiul Awal).

47 Naskah untuk siaran radio seperti yang dilakukan oleh budayawan Marsita dari Ujunggebang Kabupaten Cirebon dalam Siaran Kebudayaan di Radio Leo Cirebon antara tahun 1990-1992.

48 Pementasan lakon drama di televisi seperti yang ditayangkan oleh TVRI Bandung dalam acara Sandiwara dari Pantura yang ditayangkan pada bulan Agustus 2000 untuk beberapa episode dan film layar lebar pernah mempertunjukkan film yang berjudul *Wali Sanga* dan *Fatahillah*

peninggalan kepurbakalaan tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Cerita tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam cerita fiksional.

Unsur-unsur fiksional dalam cerita Sunan Gunung Jati terdiri dari; (1) cerita tentang silsilah dan leluhur Sunan Gunung Jati yang berisi silsilah Syarif Hidayatullah, pernikahan Rarasantang dengan Sultan Hut (Raja Mesir) dan kelahiran Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati); (2) cerita tentang proses pendewasaan diri manusia yang berisi pengembaraan Walangsungsang dan Rarasantang, pengembaraan Syarif Hidayatullah mencari Nabi Muhammad, dan kisah Syarif Hidayatullah berguru agama Islam; (3) cerita tentang aktivitas Sunan Gunung Jati yang berisi kisah Syarif Hidayatullah mengislamkan tanah Jawa dan bangsa Cina di negeri Cina; (4) cerita tentang peperangan dan kepahlawanan yang berisi tentang perang kerajaan Galuh dengan Cirebon dan kisah sayembara putri Panguragan; (5) cerita pelengkap yang berisi kisah tentang perdebatan para wali dengan Syekh Siti Jenar tentang hakikat Allah hingga pembunuhan Syekh Siti Jenar, unsur-unsur azimat, ramalan, dan kekuatan gaib, legenda asal-usul sebuah tempat, dan peniruan cerita dari mukjizat dan kisah-kisah Nabi Muhammad.

Cerita-cerita di atas mengandung suatu motif yakni bagian tersingkat yang tersedia sebagai dasar pengembangan cerita yang di dalam ilmu folklor merupakan unsur-unsur cerita yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur itu dapat berupa benda (seperti tongkat wasiat), hewan luar biasa (seperti hewan yang dapat berbicara), suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (ujian ketangkasan), penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau dewa), tipe orang tertentu, atau sifat struktur tertentu) misalnya pengulangan berdasarkan angka keramat seperti angka tiga dan tujuh.

Thompson[49] telah menyusun indeks motif secara sistematik, walaupun indeks motif Thompson ini terutama dimaksudkan untuk penelitian dongeng, namun dapat juga dipergunakan bagi

---

49 Lihat Stith Thompson (1955-58). *Motif-motif of Folk Literature; A Classification of Narrative Elements in Folktales, Ballads, Myths, Fables, Mediaveal Romances, Exempla, Fabliaux, Jest-Books and Local Legends.* Revised and Enlarged Edition, 6 vol. Bloomington & London: Indiana University Press.

penelitian perbandingan dalam menganalisis mite, legenda, serta folklor lainnya. Motif-motif itu dikelompokkan berdasarkan abjad yang masing-masing diperinci ke dalam beberapa kelompok dan diberi kode abjad sesuai dengan kelompoknya dan nomor kelompok motif. Indeks motif yang disusun oleh Thompson secara umum dikelompokkan sebagai berikut:

A. *Mythological Motifs* (motif mitologis)
B. *Animals* (binatang-binatang)
C. *Tabu* (larangan/pantangan)
D. *Magic* (sihir)
E. *The Dead* (yang sudah mati)
F. *Marvels* (sungguh mengagumkan; keajaiban)
G. *Ogres* (raksasa)
H. *Tests* (ujian-ujian)
J. *The Wise and The Foolish* (cara dan tindakan bodoh)
K. *Deceptions* (tipu muslihat)
L. *Reversal of Fortune* (perputaran nasib baik-buruk)
M. *Ordaining The Future* (menobatkan masa depan)
N. *Chance and Fate* (kesempatan dan nasib/takdir).
P. *Society* (masyarakat)
Q. *Rewards and Punishments* (penghargaan dan hukuman)
R. *Captives and Fugitives* (para tahanan dan pelarian)
S. *Unnatural Cruelty* (kebengisan yang tidak wajar)
T. *Sex* (seks)
U. *The Nature of Life* (alam kehidupan)
V. *Religion* (agama)
W. *Traits of Character* (sifat/ciri pembawaan)
X. *Humor* (kejenakaan)
Z. *Miscellaneous Groups of Motifs* (berbagai keterangan dalam kelompok motif).

Indeks motif di atas dikelompokkan lagi menjadi beberapa kelompok, misalnya pada bagian A. *Mythological Motifs* dirinci sebagai berikut:

A0-A99 : *Creator* (pencipta)

A100-499 : *Gods* (para dewa)
A500-A599 : *Demigods and culture heroes* (para tokoh setengah dewa dan pembawa kebudayaan)
A600-A899 : *Cosmogony* dan *cosmology* (kosmogoni dan kosmologi)
A900-A999 : *Topographical features of the earth* (bentuk-bentuk permukaan bumi)
A1000-A1099 : *World calamities* (bencana-bencana di dunia)
A1100-A1199 : *Establishment of natural order* (terciptanya ketertiban alam)
A1200-A1699 : *Creation and ordering of human life* (penciptaan dan penertiban kehidupan manusia)
A1700-A2199 : *Creation of animal life* (penciptaan kehidupan binatang)
A2200-A2599 : *Animal characteristics* (sifat-sifat khas binatang)
A2600-A2699 : *Origin of trees and plants* (asal mula pohon dan tanaman)
A2700-A2799 : *Origin of plant characteristics* (asal mula sifat khas tanaman)
A2800-A2899 : *Miscellaneous explanations* (berbagai keterangan).

2. Cerita tentang Silsilah dan Leluhur Sunan Gunung Jati

- **Silsilah Sunan Gunung Jati**

Silsilah Sunan Gunung Jati dalam tradisi tulis dan lisan ada yang dihubungkan dengan tokoh-tokoh pewayangan dan para nabi melalui dua garis, yakni garis *kiwa* diturunkan dari garis ibu yang biasanya dikaitkan dengan tokoh-tokoh pewayangan dan garis *tengen* diturunkan dari garis ayah yang biasanya dihubungkan dengan para nabi. Garis hubungan seperti ini terdapat pada *Carub Kanda* (CK) koleksi Salana (pupuh kedua; *Dangdanggula* bait ke dua sampai kesembilan), *Nukilan Sedjarah Tjirebon Asli* (NSCA)

karangan Pangeran Sulaeman Sulendraningrat yang diterbitkan pada tahun 1968 dan 1972, naskah siaran kebudayaan pada radio Leo Cirebon yang disusun oleh Marsita, dan tulisan Masduki Sarpin pada Harian Umum *Pikiran Rakyat Edisi Cirebon* tanggal 11 September 1990 dengan judul *Siapakah Sn. Gunung Jati?*

Berdasarkan Carub Kanda, silsilah Sunan Gunung Jati dari garis ibu adalah sebagai berikut:

1. Nabi Adam berputra
2. Yang Widi Nurut, berputra
3. Yang Widi Syukur, berputra
4. Yang Widi Nubut, berputra
5. Jalalu Purba, berputra
6. Yang Nakiru, berputra
7. Yang Luhur, berputra
8. Marija, berputra
9. Sira Sesunu, berputra
10. Yang Marijatha Widi, berputra
11. Bethara Anyalunyu, berputra
12. Manon Mayasa, berputra
13. Sambrana Aji, berputra
14. Begawan Sakutren, berputra
15. Sang Sakri Daraningrat, berputra
16. Palasara, berputra
17. Abiyasa, berputra
18. Pandu Dewanata, berputra
19. Dipati Arjuna, berputra
20. Wara Bimanyu, berputra
21. Parikesit, berputra
22. Maharaja Udayana, berputra
23. Prabu Sri Gendrayana, berputra
24. Sri Jaya Naya, berputra
25. Prabu Jaya Mijaya, berputra
26. Jaya Misesa, berputra
27. Kesuma Wicitra, berputra
28. Citrasoma, berputra
29. Anglingdriya, berputra

30. Sang Prabu Selacala, berputra
31. Sang Katung Mahapunggung, berputra
32. Kendiawan alias Resi Kenduyuhan, berputra
33. Lembu Mijaya alias Panji Rawis atau Prabu Lelehan, berputra
34. Ciungwenara, berputra
35. Prabu Linggahiyang Sakti, berputra
36. Prabu Linggawesi, berputra
37. Prabu Wastu, berputra
38. Prabu Susuk Tunggal, berputra
39. Munding Kawati, berputra
40. Prabu Siliwangi, berputra Walangsungsang, Rarasantang, dan Raja Sengara.

Pada nukilan sejarah tertulis sebagai berikut:

1. Nabi Adam a.s.
2. Nabi Sis a.s.
3. Sayyid Anwar alias Nuruhu alias Sanghyang Nurcahya
4. Sanghyang Nurasa alias Su'ur
5. Sanghyang Wenang alias Nubuh
6. Sanghyang Tunggal Sri Mahapunggung awal alias Jalalu Purba
7. Betara Guru alias Manyikeru, beristana di Gunung Tengguru Himalaya, India.
8. Betara Brama alias Maridj
9. Bramani Raras
10. Yang Tritusta
11. Bagawan Manomanasa
12. Bagawan Sambarana
13. Bagawan Sukrem
14. Bagawan Sakri
15. Palasara
16. Bagawan Abiyasa
17. Pandudewanata
18. Arjuna alias Dipati Suryalaga
19. Abimanyu alias Anom Permadi
20. Parikesit alias Purbasengara
21. Aji Hudayana

22. Agendrayana
23. Setrayana (Prabu Jayabaya)
24. Jayamijaya Gung
25. Jayamisena
26. Prabu Kusumawicitra
27. Prabu Citrasoma
28. Prabu Pancadria Linuwih
29. Prabu Anglingdriya
30. Raja Selacaya Angling Darma
31. Yang Srimahapunggung Akhir
32. Prabu Kendihawan (Dewa Natacengkar)
33. Resi Kenduyuhan
34. Lembu Amiluhur
35. Rawisrangga
36. Prabu Lelean (Maha Raja Adimulya)
37. Prabu Ciung Wanara
38. Prabu Dewi Purbasari
39. Prabu Lingga Hyang
40. Prabu Lingga Wesi
41. Prabu Wastu Kencana
42. Prabu Susuk Tunggal
43. Prabu Banyak Larang
44. Prabu Banyak Wangi
45. Prabu Mundingkawati
46. Prabu Anggalarang
47. Prabu Siliwangi
48. Ratu Mas Rarasantang Syarifah Mudaim
49. Sunan Gunung Jati Cirebon Syekh Syarif Hidayatullah.

Adapun dari garis ibu yang tidak dihubungkan dengan tokoh pewayangan, terdapat dalam Sulendraningrat sebagai berikut:

1. Prabu Lelean (Maharaja Adimulya)
2. Prabu Ciung Wanara
3. Prabu Dewi Purbasari
4. Prabu Lingga Hyang
5. Prabu Lingga Wesi

6. Prabu Wastukancana
7. Prabu Susuk Tunggal
8. Prabu Banyak Larang
9. Prabu Banyak Wangi
10. Prabu Mundingkawati
11. Prabu Anggalarang
12. Prabu Siliwangi
13. Ratu Mas Rarasantang Syarifah Mudaim
14. Sunan Gunung Jati Cirebon Syekh Syarif Hidayatullah

Marsita menulis silsilah Sunan Gunung Jati untuk siaran kebudayaan pada Radio Leo Cirebon, sebagai berikut:

1. Nabi Adam As
2. Nabi Sis beristri Dewi Jelajah, berputra
3. Sayid Anwar alias Nuruhu atau Sanghyang Nurcahya beristri Dewi Nurini, berputra
4. Su'ur alias Sanghyang Nurasa beristri Dewi Ranatika, berputra
5. Nubuh alias Sanghyang Wenang beristri Ratna Sayuti, berputra
6. Jalalu Purba alias Sanghyang Tunggal atau Sri Mahapunggung awal beristri Dewi Rekatawati, berputra
7. Manyikeru alias Betara Guru atau Sanghyang Manik Maya (Iwang Permesti Dewa Guru), berputra
8. Maridz alias Betara Brahma beristri Sauti, berputra
9. Naibramani atau Brahmani Raras beristri Dewi Rarasati, berputra
10. Hyang Tritusta beristri Ratna Diwati, berputra
11. Begawan Manomayasa beristri Dewi Ratnawati, berputra
12. Begawan Sambarana, berputra
13. Begawan Sukrem (Sekutrem) beristri Ratna Nilawati, berputra
14. Begawan Sakri beristri Dewi Sakti (Dewi Adresyanti), berputra
15. Begawan Palasara beristri Dewi Durgandini, berputra
16. Begawan Abiyasa (Kresna Dwipayana) beristri Dewi Ambika, berputra
17. Pandu Dewa Nata beristri Kuntinalibrata, berputra
18. Janaka (Dipati Suryalaga, Arjuna, Permadi, Dananjaya) beristri Mayangarum Sari, berputra
19. Anom Permadi (Abimanyu, Angkawijaya) beristri Dewi Utari, berputra

20. Purba Sengara (Parikesit, Prabu Lare) beristri Dewi Tapen, berputra
21. Aji Hudayana beristri Gendrawati Patuama, berputra
22. Agendrayana beristri Patmawati, berputra
23. Setyana (Prabu Jayabaya) beristri Dewi Sara, berputra
24. Jayamisena Gung, berputra
25. Jayamisena, berputra
26. Prabu Kusumawicitra, berputra
27. Prabu Citrasoma, berputra
28. Pancradiya Linuwih, berputra
29. Anglingdriya, berputra
30. Raja Selacaya (Angling Darma), berputra
31. Prabu Hyang Sri Maha Punggung (Akhir), berputra
32. Prabu Kendiawan (Dewa Nata Cengkar), berputra
33. Resi Kenduyuhan, berputra
34. Prabu Lembu Amiluhur, berputra
35. Prabu Rawisrengga, berputra
36. Prabu Adimulya (Raden Leleyan), berputra
37. Prabu Ciung Wanara, berputra
38. Sri Ratu Purbasari, berputra
39. Prabu Linggahyang, berputra
40. Prabu Linggawesi, berputra
41. Prabu Wastu Kencana, berputra
42. Prabu Susuk Tunggal, berputra
43. Prabu Banyak Wangi, berputra
44. Prabu Mundingkawati, berputra
45. Prabu Anggalarang, berputra
46. Prabu Siliwangi beristri Subangkrangjang, berputra
47. Sri Mangana (Pangeran Cakrabuana, Walangsungsang, Haji Abdullah Iman, Ki Sangkan, Ki Kuwu Cirebon), Rarasantang ibunda Syarif Hidayatullah, dan Raja Sengara.

Masduki Sarpin dalam harian umum *Pikiran Rakyat* Edisi Cirebon[50] tanggal 11 September 1990 menampilkan silsilah Sunan

50 Menurut redaksinya, surat kabar tersebut banyak sekali menerima surat pembaca yang bertanya tentang siapakah sesungguhnya Sunan Gunung Jati. Masduki Sarpin menjawab keinginan pembaca dengan menampilkan silsilah Sunan Gunung Jati dari garis ayah dan ibu tanpa menyebut sumber rujukannya.

Gunung Jati dari dari garis ibu sebagai berikut:

1. Nabi Adam As.
2. Nabi Sis
3. Anwar (Sanghyang Nurcahya)
4. Sanghiyang Nurasa
5. Sanghiyang Wenang
6. Sanghiyang Tunggal
7. Betara Guru
8. Brahma
9. Brahmasada
10. Brahmasatapa
11. Parikenan
12. Manumayasa
13. Sekutrem
14. Sakri
15. Palasara
16. Abiyasa
17. Pandu Dewanata
18. Arjuna
19. Abimanyu
20. Parikesit
21. Yudayana
22. Yudayaka
23. Jaya Amijaya
24. Kendrayana
25. Sumawicitra
26. Citrasoma
27. Pancadriya
28. Prabu Suwela
29. Sri Mahapunggung
30. Resi Kandihuwan
31. Resi Gentayu
32. Lembu Amiluhur
33. Panji Asmarabangun
34. Rawis Rengga

35. Prabu Lelea
36. Mundingsari
37. Mundingwangi
38. Jaka Suruh
39. Prabu Siliwangi
40. Nyi Mas Rarasantang
41. Sunan Gunung Jati

Carita Purwaka karangan Pangeran Arya Cirebon (1720) yang diterbitkan Aca menyajikan garis keturunan Sunan Gunung Jati dari garis ibu yang tertulis pada halaman (naskah) lima baris ke enam sampai halaman enam baris ke sebagai berikut.

Naskah Carita Purwaka	Terjemahan
ika hana puwa Sang Prabu Siliwangi// ika anakira Sang Prabu Anggalarang / Sang Prabu Anggalarang anak ing Sang Prabu Mundhingkawati /	Adapun Sang Prabu Siliwangi adalah putra Sang Prabu Anggalarang. Sang Prabu Anggalarang putra Sang Prabu Mundingkawati.
Sang Prabu Mundhingkawati anak ing Banyakwangi /	Sang Prabu Mundingkawati putra Banyakwangi.
Sang Prabu Banyakwangi anak ing // Sang Prabu Banyaklarang /	Sang Prabu Banyakwangi putra Sang Prabu Banyaklarang.
Sang Prabu Banyaklarang anakira Sang Prabu Susuktunggal /	Sang Prabu Banyaklarang putra Sang Prabu Susuktunggal.
Anak ing Sang Prabu Wastukancana / Sang Wastukancana anakira Sang Prabu Linggawesi //	Ia putra Sang Prabu Wastukancana. Sang Wastukancana putra Sang Prabu Linggawesi.
Sang Prabu Linggawesi anakira Sang Prabu Linggahiyang /	Sang Prabu Linggawesi putra Sang Prabu Linggahiyang.
Sang Prabu Linggahiyang / anakira Sri Ratu Purbasari /	Sang Prabu Linggahiyang Putra Sri Ratu Purbasari.
Sri Ratu Purbasari anakira Sang Prabu Ciungwanara /	Sri Ratu Purbasari putri Sang Prabu Ciungwanara.
Prabu Ciungwanara anak ing Maharaja Galuh Pakwan //	Prabu Ciungwanara putra Maharaja Galuh Pakwan,
yeka Maharaja Adimulya ngaranira...	yaitu Maharaja Adimulya namanya...

Uraian di atas dapat diurutkan---dari leluhurnya---sebagai berikut.

1. Maharaja Galuh Pakwan, Maharaja Adimulya.
2. Prabu Ciyungwanara
3. Sri Ratu Purbasari
4. Prabu Linggahiyang
5. Prabu Linggawesi
6. Prabu Wastukancana
7. Prabu Susuktunggal
8. Prabu Banyaklarang
9. Prabu Banyakwangi
10. Prabu Mundingkawati
11. Prabu Anggalarang
12. Prabu Siliwangi.

Berikut ini tabel perbandingan silsilah keturunan Sunan Gunung Jati dari garis *kiwa* (ibu)

Tabel 5

Perbandingan Garis Keturunan Sunan Gunung Jati Dari Garis Ibu

Carub Kanda	Nukilan Sejarah	Marsita	Masduki (Sarpin)	Carita Purwaka
1. Nabi Adam 2. Yang Widi Nurut 3. Yang Widi Syukur 4. Yang Widi Nubut 5. Jalalu Purba 6. Yang Nakiru 7. Yang Luhur 8. Marija 9. Sira Sesunu 10. Yang Marijatha Widi 11. Bethara Anyalunyu 12. Manon Mayasa 13. Sambrana Aji 14. Begawan Sakutren 15. Sang Sakri Daraningrat 16. Palasara 17. Abiyasa	1. Nabi Adam a.s. 2. Nabi Sis a.s. 3. Sayyid Anwar/ Nuruhu/ Sanghyang Nurcahya 4. Sanghyang Nurasa/ Su'ur 5. Sanghyang Wenang/ Nubuh 6. Sanghyang Tunggal Sri Mahapunggung awal/ Jalalu Purba 7. Betara Guru/ Manyikeru 8. Betara Brama/ Maridj 9. Bramani Raras 10. Yang Tritusta	1. Nabi Adam As. 2. Nabi Sis 3. Sayid Anwar (Nuruhu atau Sanghyang Nurcahya) 4. Su'ur (Sanghyang Nurasa) 5. Nubuh (Sanghyang Wenang) 6. Jalalu Purba (Sanghyang Tunggal atau Sri Mahapunggung Awal) 7. Manyikeru (Betara Guru atau Sanghyang Manik Maya) 8. Maridz (Betara Brahma) 9. Naibramani (Brahmani Raras) 10. Hyang Tritusta	1. Nabi Adam As. 2. Nabi Sis 3. Anwar (Sanghyang Nurcahya) 4. Sanghiyang Nurasa 5. Sanghiyang Wenang 6. Sanghiyang Tunggal 7. Betara Guru 8. Brahma 9. Brahmasada 10. Brahmasatapa 11. Parikenan 12. Manumayasa 13. Sekutrem 14. Sakri 15. Palasara	1. Maharaja Galuh Pakwan, Maharaja Adimulya 2. Prabu Ciyungwanara 3. Sri Ratu Purbasari 4. Prabu Linggahiyang 5. Prabu Linggawesi 6. Prabu astukancana 7. Prabu Susuktunggal 8. Prabu Banyaklarang 9. Prabu Banyakwangi 10. Prabu Mundingkawati 11. Prabu Anggalarang 12. Prabu Siliwangi

18. Pandu Dewanata 19. Dipati Arjuna 20. Wara Bimanyu 21. Parikesit 22. Maharaja Udayana 23. Prabu Sri Gendrayana 24. Sri Jaya Naya 25. Prabu Jaya Mijaya 26. Jaya Misesa 27. Kesuma Wicitra 28. Citrasoma 29. Anglingdriya 30. Sang Prabu Selacala 31. Sang Katung Mahapunggung 32. Kendiawan alias Resi Kenduyuhan 33. Lembu Mijaya alias Panji Rawis atau Prabu Lelehan 34. Ciungwenara 35. Prabu Linggahiyang Sakti	11. Bagawan Manomanasa 12. Bagawan Sambarana 13. Bagawan Sukrem 14. Bagawan Sakri 15. Palasara 16. Bagawan Abiyasa 17. Pandudewanata 18. Arjuna (Dipati Suryalaga) 19. Abimanyu (Anom Permadi) 20. Parikesit (Purbasengara) 21. Aji Hudayana 22. Agendrayana 23. Setrayana (Prabu Jayabaya) 24. Jayamijaya Gung 25. Jayamisena 26. Prabu Kusumawicitra 27. Prabu Citrasoma 28. Prabu Pancadria Linuwih	11. Begawan Manomayasa 12. Begawan Sambarana 13. Begawan Sukrem (Sekutrem) 14. Begawan Sakri 15. Begawan Palasara 16. Begawan Abiyasa (Kresna Dwipayana) 17. Pandu Dewa Nata 18. Janaka (Dipati Suryalaga, Arjuna, Permadi, Dananjaya) 19. Anom Permadi (Abimanyu, Angkawijaya) 20. Purba Sengara (Parikesit, Prabu Lare) 21. Aji Hudayana 22. Agendrayana 23. Setyana (Prabu Jayabaya) 24. Jayamisena Gung 25. Jayamisena 26. Prabu Kusumawicitra 27. Prabu Citrasoma 28. Pancradiya Linuwih 29. Anglingdriya	16. Abiyasa 17. Pandu Dewanata 18. Arjuna 19. Abimanyu 20. Parikesit 21. Yudayana 22. Yudayaka 23. Jaya Amijaya 24. Kendrayana 25. Sumawicitra 26. Citrasoma 27. Pancadriya 28. Prabu Suwela 29. Sri Mahapung-gung 30. Resi Kandihuwan 31. Resi Gentayu 32. Lembu Amiluhur 33. Panji Asmarabangun 34. Rawis Rengga 35. Prabu Lelea 36. Mundingsari 37. Mundingwangi 38. Jaka Suruh 39. Prabu Siliwangi 40. Nyi Mas	

36. Prabu Linggawesi 37. Prabu Wastu 38. Prabu Susuk Tunggal 39. Munding Kawati 40. Prabu Siliwangi, berputra Walangsungsang, Rarasantang, dan Raja Sengara.	29. Prabu Anglingdriya 30. Raja Selacaya Angling Darma 31. Yang Srimaha-punggung Akhir 32. Prabu Kendihawan (Dewa Natacengkar) 33. Resi Kenduyuhan 34. Lembu Amiluhur 35. Rawisrangga 36. Prabu Lelean (Maha Raja Adimulya) 37. Ciung Wanara 38. Dewi Purbasari 39. Lingga Hyang 40. Lingga Wesi 41. Wastu Kencana 42. Susuk Tunggal 43. Banyak Larang 44. Banyak Wangi 45. Mundingkawati 46. Anggalarang	30. Raja Selacaya (Angling Darma) 31. Prabu Hyang Sri Maha Punggung (Akhir) 32. Prabu Kendiawan (Dewa Nata Cengkar) 33. Resi Kenduyuhan 34. Prabu Lembu Amiluhur 35. Prabu Rawisrengga 36. Prabu Adimulya (Raden Leleyan) 37. Prabu Ciung Wanara 38. Ratu Purbasari 39. Prabu Linggahyang 40. Prabu Linggawesi 41. Prabu Wastu Kencana 42. Prabu Susuk Tunggal 43. Prabu Banyak Wangi 44. Prabu Mundingkawati 45. Prabu Anggalarang 46. Prabu Siliwangi berputra Walangsungsang, Rarasantang, dan Raja Sengara.	Rarasantang 41. Sunan Gunung Jati	

	47. Siliwangi 48. Ratu Mas Rarasantang Syarifah Mudaim 49. Sunan Gunung Jati Cirebon			

Dari tabel di atas terdapat kesamaan silsilah Sunan Gunung Jati dari garis ibu yang menampilkan nama dari tokoh-tokoh pewayangan, kecuali naskah Carita Purwaka yang mengawali silsilah keturunannya dari Maharaja Galuh Pakwan, Maharaja Adimulya. Persamaan garis keturunan dari keempat naskah di atas adalah:

1. Nabi Adam a.s.
2. Nabi Sis a.s[51].
3. Sanghyang Nurcahya[52]
4. Sanghyang Nurasa[53]
5. Sanghyang Wenang[54]
6. Sanghyang Tunggal / Jalalu Purba
7. Betara Guru/ Manyikeru[55]
8. Betara Brama/Maridj[56]
9. Bramani Raras[57]
10. Yang Tritusta
11. Bagawan Manonmayasa
12. Bagawan Sambarana[58]
13. Bagawan Sukrem[59]
14. Bagawan Sakri
15. Palasara

51 Carub Kanda tidak menyebut Nabi Sis, setelah Nabi Adam, tetapi langsung kepada Yang Widi Nurut.

52 Carub Kanda tidak menyebut Sayyid Anwar atau Nuruhu atau Sanghyang Nurcahya, tetapi menyebut nama Yang Widi Nurut. Dari nama *Nurut,* kemungkinan besar nama ini adalah nama lain dari Sanghyang Nurcahya.

53 Carub Kanda tidak menyebut nama Sanghyang Nurasa atau Suur, setelah Sanghyang Nurcahya, tetapi langsung kepada Yang Widi Nubut.

54 Carub Kanda = Yang Widi Nubut

55 Carub Kanda = Yang Nakiru

56 Carub Kanda = Marija

57 Mulai keturunan kesembilan hingga ke sebelas antara Carub Kanda, Masduki, Nukilan Sejarah, dan Marsita menampilkan nama-nama dan urutan yang berbeda, pada Carub Kanda dan Masduki (Sarpin) keturunan dari Marija ke Manonmayasa diselingi oleh tiga nama, yakni keturunan ke sembilan hingga ke sebelas mulai dari Sira Sesunu, Yang Marijatha Widi, dan Bethara Anyalunyu, pada Masduki (Sarpin) adalah Brahmasada, Brahmasatapa, dan Parikenan. Sementara pada Nukilas Sejarah dan Marsita hanya diseling oleh dua nama yakni Brahmani Raras dan Yang Tritusta. Mulai keturunan ke 12 pada Carub Kanda dan Masduki (Sarpin) dan ke 11 pada Nukilas Sejarah dan Marsita terdapat kesamaan, yakni Manonmayasa.

58 Masduki (Sarpin) tidak menyebut nama Sambrana, tapi langsung ke Sekutrem.

59 Carub Kanda = Sakutren.

16. Bagawan Abiyasa
17. Pandudewanata
18. Arjuna
19. Abimanyu
20. Parikesit
21. Aji Hudayana[60]
22. Agendrayana
23. Prabu Jayabaya[61]
24. Jayamijaya[62] Gung
25. Jayamisena[63]
26. Prabu Kusumawicitra
27. Prabu Citrasoma
28. Prabu Pancadria[64]
29. Prabu Anglingdriya
30. Raja Selacaya
31. Sri Mahapunggung (akhir)
32. Prabu Kendihawan[65]
33. Resi Kenduyuhan
34. Lembu Amiluhur[66]
35. Rawisrangga
36. Prabu Lelean (Maha Raja Adimulya)
37. Ciung Wanara
38. Dewi Purbasari[67]
39. Lingga Hyang

---

60 Carub Kanda = Maharaja Udayana, Masduki (Sarpin) Yudayana

61 Carub Kanda = Sri Jayanaya

62 Masduki (Sarpin) = Jayamisena Gung

63 Carub Kanda= Jayamisesa

64 Carub Kanda tidak menyebut nama Pancadriya, tapi langsung ke Anglingdriya

65 Carub Kanda menyebut Kendiawan alias Resi Kenduyuhan, sementara naskah lain membedakannya.

66 Carub Kanda menyebut Lembu Wijaya alias Panji Rawis atau Prabu Lelean sebagai nama untuk satu orang, sementara Nukilas Sejarah dan Marsita membedakannya, yakni Lembu Amiluhur, Rawisrangga, dan Prabu Lelean. Adapun Masduki (Sarpin) setelah menyebut nama Lembu Amiluhur, keturunan ke bawahnya berbeda dengan naskah lain, yakni Panji Asmarabangun, Rawis Rengga, Prabu Lelean, Mundingwangi, dan Jaka Suruh, lalu ke Prabu Siliwangi.

67 Carub Kanda tidak menyebut nama Dewi Purbasari, tetapi dari Ciungwanara langsung ke Prabu Linggahiyang.

40. Lingga Wesi
41. Wastu Kencana
42. Susuk Tunggal
43. Banyak Larang[68]
44. Banyak Wangi
45. Mundingkawati
46. Anggalarang[69]
47. Siliwangi
48. Ratu Mas Rarasantang Syarifah Mudaim
49. Sunan Gunung Jati Cirebon Syekh Syarif Hidayatullah.

Munculnya nama Nabi Adam dan Nabi Sis kemudian diselingi oleh nama-nama para dewa dan tokoh-tokoh pewayangan mengisyaratkan adanya proses sinkretis dalam pemahaman ajaran agama---dan tradisi masyarakat Jawa--- terutama pada masa peralihan dari agama Hindu-Budha kepada agama Islam. Pola akomodatif dan sinkretis yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam dalam tahap awal menyebabkan pengaruh yang besar dalam tulisan-tulisan mengenai tokoh-tokoh Islam seperti Sunan Gunung Jati. Munculnya nama-nama Sanghyang Nurcahya, Sanghyang Nurasa, Sanghyang Wenang, Sanghyang Tunggal/Jalalu Purba, dan Betara Guru/Manyikeru, misalnya, menunjukkan upaya pemasukan unsur-unsur kepercayaan tradisional---Sunda, dan pengaruh Hindu Budha kepada garis keturunan Sunan Gunung Jati sebagai upaya legitimasi bahwa Sunan Gunung Jati merupakan keturunan dari para dewa dalam tradisi Sunda[70].

68 Carub Kanda tidak menyebut nama Banyak Larang dan Banyak Wangi, dari Susuk Tunggal langsung ke Mundingkawati.

69 Carub Kanda tidak menyebut nama Anggalarang, dari Mundingkawati langsung ke Prabu Siliwangi.

70 Dalam kosmologi pantun Sunda dikenal adanya Mandala Agung, yakni "tempat" Sang Hiyang Tunggal berada. Mandala Agung ini berada di luar jangkauan pemahaman manusia, karena Sang Hyang Tunggal ini "tidak dapat dikatakan apa, dan tidak dapat dijelaskan bagaimana". Dalam agama Hindu-Budha yang pernah berkembang di Jawa Barat, Sang Hiyang Tunggal ini disebut Sunya Suksma atau kekosongan agung. Ia adalah Esa Mutlak dalam dirinya, tak dapat dicapai oleh kodrat manusia. Maka, agar dirinya dikenal oleh manusia, ia menurunkan dirinya dalam wujud Batara Sang Hiyang Kala, penguasa waktu. Dalam pantun Sunda, Sang Hiyang Kala ini juga disebut Dewa Batara Seda Niskala, Sang Hiyang Dewakala, atau Batara Seda. Dialah Dewa dari para Batara,

Demikian pula munculnya nama-nama dari dunia pewayangan yang berawal dari Nabi Adam dan Nabi Sis dalam silsilah di atas menunjukkan adanya pengaruh "rekayasa" sebagaimana dikemukakan Montana bahwa tokoh wali yang silsilahnya ditarik mundur sampai ke Nabi Adam adalah rekayasa belaka. Apalagi jika dihubungkan dengan tokoh-tokoh pewayangan yang---jika ditelusuri ke masa awal penyebaran agama Islam---diambil dari pertunjukan wayang sebagai media dalam proses Islamisasi. Dalam pertunjukkan wayang, pada masa itu tidak hanya diartikan secara harfiah saja sebagai sarana *entertainment*, tetapi lebih dimanfaatkan sebagai perlambang. Sunan Kalijaga, misalnya, dapat meyakinkan bahwa *Kalimasada* yang semula berarti sebuah jimat yang sakti adalah perubahan ucapan dari *Kalimah Syahadat*, padahal pengertian semula berasal dari bahasa Sansekerta: *Kali Maha Usadha* yang artinya *Dewa Kali (Durga) Maha Tabib*, maksudnya barang siapa mengabdi kepada Dewi Kali akan selalu mendapatkan keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan. Akan tetapi, dalam proses Islamisasi masyarakat Jawa, ucapan *Kalimasada* dimaksudkan sebagai *Kalimah Syahadat* yang ucapannya memang mirip.

Sunan Kalijaga menyatakan bahwa pertunjukkan wayang itu sebenarnya adalah perhiasan tunggal yang dinamakan perhiasan *syariat (sarengat)*. Wayang-wayang itu adalah manusia sejagat, dalangnya adalah Allah, sang pencipta jagat (alam semesta). Wayang tak akan bergerak dengan sendirinya kalau tidak digerakkan oleh dalang, demikian pula semua makhluk itu tidak akan bergerak tanpa *kersaning Pangeran* (tanpa kehendak Allah) yang Maha Agung, yang mencipta jagat. Adapun hakikat wayang---yang ditampilkan sebagai garis keturunan Sunan Gunung Jati---yang terdapat dalam naskah-naskah tradisi Cirebon mungkin merupakan penuturan kembali dari berbagai kisah pewayangan. Munculnya nama-nama Pandudewanata, Arjuna, dan Abimanyu, misalnya, menunjukkan tradisi masyarakat yang senantiasa mengangungkan nama-nama

dewa dari para dewa. Sehingga munculnya nama-nama Sanghyang dalam silsilah Sunan Gunung Jati menunjukkan bahwa Sunan Gunung Jati bukanlah manusia biasa dalam tradisi kosmologi Sunda, ia masih keturunan para Nabi, sekaligus juga keturunan para dewa (lihat Sumardjo, PR, 4 Pebruari 2001).

ini. Arjuna dengan ketampanannya, misalnya, dikaitkan dengan keturunan anak laki-laki yang ditampilkan dalam tradisi tujuh bulanan dengan menggambar tokoh arjuna pada buah kelapa. Dalam pandangan Wiryamartana perlambang arjuna adalah perlambang sebagai manusia sakti dan pertapa, kesatria, dan manusia teladan, sehingga tidak mengherankan apabila penulis naskah memasukkan nama Arjuna dalam silsilah Sunan Gunung Jati dari garis ibu.

Sementara silsilah Sunan Gunung Jati dari garis ayah atau garis *tengen* tidak menghubungkannya dengan tokoh-tokoh pewayangan yang berasal dari silsilah raja-raja dan agama Hindu dari garis *kiwa*, namun dihubungkan dengan para nabi dari agama Islam. Beberapa naskah, buku, dan hasil penelitian yang menampilkan silsilah Sunan Gunung Jati tanpa menghubungkannya dengan tokoh-tokoh pewayangan antara lain *Babad Tanah Sunda* (tt), *Nukilan Sedjarah Tjirebon Asli*, dan *Sejarah Cirebon* (1976) yang ditulis oleh Pangeran Sulaeman Sulendraningrat, naskah siaran kebudayaan pada radio Leo yang disusun oleh Marsita, tulisan Masduki Sarpin (*Pikiran Rakyat*, 11 September 1990), *Carita Purwaka Caruban Nagari* (CPCN) karangan Pangeran Arya Cirebon yang diterbitkan oleh Atja, serta hasil penelitian Abdullah bin Nuh (1978).

Pada Nukilan Sejarah Sulendraningrat menyajikan silsilah Sunan Gunung Jati dari garis ayah sebagai berikut:

1. Siti Fatimah binti Muhammad SAW. menikah dengan Sayidina Ali bin Abi Tholib ra.
2. Husain Assabti
3. Jaenal Abidin
4. Muhammad Al Bakir
5. Jafar Sadiq
6. Kasim al Kamil (Ali al Uraid)
7. Muhammad an Nagib (Idris)
8. Isa al Basri (al Bakir)
9. Ahmad al Muhajir
10. Ubaidillah
11. Muhammad
12. Alwi
13. Ali al Gazam

14. Muhammad
15. Alwi Amir Faqih
16. Abdul Malik
17. Abdullah Khan Nurdin (Amir)
18. Al Amir Ahmad Syekh Jalaludin
19. Jamaludin Al-Husein
20. Ali Nurul Alim
21. Syarif Abdullah (Sultan Mesir)
22. Syarif Hidayatullah.

Marsita menyajikan silsilah sebagai berikut :

1. Nabi Adam As
2. Nabi Sis
3. Anwas
4. Qinan
5. Makail
6. Yarid
7. Sam
8. Arfakhsyadz
9. Finan
10. Syalikh
11. Abir
12. Urgu
13. Sarug
14. Nakhur
15. Tarikh
16. Nabi Ibrahim As.
17. Nabi Ismail As.
18. Haidar
19. Jamal
20. Sahail
21. Binta
22. Salaman
23. Hamyasa
24. Adad
25. Addi

26. Adnan
27. Ma'ad
28. Nizar
29. Mudhor
30. Ilyas
31. Mudrikhah
32. Khuzaimah
33. Kinaah
34. Nadhar
35. Malik
36. Fihir
37. Ghalib
38. Lauiy
39. Kaab
40. Murrah
41. Kilab
42. Qushay
43. Abdul Manap
44. Hasyim
45. Abdul Mutholib
46. Abdullah
47. Nabi Muhammad SAW.
48. Fatimah Azzahra, menikah dengan Ali, berputra
49. Sayyid Husein As Sabti
50. Imam Zaenal Abidin
51. Muhammad Al-Bakir
52. Jafarus Saddiq
53. Ali Al-Uraidi Kasim al-Kamil
54. Muhammad an-Nakib Idris
55. Isa Al Basri Al Bakir
56. Ahmad Al-Muhair
57. Ubaidillah
58. Muhammad
59. Alwi
60. Ali Al-Gajam
61. Muhammad

62. Alwi Amirfakih
63. Maulana Abdulmalik
64. Abdul Khan Nurdin Amir
65. Al-Amir Akhmad Syekh Jalaluddin
66. Ali Nurul Alim
67. Syarif Abdullah, menikah dengan Rarasantang, berputra
68. Syarif Hidayatullah.

Masduki Sarpin dalam harian umum *Pikiran Rakyat* Edisi Cirebon tanggal 11 September 1990 menampilkan silsilah sebagai berikut :

1. Nabi Adam As
2. Nabi Sis
3. Anwas
4. Qinan
5. Makhqil
6. Yarid
7. Makhnukh
8. Matusalh
9. Lamiq
10. Nabi Nuh As
11. Syams
12. Arfakhsyal
13. Finan
14. Syalikh
15. Abir
16. Urghu
17. Surogh
18. Nakhur
19. Torikh
20. Nabi Ibrahim As.
21. Nabi Ismail As.
22. Haidar
23. Jamal
24. Sahail
25. Biniah

26. Saiman
27. Hamyasa
28. Adad
29. Addi
30. Adnan
31. Ma'ad
32. Nizar
33. Mudhor
34. Ilyas
35. Mudrikhah
36. Kinanah
37. Kuraenah
38. Nadhor
39. Malik
40. Fihrin
41. Gholib
42. Luaiy
43. Ka'ad
44. Murroh
45. Kilab
46. Qusay
47. Abdul Manaf
48. Hasyim
49. Abdul Mutholib
50. Abdullah
51. Nabi Muhammad SAW.
52. Siti Fatimah
53. Sayyid Husain
54. Zainal Abidin
55. Zainal Alim
56. Zainal Kubro
57. Zainal Husain
69. Sultan Khut
70. Sunan Gunung Jati

Pada Carita Purwaka halaman (naskah) 59 baris pertama sampai halaman 60 baris ke 13 ditampilkan sebagai berikut:

Naskah Carita Purwaka

Kawruhan ta dheng sakweh
(wa)an / (59)
Susuhunan Jati Purba ika anakira
Sarip Abdullah kang atemu tangan
lawan putri sakeng Mesir nagari
// Nurul Alim anak ing Jamaludin
kapernah ing Kemboja nagari yata
anak ing Jamaludin /
Jamaludin anak ing Amir /
Amir anak ing Abdulmalik kapernah
ing Indiya nagari //
anak ing Alwi kapernah ing Mesir nagari /
Alwi anak ing Muhamad /
Muhamad anak ing Ali Gajam /
Ali anak ing Alwi /
Alwi anakira Muhamad /
Muhamad anak ing Baidillah / (60)
Baidillah anak ing Ahmad //
Ahmad anakira al-Bakir /
al-Bakir anak ing Idris /
Idris anak ing Kasim al-Malik /
Kasim anakira Japar Sadik /
Kapernah ing Parsi /
Japar Sadik anak ing Muhamad Bakir / Muhamad Bakir anakira Jenal Abidin /
Jenal Abidin anak ing Sayid Husen / Sayid Husen anak ing Sayidina Ali kang atemu tangan lawan Siti Patimah anak ing Rasul Muhammad Nabi kang luhung...

Terjemahan

Ketahuilah oleh sekalian,
bahwa
Susuhunan Jati Purba itu putra
Sarip Abdullah, yang beristrikan putri dari negeri Mesir.
(Ali) Nurul Alim putra Jamaludin berasal dari negeri Kemboja, ialah putra Jamaludin.
Jamaludin putra Amir,
Amir putra Abdulmalik berasal
dari negeri India,
ia adalah putra Alwi berasal dari negeri Mesir.
Alwi putra Muhammad.
Muhammad putra Ali Gajam
Ali putra Alwi
Alwi putra Muhammad
Muhammad putra Baidillah.
Baidillah putra Ahmad.
Ahmad putra al-Bakir.
Al-Bakir putra Idris.
Idris putra Kasim al-Malik.
Kasim al-Malik putra Japar Sadik
Dari Parsi.
Japar Sadik putra Muhammad Bakir.
Muhammad Bakir putra Jenal Abidin.
Jenal Abidin putra Sayid Husen.
Sayid Husen putra Sayidina Ali yang beristrikan Siti Patimah,
putri Rasul Muhammad, Nabi yang mulia.

Uraian di atas dapat diurutkan sebagai berikut.

1. Rasul Muhammad
2. Sayid Ali yang beristrikan Siti Patimah
3. Sayid Husen
4. Sayid Abidin
5. Muhammad Bakir
6. Japar Sadik dari Parsi
7. Kasim al-Malik
8. Idris
9. Al-Bakir
10. Ahmad
11. Baidillah
12. Muhammad
13. Alwi dari Mesir
14. Abdulmalik
15. Amir
16. Jamaludin dari Kamboja
17. Ali Nurul Alim beristri putri Mesir
18. Sarif Abdullah

Sementara itu Abdullah bin Nuh menyusun silsilah Sunan Gunung Jati dari garis ayah dengan merujuk pada hasil susunan Sayid Ahmad Abdullah Assegaf yang ditulis dalam bahasa Arab yang diambil dari *Pakem Banten* sebagai berikut:

1. Sayidina Muhammad Rasulullah SAW.
2. Sayidina Ali, suami Sayidina Fatimah
3. Sayidina Husein
4. Ali Zainal Abidin
5. Muhammad al-Baqir
6. Ja'far ash-Shadiq
7. Ali al-Uraidhi di Madinah
8. Sayid Isa di Basrah
9. Ahmad al-Muhajir di Hadramaut
10. Sayid Abdullah al-Ardh Bur, Hadramaut
11. Sayid Alwi di Samal, Hadramaut
12. Sayid Ali di Bait Juber, Hadramaut

13. Sayid Ali Khali' Gasam di Tarim, Hadramaut
14. Sayid Muhammad Shahib Mirbath di Zafar, Hadramaut
15. Sayid Alwi di Tarim, Hadramaut
16. Amir Abdul Muluk di Hindustan
17. Ahmad Syah Jalal di Hindustan
18. Maulana Jamaluddin al-Akbar al-Husein di Bugis
19. Ali Nurul Alam di Siam/Thailan
20. Raja Umdatuddin Abdullah di Champa
21. Syarif Hidayatullah di Cirebon

Berikut ini tabel perbandingan silsilah keturunan Sunan Gunung Jati dari garis *tengen* (garis ayah).

Tabel 6 Perbandingan Garis Keturunan Sunan Gunung Jati Dari Garis Ayah

Nukilan Sejarah	Marsita	Masduki (Sarpin)	Carita Purwaka	Pakem Banten
1. Siti Fatimah binti Muhammad SAW menikah dengan Sayidina Ali bin Abi Tholib ra.	1. Nabi Adam As	1. Nabi Adam As	1. Rasul Muhammad	1. Sayidina Muhammad Rasulullah SAW.
2. Husain Assabti	2. Nabi Sis	2. Nabi Sis	2. Sayid Ali yang beristrikan Siti Patimah	2. Sayidina Ali, suami Sayidina Fatimah.
3. Jaenal Abidin	3. Anwas	3. Anwas	3. Sayid Husen	3. Sayidina Husein.
4. Muhammad Al Bakir	4. Qinan	4. Qinan	4. Sayid Abidin	4. Ali Zainal Abidin.
5. Jafar Sadiq	5. Makail	5. Makhqil	5. Muhammad Bakir	5. Muhammad al-Baqir.
6. Kasim al Kamil (Ali al Uraid)	6. Yarid	6. Yarid	6. Japar Sadik dari Parsi	6. Ja'far ash-Shadiq.
7. Muhammad an Nagib (Idris)	7. Sam	7. Makhnukh	7. Kasim al-Malik	7. Ali al-Uraidhi di Madinah.
8. Isa al Basri (al Bakir)	8. Arfakhsyadz	8. Matusalh	8. Idris	8. Sayid Isa di Basrah.
9. Ahmad al Muhajir	9. Finan	9. Lamiq	9. Al-Bakir	9. Ahmad al-Muhajir di Hadramaut.
10. Ubaidillah	10. Syalikh	10. Nabi Nuh As	10. Ahmad	10. Sayid
11. Muhammad	11. Abir	11. Syams	11. Baidillah	
12. Alwi	12. Urgu	12. Arfakhsyal	12. Muhammad	
13. Ali al Gazam	13. Sarug	13. Finan	13. Alwi dari Mesir	
14. Muhammad	14. Nakhur	14. Syalikh	14. Abdulmalik	
15. Alwi Amir Faqih	15. Tarikh	15. Abir	15. Amir	
16. Abdul Malik	16. Nabi Ibrahim As.	16. Urghu	16. Jamaludin dari Kamboja	
	17. Nabi Ismail As.	17. Surogh	17. Ali Nurul Alim beristri putri Mesir	
	18. Haidar	18. Nakhur	18. Sarif Abdullah	
	19. Jamal	19. Torikh		
	20. Sahail	20. Nabi Ibrahim As.		
	21. Binta	21. Nabi Ismail As.		
	22. Salaman	22. Haidar		
	23. Hamyasa	23. Jamal		
	24. Adad	24. Sahail		

17. Abdullah Khan Nurdin (Amir) 18. Al Amir Ahmad Syekh Jalaludin 19. Jamaludin Al-Husein 20. Ali Nurul Alim 21. Syarif Abdullah (Sultan Mesir) 22. Syarif Hidayatullah.	25. Addi 26. Adnan 27. Ma'ad 28. Nizar 29. Mudhor 30. Ilyas 31. Mudrikhah 32. Khuzaimah 33. Kinaah 34. Nadhar 35. Malik 36. Fihir 37. Ghalib 38. Lauiy 39. Kaab 40. Murrah 41. Kilab 42. Qushay 43. Abdul Manap 44. Hasyim 45. Abdul Mutholib 46. Abdullah 47. Nabi Muhammad SAW.	25. Biniah 26. Saiman 27. Hamyasa 28. Adad 29. Addi 30. Adnan 31. Ma'ad 32. Nizar 33. Mudhor 34. Ilyas 35. Mudrikhah 36. Kinanah 37. Kuraenah 38. Nadhor 39. Malik 40. Fihrin 41. Gholib 42. Luaiy 43. Ka'ad 44. Murroh 45. Kilab 46. Qusay 47. Abdul Manaf 48. Hasyim		Abdullah al-Ardh Bur, Hadramaut. 11. Sayid Alwi di Samal, Hadamaut. 12. Sayid Ali di Bait Juber, Hadramaut. 13. Sayid Ali Khali' Gasam di Tarim, Hadramaut. 14. Sayid Muhammad Shahib Mirbath di Zafar, Hadramaut. 15. Sayid Alwi di Tarim, Hadramaut. 16. Amir Abdul Muluk di

	48. Fatimah Azzahra 49. Sayyid Husein As Sabti 50. Imam Zaenal Abidin 51. Muhammad Al-bakir 52. Jafarus Saddiq 53. Ali Al-Uraidi Kasim al-Kamil 54. Muhammad an-Nakib Idris 55. Isa Al Basri Al Bakir 56. Ahmad Al-muhair 57. Ubaidillah 58. Muhammad 59. Alwi 60. Ali Al-Gajam 61. Muhammad 62. Alwi Amirfakih 63. Maulana Abdulmalik 64. Abdul Khan Nurdin Amir 65. Al-Amir Akhmad Syekh Jalaluddin 66. Ali Nurul Alim 67. Syarif Abdullah, 68. Syarif Hidayatullah.	49. Abdul Mutholib 50. Abdullah 51. Nabi Muhammad SAW. 52. Siti Fatimah 53. Sayyid Husain 54. Zainal Abidin 55. Zainal Alim 56. Zainal Kubro 57. Zainal Husain 58. Sultan Khut 59. Sunan Gunung Jati		Hindustan. 17. Ahmad Syah Jalal di Hindustan. 18. Maulana Jamaluddin al-Akbar al-Husein di Bugis. 19. Ali Nurul Alam di Siam/Thailan. 20. Raja Umdatuddin Abdullah di Champa. 21. Syarif Hidayatullah di Cirebon.

Dari tabel di atas terdapat kesamaan silsilah Sunan Gunung Jati dari garis ayah yang menampilkan nama dari para nabi. Silsilah yang ditulis oleh Marsita dan Masduki Sarpin mengawalinya dari urutan para nabi sejak Nabi Adam, sementara Nukilan Sejarah , Carita Purwaka , dan Pakem Banten memulainya dari Nabi Muhammad atau Siti Fatimah binti Muhammad. Jika diurutkan silsilah Sunan Gunung Jati dari garis ayah dengan memadukan seluruh sumber di atas akan diperoleh urutan sebagai berikut:

1. Nabi Adam As
2. Nabi Sis
3. Anwas
4. Qinan
5. Makail
6. Yarid[71]
7. Sam
8. Arfakhsyadz
9. Finan
10. Syalikh
11. Abir
12. Urgu
13. Sarug
14. Nakhur
15. Tarikh
16. Nabi Ibrahim As.
17. Nabi Ismail As.
18. Haidar
19. Jamal
20. Sahail
21. Binta
22. Salaman
23. Hamyasa
24. Adad
25. Addi

---

71 Dari Yarid, Masduki (Sarpin) masih mencantumkan empat keturunan yakni Makhnukh, Matusalh, Lamiq, Nabi Nuh As, lalu ke Syams, sementara Marsita dari Yarid langsung ke Syams.

26. Adnan
27. Ma'ad
28. Nizar
29. Mudhor
30. Ilyas
31. Mudrikhah
32. Khuzaimah
33. Kinaah
34. Nadhar
35. Malik
36. Fihir
37. Ghalib
38. Lauiy
39. Kaab
40. Murrah
41. Kilab
42. Qushay
43. Abdul Manap
44. Hasyim
45. Abdul Mutholib
46. Abdullah
47. Nabi Muhammad SAW.[72]
48. Fatimah Azzahra
49. Sayyid Husein As Sabti
50. Imam Zaenal Abidin
51. Muhammad Al-Bakir
52. Jafarus Saddiq
53. Kasim Al-Kamil[73]
54. Muhammad an-Nakib Idris
55. Isa Al Basri Al Bakir
56. Ahmad Al-Muhair
57. Ubaidillah[74]

---

72 Marsita, Masduki (Sarpin), Carita Purwaka, dan PB mencantumkan Nabi Muhammad, sementara Nukilas Sejarah memulainya dari Siti Fatimah binti Muhammad.

73 Carita Purwaka = Kasim al-Malik

74 PB = Sayid Abdullah

58. Muhammad[75]
59. Alwi
60. Ali Al-Gajam
61. Muhammad
62. Alwi Amirfakih
63. Maulana Abdulmalik
64. Abdul Khan Nurdin Amir
65. Al-Amir Akhmad Syekh Jalaluddin[76]
66. Ali Nurul Alim
67. Syarif Abdullah, menikah dengan Rarasantang, berputra
71. Syarif Hidayatullah.

Pada urutan di atas yang dimulai dari Nabi Adam As, antara tulisan Marsita dengan Masduki (Sarpin) terdapat persamaan hingga urutan keenam, Yarid. Dari Yarid, Masduki (Sarpin) masih menulis keturunan berikutnya yakni Makhnukh, Matusalh, Lamiq, dan Nabi Nuh As, lalu ke Syams, sementara Marsita dari Yarid langsung ke Syams. Dari Syams hingga Nabi Muhammad, urutan antara Marsita dengan Masduki (Sarpin) sama. Secara umum, dilihat dari persamaan keturunan dari masing-masing sumber, Sunan Gunung Jati adalah turunan ke 21 dari Nabi Muhammad. Perbedaan yang cukup mencolok terdapat pada Masduki (Sarpin) setelah urutan dari Nabi Muhammad, pada Masduki (Sarpin) hanya mencantumkan delapan keturunan yakni Siti Fatimah, Sayyid Husain, Zainal Abidin, Zainal Alim, Zainal Kubro, Zainal Husain, Sultan Khut, dan Sunan Gunung Jati, sementara sumber lain mencantumkan lebih banyak dan bervariasi, Nukilan Sejarah hingga 23 keturunan, Marsita 22 keturunan, Carita Purwaka 18 keturunan, dan PB 21 keturunan.

Dari beberapa silsilah Sunan Gunung Jati di atas terdapat perbedaan dan persamaan di antara urutan nama dan sumber rujukan, baik

75 Pada Nukilas Sejarah dan Marsita dari Muhammad urutannya Alwi, Ali al-Gazam, Muhammad, lalu ke Alwi Amir Fakih. Pada Carita Purwaka dari Muhammad langsung ke Alwi, sementara pada PB dari Abdullah ke Alwi, Sayid Ali di Bait Juber, Sayid Ali Khali Gasam di Tahrim, lalu ke Muhammad.

76 Pada Carita Purwaka tidak tercantum nama Syekh Jalaluddin, dari Amir langsung ke Jamaluddin, Sementara pada PB tertulis Ahmad Syah Jalal.

dari garis ayah maupun dari garis ibu. Perbedaan mencolok terdapat pada silsilah Sunan Gunung Jati dari garis ibu yang mencantumkan nama-nama dari tokoh pewayangan yang bersumber pada ajaran agama Hindu, sementara pada garis ayah justru mencantumkan para nabi dalam agama Islam.

- **Pernikahan Rarasantang dengan Sultan Hut (Raja Mesir) dan Kelahiran Syarif Hidayatullah**

Cerita pernikahan Rarasantang dengan Sultan Hut (Raja Mesir) dan kelahiran Syarif Hidayatullah terdapat pada seluruh naskah dalam tradisi Cirebon.

Cerita pernikahan Rarasantang dengan Sultan Khut telah menjadi milik masyarakat Cirebon, bahkan diakui sebagai sebuah cerita sejarah yang asli dan otentik seperti dinyatakan oleh Sulendraningrat. Dalam terjemahan dari naskah *Babad Tanah Sunda* pada bagian kesebelas *(tinemu jodone)* dan keduabelas *(akad nikah)* diuraikan sebagai berikut.

Diceritakan, di negara Mesir, Jeng Sultan Maulana Mahmud Syarif Abdullah sedang *diseba*/dihadap oleh seluruh pejabat pemerintahan. Patih, penghulu, dan bupati sentana mantri kumpul semua di hadapan Sang Sultan. Jeng Sultan lama bermuram durja setelah wafatnya Sang Permaisuri. Mohon sih kemurahan Allah siang malam tekun dzikir memuji kepada illahi menjernihkan cipta. Tidak antara lama kemudian ada *hawatif* (suara tanpa rupa) terdengar, ”sesungguhnya jodoh anda sekarang berada di Mekah!”. Sang Sultan ingat kepada *wangsit*, segera Kiyan Patih Jamalullail dipanggil menghadap. Sang Sultan berkata, ”Hai Patih, karena waktu haji, anda pergilah ke Mekah, carilah seorang perempuan yang pantas untuk menjadi permaisuri, semoga memperoleh seperti permaisuri almarhumah, selekasnya anda berangkat, bawalah *wadya* empat puluh orang dan aku beri bekal 2000 ringgit.” Kiyan Patih mengucap *sandika*.

Menghindar dari hadapan Sang Sultan, meneruskan perjalanan dengan diiringi *wadya* (pengiring) empat puluh orang berlayar mengendarai kapal. Tidak berapa lama kemudian mereka datanglah ke Jedah. Ki Patih dan rombongan lalu mendarat

meneruskan perjalanannya menuju Mekah. Kebetulan waktu haji, lelaki perempuan pada kumpul di *Baitullah*. Ki Patih dan rombongan turut beribadah haji. Antara lama bubaran haji, Ki Patih melihat seorang perempuan yang cantik sekali mengunggguli orang senegara, lalu dikuntit dan bertemu di rumah Syekh Bayan. Berkata Ki Patih, ”Hai Syekh Bayan, itu santri perempuan yang punjul rupanya dari negara mana dan anak siapa, karena sama rupanya dengan permaisuri Mesir yang sudah meninggal.” Berkata Ki Syekh, ”Ini adalah santri putri dari tanah Pajajaran orang Pulau Jawa, Rarasantang namanya, adik dari Cakrabuana, *fardhu*nya mengaji dan menetapi *fardhu* haji.” Ki Patih berkata, ”Kalau disetujui dan semufakat ahlinya, itu putri Jawa akan dipinang oleh Jeng Sultan Mesir, supaya hari ini juga turut bersama kami ke Mesir, karena sekarang sudah lebaran haji.” Ki Syekh berkata, ”Hai bayi Rarasantang, menurutlah kepada kemauan Ki Patih, di sana akan bertemu dengan jodoh anda, ingatlah kepada impian anda, *wangsit* jodoh anda adalah raja Islam. Cakrabuana harap jangan menghalangi, turutlah kemauan Ki Patih.” Cakrabuana dan Rarasantang mematuhi perintahnya sang guru. Segera turut rombongan Ki Patih yang bergembira sekali, oleh karena memperoleh karya. Lalu mereka berlayar menuju Mesir, datang sudah di *praja* Mesir. Kedua putra Jawa diberi pemondokan di rumah Ki Penghulu Jamaludin.

Pada suatu hari Sang Sultan *sewaka*, berkumpul para pejabat di hadapan Sang Sultan. Ki Patih dan Ki Penghulu tidak ketinggalan hadir. Jeng Sultan berkata, ”Hai Paman Patih, dahulu anda aku utus, mendapat karya atau tidak?” Ki Patih menjawab, ”Brekah Dalem, berhasil, serupa dengan permaisuri Paduka yang telah wafat, Rarasantang namanya, putri Pajajaran Pulau Jawa, besama saudara tuanya Ki Cakrabuana, ditemukan di rumah Ki Syekh Bayan di Mekah setelah usai haji, dan sekarang ditempatkan di rumah Ki Penghulu Jamaludin.

Sang Sultan berkata, ”Hai Penghulu, lekas putri Jawa suruh datang di Masjid Tursina, aku akan tanyainya sendiri.” Ki Penghulu secepatnya membawa kedua putra Jawa ke dalam masjid

Tursina, datang sudah. Jeng Sultan melihat kepada putri Jawa setuju sekali, mirip dengan permaisurinya yang telah meninggal. Segera sang putri didekati dan berkata, "Hai putri Jawa, siapa nama anda dan saudara anda siapa?" Ia menjawab, "Rarasantang nama saya, saudara saya Abdullah Iman namanya".Jeng Sultan berkata, "Hai Haji Abdullah Iman, oleh karena aku suka kepada adik anda Rarasantang, sekarang aku memintanya untuk dijadikan permaisuri." Berkata Jeng Pangeran Cakrabuana, "Duhai Gusti, melainkan menyetujui, namun seyogianya Paduka tanyai pribadi, karena adik sudah *baligh*." Jeng Sultan berkata, "Hai Rarasantang, setuju tidak kalau jadi permaisuri Mesir, anda akan dimuliakan sebagai mustikanya keraton." Rarasantang berkata, "Saya terima sekali kehendak Paduka, kalau saya dikaruniai anak lelaki *waliyullah* yang punjul sebuana, saya ridho." Jeng Sultan *anggleking manah*, hatinya masygul, bungkem tidak bisa bicara. Segera mengheningkan cipta menyerahkan persoalannya kepada Yang Maha Kuasa, mohon pertolongan. Tidak lama kemudian ada terdengan *hawatif*, "Sesungguhnya itu perempuan pasti jodoh anda dan punya anak lelaki *waliyullah* yang punjul sebuana."

Karenanya Jeng Sultan hatinya gembira, segera berkata, "Rarasantang, insya Allah dikabul sekehendak anda. Aku muji syukur kepada Allah." Jeng Sultan sudah selesai berdamaian dengan Dewi Rarasantang. Malah disaksikan oleh *ketug* (bebunyian alamiah), *lindu* (gempa), dan *geter* (gerak alamiah) Gunung Tursina hingga bergerak tanda dibenarkan/dikabulkan kehendak Jeng Sultan, pada tahun 1447 Masehi.

Sudah selesai olehnya berdamaian, lalu penghulu sekaumnya dipanggil karena Jeng Sultan akan nikah. Ki Penghulu bergembira, Ki Patih bersuka ria, se*wadya* pada kumpul. Cakrabuana segera sudah menikahkan Sang Sultan dengan Sang adik. Adapun se*bakda*nya nikah, Jeng Sultan meninggalkan masjid bersama permaisuri putri Jawa. Setelah berada dalam keraton, Jeng Sultan *sewaka* mengundang saudara ipar tua Haji Abdullah Iman, lalu Haji Abdullah Iman menghadap Sultan. Sang Sultan berkata, "Hai kakak Abdullah Iman, ini destar harap kakak terima, pusaka dari

Rasulullah, tiga puluh depa, dan pula harap menjadi tahu kakak dan para *wadya*ku, sekarang Dewi Rarasantang diganti namanya dengan nama Syarifah Mudaim." Cakrabuana mengucap terima kasih dan destar sudah diterima.

Haji Abdullah Iman antara setengah tahun lamanya, adapun sang adik Syarifah Mudaim sudah mengandung tiga bulan, Cakrabuana lalu mohon pamit pulang kembali ke Jawa. Jeng Sultan memberi idin dan memberinya pesangon 1000 dirham. Haji Abdullah Iman segera pulang terus berjalan mampir di Mekah menuju kepada sang guru Syekh Bayan, dan Syekh Abdullah sudah pada berjumpa. Abdulah Iman memberi tahu, bahwa Rarasantang sudah diperistri oleh Jeng Sultan Mesir dan mohon izin mau pulang ke Jawa. Ki Syekh Bayan memberinya nama Bayanullah, karena Syekh Abdullah kala waktu dulu sudah memberinya nama Abdullah Iman. Cakrabuana mengucap terima kasih, segera mohon pamit meneruskan perjalanannya mampir kepada Jeng Sultan Aceh.

> Antara sebulan lamanya, Bayanullah pulang dari Aceh mampir di Palembang. Kemudian antara tiga bulan lamanya, Bayanullah pulang dari Palembang menuju ke Gunung Jati, datang sudah ia di Cirebon. Seluruh masyarakat desa Cirebon pada kumpul dan bersuka ria menerima kedatangan ki kuwunya, seterusnya Haji Abdullah Iman meneruskan memangku jabatannya sebagai Kuwu Cirebon.

Episode cerita mengenai keinginan Sultan Hut menikah dengan wanita yang wajahnya mirip almarhumah istrinya hingga perjalanan Walangsungsang alias Haji Abdullah Iman kembali ke tanah Jawa telah termuat pada tulisan Pangeran Sulaeman Sulendraningrat di atas.

Mengenai cerita Walangsungsang singgah di Cempa dan menikah dengan Retna Rasajati, putri Maulana Malik Ibrahim, dalam perjalanan pulang ke tanah Jawa hanya ada pada Carita Purwaka halaman (naskah) 26 sebagai berikut:

Naskah Carita Purwaka	Terjemahan
Ri huwus ika telung candra Haji Abdullah Iman mulih ring Jawa Dwipa *Ya mandeg ing Cempa negari tumuli maguru sarengat Rasul ring Maolana Ibrahim Akbar //* *Malah Sang Haji pinanigrahakna lawan Nyai Retna Rasajati anakira Seh Maolana Jatiswara atawa sinebut Ibra-(him) Akbar /* *pandita Islam kang kahot Ing Cempa negari kang setrinira //* *rajalanya anak sang kathong Cempa ika*	Setelah tiga bulan Haji Abdullah Iman kembali ke Pulau Jawa / Ia singgah di negeri Cempa, selanjutnya berguru Syariat Rasul kepada Maolana Ibrahim Akbar. Malahan Sang Haji dikawinkan kepada Nyai Retna Rasajati, putri Syekh Maolana Jatiswara atau disebut Ibrahim Akbar, pendeta Islam yang ulung di Cempa negeri, yang istrinya seorang putri Sang Raja Cempa.

Sementara episode Rarasantang melahirkan Syarif Hidayatullah dan Syarif Arifin terdapat perbedaan yang cukup berarti. Wawacan Sunan, Babad Cerbon-Hadi, dan Carub Kanda menyebutkan bahwa Syarif Hidayatullah terlahir kembar bersama adiknya Syarif Arifin, sementara Sajarah Cirebon, Babad Tanah Sunda, dan Carita Purwaka menyebutkan bahwa Syarif Hidayatullah tidak terlahir kembar bersama Syarif Arifin tetapi ada jarak antara dua sampai tiga tahun. Demikian pula mengenai cerita kematian Sultan Hut di negeri Syam, Wawacan Sunan, Babad Cerbon, dan Carub Kanda menyebutkan bahwa Sultan Hut meninggal dunia ketika Syarif Hidayatullah masih berada dalam kandungan Rarasantang antara empat sampai tujuh bulan[77]. Sementara Sajarah Cirebon, Babad Tanah Sunda, Babad Cerbon-Brandes, dan Carita Purwaka menyebutkan bahwa Sultan Hut meninggal ketika Syarif Hidayatullah telah lahir ke dunia dan telah berusia sekitar tiga tahun.

Makna yang terkandung di dalam silsilah Sunan Gunung Jati di atas menunjukkan adanya upaya legitimasi Sunan Gunung Jati sebagai orang yang mempunyai otoritas kekuasaan sebagai sultan

77 Seperti riwayat Nabi Muhammad SAW. yang ditinggal ayahnya, Abdullah, ketika Nabi Muhammad masih dalam kandungan ibunya, Siti Aminah.

Cirebon dengan menghubungkan silsilah keturunan dari garis ibu dengan Prabu Siliwangi, penguasa kerajaan Pajajaran yang berkuasa di Jawa bagian Barat dan otoritas keilmuan (agama Islam) dengan menghubungkan silsilah keturunannya dari garis ayah dengan Nabi Muhammad.

Dalam silsilah ini terdapat motif para dewa yang dalam indeks Thompson termasuk dalam kelompok A100-A499; gods dengan munculnya tokoh-tokoh para dewa---sebagaimana cerita tentang dewa yang tinggal dan mati di dunia lain (A108; god of the living and the dead in the otherworld) dalam cerita rakyat Cina terutama para dewa dari dunia pewayangan dalam silsilah Sunan Gunung Jati dari garis ibu; dan A500-A599; demigods and the culture heroes motif para tokoh setengah dewa dan pembawa kebudayaandalam kelompok A501; group of demigods (kelompok setengah dewa) dengan munculnya tokoh-tokoh pembawa ajaran agama dan kebudayaan (Islam) yakni para nabi, dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad dan para guru agama Islam dalam silsilah Sunan Gunung Jati dari garis ayah.

> ***Munculnya silsilah ini merupakan ciri khas dari cerita legenda yang menghubungkan keturunan seseorang dengan tokoh-tokoh tertentu yang mempunyai tujuan tertentu pula, baik sebagai upaya untuk mensucikan tokoh itu maupun melegitimasikan keberadaannya sesuai dengan kedudukannya.***

Adapun munculnya motif para dewa dan pembawa kebudayaan diduga penulis karya ini mempunyai maksud melegitimasikan Sunan Gunung Jati sebagai penguasa kerajaan Cirebon yang ada hubungan genealogis dengan tokoh-tokoh pewayangan dan para raja di kerajaan Pakuan Pajajaran. Dengan disajikannya tokoh-tokoh tersebut, maka Sunan Gunung Jati adalah sah sebagai penguasa (susuhunan) di kerajaan Cirebon. Sementara ditampilkannya tokoh-tokoh pembawa ajaran Islam adalah sebagai legitimasi Sunan Gunung Jati sebagai penyebar agama Islam, hal ini ditunjukkan dengan ditampilkannya Sunan Gunung Jati sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa ajaran Islam.

Cerita tentang pernikahan Rarasantang dengan Sultan Hut (Syarif Abdullah) mengandung unsur pasangan manusia antara Rarasantang dengan Syarif Abdullah yang kemudian melahirkan Syarif Hidayatullah. Dalam indeks motif Thompson terdapat dalam kategori *P; Society* dalam kelompok *P. 18; marriage of King* (pernikahan raja). Pasangan ini ditampilkan oleh pengarang berkaitan dengan tujuan pengarang untuk menunjukkan bahwa Sunan Gunung Jati sebagai penguasa kerajaan Cirebon, dari garis ibu, memang tepat karena ada hubungan genealogis dengan tokoh Prabu Siliwangi. Sementara dari garis ayah dikaitkan dengan seorang keturuanan raja Mesir yang dihubungkan dengan tokoh-tokoh ulama Islam hingga bermuara kepada Nabi Muhammad. Silsilah keturunan dari garis ayah ini merupakan legitimasi bahwa Syarif Hidayatullah adalah orang yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab menyebarkan agama Islam karean ia adalah keturunan langsung dari Nabi Muhammad. Dua garis keturunan ini dikemas oleh pengarang melalui cerita romantis antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya dan keturunan, namun menjadi pasangan ideal yang melahirkan Syarif Hidayatullah.

3. Pengembaraan Mencari Kebenaran

- **Pengembaraan Walangsungsang dan Rarasantang**

Pengembaraan Walangsungsang dan Rarasantang umumnya terdapat dalam seluruh naskah (tradisi tulis)---kecuali pada naskah *Babad Cerbon* terbitan Brandes---dan juga tradisi lisan masyarakat Cirebon, serta terdapat pula dalam naskah tradisi Sunda.

Kisah yang ditampilkan dalam naskah-naskah tradisi Cirebon tentang kisah pengembaraan Walangsungsang dan Rarasantang telah mengalami interpretasi dan improvisasi cerita di kalangan masyarakat. Salah satu hasil interpretasi dan improvisasi kisah di atas---yang pada umumnya sama dengan kisah lain yang tersebar di masyarakat Cirebon---terdapat dalam tradisi lisan. Tradisi lisan ini dituangkan oleh Masduki Sarpin dalam serial *Kisah Masyarakat Cirebon* di Harian Umum *Pikiran Rakyat* Edisi Cirebon antara tahun 1989-1994. Kisah pengembaraan Walangsungsang dan Rarasantang ditulis oleh Masduki Sarpin dengan judul *Kisah*

Pangeran Walangsungsang (1); Pangeran Walangsungsang Minggat dari Pajajaran dan *Kisah Pangeran Walangsungsang (2); Rara Santang Jadi Murid Sukati* tanggal 2 Maret 1990 yang uraiannya sebagai berikut:

> ... Pada suatu malam, dalam tidurnya, Pangeran Walangsungsang bermimpi ketemu dengan seorang kakek-kakek yang mengatakan supaya Pangeran Walangsungsang berguru kepada Syekh Datul Kahfi di Gunung Jati. Maka pada pagi harinya, Walangsungsang tanpa terlebih dahulu memberitahu pada Nyi Mas Rarasantang, dengan diam-diam meninggalkan keraton Pajajaran bertujuan akan berguru kepada Syekh Datul Kahfi di Gunung Jati tentang ajaran agama Islam.

Begawan Danuwarsih adalah manusia *pengagem* agama sanghyang yang berilmu *luhung weru sedurunge winara paningal soroting jalma*, mengatakan kepada Pangeran Walangsungsang, sebenarnya agama Islam itu akan pesat berkembang di tanah Jawa, akan tetapi sekarang belum pada waktunya. Begawan Danuwarsih menyarankan kepada Pangeran Walangsungsang untuk sementara agar menetap di pondoknya saja, untuk mempelajari ilmu Sanghyang demi siarnya agama Islam di tanah Jawa, karena menurut Begawan Danuwarsih tanpa terlebih dahulu mempelajari ajaran nenek moyangnya, Pangeran Walangsungsang akan mendapat kesukaran menghadapi rakyatnya untuk memeluk agama Islam. Selanjutnya Pangeran Walangsungsang menjadi murid Begawan Danuwarsih dan menikah dengan putrinya yang bernama Nyi Mas Endang Geulis. Dua tahun lamanya Pangeran Walangsungsang berada di pondok Begawan Danuwarsih, hampir seluruh ilmu sang Begawan dapat diwarisinya, hingga Pangeran Walangsungsang menjadi manusia *gerhaning lampah soroting bumi landep pangocap awas paningale*. Setelah dianggap cukup ilmunya, Pangeran Walangsungsang diizinkan untuk meninggalkan pondoknya dengan membawa serta istrinya, Begawan Danuwarsih juga memberi pengagem *Golok Cabang* dan *Ali-ali Ampar*, dan memberi gelar dengan nama Pangeran Cakrabuana.

Setelah Pangeran Walangsungsang meninggalkan keraton Pajajaran, keadaan Nyi Mas Rarasantang yang ditinggalkan sangatlah sedih hatinya, maka karena kesedihannya itu, Nyi Mas Rarasantang bertekad memutuskan untuk mencari Pangeran Walangsungsang yang sudah setengah bulan meninggalkan keraton Pajajaran di mana saja berada. Dengan membujuk para pengawal, akhirnya ia dapat keluar dari Keraton Pajajaran, seterusnya Nyi Mas Rarasantang masuk hutan keluar hutan, lembah gunung dilaluinya, untuk mencari kakaknya Pangeran Walangsungsang. Akan tetapi karena Nyi Mas Rarasantang adalah *wanoja* yang lemah, maka dalam perjalanannya di tengah hutan belantara jatuh pingsan. Begitu sadar, Nyi Mas Rarasantang sudah berada di pondok Nyi Mas Sukati dan menceritakan bahwa dirinya sedang mencari kakaknya Pangeran Walangsungsang.

Nyi Mas Sukati mengatakan, seorang wanita seperti Nyi Mas Rarasantang tidak akan dapat menemukan seseorang di hutan belantara tanpa dibekali ilmu *kesakten*, ia juga menyarankan agar Nyi Mas Rarasantang untuk sementara menetap sebagai murid Nyi Mas Sukati di pondoknya. Sebenarnya Nyi Mas Sukati adalah kakaknya sendiri lain ibu. Dua tahun lamanya Nyi Mas Rarasantang menjadi murid Nyi Mas Sukati, hampir seluruh ilmunya dapat diwarisinya dan oleh Nyi Mas Sukati, Nyi Mas Rarasantang *diagemi* sebuah *Selendang Kumayang*.

Nyi Mas Sukati adalah *wanoja* yang berilmu tinggi *sakti mandraguna*, wanita *kang sejatining lenggah*, maka setelah Nyi Mas Rarasantang mewarisi ilmunya dan mendapat restunya, Nyi Mas Rarasantang tidaklah sukar dapat menemukan Pangeran Walangsungsang yang sedang bersama istrinya dalam perjalanan mencari *panglinggihan* Gunung Jati. Pertemuan kedua putra Prabu Siliwangi itu sangat mengharukan, dan setelah menceritakan masing-masing pengalamannya, Pangeran Walangsungsang memperkenalkan Nyi Mas Endang Geulis, istrinya, kepada Nyi Mas Rarasantang. Selanjutnya bersama-sama berangkat menuju

Gunung Jati untuk berguru agama Islam kepada Syekh Datul Kahfi.

Dalam perjalanan, Pangeran Walangsungsang tiba-tiba melihat segerombolan burung bangau yang berwarna-warni di sebuah puncak gunung. Setelah diperhatikan diketahui bahwa burung-burung bangau itu penjelmaan dari manusia-manusia yang sudah memiliki ilmu Sanghiyang. Maka Pangeran Walangsungsang berniat untuk mendatangi tempat tersebut. Melihat kedatangan Pangeran Walangsungsang, Nyi Mas Rarasantang, dan Nyi Mas Endang Geulis, burung-burung bangau segera berterbangan memasuki sarangnya dalam gua. Dan begitu Pangeran Walangsungsang berada di depan gua, gua itu tercipta menjadi sebuah istana yang kemilau dengan Maha Raja Sanghiyang Bangau. Sanghiyang Bangau mengatakan bahwa sesungguhnya kedua putra dan menantu Prabu Siliwangi itu adalah cucunya sendiri, karena Sanghiyang Bangau dan para sanghiyang lainnya berada di istana ini adalah leluhur negeri Pajajaran yang sudah meninggalkan alam dunia *(merad)*.

Maka dengan rendah diri, Pangeran Walangsungsang, Nyi Mas Rarasantang, dan Nyi Mas Endang Geulis memohon maaf atas kelancangannya, juga meminta petunjuk arah Gunung Jati tempat *ngalinggih* Syekh Datul Kahfi untuk berguru agama Islam. Diceritakan oleh Sanghyang Bangau, sebenarnya ajaran agama Islam akan berkembang dengan pesat di tanah Jawa melalui Pangeran Walangsungsang. Namun Pangeran Walangsungsang harus terlebih dahulu mempelajari ajaran nenek moyangnya, yaitu pengagem Sanghiyang karena tanpa ajaran itu, Pangeran Walangsungsang akan banyak mendapat kesukaran dan tantangan dalam mengembangkan agama Islamnya. Setelah Sanghiyang Bangau banyak memberikan wejangan dan memberi ilmu *pengagem Sanghiyang*, akhirnya dengan restunya Pangeran Walangsungsang diizinkan meneruskan perjalanan menuju Gunung Jati. Sebelumnya, Pangeran Walangsungsang dianugerahi pusaka *Kelambi Waring* dan *Batok Badong*.

Kedatangan Pangeran Walangsungsang, Nyi Mas Rarasantang, dan Nyi Mas Endang Geulis di Gunung Jati disambut oleh beberapa wali Allah, di antaranya Pangeran Panjunan, Pangeran Kejaksan,

Sayid Ahmad Rohmatullah, Syekh Quro, dan kakeknya sendiri Ki Jumajan Jati (Ki Ageng Tapa). Sesudah Pangeran Walangsungsang, Nyi Mas Rarasantang, dan Nyi Mas Endang Geulis menjadi murid Syekh Datul Kahfi di Gunung Jati, remang-remang mulai kelihatan sinar agama Islam di tanah Jawa.

Setelah datang pada waktunya, Pangeran Walangsungsang diperintahkan oleh Syekh Datul Kahfi supaya membuka hutan di sebelah selatan Gunung Jati yang akan dibuat sebuah pedukuhan untuk tempat tinggalnya. Pangeran Walangsungsang dengan golok C*abang*-nya dengan mudah dapat membuka hutan. Sedang asyiknya Pangeran Walangsungsang membabad hutan belantara, tiba-tiba dikejutkan oleh sapa seorang kakek yakni Ki Pengalang-alang, ia mengatakan dirinya dahulu bekas Tumenggung negeri Pajajaran dan karena tidak dapat memenuhi permintaan Prabu Siliwangi, sehingga Ki Pengalang-alang harus selamanya tinggal di hutan. Hutan yang lebat itu dengan jerih payah Pangeran Walangsungsang kemudian menjadi sebuah pedukuhan dengan jumlah penduduknya 106 jiwa yang berasal dari beberapa negeri.

Di Pedukuhan, Pangeran Walangsungsang dan Nyi Mas Rarasantang tidak menunjukkan dirinya putra raja besar negeri Pajajaran yang sangat berkuasa. Mereka menyamar sebagai rakyat biasa yang sehari-harinya berpencaharian mencari *rebon* (udang kecil) di laut untuk dibuat menjadi terasi yang airnya dibuat petis dan ampasnya dinamakan *gerage*. Terasi dan petis buatan Pangeran Walangsungsang kelezatannya terkenal kemana-mana, sehingga mengundang rakyat dari berbagai negeri untuk membelinya. Tidak sedikit para pembeli itu akhirnya menetap tinggal dan seterusnya menjadi penduduk pedukuhan. Dan dengan perlahan, Pangeran Walangsungsang dapat mengislamkannya.

Kelezatan petis dan terasi buatan Pangeran Walangsungsang sudah dinikmati pula oleh Prabu Cakraningrat, Raja negeri Galuh. Maka Sang Prabu meminta kepada Pangeran Walangsungsang agar mengirimnya setiap bulan. Tiap tahun, penghuni pedukuhan bertambah banyak, untuk memudahkan penduduknya memeluk agama Islam, Pangeran Walangsungsang berupaya mempersatukan ajaran agama nenek moyang dengan ajaran agama Islam, demi

berkembangnya agama Islam di tanah Jawa, dan kedua ajaran yang dipersatukan itu terkenal dengan nama *ilmu Caruban.*

Karena penduduk pedukuhan itu sudah berjumlah lebih dari 1000 jiwa dan berada di wilayah negeri Galuh, maka Prabu Cakraningrat penguasa negeri Galuh, memerintahkan kepada Pangeran Walangsungsang, pedukuhan itu supaya diberi nama dan mengangkat seorang *kuwu.* Dengan restu Syekh Datul Kahfi dan para wali Allah lainnya, pada tanggal 1 Asyura tahun 791 H atau tahun 1389 M. pedukuhan itu diberi nama Cirebon yang asalnya dari Cai-rebon atau mungkin dari kata Caruban. Ki Pengalang-alang sebagai kuwunya, Ki Pengalang-alang memberi nama Pangeran Walangsungsang dengan gelar Prabu Srimangana.

Kisah masyarakat Cirebon di atas senada pula dengan tradisi sastra lisan yang berkembang di masyarakat Cirebon[78], isi dan alur cerita senada dengan isi cerita naskah-naskah lama, karena kisah tersebut diambil dari naskah-naskah tradisi Cirebon yang kemudian menjadi kisah legendaris milik masyarakat Cirebon.

- **Pengembaraan Syarif Hidayatullah Mencari Nabi Muhammad**

Cerita pengembaraan Syarif Hidayatullah mencari (ruh) Nabi Muhammad Saw terdapat pada seluruh naskah dalam tradisi tulis masyarakat Cirebon--- dan juga dalam tradisi lisan---kecuali pada Carita Purwaka yang tidak menampilkan episode cerita ini.

Tentang kisah pengembaraan Syarif Hidayatullah mencari (ruh) Nabi Muhammad, Masduki Sarpin menguraikannya dalam kisah masyarakat Cirebon[79] setelah melakukan improvisasi dan mengadopsi cerita dari naskah-naskah lama dan cerita rakyat yang

78 Lihat *Laporan Penelitian Kodifikasi Cerita Rakyat di Kotamadya dan Kabupaten Cirebon* oleh Kelompok Peneliti Dosen Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran (1984/1985).

79 Dimuat dalam Pikiran Rakyat Edisi Cirebon tanggal 11 Oktober 1989 dan 11 Nopember 1990. Masduki Sarpin menulis kisah pengembaraan Syarif Hidayatullah dengan judul *Wasiat Tulisan Sultan Chut; Syekh Hidayatullah Diperintahkan Berguru* (11 Oktober 1989) dan *Kisah Masyarakat Cirebonan; Hidayatullah dan Komarullah Berebut Batu Mamlukat* (11 Nopember 1990) yang isinya sama hanya dimuat dengan judul dan waktu yang berbeda.

berkembang di masyarakat ke dalam paparan yang bisa dibaca masyarakat luas. Masduki sarpin menguraikan sebagai berikut:

> Beberapa tahun setelah Syekh Syarif Hidayatullah menjadi sultan di negara Mesir, di istananya beliau menemukan sebuah kitab tulisan Sultan Chut mendiang ayahnya. Tulisan kitab tersebut isinya memerintahkan supaya Syekh Syarif Hidayatullah berguru mendapat ilmu Rasulullah Saw. Namun ilmu itu baru dimiliki setelah ia melakukan perjalanan jauh menuju ke satu arah. Di perjalanannya nanti akan banyak menemukan suatu keanehan, tapi hal aneh itu tak perlu dirisaukan karena semua adalah kehendak Allah SWT.

Setelah ibunda Nyi Syarifah Mudaim turut membaca kitab tersebut, ia menganjurkan kepada Syekh Syarif Hidayatullah agar menuruti apa yang menjadi petunjuknya. Karena secara tidak langsung, isi kitab itu adalah amanat mendiang ayahandanya sendiri. Maka, dengan restu ibundanya, Syekh Syarif Hidayatullah berangkat menuju ke satu arah. Tapi, sebelumnya ia terlebih dahulu berziarah ke makam Nabi Muhammad Saw di Madinah.

Dari Madinah, Syekh Syarif Hidayatullah meneruskan perjalanannya menuju ke satu arah. Namun, setibanya di bukit Jambini ia melihat seekor naga yang kelihatannya sangat jinak. Naga itu, dengan bahasa isyaratnya, ingin memberikan sesuatu kepada Syekh Syarif Hidayatullah. Setelah mendapat persetujuannya, tiba-tiba dari ekor sang naga itu keluar sebuah batu cincin yang bernama batu *Memrebut* dan oleh Syekh Syarif Hidayatullah diterima. Akhirnya hingga sekarang sang naga itu masih sering menampakkan diri di kompleks makam keramat Sunan Gunung Jati sebagai penghuni pohon kayu nagasari.

Perjalanan Syekh Syarif Hidayatullah menuju satu arah sampai juga ke dekat makam Nabi Sulaeman As. Di tempat itu ia bertemu dengan Syekh Komarullah yang sedang bertapa. Bertapanya syekh Komarullah menginginkan sebuah batu cincin *Mamlukat* yang akan keluar dari pusara Nabi Sulaeman As. Seterusnya Syekh Komarullah mengajak Syekh Syarif Hidayatullah untuk

bersama-sama memohonnya. Namun batu cincin *Mamlukat* itu diterimanya bukan oleh Syekh Komarullah melainkan oleh Syekh Syarif Hidayatullah.Mengetahui hal itu segera Syekh Komarullah merebutnya. Tengah tegang-tegangnya antara Syekh Komarullah dengan Syekh Syarif Hidayatullah memperebutkan batu cincin mamlukat, tiba-tiba suaranya dikagetkan oleh suara geledeg yang maha dahsyat sehingga keduanya terjatuh mental berjauhan, adapun batu cincin *Mamlukat* masih berada pada Syekh Syarif Hidayatullah.

Akibat suara geledeg yang maha dahsyat itu, Syekh Syarif Hidayatullah jatuh di Pulau Majeti di hadapan Pendeta Ampini yang sedang bertapa dan menyanding sebuah kendi *Pertula*. Oleh Pendeta Ampini, Syekh Syarif Hidayatillah diberi minum air kendi *Pertula*, yang seterusnya kendi tersebut dihadiahkan untuk Syekh Syarif Hidayatullah setelah beliau menjadi Sultan di negeri Cirebon. Kendi *Pertula* hingga sekarang masih ada dan dipancang sebagai *memolo* makam keramat Sunan Gunung Jati yang sewaktu-waktu dapat menyala sendiri.

Di tengah perjalanannya, Syekh Syarif Hidayatullah menuju ke satu arah dan bertemu dengan seorang wanita cantik yang rumahnya minta disinggahi. Di rumahnya, wanita itu menghidangkan makanan dan mengatakan bahwasannya apa yang menjadi tujuan Syekh Syarif Hidayatullah ia sudah mengetahuinya. Makanan itu untuk mencegah supaya tidak pernah keracunan.

Perjalanan Syekh Syarif Hidayatullah yang belum begitu jauh dari rumah wanita cantik, tiba-tiba dihadapannya melihat seorang penunggang kuda yang tidak diketahui dari mana datangnya sambil menawarkan supaya Syekh Syarif Hidayatullah menaiki kudanya dan dibonceng di belakangnya. Penunggang kuda itu adalah Nabi Khidir AS. yang sengaja datang menjemput Syekh Syarif Hidayatullah untuk mengantarkan ke masjid Ajrak, yang nanti Syekh Syarif Hidayatullah akan berguru mendapat ilmu Rasulullah SAW.

Sesampainya di masjid Ajrak, Syekh Syarif Hidayatullah diterima oleh Raja Jin Abdullah Syafari dan diberi makan buah

Muksan. Seterusnya untuk mendapatkan ilmu Rasulullah, Syekh Syarif Hidayatullah diperintahkan oleh Raja Jin Abdullah Syafari supaya mengkhusyukan diri kepada Allah SWT. Di dalam khusyuknya, antara sadar dan tidak, yang jelas bukan mimpi, ia merasa ada yang mengangkat dirinya ke atas langit. Di langit sana, Syekh Syarif Hidayatullah bertemu dengan Nur Muhammad Rasulullah SAW yang mendahului beruluk salam. Setelah Syekh Syarif Hidayatullah selesai berguru mendapat ilmu Rasulullah, selanjutnya kembali ke negeri Mesir dengan diantar oleh Raja Jin Abdullah Safari.

> Setibanya di keraton, Syekh Syarif Hidayatullah menceritakan berbagai kejadian yang menimpa dirinya kepada ibunda Nyi Mas Syarifah Mudaim. Mendengar cerita itu, Nyi Mas Syarifah Mudaim jadi teringat dahulu waktu dilamar oleh Sultan Khut, bahwasannya ia bersedia jadi istrinya dengan syarat kelak putranya menjadi orang yang berilmu tinggi.

Cerita pengembaraan Syarif Hidayatullah mencari (ruh) Nabi Muhammad dalam tradisi tulis serta tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Cirebon di atas lebih diwarnai oleh riwayat Isra dan Mikraj Nabi Muhammad saw. dalam sejarah Islam, hanya dalam hal ini pelakunya adalah Syarif Hidayatullah. Improvisasi dan peniruan cerita dari riwayat perjalanan Isra Mikraj nabi Muhammad merupakan legitimasi bahwa Syarif Hidayatullah adalah seorang penyebar agama Islam sebagaimana Nabi Muhammad melakukannya. Peniruan cerita ini tergambar dari perjalanan Syarif Hidayatullah dari langit pertama hingga langit ketujuh, pertemuannya dengan para malaikat Allah dan dengan ruh para nabi, hingga pertemuannya dengan Nabi Muhammad yang memberinya pelajaran agama Islam, semuanya senada dengan perjalanan Isra Mikraj Nabi Muhammad.

KISAH, AZIMAT, RAMALAN DAN KEKUATAN GAIB

4

KISAH, AZIMAT, RAMALAN DAN KEKUATAN GAIB

1. Kisah Syarif Hidayatullah Mengislamkan Tanah Jawa

Kisah Syarif Hidayatullah mengislamkan tanah Jawa dan bangsa Cina di negeri Cina terdapat dalam naskah-naskah tradisi tulis Cirebon, kecuali Carita Purwaka , dan juga banyak tersebar dalam tradisi lisan yang telah melahirkan berbagai kisah legendaris yang mewarnai aktivitas Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam. Kisah-kisah ini antara lain pertemuan Syarif Hidayatullah dengan Sunan Ampel dan murid-muridnya yang sedang bertapa, kisah Patih Keling yang diislamkan oleh Syarif Hidayatullah, kisah legendaris putri Cina dan bokor kuningan, serta upaya pengislaman Prabu Siliwangi, Banten, dan tanah Sunda yang menimbulkan ragam cerita yang berkembang di masyarakat.

Pertemuan Syarif Hidayatullah dengan Sunan Ampel dan murid-muridnya yang sedang bertapa merupakan kisah rekaan pengarang yang cukup menarik, Sulendraningrat menguraikan seperti ini:

> Syahdan, pada suatu hari Jeng Sinuhun Ampeldenta sedang *sinewaka*/dihadap oleh para murid. Sang putra, Sunan Bonang, Sunan Undung, dan Sunan Giri, Syekh Maghrib,

> Syekh Lemahabang, Syekh Bentong, Syekh Majagung, Pangeran Makdum, Pangeran Drajat, Pangeran Welang, dan seluruh para murid pada kumpul. Jeng Sunan Ampel berkata, "Hai adik Sunan Giri dan para murid semuanya, harap menjadi tahu kalian, nanti sebentar lagi akan ada datangnya *wali kutub* yang menjadi *chalifah Rasulullah*, tidak ada nabi yang ada hanya wali, derajatnya wali yang punjul."

Tidak antara lama datanglah Jeng Maulana Insan Kamil ber-*teja kuwung-kuwung*-an (bercahaya pelangi di atas kepala). Para wali melihatnya dengan terperanjat, disangka Jeng Rasulullah. Sudah pada bersalaman para wali lebih hormat. Berkata Jeng Sunan Ampel, "Selamat datang Putra, bagaimana kehendaknya, tidakkah Tuan yang menjabat *wali kutub*". Berkata Jeng Maulana, "Betul perkataan Dalem, namun saya lebih *dhoif*, menurut suruhan Rasul, saya disuruh berguru bagaimana lumrah adat dunia saya mohon berguru kepada Tuan." Jeng Sunan Ampel segera memberinya wejangan *tarekat*. Jeng Maulana sudah selesai berguru, lalu ditunjuk menjabat Imam di Cirebon dan diridhoi menggelarkan agama Islam; mengislamkan yang belum Islam. Jeng Maulana mematuhi perintah guru, karena sudah ada izin untuk menggelarkan agama Islam, segera mohon pamit meneruskan perjalanannya.

Mengenai pertemuan Syarif Hidayatullah dengan Patih Keling di tengah lautan ketika Syarif Hidayatullah dalam perjalanan menuju Cirebon, merupakan satu bagian cerita dalam proses pengislaman di berbagai tempat. Unsur-unsur fiksional dalam bagian ini adalah pertemuan Syarif Hidayatullah dengan Patih Keling yang sedang melakukan upacara "penguburan mayat" rajanya di tengah laut. Syarif Hidayatullah melarang tradisi itu. Dalam *Babad Tanah Sunda / Babad Cirebon* kisah ini disajikan pada bagian keduapuluh satu dengan judul *Patih Keling Bersama Para Bawahannya Masuk Islam* sebagai berikut:

> Diceritakan, Patih Keling dan rombongannya berjumlah 99 orang sedang mengadakan upacara tradisi merubung jenazah rajanya di atas kapal layar di tengah laut. Tidak lama kemudian kebetulan datanglah Jeng Maulana Insan Kamil

> (Syarif Hidayatullah) di hadapan mereka. Bertanyalah Jeng Maulana, "Ini adalah orang apa ada bangkai dirubung dijaga-jaga, sebaliknya kamu sekalian masuk agama Islam." Orang-orang Keling karenanya tersinggung dan marah, mata mereka mendelik. Oleh karena keramatnya Jeng Maulana, orang-orang Keling satu persatu roboh tidak bisa bergerak. Segera orang-orang Keling mohon ampun dan sembuh lagi seperti semula. Ki Patih dan rombongan lalu mengabdi, *robong* jenazah raja diburak lalu ditinggalkan, mereka mengiring Jeng Maulana terus berlayar menuju Cirebon.

Diceritakan Sri Mangana (Walangsungsang) telah membangun pasanggarahan/pertamanan di Gunung Sembung untuk Sang Putra ponakan. Ketika Sri Mangana sedang berkumpul di Masjid Pejalagrahan tidak lama kemudian datanglah Sang Putra Insan Kamil diiring oleh Patih Keling dan rombongannya. Sri Mangana bergembira sekali, Sang Putra dibahagiakan dan dihormat-hormat. Beberapa hari kemudian Ki Kuwu Berkata, "Hai Putra Insan Kamil, sekarang seyogya jadi Imam menggelarkan agama Islam, juga Si Rama menyerahkan keraton Pakungwati tanah Cirebon bersama rakyatnya dan Si Rama menyediakan pesanggarahan di Gunung Sembung". Jeng Maulana menjawab, "Terima kasih atas sih pemberian Pak De, pada waktu sekarang belum dapat menerima negara, karena belum mempunyai karya, namun Gunung Sembung saya terima untuk pemukiman orang-orang Keling." Ki Kuwu menyetujui. Segera orang-orang keling *beberes* di Gunung Sembung. Jeng Maulana lalu bermukim di pesanggarahan Gunung Sembung dan merasa Senang.

Kisah di atas mempunyai persamaan dengan *Kisah masyarakat* Cirebon[80] sebagai berikut:

> ... Sepulangnya dari negeri Cina, ketika berlayar di tengah lautan Sunan Gunung Jati melihat sebuah *getek* yang di atasnya terdapat mayat Prabu Anggasrana, Raja negeri Kalingga yang ditunggui Dipati Keling. Kepada Dipati Keling,

80 Ditulis oleh Masduki Sarpin dalam *Pikiran Rakyat* edisi Cirebon dengan judul *Keturunan Kaisar Cina.*

Sunan Gunung Jati menyarankan agar mayat Kalingga itu dimakamkan atau ditenggelamkan ke laut. Namun Dipati Keling menjelaskan bahwa mayat rajanya kelak akan hidup kembali setelah nanti dilihat orang sakti.

Mendengar itu, Sunan Gunung Jati segera memohon kepada Allah SWT, yang seterusnya meneteskan air laut ke atas mayat Prabu Anggasrana. Dan atas kehendak Allah SWT pula Raja Kalingga hidup kembali, namun tidak berapa lama Prabu Anggasrana meninggal juga setelah dapat membacakan dua kalimat syahadat.

Dalam kisah lain Masduki Sarpin[81] menampilkan versi lain tentang pertemuan Syarif Hidayatullah dengan Dipati Keling sebagai berikut:

... Perjalanan Syarif Hidayatullah menuju tanah Jawa dari negeri Tartar dan negeri Kalingga seusai menyiarkan agama Islam, beliau dicegat oleh seorang *begal* yang *sakti mandraguna*. Syarif Hidayatullah menerangkan, bahwa dirinya tidak membawa apa-apa, tapi begal itu memaksanya dan hendak membunuhnya.

Sebenarnya Syarif Hidayatullah mengetahui bahwa begal itu adalah penyamaran dari Dipati Keling yang sengaja ingin menguji kesaktiannya, maka dengan tenang beliau menunjukkan sebuah

81 Tulisannya diberi judul *Dipati Keling Jadi Begal Uji Kesaktian Gunung Jati.* Sementara dalam tulisan yang berjudul *Pemakaman Gunung Sembung,* Pikiran Rakyat Edisi Cirebon tanggal 11 Juli 1994 Masduki Sarpin menulis sebagai berikut:... Jumlah petugas makam Sunan Gunung Jati seluruhnya ada 108 orang yang terbagi dalam sembilan kelompok. Sekilas tentang riwayat petugas makam Sunan Gunung Jati yang berjumlah 108 orang itu bermula dari awal pemerintahan Sunan Gunung Jati di keraton Pakungwati. Suatu hari ia menangkap sebuah perahu yang terdampar dengan seluruh penumpangnya berjumlah 108 orang berasal dari Keling (Kalingga) dan di bawah pimpinan seorang adipati yang bergelar Suramenggala (Adipati Keling). Orang-orang Keling itu kemudian menyerah dan menyatakan diri mengabdi kepada Sultan Cirebon hingga keturunannya. Karena itu pula Sultan memberi kepercayaan penuh kepada Adipati Keling beserta bawahannya untuk menetap dan menjaga Pesambangan hingga sampai ke anak cucu.

pohon *baujan* yang sebesar gajah sambil mengatakan: "Apabila menghendaki harta, itulah hartamu". Pohon *baujan* beserta daunnya tercipta menjadi emas yang gemerlapan. Dengan kenyataan itu, *begal* yang sesungguhnya adalah Dipati Keling bersujud di bawah *cerpu* Syarif Hidayatullah sampai datang pada anak cucunya secara turun temurun, dan akan mengikuti jejak Syarif Hidayatullah di mana saja berada.

Mengenai kisah pengislaman wilayah Banten dan pernikahan Syarif Hidayatullah dengan Dewi Kawunganten hanya ada pada Babad Tanah Sunda dan Carita Purwaka . Sulendraningrat mengungkapkan kisah ini pada bagian ke duapuluh lima dengan judul *Jeng Sunan Jati dan Ki Kuwu Cirebon Bertolak ke Banten* sebagai berikut:

> Jeng Sunan Jati bersama Ki Kuwu lalu bertolak terus ke arah barat, tujuannya ke Banten, datang sudah Ki Gedeng Kawunganten. Jeng Sunan Jati berhasil mengislamkan Ki Gedeng Kawunganten seanak cucunya dan serakyat Kawunganten sudah turut masuk Islam. Para *gegedeng* tetangganya sudah pada *sujud anut*. Syahdan Jeng Sunan Jati melihat putrinya Ki Gedeng Kawunganten yang bernama Dewi Kawunganten merasa suka, lalu diminta untuk dijadikan istri. Sebakdanya pernikahan kemudian antara sebulan lamanya, lalu Jeng Sunan Jati bersama Ki Kuwu bertolak pulang ke Cirebon membawa istri Jeng Sunan Jati, Dewi Kawunganten, datang sudah di pesanggarahan Gunung Sembung.

Sementara Carita Purwaka halaman 40 baris kelima sampai kedelapanbelas menggambarkan sebagai berikut:

... gumantyakna kang kocap /	... Akan berganti yang diceritakan (Tersebutlah).
Ki Sayid Kamil lunga ring Banten nagari lawan apibraya mengajarakna agama Rasul /	Ki Sayid Kamil pergi ke negeri Banten, dengan tujuan akan mengajarkan agama Rasul (Islam).
engkana ya atemu tangan lawan Nyai Kawunganten rayirina / Sang Bopati Banten negari //	Di sana ia beristrikan Nyai Kawunganten, Kawunganten adalah adik Sang Bupati negeri Banten.
ing pasanggamanira ika manak anak setri lawan jalu /	Dari perkawinan itu berputra wanita dan laki-laki.
kang setri ingaranan Ratu Winaon kang samangke atemu tangan lawan Pangeran Atas angin atawa Pangeran Raja Laut.//	Yang wanita dinamai Ratu Winaon, yang kelak bersuamikan Pangeran Atas Angin atau Pangeran Raja Laut.
Kang jalu inaranan Pangeran Sabakingkin kang winastuwan ngaran Pangeran Hasanudin dumadya Sultan Banten kang utama paradiyeng Surasowan kedatwan...	Yang laki-laki dinamai Pangeran Sabakingkin, yang diberkati gelar Pangeran Hasanudin menjadi Sultan Banten yang pertama, kerajaannya dengan istana Surasowan. ...

Dari kedua naskah di atas telah melahirkan cerita tradisi lisan[82] sebagai berikut:

> Banten asal kata dari “ketiban inten” yang dimaksud adalah pada waktu Sunan Gunung Jati menyebarkan agama Islam di daerah tersebut, masyarakat di sana merasa bersyukur, seolah kejatuhan intan. Konon menurut cerita, sebelum agama Islam tersebar di tatar Sunda, di wilayah barat negeri Pajajaran telah berdiri kerajaan Sanggabuana yang dikuasai oleh Prabu Saka Domas. Sang Prabu mempunyai seorang putri yang sangat cantik dan berilmu tinggi bernama Nyi Mas Kawung Nganten. Kecantikan putri Prabu Saka Domas sudah tersebar luas di dengar oleh para raja, baik raja di Pulau Jawa maupun luar Jawa. Banyak para raja melamarnya, tapi Nyi Mas Kawung Nganten akan memilih jodoh, asalkan jodohnya itu seorang raja yang sanggup membuat danau seluas tujuh

82 Ditulis oleh Masduki Sarpin dalam Pikiran Rakyat Edisi Cirebon tanggal 3 April 1994 dengan judul *Nyi Mas Kawung Anten Impikan Danau Indah dan Asri.*

hektar, dalam waktu tidak lebih dalam satu malam. Mendapat persyaratan tersebut para raja menjadi undur, namun di antaranya ada raja yang penasaran dan tanpa membuat danau hendak memaksanya hingga terjadi peperangan.

Suatu hari, Nyi Mas Kawung Nganten yang hendak mandi di kolam kaputren, dirinya menjadi terkejut, karena melihat bayangan sinatria yang bagus rupa berada di dalam air kolamnya. Melihat itu, Nyi Mas Kawung Nganten merasa senang memandangnya dan tidak ingin bayangan itu sirna dari pandangannya. Namun bayangan sinatria yang berwajah tampan dan sangat berwibawa itu hanya sekejap menampakkannya. Setelah kejadian tersebut, Putri Prabu Saka Domas sering menyendiri. Ia selalu berada di pinggir kolam, mengharap bayangan sinatria itu nampak kembali. Tapi apa yang diharap Nyi Mas Kawung Nganten, tidak pernah kunjung tiba, hingga ia terkantuk sampai pulas ketiduran. Dalam tidurnya, Nyi Mas Kawung Nganten bermimpi melihat sinatria yang sedang didambakannya itu, sedang membuat danau seluas tujuh hektar di tengah belantara, lengkap dengan tamannya yang asri.

Sudah beberapa hari Prabu Saka Domas hatinya menjadi sedih, karena memikirkan putrinya yang sedang gandrung terhadap bayangan sinatria yang pernah nampak di air kolam kaputren. Ingin rasanya beliau menemukan wujud orangnya dan memboyongnya ke keraton Sanggabuana untuk dinikahkan dengan Nyi Mas Kawung Nganten. Tapi sebelum keinginannya tersampaikan, Prabu Saka Domas dikagetkan dengan laporan beberapa orang ponggawa, bahwa di hutan sebelah utara telah terjelma sebuah danau yang berpemandangan indah seluas tujuh hektar padahal hari kemarin masih belum ada.

Mendengar laporan tersebut, Prabu Saka Domas segera mengajak Nyi Mas Kawung Nganten untuk melihatnya. Dan sampai di tempat itu, baginda merasa kagum melihat danau yang terjelma kurang dari satu malam, kemudian beliau memberi nama danau itu, Tasikardi. Setelah Prabu Saka Domas mengetahui kalau yang mencipta danau Tasikardi itu adalah seorang sinatria yang sedang diidamkan putrinya, akhirnya baginda memerintahkan Nyi

Mas Kawung Nganten supaya bertapa di puncak gunung, dengan maksud agar sinatria itu menampakkan wujudnya dan bertandang ke negeri Sanggabuana.

Namun sebelum sang putri itu melaksanakan perintah ayahandanya, tiba-tiba rakyat menjadi geger karena di wilayah negeri Sanggabuana telah datang Sunan Gunung Jati dari Cirebon dengan para gegedennya menyiarkan agama Islam. Prabu Saka Domas yang diberitahu hal itu menjadi murka, seterusnya mengarahkan *wadiabalad*nya yang dipimpin oleh Ki Rangkas Tengara untuk menangkap Sunan Gunung Jati. Namun, sampai beberapa hari mengelilingi pelosok pedukuhan, Ki Rangkas Tengara tidak menemukan Sunan Gunung Jati dimana ia sedang menyiarkan agama Islam. Sebaliknya, Ki Rangkas Tengara banyak menemukan masyarakat di pedukuhan yang sedang belajar salat dan mempelajari ayat-ayat suci Al-Quran.

Hanya beberapa minggu Sunan Gunung Jati yang dikawal Dipati Keling dan Ki Gede Bungko berada di negeri Sanggabuana. Setelah itu beliau kembali lagi ke Cirebon dan melaporkan kepada Syekh Datul Kahfi agar memerintahkan Mbah Kuwu Carbon supaya bertandang ke negeri Sanggabuana untuk mengislamkan Prabu Saka Domas. Karena menurut ramalan Syekh Datul Kahfi, Raja Sanggabuana tidak akan terkalahkan oleh siapa pun kecuali oleh bekas saudara seperguruannya, yakni Pangeran Walangsungsang yang telah berganti nama menjadi Mbah Kuwu Carbon. Dan betul saja, setibanya Mbah Kuwu Carbon di negeri Sanggabuana tidak mengalami kesulitan yang berarti untuk mengislamkan Prabu Saka Domas.

> Pada waktu Sunan Gunung Jati berada di negeri Sanggabuana untuk kedua kalinya, beliau bertemu dengan Nyi Mas Kawung Nganten. Putri Prabu Saka Domas itu menjadi gugup, karena ia pernah bertemu dengan bayangannya di air kolam dan melalui impiannya. Atas restu Prabu Saka Domas, Sunan Gunung Jati menikah dengan Nyi Mas Kawung Nganten, untuk selanjutnya menyebarkan agama Islam di tatar Sunda bagian barat. Beberapa tahun kemudian, dari

> perkawinan Sunan Gunung Jati dengan Nyi Mas Kawung Nganten lahirlah Syekh Maulana Hasanuddin. Setelah Syekh Maulana Hasanuddin menginjak dewasa, Sunan Gunung Jati membangun sebuah keraton yang terletak di sekitar danau Tasikardi dan pemerintahan Sanggabuana dipindahkan ke keraton yang baru. Nama Sanggabuana diganti menjadi negeri Banten. Kemudian setelah Prabu Saka Domas wafat, Syekh Maulana Hasanuddin dinobatkan menjadi Sultan di negeri Banten dengan gelar Sultan Panembahan Surosowan.

Bagian cerita di atas bingkai ceritanya sejalan dengan *Kisah Masyarakat Cirebon* lainnya yang berjudul *Perjalanan Sunan Gunung Jati Menuju Tanah Banten,* namun dari isi dan maksud cerita terdapat perbedaan. Kisah di atas lebih menekankan pada proses pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Nyi Mas Kawung Nganten, sementara kisah perjalanan Sunan Gunung Jati menuju tanah Banten lebih dititikberatkan pada upaya islamisasi wilayah Banten. Masduki Sarpin[83] menulis sebagai berikut:

> Banten sebuah daerah yang terletak di ujung barat tanah Jawa, sebelum ajaran Islam berkembang di sana, daerah tersebut dihuni oleh Sanghiyang Pucuk Umun bersama para muridnya. Sanghiyang Pucuk Umun adalah manusia *sakti mandraguna* yang telah mengetahui bahwa tidak akan lama lagi di daerahnya bakal kedatangan penyiar agama Islam yang tidak disukainya.

Di abad kelima belas masehi, daerah Banten didatangi Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam, diiringi dua orang *gegeden,* Ki Gede Sembung dan Ki Gede Bungko. Perahu layar yang ditumpangi Sunan Gunung Jati di kawasan teluk Dermayu dihadang oleh puluhan bajak laut yang dipimpin oleh Ki Krimun. Ki Krimun menghendaki supaya Sunan Gunung Jati

---

83 Dimuat pada tanggal 11 Agustus 1992 dalam Pikiran Rakyat Edisi Cirebon dengan judul *Perjalanan Sunan Gunung Jati Menuju Tanah Banten* yang kemudian ditulis kembali dalam penerbitan berikutnya dengan judul *Perahu Sunan Jati Hancur Berkeping-keping* tanpa ada perubahan redaksional sedikit pun.

menyerahkan harta bendanya yang berada dalam perahu, tapi oleh Sunan Gunung Jati diterangkan bahwa benda yang ada di perahunya itu bukanlah emas berlian atau sejenisnya, melainkan setumpuk kitab suci Al-Qur'an. Namun penjelasan itu tidak dapat diterima, Ki Krimun malahan memaksa Sunan Gunung Jati untuk meninggalkan perahunya. Mendapat perlakuan yang kurang sopan dari Ki Krimun, Ki Dampu Awang sebagai pengemudi perahu serta Ki Gede Sembung dan Ki Gede Bungko sebagai pengawal menjadi murka. Hingga terjadi pertempuran yang sangat seru antara kedua belah pihak. Namun akhirnya Ki Krimun beserta anak buahnya dapat dilumpuhkan dan seterusnya memeluk agama Islam.

Perjalanan Sunan Gunung Jati diteruskan kembali untuk mencapai daerah Banten, tetapi di tengah laut sekitar pelabuhan Song perahunya oleng terserang badai yang sangat besar. Ki Dampu Awang menjadi panik dan berusaha mengatasinya, namun perahu itu bertambah oleng dan pecah berkeping-keping. Untuk keselamatannya, Ki Dampu Awang, Ki Gede Sembung, dan Ki Gede Bungko menerjunkan diri ke laut, sementara Sunan Gunung Jati menaiki papan pecahan perahu itu terus mendarat.

Sampai di daratan, Sunan Gunung Jati sudah ditunggu Sanghiyang Jan Banujan bersama para muridnya yang langsung mengatakan bahwa pecahnya perahu yang ditumpanginya adalah hasil perbuatan mereka. Dan Sanghyang Jan Banujan meminta kepada Sunan Gunung Jati supaya tidak meneruskan perjalanannya ke daerah Banten karena ia akan menghalanginya dan hal ini sesuai dengan amanat sahabatnya yakni Sanghiyang Pucuk Umun, untuk membinasakan setiap para penyebar agama Islam yang hendak memasuki daerah Banten.

Mendapat ancaman itu, Sunan Gunung Jati menjelaskan kepada Sanghiyang Jan Banujan bahwa agama Islam yang akan disebarkannya di daerah Banten tidak akan mengurangi wewenang Sanghiyang Pucuk Umun selaku penguasa daerah tersebut. Ajaran agama Islam yang akan dikembangkannya mengajak supaya masyarakat menyembah Allah Swt sebagai pencipta alam. Namun penjelasan tentang agama Islam yang sebenarnya itu, oleh Sanghiyang Jan Banujan tidak diterima, hingga terjadilah perang

tanding *ngadu pangelmu* sampai sehari lamanya. Tetapi akhirnya Sanghiyang Jan Banujan tidak dapat menundukkan Sunan Gunung Jati dan kabur meninggalkannya. Adapun para muridnya menyerah dan memeluk agama Islam.

Sesampainya Sunan Gunung Jati di daerah Banten, beliau disambut oleh Syekh Maulana Makhdar Ibrahim beserta dua orang sahabatnya. Syekh Maulana menjelaskan kepada Sunan Gunung Jati tentang siapa dirinya. Dia berasal dari negeri Cempa Malaka, datang bertiga ke daerah Banten bermaksud untuk menyebarkan agama Islam. Namun setibanya di Banten, pada suatu malam ia mendapat petunjuk gaib bahwa tidak lama lagi di daerah ini akan datang seorang *waliyullah* keturunan Prabu Siliwangi, raja Pajajaran. Untuk menunggu kedatangannya, Syekh Maulana Makhdar Ibrahim bersama sahabatnya bertapa menghusukan diri kepada Allah Swt di sekitar pantai Banten.

Selanjutnya, setelah cukup lama berbincang-bincang saling menjelaskan tentang keberadaannya, Sunan Gunung Jati mengajak Syekh Maulana Makhdar Ibrahim singgah di pondok Ki Sanggabuana, di padepokan Banten Girang. Ki Sanggabuana sebelumnya bernama Sanghiyang Peso yang telah dikalahkan oleh Pangeran Walangsungsang dan memeluk agama Islam. Oleh Ki Sanggabuana, Sunan Gunung Jati diterima dengan senang hati dan diperkenalkan dengan putrinya yang bernama Nyi Mas Kawung Nganten. Dan dari pondok inilah Sunan Gunung Jati mulai menjalankan dan melaksanakan tujuannya semula untuk datang ke Banten, menyiarkan agama Islam.

Pada suatu hari di padepokan Banten Girang, Sunan Gunung Jati kedatangan dua orang utusan Sanghiyang Pucuk Umun, yakni Ki Jong dan Ki Jo. Adapun tujuannya adalah untuk menangkap Sunan Gunung Jati. Namun, sebelum keduanya dapat menangkap orang yang menjadi musuh besar gurunya itu, Ki Sanggabuana menghadangnya hingga terjadilah perang adu kekuatan yang seru dan akhirnya Ki Jong dan Ki Jo dapat ditundukkan. Seterusnya mereka memeluk agama Islam dan berjanji akan menjadi pengikut setia Sunan Gunung Jati sampai turun temurun.

Sunan Gunung Jati dengan diiringi beberapa pembantunya

kemudian pergi ke Gunung Pulosaen untuk menemui Sanghiyang Pucuk Umun guna mengajaknya mengikuti ajaran yang benar. Hanya sayang setelah tiba di tempat tujuan, Sunan Gunung Jati tidak menjumpai Sanghiyang Pucuk Umun karena ia telah meninggalkan tempat itu dan pergi ke Rimbangaras di Banten Selatan.

Di Rimbangaras, Sanghiyang Pucuk Umun mengumpulkan para sahabatnya dari kalangan sanghiyang dan membicarakan tentang kedatangan Sunan Gunung Jati di Banten serta langkah-langkah yang harus ditempuh guna mencegah kegiatannya serta sekaligus melenyapkannya. Hasil keputusan pertemuan itu adalah harus diadakan serangan gencar terhadap Sunan Gunung Jati dan pengikutnya.

Pada suatu hari yang telah ditentukan, Sanghiyang Pucuk Umun dan para sahabatnya menyatroni padepokan Banten Girang dimana Sunan Gunung Jati menetap, hingga terjadilah peperangan yang seru antara pengikut Sanghiyang Pucuk Umun melawan Ki Sanggabuana dan para muridnya beserta Sunan Gunung Jati dan sahabat-sahabatnya. Sunan Gunung Jati berhadapan langsung dengan Sanghiyang Pucuk Umun. Perang tanding berlangsung lama dan masing-masing mengeluarkan ilmu ke*digjayaan*nya. Tapi akhirnya Sanghiyang Pucuk Umun tidak dapat mengalahkan Sunan Gunung Jati dan meninggalkan medan laga. Namun sebelum pergi ia sesumbar suatu saat akan datang lagi dan menghancurkannya.

Pengembangan agama Islam di daerah Banten yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati berhasil baik, kendati dari awal keberangkatannya banyak menjumpai aral melintang yang senantiasa mengancam jiwanya. Kemudian beliau menikah dengan Nyi Mas Kawunganten putri Ki Sanggabuana. Dari pernikahan itu, Sunan Gunung Jati dikaruniai anak bernama Pangeran Hasanuddin yang kelak akan menjadi sultan di daerah itu.

2. Kisah Islamisasi Negeri Cina dan Putri Ong Tien

Kisah legendaris lain yang tertulis dalam naskah-naskah tradisi Cirebon, kecuali Carita Purwaka , adalah kisah Syarif Hidayatullah mengislamkan bangsa Cina di negeri Cina dan

pernikahannya dengan Putri Ong Tien. Kisah ini sangat digemari oleh masyarakat Cirebon dan telah menjadi legenda tersendiri baik dalam tradisi tulis maupun tradisi lisan di kalangan masyarakat.

Dalam *Kisah Masyarakat Cirebon*[84] digambarkan sebagai berikut:

> Perjuangan Sunan Gunung Jati pada abad ke-15 M. dalam mengembangkan agama Islam di negeri Tartar Cina, dilakukan dengan cara sebagaimana kebijaksanaan yang pernah ditempuh sebagian para penyebar agama Islam terdahulu di kawasan dunia, baik Barat maupun Timur. Namun, rintangan dan tantangan yang tidak sedikit memerlukan pengorbanan, tetapi Islam adalah agama Allah Swt, dan Allah tetap akan melindunginya.
>
> Setelah Sunan Gunung Jati mendapat restu dari ibunda Nyai Mas Syarifah Mudaim dan menyerahkan tahta kesultanan kepada adiknya Syarif Nurullah di Mesir, beliau menyiarkan agama Islam di negeri Tartar Cina. Dalam penyiarannya Sunan Gunung Jati menyamar sebagai rakyat biasa, memasuki perkampungan dengan ikut membuat keramik seperti guci dan piring. Tetapi, karena ucapan Sunan Gunung Jati *seusap nyata seidu metu* perkataannya menjadi kenyataan, maka dengan waktu yang tidak lama sebagian rakyat negeri Tartar menjadi percaya dan meminta pertolongannya dan memeluk agama Islam.

Penyiaran agama Islam yang secara tidak langsung oleh Sunan Gunung Jati di negeri Tartar, akhirnya dapat diketahui oleh kaisar negeri tersebut. Dan kaisar sendiri mengetahui bahwa sebagian rakyatnya telah memeluk agama Islam. Dengan kejadian itu, Kaisar bermaksud hendak mengusir Sunan Gunung Jati dari negerinya tetapi sebelumnya Kaisar ingin menguji dahulu sampai sejauh mana ilmu kesaktian Sunan Gunung Jati yang dikatakan rakyatnya, bahwa Sunan Gunung Jati adalah manusia *sakti mandraguna*.

84 Ditulis oleh Masduki Sarpin pada *Pikiran Rakyat* Edisi Cirebon pada tanggal 3 Juli 1993 dengan judul *Arya Kemuning Keturunan Kaisar Cina*.

Kaisar memerintahkan putrinya yang bernama Nio Ong Tien supaya memasang sebuah bokor kuningan di atas perutnya untuk mengelabui Sunan Gunung Jati, sehingga putri tersebut terlihat seolah-olah sedang mengandung dan dibuat sedemikian rupa agar terlihat menderita sakit. Selanjutnya Sunan Gunung Jati dipanggil ke istana oleh Kaisar dan diantar menuju kaputren tempat putri Nio Ong Tien, untuk mengobati putrinya yang dikatakan sedang sakit. Setelah Sunan Gunung Jati melihat putri Nio Ong Tien, sebagai insan hatinya terpikat jatuh cinta, begitu juga sebaliknya putri Nio Ong Tien tertarik dengan ketampanan Sunan Gunung Jati.

Sebenarnya Sunan Gunung Jati mengetahui bahwa putri Nio Ong Tien itu tidaklah sakit dan tidak dalam keadaan mengandung, juga mengetahui yang di atas perut sang putri itu adalah sebuah bokor kuningan. Kaisar menanyakan kepada Sunan Gunung Jati, ”Kapankah putri kami ini melahirkan?” Dijawab oleh Sunan Gunung Jati, ”Insya Allah, beberapa bulan lagi”. Dengan jawaban Sunan Gunung Jati itu, Kaisar sangat gembira karena tipuannya berhasil dan apa yang dikatakan rakyatnya, bahwa Sunan Gunung Jati itu sakti ternyata tidak benar.

Sambil mengejek, Kaisar mengatakan kepada Sunan Gunung Jati, sesungguhnya putrinya itu tidaklah mengandung dan untuk membuktikannya Kaisar membuka ikatan bokor kuningan pada perut putri Nio Ong Tien. Tetapi betapa kagetnya Sang Kaisar, dengan kehendak Allah Swt, *sirnahing goro wujuding nyata,* bokor kuningan yang terkandung di perut putrinya menjadi hilang *tanpa krana* dan putri Nio Ong Tien benar-benar mengandung.

Melihat kenyataan itu, Kaisar menjadi malu dan bingung. Ia hendak minta tolong kepada Sunan Gunung Jati supaya putrinya kembali seperti sediakala, rasanya tidak suka. Akhirnya dengan kemarahannya, Kaisar mengusir Sunan Gunung Jati dari negeri Tartar. Adapun untuk menghilangkan kandungan putri Nio Ong Tien, Kaisar memanggil kakek gurunya yang bernama Sam Po Taizin. Namun kandungan putri tetap tidak pernah hilang.

Kisah di atas berlanjut pada kisah pernikahan putri Ong Tien dengan Sunan Gunung Jati. Kisah pernikahan ini hanya ada

pada Sejarah Cirebon dan Babad Tanah Sunda yang kemudian berkembang di masyarakat---merupakan lanjutan dari cerita di atas---sebagai berikut.

Suatu hari di daerah Kajene, ketika Sunan Gunung Jati sedang mengajarkan agama Islam kepada Ki Gede Luragung dan para *gegeden* lainnya, tiba-tiba di daerah tersebut kedatangan rombongan tamu agung dari negeri Cina yang mengiring seorang putri cantik yang sedang hamil tua bernama Nio Ong Tien, putri Kaisar negeri Tartar. Kedatangannya di daerah Kajene bermaksud menemui Sunan Gunung Jati.

Kepada Sunan Gunung Jati, putri Nio Ong Tien meminta belas kasihan agar bokor kuningan yang terkandung dan sudah menjadi kandungan di perutnya itu supaya dilepaskan. Juga ia mengatakan, kedatangannya di tanah Jawa ini karena merindukan Sunan Gunung Jati dan dirinya tidak akan kembali lagi ke negeri Cina melainkan akan menetap di pedukuhan Cirebon.

Sunan Gunung Jati dengan putri Nio Ong Tien sudah saling mencintai semenjak pertemuannya di negeri Tartar. Maka dengan kedatangan putri Nio Ong Tien di hadapannya yang bermaksud minta belas kasihan, Sunan Gunung Jati segera memohon kepada Allah Swt. Selanjutnya Sunan Gunung Jati mengusap perut Putri Nio Ong Tien yang didahului membaca dua kalimat syahadat, akhirnya bokor kuningan yang melekat di badan putri Nio Ong Tien terlepas dari kandungannya dan dengan sendirinya kandungannya *kempes*. Akan tetapi bokor kuningan yang terkandung di perut Nio Ong Tien berubah menjadi seorang bayi laki-laki berparas elok kemilau kekuning-kuningan yang sorotan matanya memancar tajam, kelak bayi tersebut setelah dewasa menjadi seorang pemimpin di daerah Kejene.

Melihat hal itu, Ki Gede Luragung meminta kepada Sunan Gunung Jati dan putri Nio Ong Tien supaya bayi yang terjelma dari bokor kuningan itu diberikan pada dirinya, ia berjanji akan merawatnya bagaikan anak sendiri dan mendidiknya dengan ajaran agama Islam. Kemudian bayi itu diberi nama Raden Kemuning dan atas persetujuan Sunan Gunung Jati diberikan kepada Ki Gede Luragung. Selanjutnya Sunan Gunung Jati beriring bersama putri

Nio Ong Tien bertolak ke pedukuhan Cirebon. Di pedukuhan Cirebon itu putri Ong Tien dinikahkan dengan Sunan Gunung Jati dengan upacara sederhana. Setelah putri Nio Ong Tien menjadi istri Sunan Gunung Jati, ia berganti nama dengan gelar Nyi Mas Rara Sumanding.

Cerita di atas mengandung motif---dalam indeks motif Thompson V220; *saints* (orang suci) sebagai penyebar agama (Islam) yang mengandur unsur cerita yakni suatu perbuatan (ujian ketangkasan) yang dialami oleh Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam antara lain mewujudkan keinginan Dewi Kawunganten yang mendambakan sebuah danau yang ingin tercipta dalam satu malam, dan sikap yang ditunjukkan oleh Raja Cina yang menguji ketangkasan Sunan Gunung Jati dengan cara menyimpan bokor di dalam badan Putri Ong Tien.

Namun dengan ilmu yang dimilikinya, berbagai ujian ketangkasan di atas dapat dilalui dengan mulus oleh Sunan Gunung Jati. Dalam motif-indeks Thompson, cerita ini dapat dikategorikan ke dalam motif *H; Tests* dan dalam kelompok *D; magic* dalam kelompok D.1772; *magic power from saint* (kekuatan gaib dari orang suci). Adapun makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa Sunan Gunung Jati adalah sosok yang dapat mengatasi berbagai masalah dan ujian yang dihadapinya sebagai hasil dari proses pendewasaan diri yang pernah dialaminya.

3. Perang (Raja) Galuh dengan Cirebon

Kisah perang kerajaan (Raja) Galuh dengan Cirebon selain terdapat dalam naskah-naskah Sejarah Cirebon, Babad Tanah Sunda, Babad Cerbon, Babad Cerbon-Hadi, dan Carub Kanda juga terdapat dalam tradisi lisan yang jalan ceritanya tidak jauh berbeda dengan tradisi tulis. Dalam tradisi lisan yang telah menjadi kisah masyarakat Cirebon[85] dapat diuraikan sebagai berikut.

Sejak berdirinya Kesultanan Cirebon yang terletak di pesisir utara negeri Galuh, Prabu Cakraningrat tidak lagi menerima upeti dari Mbah Kuwu Carbon. Hingga penguasa negeri Galuh itu merasa

85 Sebagaimana ditulis Masduki Sarpin dalam *Pikiran Rakyat* edisi Cirebon tanggal 5 Maret 1994 dengan judul *Perang Besar Antara Kerajaan Galuh dan Cirebon.*

dilangkahi kewenangannya dan menganggap Mbah Kuwu Carbon serta Sunan Gunung Jati telah menyalahi persetujuan. Oleh sebab itu Prabu Cakraningrat memerintahkan para patih pilihannya yang dipimpin Arya Kiban dikerahkan ke Cirebon untuk mengharuskan kesultanan Cirebon berada di bawah perintah kerajaan Galuh.

Perjalanan Arya Kiban yang mengemban titah raja dari Galuh ke Cirebon, di sebuah bukit langkahnya dihentikan oleh Ki Janatawara. Ki Janatawara yang masih punya hubungan darah, uwaknya Prabu Cakraningrat, menganjurkan kepada Arya Kiban supaya mengurungkan niatnya pergi ke Cirebon. Ki Janatawara mengatakan bahwa tidak akan lama lagi kerajaan Galuh bakal sirna dari *mayapada*, sedangkan kesultanan Cirebon bakal menjadi negeri besar sebagai pusat pengembangan agama Islam di tanah Jawa. Mendengar anjuran dan penjelasan dari Ki Janatawara, Arya Kiban sedikitpun tidak peduli, kemudian bersama para *wadiabalad*nya meninggalkannya dan melanjutkan perjalanan ke negeri Cirebon.

Setibanya Arya Kiban di perbatasan negeri, dirinya kehilangan arah menuju keraton Cirebon. Ia dengan para *wadiabalad*nya terkena ilmu *oyod mingmang*. Dan sudah tiga hari tiga malam Arya Kiban bersama para patih pilihan kerajaan Galuh berputar-putar mencari jalan menuju ke keraton Cirebon, tapi akhirnya mereka kembali lagi ke tempat semula dan tidak pernah menemukan di mana kediaman Mbah Kuwu Carbon atau Sunan Gunung Jati.

Arya Kiban menjadi putus asa, seterusnya bermaksud kembali ke kerajaan Galuh. Namun belum saja Arya Kiban dengan *wadiabalad* beranjak, tiba-tiba dikagetkan oleh datangnya Pangeran Dipati Awangga yang turun dari dirgantara. Pangeran yang gemar pesiar itu menanyakan maksud Arya Kiban berada di perbatasan negeri, kemudian setelah Pangeran Dipati Awangga mengetahui Arya Kiban yang hendak memusuhi Sunan Gunung Jati, ayahandanya, tanpa banyak tutur lagi diserangnya hingga terjadi perang tanding yang seru.

Akhir perang tanding yang masing-masing mengeluarkan ilmu ke*digjayaan* dan memakan waktu lama antara Pangeran Dipati Awangga melawan Arya Kiban dengan para *wadiabalad*nya, berkesudahan. Arya Kiban bersama para patih pilihan kerajaan

Galuh dapat dikalahkan, seterusnya meninggalkan medan laga.

Di Keraton Cirebon, Pangeran Dipati Awangga melaporkan kepada Sunan Gunung Jati apa yang terjadi di perbatasan negeri. Mendengar laporan tersebut, Sultan Cirebon bergegas mempersiapkan para *gegeden*nya supaya siaga di Gunung Gundul untuk menangkal apabila ada serangan balasan dari kerajaan Galuh. Para *gegeden* yang mendapat perintah bertandang ke Gunung Gundul dipimpin oleh Nyi Mas Gandasari, seorang wanodya yang terkenal *sakti mandraguna* murid Sunan Gunung Jati berasal dari negeri Pasaeh.

Telah setengah bulan lamanya Nyi Mas Gandasari dengan para *gegeden* Cirebon berada di Gunung Gundul menunggu serangan balik dari kerajaan Galuh. Tapi yang ditunggu tidak kunjung muncul, hingga ia bersama *gegeden*nya hampir menjadi jenuh dan berniat mau kembali ke keraton Cirebon.

Namun sebelum niat itu dilaksanakan, Nyi Mas Gandasari menerima laporan dari Ki Gedeng Bungko bahwa *wadiabalad* kerajaan Galuh yang dipimpin Demang Dipasara sedang dalam perjalanan menuju keraton Cirebon lewat pedukuhan Ki Gede Bobos. Mendapat laporan tersebut Nyi Mas Gandasari segera mengalihkan para *gegeden*nya menuju ke pedukuhan Ki Gede Bobos, sahabatnya, seterusnya di pedukuhan itu terjadi perang besar antara para *gegeden* Cirebon melawan para *wadiabalad* kerajaan Galuh. Tapi dalam perang besar itu, Nyi Mas Gandasari tidak dapat mengalahkan Demang Dipasara, sampai ia terpaksa harus mundur untuk menyusun kekuatan baru.

Nyi Mas Gandasari bersama para *gegeden* Cirebon terpaksa mundur dari medan laga akibat tidak bisa menghalau *wadiabalad* kerajaan Galuh. Di Pedukuhan Sumber disongsong oleh Syekh Magelung yang mendapat perintah Sunan Gunung Jati untuk membantunya. Maka terjadi lagi perang besar antara *wadiabalad* kerajaan Galuh yang dipimpin Demang Dipasara melawan para *gegeden* Cirebon di bawah pimpinan Nyi Mas Gandasari.

Akhir perang tanding, Demang Dipasara tewas, kepalanya terpisah dari badan dan semua *wadiabalad*nya kabur meninggalkan pedukuhan sumber. Maka setelah perang itu selesai, Nyi Mas

Gandasari dengan diiringi oleh Syekh Magelung kembali ke Cirebon guna melaporkan kemenangannya kepada Sunan Gunung Jati.

Beberapa bulan kemudian, setelah terjadi perang besar di Bobos dan Sumber, Sunan Gunung Jati mendapat laporan kalau di belantara sebelah selatan Gunung Gundul, telah bermarkas para *wadiabalad* kerajaan Galuh dan Talaga yang berjumlah ribuan dipimpin oleh seorang *sinatria* pilih tanding bernama Arya Slingsingan. Para *wadiabalad* Galuh dan Talaga itu sedang siaga untuk menyerang kesultanan Cirebon di saat para *gegeden* dan *pepatih* andalan Cirebon sedang lengah.

Oleh sebab itu, Sunan Gunung Jati segera memerintahkan Ki Surapati Nenggal atau Dipati Keling untuk melawannya. Berangkatlah Ki Surapati Nenggal itu dengan menaiki seekor gajah putih yang diiringi para *gegeden* Cirebon. Sesampainya Ki Surapati Nenggal di Gunung Gundul, dirinya diserang oleh Arya Slingsingan hingga terjadilah perang besar yang seru dan memakan waktu yang lama.

Akhir perang besar antara *wadiabalad* Galuh yang dibantu Telaga melawan para *gegeden Cirebon*, Arya Slingsingan dapat ditundukkan oleh Ki Surapati Nenggala dan dibawa ke hadapan Sunan Gunung Jati di keraton Cirebon. Adapun para *wadiabalad* kerajaan Galuh dan Talaga yang masih selamat, lari tunggang langgang kembali ke negerinya masing-masing untuk melaporkan kekalahannya kepada raja.

Arya Salingsingan di hadapan Sunan Gunung Jati mengatakan dirinya tidak akan kembali ke negeri Galuh melainkan mau memeluk agama Islam dan tinggal di Cirebon. Begitu pula Arya Kiban yang tertangkap di Gunung Gundul waktu hendak melarikan diri, seperti halnya Arya Slingsingan, ia pun ingin menetap di keraton Cirebon dan mempelajari agama Islam.

Dalam kisah lain yang dimuat Pikiran Rakyat Edisi Cirebon tanggal 1 Juni 1993 dengan judul *Tentara Kerajaan Galuh Penggal Kepala Ki Ujung Semi*, Masduki Sarpin menulis sebagai berikut:

... Prabu Cakraningrat raja negeri Galuh, sangat tidak senang

dengan adanya penyebaran agama Islam yang dilakukan para wali di wilayah negerinya. Bertambah murka lagi setelah mendengar bahwa pedukuhan Cirebon sudah beralih negeri berbentuk kesultanan. Karena itu, Prabu Cakraningrat merencanakan mengadakan penyerbuan terhadap negeri Cirebon dengan pasukan yang berjumlah banyak, tapi rencana itu dicegah oleh sesepuh kerajaan dan menyarankan agar mengutus beberapa orang patih saja untuk menyampaikan kepada Sunan Gunung Jati supaya negerinya tunduk berada di bawah panji kerajaan Galuh yang setiap bulannya harus mengirim upeti.

Perjalanan para utusan Kerajaan Galuh menuju negeri Cirebon dihentikan langkahnya oleh Pangeran Arya Kemuning di perbatasan pedukuhan Luragung. Setelah Pangeran Arya Kemuning mengetahui bahwa para patih kerajaan Galuh itu hendak mengancam Sunan Gunung Jati, maka tanpa banyak catur lagi para utusan Prabu Cakraningrat itu diamuknya hingga terjadilah perang tanding yang seru. Akhir perang tanding, dua puluh utusan kerajaan Galuh itu dapat dikalahkan, seterusnya diperintahkan kembali ke negerinya, tapi sebelumnya tiap utusan itu dipotong ibu jarinya.

Di keraton Cirebon, Sunan Gunung Jati mendapat laporan dari Pangeran Arya Kemuning atas tindakannya. Mendengar itu Sultan Cirebon menjadi sangat menyesal dan kepada putra angkatnya itu disarankan supaya tidak mengulangi lagi tindakan mencederai para utusan. Untuk menjaga kemungkinan akan adanya pembalasan dari kerajaan Galuh, Sunan Gunung Jati mengerahkan para *gegeden* Cirebon untuk berjaga di perbatasan negeri. Di antara para *gegeden* yang berjaga di perbatasan itu adalah Syekh Jamalullah. Namun di tapal batas negeri, para *gegeden* Cirebon yang oleh Sunan Gunung Jati hanya diperintahkan untuk menjaga kemungkinan saja, tetapi mereka malah mengadakan penyerbuan ke keraton Galuh. Hingga terjadilah peperangan yang seru dan banyak korban dari kedua belah pihak, akhirnya para *gegeden* Cirebon dapat dikalahkan oleh para patih kerajaan Galuh. Dalam peperangan itu Syekh Jamalullah tewas, lehernya terpisah dan

dibuang ke hutan sementara badannya dihanyutkan ke kali.

Istri Syekh Jamalullah yang diberi tahu suaminya tewas dan jenazahnya dibuang di dua tempat, hatinya terbakar dan berniat melesat ke kerajaan Galuh untuk membalas kematian orang yang dicintainya. Tapi niat itu dicegah Mbah Kuwu Carbon dan beliau menyarankan supaya istri Syekh Jamalullah mencari jenazah suaminya yang terpisah dengan cara menyamar di wilayah negeri Galuh. Keberangkatan istri Syekh Jamalullah itu disertai seekor kucing *ingon-ingon* Mbah Kuwu Carbon.

Berkat ilmu kesaktian yang dimiliki istri Syekh Jamalullah dan dengan bantuan kucing yang berwarna kuning, jenazah Syekh Jamalullah yang terpisah itu dapat ditemukan dan segera disatukan untuk kemudian dibawa ke keraton Cirebon. Namun sebelum istri Syekh Jamalullah berjalan jauh meninggalkan negeri Galuh, penyamarannya diketahui para patih Prabu Cakraningrat, lalu mereka mengejarnya. Pengejaran ini sampai memasuki wilayah negeri Cirebon. Untuk menyelamatkan jenazah suaminya, di suatu tempat---yang sekarang disebut Desa Tresana---jenazah Syekh Jamalullah dimakamkan.

Di keraton Cirebon, istri Syekh Jamalullah yang telah berhasil menyelamatkan jenazah suaminya oleh Sunan Gunung Jati dan Mbah Kuwu Carbon diberi penghargaan sebagai *wanoja agung* Cirebon dengan gelar Nyi Mas Ratu Tunjung Semirah. Di usia lanjutnya, Nyi Mas Ratu Tunjung Semirah membangun sebuah pedukuhan yang sekarang dikenal dengan nama Desa Ujungsemi. Demikian pula makam Syekh Jamalullah yang terdapat di Desa Tresana dikenal dengan nama makam Ki Gede Ujungsemi.

Dari *Kisah Masyarakat Cirebon* di atas pada dasarnya senada dengan apa yang tertulis dalam naskah-naskah lama. Bagian yang tidak tergambarkan pada cerita di atas adalah ketika pasukan Demak membantu kerajaan Cirebon dalam melawan kerajaan Galuh dan turunnya Walangsungsang ke medan perang. Namun, kedua bagian ini tidak seluruhnya ditampilkan dalam naskah-naskah tradisi Cirebon. Pada bagian pasukan Demak membantu kerajaan Cirebon menyerang Galuh hanya ada pada Babad Tanah Sunda dan Babad Cerbon-Hadi, sementara turunnya Walangsungsang

ke medan perang tidak dikemukakan dalam *Kisah Masyarakat Cirebon* padahal bagian ini terdapat pada hampir semua naskah, kecuali Babad Tanah Sunda.

4. Sayembara Putri Panguragan

Kisah sayembara putri Panguragan terdapat pada Sejarah Cirebon, Babad Tanah Sunda, Babad Cerbon-Hadi, dan Carub Kanda, sementara Carita Purwaka hanya menampilkan ringkasan cerita sayembara Nyi Mas Panguragan dengan Syekh Magelung.

Episode cerita di atas juga terdapat dalam tradisi lisan dan telah menjadi kisah masyarakat Cirebon sebagaimana dituturkan kembali oleh Masduki Sarpin[86] sebagai berikut:

> Di awal abad ke-15 M, Mbah Kuwu Carbon dalam kunjungannya ke beberapa negara Islam menyempatkan diri mengunjungi negeri Pasaeh (Pasai). Di negeri Pasaeh itu Mbah Kuwu Carbon menyempatkan diri singgah di kediaman Syekh Datuk Soleh yang pada waktu itu putrinya, Nyi Mut Mainah, sedang dalam keadaan sakit. Syekh Datuk Soleh sudah banyak berikhtiar untuk pengobatannya, namun penyakit yang diderita putrinya belum juga sembuh, melainkan bertambah parah, sehingga Syekh Datuk Soleh hanya bisa menyerahkannya kepada Allah Swt.
>
> Semua itu diceritakannya kepada Mbah Kuwu Carbon. Mendengar cerita itu Mbah Kuwu Carbon segera mengkhusyukan diri memohon kepada Allah dan dengan *karomah*nya, putri negeri Pasaeh sembuh dari sakitnya. Melihat putrinya sembuh, Syekh Datuk Sholeh dan istrinya sangat gembira dan atas persetujuan mereka berdua menyerahkan Nyi Mut Mainah supaya diangkat menjadi murid Mbah Kuwu Carbon di negeri Cirebon.

Menurut ramalan Mbah Kuwu Carbon, pada suatu saat

86 Dimuat dalam *Pikiran Rakyat* edisi Cirebon dalam dua judul dan dua kali terbitan yaitu *Sayembara Nyi Mas Gandasari* (3 Desember 1990) dan *Gandasari Putri Datuk Sholeh Adakan Sayembara Adu Jurit* (3 Pebruari 1992).

kelak akan terjadi peperangan yang besar antara negeri Galuh melawan negeri Cirebon. Prabu Cakraningrat, raja negeri Galuh tidak akan terkalahkan oleh siapa pun, kecuali oleh seorang wanita *hing wanojaha kang pangawijing*. Teringat akan hal itu, Mbah Kuwu Carbon menerima Nyi Mut Mainah yang berumur setahun setengah dan membawanya ke negeri Cirebon.

Di negeri Cirebon, Nyi Mutmainah oleh Mbah Kuwu Carbon di samping dididik ilmu agama Islam, juga diajarkan ilmu-ilmu kesaktian. Dalam menekuni ajaran-ajarannya, baik cara bertapa maupun mempelajari ilmu-ilmu lainnya yang diturunkan tidak pernah tergoyahkan oleh segala godaan. Sehingga setelah dewasa, Nyi Mut Mainah menjadi *wanojaha linggihing pangelmu wuleding raga kang sakti mandraguna* yang berparas cantik.

Untuk menjadikan *wanojaha pangestu mungguhing sesanggah*, Sunan Gunung Jati memandikan Nyi Mut Mainah dengan air kendi Pertula. Setelah dimandikan dengan air itu, seluruh tubuh Nyi Mutmainah secara alamiah selamanya berbau harum mewangi dan wajahnya bertambah cantik. Dengan kejadian itu, Nyi Mutmainah diganti namanya oleh Sunan Gunung Jati menjadi Nyi Mas Gandasari yang artinya wanita sakti mandraguna yang seluruh tubuhnya berbau harum. Karena kecantikannya banyak *gegeden* negeri Cirebon terpikat hatinya ingin mempersunting menjadi istrinya, tetapi semua lamaran itu dengan cara halus ditolaknya. Semua itu diketahui oleh Ki Kuwu Carbon. Untuk mengatasi hal itu, Ki Kuwu Carbon mengadakan musyawarah dengan Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga. Keputusan musyawarah itu adalah diadakan sayembara untuk menguji kesaktian Nyi Mas Gandasari, yang isinya barangsiapa di antara pelamar yang dapat mengalahkan Nyi Mas Gandasari, maka dialah jodohnya.

Gegeden pertama sebagai peserta sayembara adalah Ki Gede Pekandangan, dengan membawa pusaka golok sangarnya maju ke medan laga sambil menantang Nyi Mas Gandasari. Namun oleh Nyi Mas Gandasari, pusaka golok sangar yang ampuh itu dapat dipatahkan. Selanjutnya beturut-turut para gegeden maju ke medan laga untuk berperang tanding melawan Nyi Mas Gandasari dengan mengeluarkan pusaka andalannya masing-masing, namun

semuanya dapat dilumpuhkan oleh kesaktian Nyi Mas Gandasari. Terakhir peserta sayembara adalah Ki Dampu Awang, seorang kesatria dari negeri Cina yang berilmu tinggi dan berbanda kaya. Dengan kesaktiannya ia ingin menjadikan Nyi Mas Gandasari sebagai istrinya, namun harapannya itu kandas karena Nyi Mas Gandasari ternyata terlalu kuat buatnya.

Ki Gede Bungko yang dari semula hanya sebagai penonton sayembara, hatinya menjadi tertarik ingin mengikutinya karena semua peserta telah dapat dikalahkan Nyi Mas Gandasari. Dengan membawa pusaka *wela,* ia masuk ke medan laga menantang Nyi Mas Gandasari. Dalam menghadapi Ki Gede Bungko ini, Nyi Mas Gandasari banyak mendapat kesulitan karena ternyata Ki Gede Bungko memiliki kesaktian yang cukup. Tetapi akhirnya perang tanding ini pun dimenangkan Nyi Mas Gandasari.

Tersebutlah Syekh Magelung, putra sultan negeri Syam, sejak kedatangannya ke Cirebon secara diam-diam terpikat hatinya akan kecantikan Nyi Mas Gandasari. Sunan Kalijaga yang mengetahui hal ini meminta Syekh Magelung agar tampil di medan laga mengikuti sayembara. Maka terjadilah perang tanding antara Syekh Magelung melawan Nyi Mas Panguragan dan memakan waktu yang sangat lama. Pada akhirnya, dalam perang tanding ini Nyi Mas Gandasari dapat dikalahkan oleh Syekh Magelung. Namun Nyi Mas Gandasari meminta pernikahannya dengan Syekh Magelung dapat ditangguhkan sampai kelak nanti.

Kisah masyarakat Cirebon di atas tidak jauh berbeda dengan naskah-naskah dalam tradisi Cirebon. Perbedaan yang cukup besar terletak pada asal-usul Nyi Mas Gandasari yang dalam naskah-naskah lama berasal dari daun yang jatuh di dekat Ki Gedeng Selapandan yang sedang bertapa. Sulendraningrat (tt:60) menulis sebagai berikut:

> ...Diceritakan Ki Gedeng Selapandan diwartakan sejak dahulu takala bertapa di Gunung Mendang di bawah pohon pudak memuja semedi ingin mempunyai anak yang sakti lagi punjul. Permulaan bertapa bunga pudak baru kuncup, sekarang berjatuhan di hadapan Ki Pendeta. Di antara bunga pudak yang jatuh di tanah ternyata menjadi seorang bayi perempuan. Bayi itu lalu dibawa pulang dan diberi nama

> Panguragan. Menurut *kaol* lain Panguragan adalah putra angkatnya dari Sultan Aceh dan seorang adik kandung perempuan dari Fadhillah Khan/ Faletehan...

Cerita di atas mengandung unsur peperangan yang bertujuan ke arah motif penertiban kehidupan manusia (A1200-A1699) dalam motif-indeks Thompson dalam kelompok A1300 O*rdering of human life;* menata kehidupan manusia, salah satunya melalui peperangan. Selain itu turunnya Nyi Mas Panguragan dan Walangsungsang ke medan perang mengandung unsur ujian ketangkasan dan kepahlawanan bagi Nyi Mas Panguragan dan Walangsungsang.

Makna yang terkandung di dalam cerita ini adalah untuk menunjukkan bahwa antara manusia seringkali terjadi proses pertentangan dengan manusia lain; ketegangan antara harapan dan kenyataan.. Pertentangan itu dalam cerita ini diakhiri dengan peperangan untuk menciptakan ketertiban kehidupan manusia. Tokoh-tokoh yang muncul dalam peperangan ini seperti Nyi Mas Panguragan dan Walangsungsang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam peperangan biasanya melahirkan sosok pahlawan yang dapat mengatasi persoalan ini.

Unsur cerita yang terkandung dalam kisah sayembara Putri Panguragan adalah unsur ujian ketangkasan (test) yang dilakukan oleh Nyi Mas Panguragan. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Nyi Mas Panguragan adalah sosok wanita yang sakti yang tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun. Cerita ini mengandung makna adanya kesetaraan antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki.

5. Kisah Syekh Siti Jenar

Kisah Syekh Lemahabang atau Syekh Siti Jenar[87] yang menyertai cerita Sunan Gunung Jati sebagian terdapat pada Babad Tanah Sunda, Babad Cebon, dan Carita Purwaka. Episode kisah

87 Tentang kisah lengkap Syekh Siti Jenar lihat Abdul Munir Mulkhan (tt). *Syekh Siti Jenar dan Ajaran Wihdatul Wujud (Dialog Budaya dan Pemikiran Jawa Islam)*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan.

Syekh Siti Jenar terdiri dari tiga bagian:

1. Pertemuan para wali di Cirebon guna membicarakan hakikat Allah.
2. Perdebatan para wali dengan Syekh Siti Jenar tentang hakikat Allah.
3. Pemanggilan Syekh Siti Jenar oleh para wali.
4. Pembunuhan Syekh Siti Jenar oleh Sunan Kudus di Masjid Agung Cirebon.

Episode di atas juga terdapat dalam tradisi lisan yang telah melahirkan cerita legendaris tentang Syekh Siti Jenar dalam berbagai versinya. Dalam *Kisah Masyarakat Cirebon* cerita tentang Syekh Siti Jenar[88] disajikan sebagai berikut.

Saat gencarnya penyiaran agama Islam oleh para waliyullah yang diketuai Sunan Gunung Jati di negeri Cirebon dan tanah Jawa pada umumnya, ketika itu negeri Cirebon kedatangan Syekh Lemah Abang yang membuat para wali harus berpikir untuk mengambil keputusan bagaimana cara menindaknya karena Syekh Lemah Abang telah dianggap bersalah mengajarkan ajaran yang sebenarnya dan seharusnya belum dapat diterapkan pada masyarakat negeri Cirebon yang belum lama memeluk agama Islam.

Ajaran-ajaran Syekh Lemah Abang yang diajarkannya itu pada umumnya adalah bahwa Allah itu sudah terdapat pada diri manusia, dan manusianya itu sendiri adalah zat *kang manunggal arahing ing Allah.*

Pada mulanya sampai beberapa tahun Syekh Lemah Abang menyiarkan agama Islam di negeri Cirebon seperti apa yang diajarkan Sunan Gunung Jati kepada masyarakat. Tetapi setelah lama ajaran Syekh Lemah Abang diterima oleh muridnya menjadi ajaran yang menyimpang dari apa yang pernah diajarkan para wali Allah. Kendati demikian, ajaran Syekh Lemah Abang yang menyimpang dari ajaran Islam oleh para pengikutnya dikatakan

88 Lihat Masduki Sarpin dalam *Pikiran Rakyat* Edisi Cirebon dalam tiga judul tulisan yang isi ceritanya sama, hanya berbeda judul dan tanggal pemuatannya di Pikiran Rakyat. yaitu *Ajaran Syekh Siti Jenar dilarang Para Wali, Syekh Siti Jenar Dijatuhi Hukuman Mati,* dan *Matinya Syekh Siti Jenar.*

bahwa ajaran tersebut adalah ajaran agama Islam yang hakiki (Islam sejati). Ajaran-ajaran Syekh Lemah Abang yang menyimpang itu sangat berpengaruh kurang baik terhadap agama Islam. Untuk membendung penyiarannya Syekh Lemah Abang yang *ngalinggih* di dukuh Kemlaten diperingatkan oleh Sunan Gunung Jati agar menghentikan ajarannya.

Sudah beberapa bulan Syekh Lemah Abang tidak menyiarkan ajarannya, tetapi para muridnya di sekitar pedukuhan Cirebon berbondong-bondong datang ke dukuh Kemlaten untuk minta diwejangi. Karena desakan para muridnya yang ingin diwejangnya itu terpaksa secara diam-diam Syekh Lemah Abang mengajarkan ajarannya kembali, namun akhirnya dapat diketahui pula oleh Sunan Gunung Jati.

> Akhirnya dengan kejadian itu Sunan Gunung Jati di keraton negeri Cirebon memutuskan dan memerintahkan Syekh Lemah Abang supaya meninggalkan negeri Cirebon, karena ajarannya dianggap membahayakan agama Islam yang sudah diajarkannya. Kepergiannya dari negeri Cirebon seterusnya menuju ke negeri Demak dan di pelosok negeri Demak, Syekh Lemah Abang secara diam-diam mengajarkan ajarannya sampai mendapatkan banyak pengikutnya. Di antara pengikutnya adalah Adipati Pengging.

Dengan bantuan Adipati Pengging, Syekh Lemah Abang dengan leluasa dapat mengembangkan ajaran-ajarannya hingga dengan waktu yang tidak lama sudah menyebar menyeluruh di negeri Demak. Namun, akhirnya perjalanan Syekh Lemah Abang dapat diketahui oleh Raden Patah, Sultan negeri Demak. Mengetahui hal itu, Raden Patah di Masjid Agung Demak segera mengadakan sidang dengan para waliyullah yang juga dihadiri Sunan Gunung Jati, untuk mengadili Syekh Lemah Abang yang dianggap menyimpangkan agama Islam. Dalam sidang, Sunan Muria diperintahkan untuk mengambil Syekh Lemah Abang di pedukuhan Mantingan supaya menghadap sidang wali yang

diketuai Sunan Giri di masjid Agung.

Namun, di *panglinggihan*nya Syekh Lemah Abang mengatakan kepada Sunan Muria bahwa Syekh Lemah Abang tidak ada, yang ada adalah Muhammad Rasulullah. Hal itu oleh Sunan Muria disampaikan kepada Sunan Giri di Masjid Agung Demak, mendengar itu Sunan Giri memerintahkan kembali supaya Sunan Muria memanggil Syekh Lemah Abang dengan nama Muhammad Rasulullah, tapi oleh Syekh Lemah Abang dijawabnya, Muhammad tidak ada yang ada adalah Gusti Allah.

> Setibanya di Masjid Agung di hadapan sidang para wali yang dipimpin Sunan Giri, Syekh Lemah Abang dijatuhi hukuman mati (dimatikan ajarannya) dan dikeluarkan dari keanggotaan kewaliannya yang seterusnya diasingkan pada tempat yang lain tidak mengetahuinya. Beberapa tahun, Syekh Lemah Abang berada di tempat pengasingannya yang didengar keberadaannya sedang sakit keras, maka berdasarkan pertimbangan para wali Allah, Syekh Lemah Abang yang dalam keadaan sakit dan sedang dikerumuni oleh para waliyullah, meminta kepada Sunan Kudus supaya tangannya disayat dengan keris. Setelah Sunan Kudus menyayatnya, tangan Syekh Lemah Abang mengeluarkan darah putih dan menetes ke lantai dan darah itu sendiri menjadi tulisan *kalimah thoyibah* dan dua kalimah syahadat.
>
> Adapun tempat-tempat di mana Syekh Lemah Abang menyiarkan ajarannya, baik yang ada di Cirebon maupun di luar Cirebon, hingga sekarang tempat-tempat tersebut diberi nama Lemah Abang.

Kisah di atas nampaknya lebih “halus” dibandingkan dengan apa yang tersurat dalam naskah-naskah lama, sebab pada naskah-naskah lama dikisahkan dengan jelas bahwa Syekh Lemah Abang atau Syekh Siti Jenar telah dibunuh (raganya) dengan keris *Kantanaga* milik Sunan Gunung Jati oleh Sunan Kudus di Masjid Agung Cirebon. Namun dalam kisah di atas terdapat improvisasi pengarang dengan menyebutkan bahwa pembunuhan

yang dilakukan oleh para wali bukanlah pembunuhan raganya, melainkan pembunuhan ajarannya dalam bentuk pengasingan dan dikeluarkan dari kewaliannya.

Cerita di atas mengandung unsur konsep (larangan atau tabu). Syekh Siti Jenar telah melakukan pelanggaran terhadap larangan atau tabu dalam ajaran Islam, yakni mengaku dirinya sebagai Nabi dan juga Tuhan (Allah). Para wali tidak bisa menerima pengakuan Syekh Siti Jenar, sehingga ia dipaksa oleh para wali untuk menarik pengakuannya. Namun, Syekh Siti Jenar tetap pada pendiriannya, sehingga para wali mengambil insiatif untuk membunuhnya.

Pembunuhan terhadap Syekh Siti Jenar dilakukan dengan keris Kantanaga, hal ini mengandung unsur benda berupa keris wasiat yang dapat membunuh orang sakti sekaliber Syekh Siti Jenar. Setelah kematian Syekh Siti Jenar, dari kuburannya muncul bunga melati. Hal ini mengandung motif asal mula pohon dan tanaman (A2600-A2699 dalam indeks motif Thompson) dalam kategori A2611; *plants from body of slain person or animal* yakni tanaman yang berasal dari orang atau binatang yang terbunuh, dalam hal ini asal mula keharuman bunga (melati) yang keluar dari kuburan Syekh Siti Jenar.

Cerita itu mengandung makna bahwa setiap manusia harus taat terhadap konsep dasar tentang iman (keyakinan) serta konsep (aturan dan larangan) dalam agama Islam. Ketaatan kepada aturan dan larangan adalah suatu hal yang harus ditaati dan dihormati. Jika tidak atau melakukan pelanggaran terhadap suatu konsep aturan atau larangan akan mendapat resiko yang harus diterima sebagai bentuk hukuman terhadap pelanggaran tersebut.

6. Azimat-Azimat, Ramalan, dan Kekuatan Gaib

Sebagai sebuah cerita yang diwarnai unsur-unsur fiksional, cerita Sunan Gunung Jati tidak lepas dari kepercayaan masyarakat terhadap azimat-azimat dan kekuatan gaib atau kesaktian. Mengenai azimat dan kekuatan gaib, A. Sayidil Anam dengan mendasarkan pada naskah *Sejarah Cirebon* jilid pertama menguraikan ketika Rarasantang bertemu dengan Nyi Endang Sukati diberinya benda

pusaka berupa baju bernama *Hawa Mulia*.[89] Anam menulis sebagai berikut.

> ... ”Nak, ibu tidak tahu di mana kakakmu sekarang berada, berangkat sajalah nak, nanti di Argaliwung kau akan bertemu dengan Ki Ajar Sakti, tanyakanlah kepadanya barangkali ia dapat menerangkannya, dan terimalah ini pusaka daripadaku berupa baju yang bernama *Hawa Mulia*, baju ini dapat digunakan sebagai azimat. Adapun kepentingannya baju ini adalah apabila engkau berjalan dengan memakai baju ini, maka kakimu tidak akan menapak di tanah dan dapat juga engkau berjalan di atas air dengan tidak tenggelam, juga apabila engkau terkena api engkau tidak akan terbakar. Pada baju tersebut ada tulisan Arab yang artinya, ”Keselamatan bagimu sekalian kamu adalah orang-orang baik, maka masuklah dengan kekal ke dalam surgaku”.

Demikian pula ketika Walangsungsang akan meninggalkan pertapaan Danuwarsih di Gunung Merapi, ia pun mendapat berbagai azimat.

Sanghyang Danuwarsi mengetahui bahwa maksud Walangsungsang mencari agama Islam itu belum berhasil, sedangkan dia sendiri tidak dapat memberikan keterangan-keterangan tentang itu, maka ia hanya dapat memberikan sumbangan kepada Walangsungsang agar tercapai cita-citanya. Adapun sumbangannya itu berupa empat macam benda, yaitu:

---

89 Dalam Wawacan Sunan, *Kinanti* bait kesepuluh tertulis; *Dadya Lelakon setaun, yen sira angrasuk klambi, rasukan sing Dewa Mulya, Sang Rara atampi aglis, lan sira ngaliya aran, sunarani Nini Bakti* dan Babad Cerbon-Hadi. pupuh Kedua *Kinanti* bait ke sebelas tertulis; *Nadyan Lelakon setaun, yen sira wis ngrasuk iki, rasukan sing Dewa Mulya, Sang Ratna atampi aglis, lan sira ngaliya aran, sun arani Nini Bakti* (Bisa jadi perjalanan memakan waktu setahun, apabila ananda pakai baju ini, pakaian dari Sang Dewa Mulia, Sang Rara segera menerima pakaian itu, dan ananda berganti nama, aku beri nama engkau Nyai Bakti). Sementara dalam Babad Tanah Sunda bagian kedua; Gunung Maraapi tertulis; *Nyi Indang Kawelasan:"Duh bayi, tampanana rasukan Sang Dewa Mulya, weteke gelis lumaku kadya angin lumampahe lan tan panas ing jero geni, ora teles ing jero banyu, rahayu saking baya* (Nyi Indang Sukati merasa kasihan, "Duhai bayi, terimalah baju Sang Dewa Mulya, berwatak cepat berjalan seperti angin dan tidak panas di dalam api dan tidak basah di dalam air, rahayu dari bahaya").

1. Sebuah cincin yang bernama cincin *ampal*. [90] Adapun kepentingannya ialah untuk dapat mengetahui barang gaib dan dapat digunakan untuk merawat apa saja dengan selamat dan apa yang sedang dimaksud segera tercapai.
2. Baju *kamemayan* antara kepentingannya ialah apabila baju itu dipakai, maka ia akan menjadi sama, tidak kelihatan oleh orang lain dan baju itu dapat menggagalkan maksud jahat daripada orang-orang yang akan berbuat aniyaya. Pada baju itu ada terdapat lukisan kembang daun tulisan Arab yang artinya, "Barangsiapa takut kepada Allah, maka Allah akan membuka jalan keluar daripada kesulitan-kesulitan dan akan memberikan rizki kepadanya yang tidak diduga-duga dan dengan tidak berjerih payah lagi".
3. Baju *pengabaran*, kepentingannya ialah berani menghadapi musuh yang bagaimanapun juga keadaannya serta dapat menundukkan segala rupa makhluk jin dan syetan. Pada baju tersebut terdapat tulisan Arab yang artinya, "Berbaktilah kepada Tuhanmu hingga ajalmu datang".
4. Baju *pengasihan*. Pada baju tersebut terdapat tulisan Arab yang artinya, "Sesungguhnya Allah suka kepada orang-orang yang takwa kepadanya".

---

90 Dalam Wawacan Sunan Pupuh Kedua, *Kinanti* bait ke 16 dan 17 dan Babad Cerbon-Hadi. Pupuh Kedua *Kinanti* bait ke 18 dan 19 tertulis; *Sun alih aranireku, jujuluk Somadullahi, lawan iki tampanana, ali-aline wong dhingin, kang aran lelepen ampal, kasiyate luwih sakti. Lan amot segara gunung, ana bumi ana langit, Jembar kadi alam dunya, Rahaden enggal nampani, lelepen rinasuk enggal, awor daging lawan kulit.* (Aku ganti namamu itu, bergelar Somadullah, dan terimalah ini, cincin pusaka orang dahulu, yang bernama cincin Ampal, berkhasiat lebih sakti. Bisa memuat lautan dan gunung, di dalamnya ada bumi dan langit, luas bagaikan alam dunia, Sang Raden segera menerimanya, cincin dipakai di jari manisnya segera, menyatu ke dalam daging dan kulit). Sementara dalam Babad Tanah Sunda bagian kedua; Gunung Maraapi tertulis; *Ngandika Sang Danuwarsih: "He putra ningwang Walangsungsang, tampanana lepen pusaka turunan saking Dipati Suryalaga tunggal turunan ira. Iku wateke ali-ali Ampal katrawangaken weruh saisining jagat bumi pitu langit pitu pon katon lan sajerone ali-ali Ampal amot segara gunung, kena kanggosakehing pasimpenan, laksana kang sinedya* (Berkata Sang Danuwarsih, "Hai putraku Walangsungsang, terimalah cincin pusaka turunan dari Dipati Suryalaga sama turunan engkau. Ini wataknya cincin Ampal kalau diterawangkan tahu isinya jagat, bumi tujuh, dan langit tujuh bisa terlihat dan di dalam cincin ampal dapat memuat laut dan gunung, bisa untuk sebanyak simpanan, terkabul yang dikehendaki).

Ketika Walangsungsang bertemu dengan Sanghyang Nago di Gunung Ciangkup dan Sanghyang Naga di Gunung Kumbang, iapun menerima berbagai ilmu dan azimat.

Sanghyang Nago memberikan sumbangannya pula kepada Walangsungsang untuk azimat bagi orang yang sedang mengembangkan agama Islam. Adapun sumbangannya itu berupa lima macam pusaka, yaitu:

1. Ilmu *Kadewan*, untuk memperteguh keagamaannya dan tidak dapat melupakannya.
2. Ilmu *Kapilisan*, supaya disegani dan dikasihani oleh segenap makhluk.
3. Ilmu *Keteguhan* supaya teguh dan kuat.
4. Ilmu *Pengikutan* untuk dapat mempengaruhi segala makhluk.
5. *Golok Cabang*[91] yang antara lain gunanya ialah apabila singa-singa terkena golok itu maka singa-singa tersebut akan hancur lebur, gunung-gunung bisa hancur dan kayu-kayu bisa terbakar, karena golok itu air laut pun akan menjadi kering apabila golok itu dipergunakan.

Selain itu Walangsungsang juga diberi ilmu-ilmu kesaktian oleh Sanghyang Naga, yaitu ilmu *kasakten* (kesaktian), ilmu *Aji Tri*

91 Dalam Wawacan Sunan Pupuh Ketiga, *Asmarandana* bait keenam dan Babad Cerbon-Hadi Pupuh Ketiga *Amarandana* juga pada bait keenam tertulis; *Ing kono ana pandita, sipatullah panditane, lawan iki tampanana, lumayan sun paringi jimat, gogolok cabang bisa mabur, bisa ngucap kadi jalma* (Di sana ada seorang pandita, pandita yang memiliki sifa-sifat Tuhan, dan ini terimalah, kuberi engkau sekedar jimat, sebuah golok namanya golok cabang yang bisa terbang, bisa berkata-kata seperti manusia). Sementara dalam Babad Tanah Sunda bagian ketiga; Gunung Kumbang tertulis; *Ngandika Sanghiyang Nanggo, "He Walangsungsang, ingwang tan weruh ing agama Islam, besuk satlanjung maning sira olih, amung si bapa maringi ilmu kadewan tuwin kapaliyasan, karosan, kateguhan, pangerutan tampanana sih peparinge si bapa lan iki Golok Cabang pusaka para leluhur tampanana. Iki golok bisa rarasan jalma lan bisa mabur, saha bisa metu geni, singa katiban lebur, sanadyan dewa tan midada, gunung guntur, sagara saat"* (Sanghyang Nanggo berkata, "Hai Walangsungsang, aku tidak tahu agama Islam, nanti seantara lagi engkau mendapatkannya, hanya si bapak memberi ilmu kedewaan dan menghilang, kekuatan, kekebalan, terimalah sih pemberian si bapak dan ini golok cabang, pusaka para leluhur terimalah. Golok ini bisa bicara bahasa manusia dan bisa terbang dan bisa keluar api, tiap yang terkena olehnya niscaya lebur, walaupun dewa tidak tahan, gunung ambruk, dan laut kering).

Murti, ilmu *Limunan*, dan ilmu *Aji Dwipa*[92] serta beberapa buah benda pusaka *berupa baju waring*, *topong waring*, *umbul-umbul waring*, dan *batok bolu* untuk dijadikan *badong* (ikat pinggang)[93].

Ilmu-ilmu dan azimat di atas dijelaskan makna dan artinya dalam kitab *Sejarah Cirebon* jilid kedua karangan Haji Mahmud Rais sebagai berikut:

> "Hai Somadullah, sesungguhnya engkau memperoleh rahmat Islam itu memang sudah menjadi kepastian sejak di zaman *azali*, dan engkau disuruh datang ke Gunung Merapi dan bertemu dengan Sanghyang Danuwarsi itu ada mengandung hikmat yang penting ialah bahwa engkau akan bertemu dengan alim ulama yang menjadi warisan para ambiya. Dalam pertemuan dengan Sanghyang Danuwarsi engkau berhasil menerima pusaka, berupa cincin ampal yang mana antara lain kepentingannya ialah untuk mengetahui perkara gaib dan dapat digunakan untuk merawat sesuatu dengan keadaan selamat. Nama Ampal itu diambil dari perkataan *fa'ti bimaa anfaan naasa*, artinya; usahakanlah apa yang sekiranya membawa manfaat bagi manusia. Dan engkau menerima

---

92 Dalam Babad Tanah Sunda bagian keempat, Gunung Kumbang tertulis; *Ngandika Sanghiyang Naga, "He Walangsungsang, agama Islam durung ana, besuk ing akhir sira kang duwe, manawa satlanjung maning, amung si bapa bisa maringi elmu kasantikan, kaprawiran, limunan tuwin aji titimurti, aji dipa weruh sakehing omongan sato sagala"* (Sanghyang Naga berkata, "Hai Walangsungsang, agama Islam belum ada, kelak pada akhirnya engkau yang punya, mungkin sebentar lagi, hanya si bapak bisa memberi ilmu kesaktian, aji dipa, mengetahui omongannya segala binatang, keperwiraan, menghilang dan *aji titimurti*; ilmu membesarkan tubuh hingga segunung anakan).

93 Dalam Wawacan Sunan Pupuh Ketiga, *Asmarandana* bait ketujuh (mulai baris keempat) dan bait kedelapan, Walangsungsang mendapat ajimat lain dari Sanghyang Nago: *(7) ...Lawan iki tampanana, Titipane ing wong kuno, Ingkang aran umbul-umbul, Kasiyate ing benjang, (8) Musuhe kedher yun jurit, Tanaha weruh ing dedalan, Ana dene bedong batoke, Teguh tan kenang braja, Lan kopiah waring ika, Pan sampun datan kadulu, Kinajrihan jin lan setan* (7) ... Dan ini terimalah, Sebuah titipan orang kuno, Yang disebut umbul-umbul, berkhasiat nanti sewaktu-waktu, (8) Mampu membingungkan musuh, menyesatkan perjalanan musuh, adapun ini *badong batok*, tidak mempan oleh apa dan segala kejahatan, dan *kopiah waring* ini, khasiatnya bisa menghilang, ditakuti oleh jin setan. Sementara pada Babad Cerbon-Hadi Pupuh Ketiga *Amarandana* juga pada bait kesepuluh tertulis: *Iku ingkang anduweni, jimat kopya waring ika, lan jimat badong batoke, Sang Naga enget ing mana, wangsite dewa mulya, lawan iki umbul-umbul, rinaksa dalu lan siyang* (Ini ku beri, jimat kopiah waring, dan jimat badong batok, Sang Naga teringat dalam hatinya, wangsit Dewa Mulia, serta umbul-umbul, dijaga malam dan siang).

baju *kamemayan* yang antara lain kepentingannya ialah agar engkau disegani dan disayang oleh segenap makhluk, itu memang betul karena pada baju tersebut ada tulisan yang artinya begini, dan barangsiapa yang takut kepada Allah, maka Allah akan memberi jalan keluar dari kesempitan hidupnya dan memberi rizki dengan tak diduga-duga dan tanpa jerih payah. Kalau engkau ingin agar jangan dibenci orang, peganglah teguh ayat tersebut untuk pedoman dalam langkah hidupmu, dan engkau menerima lagi baju pengabaran yang antara lain kepentingannya guna keberanian terhadap musuh sehingga engkau tidak mempunyai rasa takut menghadapi musuh yang bagaimanapun juga banyaknya, karena pada baju tersebut ada tulisan yang artinya; "Dan berbaktilah kepada Tuhanmu hingga saat ajalmu datang". Sedangkan orang yang berpegangan pada ayat tersebut dengan keyakinan yang teguh, maka ia akan mempunyai keteguhan dalam hati dalam menghadapi musuh yang bagaimana pun. Lalu engkau menerima pula baju pengasihan yang gunanya agar semua makhluk, baik jin maupun syetan siluman apa saja tunduk kepadamu, itu betul memang kalau engkau ingin ditakuti oleh semua makhluk, amalkanlah ayat tersebut.

Selain dari Sanghyang Danuwarsi, engkau mendapat pula beberapa pusaka dari Sang Hyang Nago berupa azimat *Ilmu Kadewan*, namanya itu diambil dari perkataan *Dawaa ud diini*, artinya obatnya agama dalam hal ini dikandung maksud bahwa orang yang beragama itu harus berilmu, ada syair Arab yang artinya: "Barangsiapa yang berbuat sesuatu tidak berdasarkan ilmu, maka amal perbuatannya itu tidak akan diterima oleh Allah". Sedikit keterangan bahwa orang yang memegang agama itu sama dengan orang yang memegang negara, apabila ia dapat memegang agama, maka ia akan dapat memegang negara, tetapi tidak sebaliknya orang yang dapat memegang negara belum tentu ia akan dapat memegang agama.

Selanjutnya Syekh Nurjati berkata kepada Somadullah, engkau menerima pula dari Sanghyang Nago berupa *ilmu kapilisan*

yang diambil dari perkataan *falaesa lil insaani nisyaanudz dzikri* yang artinya tidak patut bagi seorang manusia melupakan dzikiran kepada Allah Swt. Selain itu, engkau diberi juga ilmu keteguhan, diambil dari perkataan *falansa lil gonisi bahilun*, artinya tidak patut bagi seorang kaya berlaku kikir. Lalu engkau diberi juga golok cabang yang mana ia dapat berbicara dan dapat terbang, dapat mengalahkan kekuatan singa, dapat menghancurkan gunung yang gagah perkasa, dan dapat juga mengeringkan air laut yang sedang meluap-luap. Nama golok cabang itu berasal dari perkataan *chuliqo lisab'ati asyyaa"*, artinya dijadikan untuk tujuh perkara. Maksudnya kalau engkau ingin mendapatkan apa yang engkau kehendaki, maka engkau harus menghadapi ketetapan anggota badan yang tujuh, ialah anggota sujud, jelasnya kalau ingin mencapai segala sesuatu hendaknya engkau tunduk sujud kepada Allah.

Selanjutnya engkau sampai di Gunung Kumbang dan bertemu dengan Sanghyang Naga, kemudian engkau diberinya macam-macam azimat... Kemudian engkau diberi azimat *ilmu kesakten* guna keselamatan dan agar diikuti tutur katanya. Kemudian engkau diberinya lagi *azimat Limunan* untuk dapat bersembunyi di dalam terang. Kemudian engkau diberi azimat yang bernama *Aji Titi Murti* agar dapat mengetahui segala sesuatu yang rumit-rumit dan sesuatu yang sukar menjadi mudah. Kemudian engkau diberi lagi azimat Aji Dwipa guna mengetahui dan memahami segala pembicaraan, seperti pembicaraan hewan. Lalu engkau diberi juga azimat berupa *topong waring* gunanya apabila topong itu dipakai, maka engkau tidak akan dapat dilihat manusia lagi. Kemudian engkau menerima pusaka baju waring yang dapat digunakan untuk terbang, dan engkau menerima pusaka yang berupa *umbul-umbul waring* yang antara lain kepentingannya agar selamat rahayu daripada senjata musuh dan dapat melemahkan tenaga-tenaga musuh.

Dalam pertemuannya dengan Raja Bangau, Walangsungsang juga diberi tiga macam azimat, yakni *panjang (tasbih)*, *pendil*, dan *bareng*. Dalam Wawacan Sunan pupuh keempat (*Megatru)* bait keduapuluh sampai dengan bait keduapuluh dua dan Babad Cerbon-Hadi pupuh keempat (*Megatruh)* bait ke duapuluh dua sampai dengan bait ke duapuluh empat tertulis;

Naskah Wawacan Sunan	Terjemahan
(20) *Sampun sumelang ing kalbu* *Ngandika sang nata bango* *Katur saisining puri* *sanadyan kaula katur* *wus katur inkang Pendil Wesi* *Panjang barenge wus binoyong*	(20) Jangan sak wasangka, Raden Berkatalah sang raja bangau. Kuserahkan seluruh isi puri Walaupun aku belum mengatakan akan aku serahkan pendil besi Panjang, bende silahkan dibawa.
(21) *Wus tinampa tiga jimate sampun* *miwah ingkang pendil wesi* *kasiyate bareng iku* *amedal bala saketi* *mangan sapendil tan enthong*	(21) Diterimalah sudah ketiga jimat beserta pendil besi kasiat bende ini (apabila dipukul) akan keluarlah sepuluh ribu prajurit nasi se-pendil itu tak akan habis.
(23) *Kasiyate yen tinangkeb panjang iku* *amedal sekul kebuli* *gegorengan iwak terubuk* *prakedel lawan endog asin* *wus pepek koja lan opor*	(23) Kasiat panjang itu keluar nasi kebuli goreng ikan terubuk bregedel dan telur asin sudah lengkap gulai bipstik dan opor

Ketiga azimat itu dijelaskan arti dan manfaatnya oleh Haji Mahmud Rais dalam kitab *Sejarah Cirebon* jilid kedua:

> ...Oleh karenanya Sang Bangau memberi azimat kepadamu berupa *panjang, pendil,* dan *bareng,* itu semua karena Sang Bangau telah menaruh kepercayaan penuh terhadap dirimu.
>
> ... Adapun pusaka yang kau terima dari Sang Bangau itu ialah berupa panjang *(tasbeh)*. Itu artinya bahwa engkau dalam perjuangannya mengembangkan agama Islam akan dibantu oleh beberapa orang penting hingga timbul pergerakan para wali yang dipimpin oleh wali sanga dan akhirnya dilanjutkan oleh para alim ulama hingga di akhir zaman. Pusaka yang berupa *pendil* itu artinya engkau akan mendapat petunjuk ke arah jalan agama yang hak. Pusaka yang berupa *bareng* itu artinya bahwa engkau harus mengikuti ilmu yang tiga

> perkara, yaitu ilmu *syariat*, ilmu *tarikat*, dan ilmu *ma'rifat*. Adapun hikmahnya *azimat panjang (tasbeh)* ialah bilamana ada keperluan yang penting maka cukup wadah itu diisi satu kali saja, kemudian tidak akan habis-habis isinya selama masih dibutuhkan. Jelasnya, *panjang* itu berarti bahwa usaha memberi petunjuk dan mengajak ke arah kebaikan tidak boleh berhenti sehingga memakan waktu yang lama (panjang) sampai hari kiamat. Adapun hikmahnya *pendil* itu ialah apabila ada keperluan yang sangat penting, *pendil* itu dapat digunakan untuk menanak nasi satu kali saja tetapi isinya cukup untuk memberi makan kepada penduduk beberapa negara. Adapun hikmahnya *bareng* ialah apabila *bareng* itu dibunyikan luar biasa, dapat membingungkan musuh dan mendatangkan bencana banjir yang sangat besar.

Azimat-azimat di atas dipunyai oleh Walangsungsang dalam pengembaraannya mencari guru agama Islam. Nuansa azimat juga mewarnai kisah perngembaraan Sunan Gunung Jati dalam mencari ruh Nabi Muhammad. Anam merujuk pada naskah C*irebon* karangan Haji Mahmud Rais melukiskan seperti ini:

> ... Ketika sedang membaca doa, Syarif Hidayatullah tiba-tiba bertemu dengan seekor ular yang sangat besar menghalangi di tengah jalan, sambil mengeluarkan bisanya merintangi perjalanannya. Ular itu dapat berbicara seperti manusia. Dia berkata kepada Syarif Hidayatullah, "Hai seorang muda, siapakah engkau, darimana kau datang, dan ada maksud apa kau kemari? Sebelum kamu tak ada seorang pun yang pernah datang kemari, sedangkan engkau berani melewati jalan ini tentunya engkau itu bukanlah orang biasa". Dengan cepat beliau menjawab. "Saya tidak akan menjawab pertanyaanmu sebelum kau menunjukkan namamu dan saya akan bertanya dulu. Engkau ini ular apa, kau dapat berbicara seperti manusia, dan engkau sedang apa, dan mengapa engkau sangat besar berlainan dengan ular-ular yang lain". Ular itu menjawab, "Wahai seorang muda, baik aku akan menjawab pertanyaanmu, sungguh engkau bijaksana dan teliti, aku

ini adalah berasal dari neraka diturunkan di dunia pada zaman Nabi Sulaeman, namaku Tamliki, aku diturunkan untuk menjaga jenazah Nabi Sulaeman barangkali ada yang mengganggu, demikianlah jawabanku, dan sekarang berilah jawabanmu." Lalu beliau menjawab pertanyaan ular itu, katanya, "Hai ular, ketahuilah bahwa aku ini dari Bani Israil putra Sultan Hut, maksudku datang kemari untuk bertemu dengan ruh Nabi Muhammad". Ular berkata, "Wahai pemuda, Nabi Muhammad yang kau maksudkan itu sebetulnya sudah meninggal dunia sejak lama, tetapi kalau betul-betul ingin bertemu, baiklah saya berikan petunjuk. Ikutilah jalan ini terus saja ke barat, di sana nanti kau akan berada di Pulau Majeti namanya dan untuk itu terimalah azimat dari saya, pusaka dari nenek moyang kita. Adapun kepentingannya ialah untuk dapat mengetahui barang-barang yang gaib dan barang-barang yang sukar dilihat, akan dapat kelihatan dengan jelas. Selain itu, azimat ini dapat juga dipergunakan untuk mengobati orang yang pingsan karena digigit ular atau apa saja. Mudah-mudahan barang ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Azimat ini ialah *Cupu Manik* namanya.

Dalam Babad Tanah Sunda bagian ke enam belas; *Syarif Hidayatullah Kapanggih Jeng Nabi Muhammad* digambarkan sebagai berikut:

Kocapa Jeng Maulana Hidayatullah kang lagi lumampah munggah gunung turun gunung, manjing alas metu alas. Tan antara lami nulya pinanggih lan Naga Saka ingkang langkung ageng, wisane murub-murub kadiya brama angadangi lampahe Jeng Maulana sarwi mojar, "He wong enom, sapa sira lan apa sadyanira mulane tinemu lan isun?" Jeng Maulana ngandika, "He Naga, manira tuhu putra Mesir, sadya puruhita ing Jeng Rasulullah lan sira naga apa tan pada rowangira lan sira bisa rerasan jalma mojar?" Sang Naga ngucap, "Isun iki namane Yamlika, asal saking naraka waktu zamane nabiyullah Suleman lan sira aja terus

ing Mekah Madinah, sarehing Jeng Rasulullah wis sirna sampurna, yen sira temen dalana ngulon ing Pulo Majeti lan iki cupu manik warisira tampanana, yen den trawangaken weruh kang gaib lan sagunging tatamba sanajan wus mati bisa urip." Cupu tinampanan sampun. Jeng Maulana mituhu caturing naga. Sigra pamit lunta lampahira mangulon nadya langkung mantep sadyanira tuhu ing Allah Kang Kawasa.

Terjemahan

Diceritakan Jeng Maulana Hidayatullah yang sedang berjalan naik gunung turun gunung, masuk hutan keluar hutan. Tidak antara lama bertemu dengan Nagasaka yang besar sekali, bisanya menyala-nyala seperti api, menghadang perjalanan Jeng Maulana sambil berkata, ”Hai orang muda, engkau siapa dan apa kehendak engkau makanya berjumpa denganku di sini?” Jeng Maulana berkata, ”Hai Naga, aku sungguh putra Mesir, berkeinginan hendak berguru kepada Jeng Rasulullah dan engkau naga apa tidak sama dengan sesama engkau dan engkau bisa berkata bahasa manusia.” Sang Naga mengucap, ”Saya ini namanya Yamlika, asal dari neraka kalawaktu zaman Nabiyullah Sulaiman dan engkau jangan terus ke Mekah dan Madinah karena Jeng Rasulullah sudah sirna sempurna, kalau engkau sungguh-sungguh berjalanlah ke arah barat menuju Pulau Majeti dan ini *Cupu Manik*, engkau terimalah, kalau diterawangkan mengetahui yang gaib dan berkhasiat seluruh obat-obatan, walaupun sudah mati bisa hidup kembali.” Cupu diterima sudah, Jeng Maulana mematuhi perkataan naga. Segera pamit meneruskan perjalanannya ke arah Barat lebih mantap kehendaknya berserah diri kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Dalam Wawacan Sunan,[94] Babad Cerbon-Hadi,[95] dan Carub Kanda,[96] dikemukakan pula pertemuan antara Syarif Hidayatullah dengan seekor naga, tetapi azimat yang diberikannya berbeda.

Naskah Wawacan Sunan, Babad Cerbon-Hadi, dan Carub Kanda	Terjemahan
(11) Syarif Hidayat wus lepas angungsi gunung Jambini ana ula agenge timbang lan	(11) Syarif Hidayat jauhlah sudah menuju ke Gunung Jambini. Ada ular sebesar gunung.
(12) Jejuluke naga Pretala wus kena dendaning Hyang Widi datan kena obah osik salirane tan kena miring abuhe timbang lan busung Naga Pretala tumingal ana satriya kang lamaris eh mampira satria ingsun tetanya	(12) Namanya Naga Pretala terkena kutukan Tuhan, tidak bisa berkutik, tubuhnya tidak bisa dimiringkan bengkaknya seperti busung lapar. Naga Pretala melihat seorang pemuda lewat Hai mampirlah pemuda! Aku ingin bertanya.
(13) Dadya mampir Syarifullah tan arsa takon ariri satrya sing endi tuwan punapa kang ndika ulari Syarif Hidayat mangsuli ingsun angilari Kangjeng Rasul Naga Pretala mojar kapiayem tuwan Syarif endi ana wong mati dioletana	(13) Mampirlah Syarifullah, Ia tak berkata sepatah pun. Hai pemuda anda dari manakah? Apakah yang sedang anda cari? Syarif Hidayat menjawab. Aku mencari Kangjeng Rasul. Naga Pretala berkata tidak waras engkau Tuan Syarif dimana ada orang mencari orang yang telah mati.
(14) Mukamad pan sampun mati ing Madinah kramating nabi balikan tuwan warasena maring penyakit kaula gusti ing benjang kula ngabdi yen waras penyakit ulun Syarif Hidayat wecana yen lamon ingsun pinanggih pasti waras pulih kadi duk ing kuna	(14) Muhammad itu bukankah sudah wafat? makamnya ada di Madinah, lebih baik tuan sembuhkan aku penyakitku ini Tuan Syarif, nanti aku akan mengabdi padamu apabila penyakitku ini sembuh. Syarif Hidayat berkata, Jika aku bertemu (dengan Nabi Muhammad) pastilah sembuh seperti sedia kala.

94 Pupuh ke sebelas, *Sinom,* bait ke sebelas sampai ke enam belas
95 Pupuh ke duabelas, *Sinom,* bait ke sebelas sampai ke enam belas
96 Pupuh ke duabelas, *Sinom,* bait ke sebelas sampai ke enam belas

(15)Iki tuwan tampanana *ingkang ana ing buntut mami* *ana pusakaning dewa* *katitipan ali-ali* *kaula dharma ngrawati* *kang wasta ali-ali marembut* *kasiyate luwih sakti* *bumi ing kapitu katon sedaya*	(15) Ini tuan terimalah yang ada pada ekorku ini, ada sebuah pusaka dewa aku dititipi sebentuk cincin aku hanya bertugas merawatnya, yang disebut cincin Marembut. Kasiatnya melebihi kesaktian bumi langit tujuh lapis kelihatan semuanya.
(16)Sigra Syarif tampi enggal *wus angangge ali-ali* *gumebyar katon sedaya* *saisining bumi langit* *katranganira ali-ali* *wus pasti lan jangjinipun* *Naga Pretala ngandika* *ngungsiya pulo Majeti* *ana Syekh tetapa ing pulo Mardada*	(16)Segera Syarif menerimanya, sudah dipakainya cincin itu gemerlapan terlihat semua seluruh isi bumi langit, jelas oleh ali-ali itu telah suratan takdir. Naga Pretala berkata pergilah tuan ke Pulau Majeti, ada seorang Syekh bertapa di Pulau Mardada.

Dalam perjalanan selanjutnya, Syarif Hidayatullah bertemu dengan seorang wanita yang memberinya sepotong roti yang berkhasiat dapat berbicara seribu macam bahasa. Dalam Wawacan Sunan,[97] Babad Cerbon-Hadi,[98] dan Carub Kanda[99] dikemukakan sebagai berikut.

Naskah Wawacan Sunan, Babad Cerbon-Hadi, Carub Kanda	**Terjemahan**
(1) Kocapa Syarif Hidayat *anglantur nuru ukir* *wus ningal ana wanodya* *angandhangi tuwan Syarif* *anyawisi kuweh roti* *ing dhingine saking Hyang Agung.* *Sing sapa mangana ika* *bisa ngucap sewu warni* *ingkang dadi wanodya Nabi Ilyas*	(1) Syahdan Syarif Hidayat, tanpa tujuan (berjalan) melalui gunung, terlihatlah ada seorang wanita menghadang tuan Syarif di jalan, menghidangkan kue dan roti asalnya dahulu dari Tuhan Yang Maha Agung. Barangsiapa makan makanan itu bisa berbahasa seribu macam. Yang menjelma wanita itu adalah Nabi Ilyas.

97 Pupuh ke empat belas, *Sinom,* bait pertama sampai ke tiga
98 Pupuh ke empat belas, *Sinom,* bait pertama sampai ke tiga
99 Pupuh ke empat belas, *Sinom,* bait pertama sampai ke tiga

(2) Uluk salam sinauran *Syekh Syarif sampun malesi* *sumangga katuran tuwan* *dhahara kuweh roti* *paringan saking Hyang Widi* *mugiya kaur mring ulun* *kathathe amung satunggal* *sing sapa dhahara roti* *Bisa ngucap sewu warna kang suwara*	(2)Memberikan salam dan terjawab, Syekh Syarif membalas salam. Persilahkan Tuan mencicipi hidangan ini, makanlah kue dan roti ini, pemberian dari Tuhan Allah swt. semoga tuan berkenan. Kue roti ini hanya satu barang siapa makan roti ini, bisa berbahasa seribu macam dengan baik.
(3) Bisa Jawa bisa Arab *Bangsa Qures bangsa asin* *utawi bangsa Bacinan* *bangsa Inggris lawan Turki* *yen tuwan dhahara roti* *bisa ngucap cara Rum* *sumangga tuwan dhahara* *bagja temen tuwan Syarif* *wus pinasthi kekasihira Hyang Suksma*	(3)Bisa berbahasa Jawa dan Arab, bangsa Quraisy bangsa asing atau bangsa Bacinan, bangsa Inggris dan Turki. Apabila tuan makan roti bisa berbicara bahasa Rum. Persilakan tuan menikmatinya beruntung benar tuan Syarif, Telah dipastikan menjadi kekasih Tuhan.

Selain azimat-azimat, muncul pula ramalan-ramalan yang mewarnai cerita Sunan Gunung Jati. Salah satu ramalan yang nampaknya telah menjadi kenyataan adalah ketika Syarif Hidayatullah bertemu dengan seorang pertapa yang disampingnya ada sebuah kendi ketika ia terpental tersambar petir di makam Nabi Sulaeman dan jatuh di sebuah gunung. Anam[100] menguraikan kisah ini sebagai berikut:

> Di sebuah gunung, Syarif Hidayatullah bertemu dengan seorang lelaki yang sedang bertapa dan di mukanya ada sebuah kendi, lalu beliau menanyakan kepada orang itu, “Kendi apakah ini?” Orang itu menjawab, “Entahlah, saya sendiri tidak tahu, sebelum saya datang di sini, kendi ini sudah ada, dan selama saya berada di sini tak seorang pun mengambilnya”. Beliau mengharap kepada orang itu

100 Merujuk pada naskah *Sajarah Cirebon* karangan Haji Mahmud Rais, Jilid ke lima.

agar ia bertanya kepada kendi. Tetapi harapan beliau itu dianggap sepi saja olehnya karena menganggap mustahil kalau kendi itu dapat berbicara seperti halnya manusia. Maka orang itu mempersilahkan agar beliau bertanya langsung kepada kendi itu. Kemudian beliau coba-coba akan bertanya kepada kendi, dan beliau mula-mula *dehem* tiga kali dengan membaca *Bismillahirrahmanirrahim* lalu mendekat kepada kendi dan bertanya, "Hai kendi, kau ini kepunyaan siapa, asal dari mana, dan untuk siapa? Sebetulnya saya sedang dahaga dan ingin minum". Lalu sekonyong-konyong kendi itu menjawab, "Hai orang yang baik budi, ketahuilah bahwa aku ini kendi dari surga, nama saya *Pathullah*. Saya diturunkan pada zaman Nabi Sulaeman As. dan disediakan untuk orang-orang yang sangat berhajat minum dan orang-orang yang sangat rindu kepada Nabi Muhammad SAW". Setelah mendengar jawaban demikian, maka segera Syarif Hidayatullah mengambil kendi itu kemudian diminum airnya, tetapi tidak dihabiskan. Lalu kendi itu diletakkan lagi di tempatnya. Sedangkan kendi itu seolah-olah merasa menyesal, karena airnya tidak dihabiskan. Lalu ia berkata, "Wahai budiman, kenapa airnya tidak engkau habiskan? Habiskanlah! Lalu beliau mengambil kembali kendi itu dan menghabiskan airnya yang ada di dalamnya sambil membaca, "*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang telah memberi nikmat kepadaku dengan minuman ini dengan tidak menggunakan daya daripadaku, dan tidak ada kekuatan daripadaku". Setelah itu lalu kendi berkata lagi, "Hai seorang muda, kau habiskan air tadi berarti engkau akan berkuasa di tanah Jawa seluruhnya, tetapi engkau terpaksa tidak akan berkuasa di situ karena datang orang lain yang akan datang menjajahnya selama beberapa abad, tetapi akhirnya dapat direbut lagi meskipun dengan pengorbanan yang sangat berat, ini adalah berkat pujianmu (bacaanmu) setelah kau minum air itu. Andai kata engkau tadi tidak memujinya, entahlah

> apa yang akan terjadi nanti". Demikianlah kata kendi, lalu ia menghilang kembali ke tempatnya.

Sang pertapa dalam cerita di atas, kemudian juga memberi azimat kepada Syarif Hidayatulah berupa cincin benama cincin *Rebun*. Anam menceritakan sebagai berikut:

> Pada saat itu, orang yang sedang bertapa sangat heran melihat gerak-gerik Syarif Hidayatullah, terutama setelah ia mendengar dan melihat dengan mata kepala sendiri bahwa kendi itu bisa berbicara seperti manusia dan lalu terbang di angkasa. Tadinya Sang Pertapa beranggapan bahwa mustahil kendi itu dapat berbicara seperti manusia dan tidak dapat bergerak apa-apa, lalu terpaksa harus menanyakan kepada beliau, katanya "Hai orang muda, sesungguhnya saya sangat heran melihat gerak-gerik tuan, dan sesungguhnya saya telah mendapat pesan bahwa cincin *rebun* ini atau cincin *Robbani* supaya diserahkan kepada Tuan". Demikian kata orang itu sambil memberikan cincin kepada Syarif Hidayatullah, dan cincin itu segera diterimanya. Seketika dilihatnya pada cincin itu ada tulisan yang artinya, "Apabila seorang hamba Tuhan berbuat dosa satu kali, maka terjadilah suatu titik hitam dalam hatinya, jika ia lalu tobat, maka titik hitam hilang, apabila hamba itu meneruskan melakukan dosa, maka hati itu akan menjadi hitam seluruhnya.

Dalam Wawacan Sunan,[101] Babad Cerbon-Hadi,[102] Babad Cerbon-Brandes,[103] dan Carub Kanda[104] dikemukakan sebagai berikut:

---

101 Pupuh ketiga belas, *Kinanti,* bait ke tiga belas sampai dengan bait ke sembilan belas.

102 Pupuh ketiga belas, *Kinanti,* bait ke empat belas sampai dengan bait ke dua puluh.

103 Pupuh ke delapan, *Pucung,* bait ke tiga belas sampai ke duapuluh dua, dan pupuh ke sembilan, *Megatru,* pupuh pertama sampai dengan pupuh ke lima.

104 Pupuh ketiga belas, *Kinanti,* bait ke tiga belas sampai dengan bait ke delapan belas.

Naskah Wawacan Sunan, Babad Cerbon-Hadi, Babad Cerbon-Brandes, Carub Kanda

(13)
...Kocapa kang ing ukir
Syarif Hidayat tumingal
aningali ana kendi
Pratula kang isi toya
seriban toya suwargi
(14)
Gandha rasa warna sewu
ambete toya suwargi
wastane toya sarobdan
Syarif Hidayat amareki
Pratula nguluki salam
Syarif Hidayat asmu lesi
(15)
Pratula ngunjuki atur
katur bageya tuwan Syarif
katrima kendi Pratula
pan aweh sira ing mami
ngilari punapa tuwan
ingsun angilari kangjeng nabi
(16)
Sumangga sampeyan nginum
kaula caos ing riki
dereng ana nabiyullah
kaula ngantos ing ngriki
sumangga nginum tuwan
Syarif nulya nginum wari
(17)
Boten telas toyanipun
mung telas setengah kendi
sinelehaken kendi Pratula
ing bokor kencana wening
Syarif Hidayat anikmat
Alhamdulillah
(18)
Pratula ngendika arum
Dening apa ora enting
pinasthi kersaning sukma
keraton ana kang nglindih
tuan tumulus dadi sultan
maring anak putu nabi

Terjemahan

(13)
...Tersebutlah yang ada di gunung,
Syarif Hidayat melihat
kelihatan ada kendi
kendi Pratula berisi air,
sajian dari air surga.
(14)
Bau dan rasanya seribu warna,
baunya air surga itu,
disebut air *sarobdan*.
Syarif Hidayat mendekati,
Pratula mengucap salam,
Syarif Hidayat terkejut heran.
(15)
Pratula mempersilakan minum,
kuucapkan selamat Tuan Syarif.
Kuterima salammu Pratula,
ikhlasmu padaku.
Apakah yang tuan cari?
aku mencari Kangjeng Nabi.
(16)
Persilakan tuan minum,
hamba sediakan di sini
sejak sebelum ada Nabiyullah,
hamba menunggu di sini,
persilakan minum tuan.
Syarif kemudian minum air.
(17)
Tidak dihabiskan airnya,
baru habis setengah kendi
diletakkan kembali kendi Pratula
di atas bokor kencana bening.
Syarif Hidayat merasakan nikmat
mengucap syukur *alhamdulillah.*
(18)
Pratula berkata lembut,
mengapa tidak Tuan habiskan
sudah takdir Tuhan
kerajaanmu ada yang menjajah
tak mulus sentosa kesultanan
kepada para anak cucu nabi.

(19) *Enggal nulya nginum gupuh* *wus telah toyane kendi* *Pratula aris ngandika* *sanajana kang nglindih* *Pratula aris ngandika* *wus tan kena owah gingsir*	(19) Segeralah diminum lagi habislah sudah air kendi, pratula berkata perlahan. Walau ada yang menjajah, Pratula berkata manis, sudah tidak bisa dipungkiri.

Dalam Babad Tanah Sunda pada bagian ke enam belas; *Syarif Hidayatullah Kapanggih Jeng Nabi Muhammad* dikemukakan sebagai berikut.

... Jeng Maulana kabias kawur dumugi ing pucuking gunung. Sigra Jeng Maulana tobat maring Allah sarehing nyekutoni wong laku durjana sarehing sesikune Nabiyullah Sulaeman angraos pejah Jeng Maulana. Ba'da tobat anuli tumindak pinanggih lan wong tapa kang nyanding kendi Pretula. Jeng Maulana ngandika, "He Sang Atapa, punika kendi milike sinten, kula arsa nginum". Sang Atapa sumahur, "Wallahu'alam, tatkala isun mulahi tapa kendi wus sumanding." Jeng Maulana ngandika, "He kendi Pertula, sira sapa kang duwe milik, sarehing sun arsa nginum." Kendi sumahur, "Kula kendi asal saking suwarga, waktu tumurun zamane nabiyullah Nokh, inggih tuan kang derbeni milik." Kendi nulya den inum tan telas nulya kendi den selehaken. Kendi sigra ngucap, "Tuan pinasti jumeneng Nata saturune, nanging boten tutug, sinelang sampe kalindih den kumandi." Kendi lajeng den inum malih sampe toyane telas. Pratula aris ngucap, "Saterase Tuan langgeng tan kalindih, tetep mardika mulya kang nagara, datan kena owah gingsir." Kendi Pratula matur malih, "Kaula ing benjang ngabdi yen sampun jumeneng Nata." Jeng Hidayatullah mangsuli aris, "Iya, yen tulusa sira." Nulya Kendi sigra mesat ing gegana wangsul ing asal.

Terjemahan

... Jeng Maulana terlempar ke angkasa hingga jatuh di puncak

sebuah gunung. Segera Jeng Maulana bertobat kepada Allah oleh karena menemani orang yang berlaku durjana, karena kemurkaan Nabiyullah Sulaiman, Jeng Maulana merasa mati.

Setelah bertobat lalu meneruskan perjalanan, berjumpa dengan seorang pertapa yang di sisinya ada sebuah kendi Pertula. Jeng Maulana berkata, "Hai Sang Tapa, itu kendi milik siapa, saya ingin minum." Sang Tapa menjawab, "*Wallahu'alam*, tatkala saya memulai bertapa, kendi itu sudah ada." Jeng Maulana berkata, "Hai kendi Pertula, milik siapa engkau, karena saya ingin minum." Kendi menjawab, "Saya kendi berasal dari surga, turun ketika zaman Nabi Nuh, iya Tuan (sendiri) yang memilikinya." Lalu kendi diminum airnya tidak sampai habis, lalu diletakannya. Kendi segera berkata, "Tuan pasti menjadi Nata (Raja) bersama keturunannya, akan tetapi tidak sampai berakhir, diselang oleh penjajah." Kendi lalu diminum kembali hingga airnya habis. Pratula berkata, "Selanjutnya negara Tuan abadi tidak terjajah, tetap, merdeka, mulia negaranya tidak berubah." Kendi Pertula berkata lagi, "Saya kelak mengabdi kalau Tuan sudah jadi raja." Jeng Hidayatullah menjawab, "Iya, semoga terlaksana." Lalu kendi segera terbang ke angkasa pulang kembali ke asalnya.

Cerita di atas mengandung salah satu motif yang dikemukakan Thompson, yakni motif para tokoh setengah dewa dan pembawa kebudayaan (A500-A599) serta mengandung unsur benda-benda wasiat dengan munculnya para tokoh yang memberi azimat dan kekuatan gaib seperti Nyi Indang Sekati, Sang Hiyang Naga, dan Nabi Khidir yang memberikan benda-benda azimat kepada Sunan Gunung Jati. Unsur-unsur ini dalam indeks motif Thompson terdapat dalam kelompok D.1722; *magic power from saint* yakni kekuatan gaib yang berasal dari orang-orang suci.

Cerita ini menggambarkan bahwa kekuatan supranatural yang diwujudkan dalam bentuk azimat dan kekuatan gaib, diperlukan

dalam proses pencarian hidup dan petualangan sebagaimana yang dipunyai oleh Walangsungsang dan Sunan Gunung Jati.

7. Asal-Usul Sebuah Tempat

Dalam naskah-naskah tradisi tulis Cirebon yang berisi cerita Sunan Gunung Jati, asal-usul sebuah tempat disajikan dalam hampir seluruh naskah, kecuali Babad Cerbon-Hadi, dan Carub Kanda, terutama mengenai asal-usul nama Cirebon (lihat tabel 2 dan 3 bagian B). Demikian pula dalam tradisi lisan, cerita tentang asal-usul sebuah tempat, baik yang sealur maupun tidak dengan tradisi tulis, cukup banyak dan variatif.

Mengenai asal-usul negeri Cirebon, hampir semua naskah menyajikan cerita ini. Sejarah Cirebon, jilid ketiga menceritakan asal-usul nama Cirebon dengan latar belakang ketika upacara pengangkatan Ki Pangalang-alang sebagai kepala desa yang disaksikan oleh para menteri utusan kerajaan Galuh sebagai berikut.

> ... Setelah selesai upacara pengangkatan, Cakrabumi berpidato dan menganjurkan agar seluruh rakyat tunduk dan taat kepada perintah pimpinannya. Sebelum rombongan menteri pulang, mereka dijamu oleh Ki Cakrabumi, dalam jamuan itu disajikannya *garagal* (tumbukan rebon) dan mereka merasakan kenikmatannya. Kemudian mereka berkata dengan bahasa Sunda, *"Aduh ngeunah teuing garagal teh" (*alangkah enaknya garagal ini). Kemudian Ki Cakrabumi menjawab dengan bahasa Sunda pula, *"mundak caina"* (apalagi airnya). Lalu mereka berteriak minta *cai rebon* (air rebon), kemudian diberinya oleh Cakrabumi air rebon yang diberi bumbu petis, mereka bertambah kenikmatannya, sehingga ramailah di antara mereka mengucapkan *cai-rebon, cai-rebon.* Ucapan ini menjadi buah bibir mereka. Oleh karena itulah akhirnya desa tersebut dinamakan desa C*airebonan* (Cirebon).

Hal yang sama terdapat dalam Babad Tanah Sunda, bagian ke delapan, ketika para menteri dari Palimanan utusan kerajaan

Rajagaluh memeriksa pedukuhan yang baru didirikan oleh Ki Cakrabumi. Sulendraningrat menceritakan sebagai berikut.

> ... Tidak berapa lama datanglah utusan Palimanan, *Mantri Pepitu*, memeriksa *dedukuh* (pemukiman) baru itu, sudah ada *cacah jiwa* 346 orang. Ki Cakrabumi sudah bertemu di hadapan mereka. Berkata juru bicara *Mantri Pepitu*, ”Hai tukang penangkap rebon, engkau oleh perintah Sang Prabu diharuskan mengirim pajak tiap-tiap tahun satu pikul bubukan rebon gelondongan, karena Sang Prabu lebih *terasih* dan aku beri nama bubukan gelondongan rebon itu **terasi**, karena Sang Prabu Rajagaluh lebih *terasih* sekali dan minta keterangannya bagaimana membikin terasi itu.”

Cakrabumi mengucap *sandika*. Adapun menangkapnya dengan jala tiap malam, diambilnya pagi-pagi. Rebon lalu di*uyahi* (diberi garam) seantara lalu diperas, setelahnya lalu dijemur, setelah kering lalu ditumbuk digelondongi, demikian. Adapun air perasannya dimasak dengan diberi bumbu-bumbu. Masakan perasan air rebon lebih enak, diberi nama *petis blendrang*.” Ki Mantri berkata, ”Coba ingin tahu rasanya *cai*/air rebon itu.” Cakrabumi segera menyuruh istrinya memasak air perasan rebon. Setelah masak lalu dihidangkan kepada Ki Mantri Pepitu. Mereka lalu makan bersama dengan lauk pauk *petis blendrang*, sambil saling berkata, bahwa *cai*/air rebon lebih enak ketimbang *grage*nya (terasinya). Karenanya Ki Mantri Pepitu mengumumkan kepada rakyat dedukuh baru itu, bahwa pedukuhannya diberi nama dukuh Cirebon, kala waktu tahun 1447 M.

Carita Purwaka memberi penjelasan singkat tentang asal-usul nama Cirebon---yang berbeda dengan Sejarah Cirebon dan Babad Tanah Sunda---pada bagian pembukaan, halaman kedua (naskah) baris kelima sampai dengan ke sepuluh:

Naskah Carita Purwaka	Terjemahan
.. riwitan ikang ngaran Caruban yeka Sarumban / *tumuli inucapakna dumadi Caruban /* *i wekasan ikan mangko Carbon tumuli/* *hana pwa ike nagari de ning sang kamastu kang sangan //* *winastwan ngaran puser bumi nagari ikang sinebut yugang /* *nagari kang hana madyeng bunthala Jawa Dwipa / ...*	Pada mulanya nama Cirebon ialah Sarumban lalu diucapkan menjadi Caruban akhirnya Carbon (Cirebon). Adapun negeri ini oleh para wali sembilan diberkati nama Negeri Puseur Bumi, juga disebut negeri yang ada di tengah bumi Pulau Jawa …

Selain Cirebon, nama pedukuhan yang dibangun oleh Ki Cakrabumi juga dikenal dengan sebutan Gerage. Sejarah Cirebon, jilid ketiga menguraikan sebagai berikut:

> ... Pekerjaan Somadullah menebang hutan sudah banyak berhasil sehingga tempat itu tidak merupakan hutan, tetapi sudah menjadi tanah lapang yang agak luas. Kakek Pangalang-alang merasa sangat gembira karena hasil pekerjaan Somadullah itu. Akhirnya banyak orang yang datang dari Plumbon dan Palimanan turut serta bertempat tinggal di tempat itu. Sehingga tempat tersebut menjadi suatu perkampungan yang agak ramai. Perkampungan itu sudah terkenal dengan tumbukan rebonnya. Karenanya banyak orang Pasundan datang berduyun-duyun ke perkampungan itu untuk membeli rebon. Dalam pembelian itu mereka berderet antri sambil berteriak "O*ga oge garagalna oga oge garagalna*". Demikianlah teriakan mereka dalam bahasa Sunda yang artinya "Lekas-lekas *garagal*nya". Mereka masing-masing ingin segera dilayani. Dari ucapan mereka, maka dalam bahasa Jawa Cirebon ada ucapan *gerage* yang dimaksudkan ialah tempat (Cirebon). Jadi perkataan *gerage* berasal dari perkataan *garagalna* yang berarti tumbukan rebon.

Dalam Babad Tanah Sunda, bagian ke delapan, juga dikemukakan hal yang sama.

> ... Diceritakan, Cakrabumi bersama sang istri dan sang adik sedang menumbuk rebon di lumpang batu dengan *halu* batu. Orang yang meng*kulak* rebon berebut saling ingin mendahului, berdesak-desak sambil berceloteh, "*Oga age, geura age, geura bebek.*" (cepat-cepatlah ditumbuk). Karenanya, pedukuhan itu jadi termashur dengan nama Grage.

Adapun, Carita Purwaka halaman dua (naskah) baris ke delapan sampai ke tigabelas mengungkapkan bahwa kata *Garage* berasal dari kata *Nagari Gede* yang lama-lama diucapkan menjadi *Gerage* atau *Grage*.

Naskah Carita Purwaka	Terjemahan
... hana pwa ike nagari de ning sang kamastu kang sangan // *winastwan ngaran puser bumi nagari ikang sinebut yugang /* *nagari kang hana madyeng bunthala Jawa Dwipa /* *de ning pribumi engke inarananan nagari gedhe /* *lawanira irika ta inucapakna mangko dumadi Garage yatika //* *Grage tumuli /..*	... Adapun negeri ini oleh para wali sembilan diberkati nama *Negeri Puser* Bumi, juga disebut negeri yang ada sebuah negeri di tengah bumi Pulau Jawa. Oleh anak negeri kini dinamai Nagari Gede. Lama kelamaan diucapkan oleh mereka menjadi *Garage*, yang kelak menjadi *Grage*...

Tempat-tempat lain yang ada di Cirebon dilatarbelakangi oleh cerita legenda yang terdapat dalam naskah-naskah lama. Sejarah Cirebon, jilid kedua menguraikan panjang lebar tentang asal-usul sebuah tempat yang ada di Cirebon[105], yakni asal-usul nama

105 Sulendraningrat (1985:78-79) memberikan penafsiran lain terhadap nama-nama tempat di atas. Lemahwungkuk, dulunya tanah yang kini di atasnya berdiri balai desa Lemahwungkuk, Panjunan adalah tempat *ajun* (pembuatan barang keramik/gerabah dari tanah liat), Pasayangan adalah tempat pembuatan alat-alat dapur dari seng

Lemah Wungkuk, Panjunan, Pasayangan, Pekarungan, Gunung Sari, Dukuh Semar, Parujakan, Pekalangan, Pandesan, Kebon Pring, Anjatan, Pulasaren, dan Jagasatru sebagai berikut.

> Syahdan, setelah menerima wejangan yang cukup berharga dari Syekh Nurjati, Walangsungsang alias Somadullah berpamitan berangkat menuju ke arah Selatan dari Gunung Jati. Hari itu adalah hari Sabtu. Akhirnya ia sampai di suatu tempat yang sunyi sepi, tiada seorang pun melainkan seorang lelaki yang sudah sangat tua usianya ialah Ki Pangalang-alang, beliau adalah orang yang berhak atas tempat itu. Setelah sampai di tempat tersebut, Walangsungsang mengucapkan kalimat *lamma waqo'tu* (saya telah tiba). Karenanya nama tempat tersebut dinamakan **Lemah Wungkuk.**
>
> ... Setelah selesai sembahyang, Somadullah keluar dari rumah untuk memulai pekerjaan. Ia melihat banyak pohon besar bahkan ada yang tingginya mencapai 500 meter, dengan rajin ia membuka hutan belukar, menebang pepohonan, sedikit-demi sedikit menuju ke arah utara dari Lemah Wungkuk hingga tiba di suatu tempat yang sangar dan banyak binatang buas, lalu ia membaca doa; *"audzu bi kalimatillahittammati kuliha min syarri maa kholaq*[106]*"* sebanyak tiga kali. Berkat bacaan itulah ia selamat dari segala gangguan dalam melakukan pekerjaannya. Kemudian ia berucap *fa anjaena,* artinya aku telah selamat. Oleh karena itu tempat tersebut dinamakan **Panjunan**, berasal dari perkataan *fa anjaena.*

Dari situ sambil melakukan pekerjaannya, ia berjalan menuju ke arah Barat, sampai di suatu tempat ia merasa kebingungan tidak tahu jalan, maka ia berucap; *"ala ya'lamu man kholaqo*

---

dan kuningan atau pembuatan sarang burung, Pekarungan adalah tempat berjualan ikan kering, Pandesan adalah tempat penjual *padasan* untuk mengambil air *wudu,* Dukuh Semar adalah suatu kampung yang samar-samar, atau yang dilupakan yang baru ditemukan kemud ian, Parujakan adalah tempat orang menjual bahan-bahan rujak untuk upacara tujuh bulanan wanita hamil, Kebonpring karena dahulu banyak pohon bambu, Pulasaren adalah tempat makam Pangeran Pulasaren, dan Jagasatru adalah pos keamanan.

106 Aku berlidung pada kalimat Allah yang sempurna dari segala mahluk.

wahuwallatiifu khobir". Lalu tampak ada jalan, dan ketika itu ia berucap *fasyalamuna*, artinya maka mengetahuilah. Oleh karena ada ucapan ini maka tempat tersebut dinamakan **Pasayangan**. Kemudian ia meneruskan lagi perjalanannya hingga di suatu tempat ia berfikir apakah perjalanannya akan dilanjutkan atau tidak. Kemudian ia berucap; *fakkarnaa*, artinya aku berfikir, karenanya tempat tersebut dinamakan **Pekarungan** yang berasal dari perkataan *fakkarnaa*.

Kemudian ia melanjutkan pekerjaannya hingga merasa sangat senang dan tenang, kemudian ia membaca kalimat, *"Qooma sirri jami'an samarin"*, artinya rahasia perasaanku merasa senang. Oleh karena itu maka tempat tersebut dinamakan **Gunung Sari** dan **Dukuh Semar,** kedua tempat tersebut berdampingan. Kemudian ia melanjutkan pekerjaannya menebang hutan ke arah utara dan dalam hatinya berkata kalau nanti sudah menjadi perkampungan lalu airnya dari mana. Pada saat itulah pikirannya terbuka bahwa soal itu mudah saja apabila sudah menjadi perkampungan tentu Allah memberi rizki. Kemudian ia berdoa, *"farjanaa"*, artinya "ya Allah berilah rizki pada hamba". Oleh karena itu tempat tersebut dinamakan **Parujakan** dan di tempat itulah orang-orang mudah mencari rizki.

Selanjutnya ia kembali lagi ke arah Tenggara hingga tiba di suatu tempat dan di situ ia pingsan, pikirannya sama sekali tidak ingat apa-apa. Lalu ia membaca kalimat, *"facholanaa"*, artinya "aku terlupa pikiran".Maka tempat tersebut dinamakan **Pekalangan.** Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke arah Selatan dan tiba-tiba ia melihat cahaya terang, lalu ia mengucapkan kalimat *"fahandasnaa"*, artinya aku mendapat petunjuk. Oleh karena itu tempat tersebut dinamakan **Pandesan**. Lalu ia meneruskan lagi perjalanannya dan sampai di suatu tempat ia merasa senang kemudian mengucapkan *"rokibuna rumatallahi farihin"*, sehingga tempat itu dinamakan **Kebon Pring**, kemudian berangkat lagi dari situ menuju ke Selatan, sampai di suatu tempat beliau berhenti karena melihat dua sinar bercahaya dari arah Kanoman dan Kasepuhan, pada saat itu beliau mengucapkan *"faroetu aajataini"* yang artinya aku melihat dua tanda. Maka oleh karenanya tempat itu dinamakan **Anjatan.**

Selanjutnya dari situ terus menuju Selatan, dan di suatu tempat berhenti lagi karena melihat ada musuh, lalu ia mengucapkan "*falaa sasarenaa*". Artinya aku tidak terus berjalan. Oleh karena itu tempat tersebut dinamakan **Pulasaren** dan di dekat tempat tersebut ada tempat yang dinamakan **Jagasatru**. Setelah selesai melakukan perjalanan dan membabat hutan, Somadullah pulang kembali ke tempat kediamannya kira-kira jam delapan seperempat. Setelah tiba di rumah ia bersujud syukur ke hadirat Tuhan, lalu bersembahyang *duha*, sedangkan golok cabang ditancapkan di atas tanah, sambil beliau membaca niat sembahyang *duha*.

Cerita legenda di atas, terutama nama tempat Panjunan agak berbeda dengan cerita legenda yang terdapat dalam Babad Tanah Sunda. Dalam Babad Tanah Sunda, mengenai asal mula Panjunan terdapat pada bagian kelima belas sebagai berikut:

> Syahdan, di negeri Bagdad, Sultan Maulana Sulaeman merasa tidak tentram karena anak-anaknya yang bernama Syarif Abdurrahman, Syarif Kafi (Syarif Abdurrahim), dan Syarifah Bagdad tidak mengindahkan aturan-aturan agama, tingkah laku mereka selalu bertentangan dengan ajaran Islam. Sultan Maulana Sulaeman berusaha menasihati anak-anaknya, namun tidak diindahkan. Akhirnya, ia mengusir ketiga anaknya keluar dari negeri Bagdad. Atas saran Syekh Juned, Syarif Abdurrahman pergi menuju Pulau Jawa untuk berguru kepada Syekh Nurjati di Cirebon. Dengan membawa empat buah kapal dan 1200 orang anggota rombongan, mereka pergi menuju Cirebon.

Di Cirebon, Syarif Abdurrahman membangun pemukiman di sebelah utara, adapun Syarif Kafi dan Siti Bagdad berdiam di Gunung Jati, siang malam keduanya memberi wejangan kitab Qur'an kepada masyarakat sehingga disebut Syekh Datuk Kafi. Sementara Syarif Abdurrahman yang menjadi *ayunaning* orang (pemimpin masyarakat) bekerja membuat barang-barang keramik dari tanah liat, sehingga ia disebut Pangeran Panjunan. Karenanya pemukimannya pun kemudian disebut dukuh Panjunan pada tahun

1464.

Tempat lain yang mempunyai cerita legenda adalah Kejaksan, Kapetakan, Karanggetas, Gunung Ciremai, dan Pakungwati.

Nama tempat Kejaksan diambil dari nama jabatan yang disandang oleh Syarif Abdurrahim ketika ia tinggal di Cirebon. Dalam Babad Tanah Sunda dijelaskan sebagai berikut:

> Adapun Syarif Abdurrahim menjabat sebagai jaksa untuk mengurus agama dan *drigama* (urusan duniawi), karenanya ia disebut Pangeran Kejaksan, demikian pula pemukimannya disebut dengan nama **Kejaksan.**

Nama Kapetakan diambil dari nama sungai yang didiami oleh Jaka Supetak salah seorang sinatria yang tampil dalam sayembara melawan Nyi Mas Panguragan. Dalam Babad Tanah Sunda, bagian ke tigapuluh delapan, diceritakan sebagai berikut:

> Ketika sayembara tengah berlangsung, datanglah dua *siluman* bersama seratus pengiringnya yang menjelma menjadi manusia. Dia adalah Jaka Supetak dan Jaka Pekik. Jaka Supetak tertarik mengikuti sayembara, ia menantang Sang Putri. Nyi Mas Panguragan segera melepaskan anak panah hingga yang paling ampuh, namun tidak berhasil mencederai Jaka Supetak. Sang Putri akhirnya melarikan diri dan terus dikejar oleh Jaka Supetak. Ketika Nyi Mas Panguragan tengah dikejar oleh Jaka Supetak, ia tiba di tepi sungai yang kebetulan Kanjeng Sinuhun Jati Purba atau Sunan Gunung Jati sedang berdiri di sana. Sunan Gunung Jati mempersilakan Jaka Supetak untuk mengangkat Sang Putri jika mampu, namun Jaka Supetak tidak berhasil mengangkatnya. Jaka Supetak merasa malu, ia kemudian menyerah dan memberikan sebuah keris.

Jeng Sunan Gunung Jati berkata, “Jaka Supetak engkau belum waktunya mati, baiklah turut ke Cirebon, bangunlah sebuah dukuh sekehendak engkau”. Berkata Jaka Supetak, “Oleh karena hamba sangat malu, hamba seterusnya tidak bisa bercampur lagi dengan manusia, namun hamba mohon izin bermukim di dalam

sungai ini”. Segera Jaka Supetak terjun ke dalam sungai. Jeng Sunan berkata, “Jaka Supetak *sewadya balad*nya seperti buaya, ada manusia bermukim di dalam air.” Ternyatalah Jaka Supetak *sewadya balad*nya salin rupa menjadi buaya. Sungai itu seterusnya termasyhur dengan sebutan Sungai **Kapetakan.**

Sementara itu, nama Karanggetas diambil dari kisah pemotongan rambut Pangeran Remagelung atau Syekh Magelung oleh Sunan Gunung Jati. Dalam Babad Tanah Sunda, masih bagian ke tigapuluh delapan diceritakan sebagai berikut:

> ... Suatu ketika, dari negeri Syam, Syria, datanglah seorang pemuda bernama Syarif Syam ke Cirebon dengan tujuan ingin berguru kepada orang yang dapat memotong rambutnya yang keras seperti kawat. Ketika bertemu dengan Syekh Bentong ia diberi nama Pangeran Remagelung. Syekh Bentong menyarankan agar Remagelung menemui Sunan Gunung Jati dan berguru kepadanya.

Antara lama kemudian, Remagelung berjumpa dengan Sunan Gunung Jati yang menyamar sebagai seorang kakek tua. Berkata Remagelung, ”Hai kakek tua, di manakah tempatnya Sunan Cirebon.” Berkata kakek tua, ”*Wallahu 'alam* tempatnya Sunan Cirebon dan anda dari mana, siapa namamu, dan apa kemauanmu?” Berkata Remagelung, ”Putra Syam mau berguru kepada Sunan Cirebon yang bisa memotong rambutku, sungguh aku akan mengabdi kepadanya.” Berkata kakek tua, ”Kasihan sekali orang Syam ini, rambutnya bergelantungan tidak dapat digelung karena kerasnya seperti kawat, kalau engkau *sukalila,* saya akan memotongnya, namun saya minta melihatnya dari belakang.” Remagelung berkata, ”*Sukalila* (suka rido) kalau kakek tua mau memotongnya.” Segera Remagelung membelakanginya. Kakek tua lalu memegang rambutnya, segera rambut itu *getas* (rapuh) putus berjatuhan di tanah. Kakek tua lalu lenyap. Remagelung kehilangan kakek tua, kepalanya sudah gundul, ia lalu memakai

destar hijau dan seterusnya disebut Pangeran Sukalila, karena suka rido dipotong rambutnya, dan tempatnya seterusnya disebut **Karanggetas**, sebab mengingat tatkala *getas* (rapuhnya) rambut Remagelung. Lalu rambut itu ditanamnya di bawah pohon asem di tempat itu pula.

Di dalam Carita Purwaka asal usul nama Karanggetas berbeda dengan Babad Tanah Sunda. Carita Purwaka halaman (naskah) 79 baris ke lima hingga ke delapan menceritakan bahwa Karanggetas berasal dari sebutan warga masyarakat yang melalui jalan menuju Gunung Jati, karena rapuh, selalu amblas jika dilalui oleh kuda atau pedati.

Naskah Carita Purwaka	**Terjemahan**
... nulya amangun margi kang umareng Giri Jati // kang haneng pinggir sagara yata margi kang lok ambeles getas yan kapedek kapal lawan padati / karananka dengjanmapadha sinebut Karangetas.	... Selanjutnya membuat jalan yang menuju Gunung Jati, yang ada di pinggir laut, ialah jalan yang lebar terbenam rapuh, jika terinjak kuda dan pedati. Karena itu oleh warga masyarakat disebut **Karanggetas.**

Adapun nama Gunung Ciremai diambil dari kata bahasa Jawa, *penyareman* yang artinya permusyawaratan. Sejarah Cirebon Jilid ketiga menguraikan sebagai berikut:

> ... Suatu ketika, para wali di Cirebon telah membuat tempat persidangan untuk merundingkan penyusunan peraturan-peraturan dan mengatur pekerjaan di Gunung Ciremai. Nama Gunung Ciremai berasal dari perkataan *penyareman* yang artinya permusyawaratan, karena di tempat itulah para wali memusyawarahkan berbagai hal mengenai keagamaan.

Sementara nama keraton Pakungwati diambil dari nama putri Somadullah, Nyi Mas Pakungwati yang kemudian menjadi salah seorang istri Sunan Gunung Jati. Legenda ini tertulis pada Sejarah Cirebon, jilid keempat sebagai berikut:

> ... Pada saat itu Cirebon belum menjadi kota yang ramai seperti sekarang ini. Atas kedatangan Ki Somadullah di Cirebon---sepulangnya dari tanah Mekah---ia kembali bergaul dengan rakyatnya seperti sedia kala, ia dapat berkumpul lagi dengan istrinya. Dalam perkembangannya, Cirebon bertambah maju dalam segala lapangan terutama mengenai soal peribadatan, sehingga di situ segera dibangun sebuah keraton yang indah. Pada waktu selesai pembangunan keraton, kebetulan Nyi Endang Ayu melahirkan seorang putri yang diberi nama Pakungwati. Maka keraton tersebut kemudian juga diberi nama seperti nama putrinya, yakni keraton **Pakungwati.**

Kisah legendaris tentang Gunung Jati, sebuah tempat cikal bakal penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Syekh Datul Kahfi dan Sunan Gunung Jati yang diyakini oleh masyarakat Cirebon sebagai tempat keramat, terdapat dalam tradisi lisan masyarakat Cirebon[107] dengan cerita asal-usulnya sebagai berikut:

> Sebelum ajaran-ajaran agama Islam berkembang di tanah Jawa, Pulau Jawa merupakan pulau yang penuh dengan hutan belukar digenangi air rawa-rawa dengan berjejal gunung-gunung yang angker. Pada zaman Nabi Isa As di Pulau Jawa terdapat seorang manusia yang *sakti mandraguna* dan sudah mencapai titel sanghiyang, yang sedang bertapa di puncak sebuah gunung bernama Pendeta Bageral Banjir. Bertapanya Pendeta Bageral Banjir untuk memohon kepada Yang Tunggal, agar diturunkannya ilmu *wijihing srandil* dan mencapai kesempurnaan hidup. Empat puluh tahun Pendeta Bageral Banjir menjalankan tapa di atas puncak gunung, sampai akhirnya permohonannya dikabulkan oleh Yang Maha Tunggal dengan *meraga sukma*nya ilmu *wijihing srandil* ke

107 Ditulis oleh Masduki Sarpin dalam Pikiran Rakyat Edisi Cirebon tanggal 11 Oktober 1989 dalam kolom *Kisah Masyarakat Cirebon* dengan judul *Asal-usul Gunung Jati.*

tubuh Sang Pendeta, Pendeta Bageral Banjir menggigil hingga pingsan tidak sadarkan diri.

Bersamaan dengan kejadian itu, dirasakan oleh Sang Pendeta bahwa gunung tempat bertapanya meletus dan puncaknya terlempar jauh dibawa angin melambung ke udara hingga jatuh di atas laut dan mengambang bagaikan perahu terkena ombak, dan Pendeta Bageral Banjir sendiri *ngahiyang (merad)* di alam lain. Beberapa ratus tahun kemudian, datanglah di tempat itu seorang *waliyullah*, Syekh Nurjati, untuk mencari *penglinggihan* yang terakhir. Setelah Syekh Nurjati memperhatikan tempat yang dipijaknya ada di atas air dan bergoyang bagaikan perahu, maka beliau segera menyempurnakan bekas pertapaan Pendeta Bageral Banjir yang mengambang di atas laut menjadi daratan biasa.

Syekh Nurjati adalah *waliyullah* berilmu tinggi, beliau mengambil tempat itu di samping sebagai kediaman yang terakhir, juga untuk mengkhusyukan diri kepada Allah supaya mendapat petunjuknya untuk mengembangkan agama Islam di tanah Jawa. Sedang *khusyuk*nya Syekh Nurjati meng*khusyuk*kan diri kepada Allah Swt, tiba-tiba terdengar suara dari pepohonan yang mengatakan bahwa tempat itu kelak akan menjadi pusat pengembangan agama Islam dan akan dihadiri oleh para wali Allah dari penjuru dunia. Selanjutnya oleh Syekh Nurjati tempat kediamannya itu diberi nama Gunung Jati.

Cerita ini dalam motif Thompson mengandung motif bentuk-bentuk permukaan bumi (A900-A999) tentang asal-usul sebuah tempat antara lain cerita untuk menyebut nama kota Cirebon dan nama-nama jalan, desa, dan tempat-tempat keramat di kota ini, seperti Lemah Wungkuk, Panjunan, Parujakan, Pekalangan, Jagasatru, Gunung Sari, dan Pulasaren. Sementara motif penciptaan bentuk permukaan bumi diceritakan dalam kisah asal-usul nama Karanggetas ketika Sunan Gunung Jati membuat jalan yang menuju Gunung Jati, yang ada di pinggir laut, namun jalan tersebut lembek dan cepat rusak jika dilalui pedati. Unsur-unsur tempat ini dalam motif Thompson (1955:182) termasuk dalam kategori A995; *origin of cities* (asal-usul sebuah kota). Adapun

maksud cerita di atas adalah untuk memberikan keterangan tentang asal-usul sebuah tempat di kota Cirebon.

8. Peniruan Kisah-Kisah Nabi Muhammad

Peniruan kisah Nabi Muhammad dalam cerita Sunan Gunung Jati, baik dalam tradisi tulis maupun tradisi lisan antara lain adalah, (1) tanggal dan tempat kelahiran Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati yakni tanggal 12 Rabiul Awal di kota Mekah seperti tanggal dan tempat lahirnya Nabi Muhammad, (2) kematian ayahnya, Syarif

Abdullah, ketika Sunan Gunung Jati masih dalam kandungan ibunya seperti kisah wafatnya Abdullah ketika Nabi Muhammad masih dalam kandungan Siti Aminah, dan (3) kisah "Mikraj" Sunan Gunung Jati yang mirip dengan kisah Isra Mikraj Nabi Muhammad.

Naskah-naskah dalam tradisi Cirebon yang menyebut tanggal kelahiran Sunan Gunung Jati adalah Sejarah Cirebon, Babad Tanah Sunda, dan Babad Cerbon-Brandes. Naskah lain tidak secara tegas menyebut tanggal kelahirannya. Sejarah Cirebon, jilid keempat, mencantumkan hari dan tanggal kelahiran Syarif Hidayatullah pada hari Senin tanggal 12 Maulud (Rabiul Awal) persis seperti hari dan tanggal kelahiran Nabi Muhammad SAW.

> ... Syahdan, ketika Syarifah Mudaim hamil tujuh bulan, ia diajak oleh suaminya pergi berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW. di Madinah dan berziarah pula ke Mekah. Pada waktu itu kebetulan malam Senin tanggal 12 Maulud (Rabiul Awal) kira-kira pada waktu subuh, Syarifah Mudaim melahirkan seorang putra lelaki yang sangat eloknya, wajahnya sangat berseri-seri seakan bersinar. Kemudian anak itu dibawanya ke Masjidil Haram. Sedangkan semua penduduk Mekah dari segenap lapisan masyarakat baik kaum ulamanya, kaum saudagarnya, maupun raja Mekah sendiri beserta para pengikutnya semuanya turut hormat mengantarkan putra itu dibawa ke Masjidil Haram dengan penuh rasa syukur dan gembira atas lahirnya seorang putra yang luar biasa, putra keturunan dari Nabi Muhammad SAW. dan putra itu diberi

nama Syarif Hidayatullah. Tidak antara lama, setelah usai musim haji , Syarif Hidayatullah dibawa pulang ke negeri Bani Israil, dan pada tahun berikutnya Syarifah Mudaim hamil lagi dan melahirkan seorang putra lelaki yang diberi nama Syarif Nurullah.

Hal yang sama juga terdapat dalam Babad Tanah Sunda, bagian ke tigabelas sebagai berikut.

Diceritakan di negara Mesir Jeng Sultan Syarif Abdullah dan permaisuri Syarifah Mudaim yang telah mengandung tujuh bulan, mereka pergi berziarah ke Mekah dan Madinah. Segera sudah berangkat diiring *wadya balad* menuju Mekah dan meneruskan perjalanannya ke Madinah, datang sudah Sultan dan rombongan di hadapan kubur Jeng Nabi Muhammad Rasulullah. Setelah selesai ziarah kemudian mereka pulang kembali ke Mekah.

Sang permaisuri sudah cukup bulannya untuk bersalin. Adapun antara hari bulan Mulud tanggal 12 bakda subuh, Syarifah Mudaim melahirkan seorang jabang bayi yang elok sekali, cahayanya meredupkan cahaya matahari. Jeng Sultan bergembira sekali, lalu dibawa *thawaf* di Baitullah, dirubung oleh para ulama dan para mukmin, diberi nama Syarif Hidayatullah, bertepatan pada tahun 1448 M. Antara 60 hari kemudian rombongan Jeng Sultan, permaisuri, dan putra berlayar pulang kembali datang sudah di negara Mesir. Antara tahun, Syarifah Mudaim mengandung lagi. Setelah datang kepada waktunya lalu lahirlah seorang jabang lelaki pula dan diberi nama Syarif Nurullah pada tahun 1450 M.

Adapun yang agak berbeda tentang tanggal kelahiran Sunan Gunung Jati adalah Babad Cerbon-Brandes Pupuh ketiga, *Kinanti* bait ke limabelas dan enambelas yang menyebutkan bahwa Sunan Gunung Jati lahir pada bulan Safar tahun 795 Hijriyah.

Naskah Babad Cerbon-Brandes	Terjemahan
(15) Wus den peparab agung *Hidayat Syarif Puniki* *Wus ing patang puluh dina* *mantukira marang Mesir* *waktu tatkalaning babar* *Hijrah rasulullah lagi*	(15) Setelah itu melahirkan Syarif Hidayat namanya Sudah empat puluh hari lalu pulang kembali ke Mesir. Ketika permaisuri itu melahirkan (tahun) hijrah Rasulullah.
(16) Pitung atus sangang puluh *lima punjuling warsi* *durjataning kanabiyan* *kang estu Muhammadihi* *pinangka khalifah kang haq* *anggeleraken agami*	(16) Tujuh ratus sembilan puluh lebih lima derajatnya kenabian sesungguhnya Muhammadihi merupakan khalifah yang hak (yang) menyebarkan agama.

Selain tanggal kelahiran, kisah yang mirip dengan riwayat Nabi Muhammad adalah kisah meninggalnya Syarif Abdullah, ayah Sunan Gunung Jati, ketika Sunan Gunung Jati masih dalam kandungan ibunya, sebagaimana Nabi Muhammad ditinggal ayahnya ketika masih dalam kandungan Siti Aminah. Carub Kanda pupuh kesembilan, *Kasmaran*, bait ke lima sampai ke sepuluh menguraikan yang ringkasannya sebagai berikut:

> Ketika Rarasantang tengah hamil tujuh bulan ia ditinggalkan suaminya, Raja Uttara, yang bermaksud mengunjungi negeri Rum menengok pamannya, Raja Yutta, serta berbelanja keperluan persalinan istrinya. Baru satu hari Raja Uttara berada di Rum, ia terserang penyakit kolera dan tidak tertolong lagi. Raja Uttara sudah pulang ke rahmatullah. Utusan segera dikirim ke Mesir untuk memberi kabar bahwa Raja Uttara telah meninggal dunia di Rum.

Kisah lain yang mirip dengan riwayat Nabi Muhammad adalah kisah "mikraj" Sunan Gunung Jati yang ditampilkan dalam Wawacan Sunan pupuh ketigabelas dan empatbelas, Babad Cerbon-Hadi pupuh keempatbelas dan ke limabelas, Babad Cerbon-Brandes pupuh kesepuluh dan ke sebelas, dan Carub

Kanda pupuh keempatbelas dan kelimabelas. Adapun ringkasan ceritanya sebagai berikut:

> Suatu ketika Syarif Hidayatullah bertemu dengan seorang wanita jelmaan Nabi Ilyas bernama Nyai Atma yang memberinya kue dan roti[108] yang berkhasiat dapat berbicara berbagai macam bahasa, seperti Arab, Kures, Inggris, dan Turki. Nyai Atma menyarankan agar menangkap seseorang yang mengendarai kuda sembrani di angkasa. Seketika itu, di angkasa terlihat seseorang menunggang kuda yang tidak lain adalah Nabi Khidir. Syarif Hidayatullah segera mengejarnya dan dapat menangkap ekornya, namun dibantingkan oleh Nabi Khidir sehingga ia terjatuh di negeri Ajrak.

Di hadapan raja negeri Ajrak bernama Abdullah Safar ia menceritakan maksudnya untuk mencari Nabi Muhammad. Oleh Abdullah Safar, ia diberi buah *Kalmuksan*[109]. Saking nikmatnya memakan buah, membuat Syarif Hidayat terbius dan tidak sadarkan diri. Abdul Safar kemudian memanggil Patih Sadat Satir dan Osalasil untuk memasukkan Syarif Hidayat ke dalam masjid Sungsang[110]. Dari masjid Sungsang, Syarif Hidayat "mikraj"

108 Babad Cerbon-Brandes, wanita jelmaan Nabi Ilyas memberinya sebuah baju yang tidak dijahit.

109 Pada Babad Cerbon-Hadi dan Carub Kanda diceritakan seperti ini, Abdul Sapari memberinya dua butir buah *Kalam muksan,* sebuah dimakan habis oleh Syarip Hidayat dan terasa manis sekali, sementara sebuah lagi disimpan untuk lain waktu. Abdul Sapari menyatakan bahwa hal itu menjadi pertanda kelak akan timbul tantangan-tantangan di saat Syarif Hidayat menjadi sultan. Tidak demikian halnya jika dua buah itu dihabiskan sekaligus. Akhirnya, buah *kalam muksan* yang sebuah lagi segera dimakan, namun rasanya pahit dan sangat menyakitkan, seperti sakitnya orang menghadapi *sakaratul maut*. Syarif Hidayat pingsan seketika.

Pada Babad Cerbon-Brandes diceritakan Syarif Hidayat dijamu dengan baik oleh raja jin yang menjamunya dengan berbagai macam buah-buahan segar. Raja jin memberi petunjuk kepadanya apabila ingin bertemu dengan Nabi Muhammad terlebih dahulu harus menemui Nabi Hidir. Ketika datang Nabi Hidir menunggang kuda sembrani, ia memberinya buah-buahan berwarna hijau yang berasal dari jaman Nabi Nuh. Setelah memberi buah-buahan, Nabi Hidir segera pergi, namun Syarif Hidayat memaksa ikut tetapi tidak diperkenankan. Syarif Hidayat terpaksa bergelantungan di belakang kuda dan tidak ingat apa-apa lagi. Ketika sadar ia sudah berada di sebuah tempat dan melihat sebuah mesjid yang terbuat dari batu *mirah wulung*, di dalamnya telah berkumpul arwah para wali, para nabi, dan arwah orang-orang yang mati sabil.

110 Babad Cerbon-Brandes menyebut mesjid *mirah wulung* yang terbuat dari batu. Di

ke langit dan menemui roh orang-orang yang mati sabil[111], serta mukmin yang alim dan kuat beribadat, dari langit pertama hingga langit ketujuh.

> Di langit kedua ia bertemu dengan roh-roh wanita yang setia dan patuh pada suami, di langit ketiga ia bertemu dengan Nabi Isa yang memberinya nama Syekh Syarif Iman Tunggal[112], di langit keempat ia bertemu dengan ribuan malaikat yang dipimpin oleh Jibrail, Mikail, Israfil, dan Ijrail. Malaikat Jibril memberi nama Syekh Kembar[113], Mikail memberi nama Syekh Surya, Isrofil memberi nama Syekh Jabar[114], dan Ijroil memberi nama Syekh Brahan[115]. Di langit kelima ia bertemu dengan para nabi yang memberinya nama, Nabi Adam memberi nama Syekh Syarif Raja Wali[116], Nabi Ibrahim memberi nama Syarifullah, dan Nabi Musa memberi nama Syekh Ma'ruf[117]. Syarif Hidayat selanjutnya melihat neraka, dinding jalal, dan meniti *sirotol mustakim*. Akhirnya ia tiba di langit ke tujuh dan melihat cahaya terang benderang. Di langit ketujuh, Syarif Hidayat bertemu dengan ruh Nabi Muhammad yang mengajarkan inti ajaran agama Islam, wejangan-wejangan, serta memberi jubah (pakaian) Rasulullah yang mempunyai sifat menyatu dengan Muhammad *(sipat tunggal lan Muhammad)*. Setelah mendapat wejangan dari ruh Nabi Muhammad, Syarif Hidayatullah turun kembali ke bumi dan tiba di Gunung Jati.

---

mesjid inilah Syarif Hidayat bertemu secara rohani dengan Nabi Muhammad yang memberinya nama Said Kamil (manusia yang sempurna) yang derajatnya sama dengan nabi, yaitu wali yang mulia. Dalam pertemuan itu, Syarif Hidayat diakui oleh Nabi Muhammad bahwa pribadinya telah sempurna dan nantinya akan menjadi *khalifah rasul* yang adil (kepala agama dan kepala negara).

111 Pada Babad Cerbon-Brandes dinyatakan bahwa mereka yang mati sabil mengajak makan-makan kepada Syarif Hidayat dan bercerita bahwa sebentar lagi ia akan bertemu dengan Nabi Muhammad dan akan dijemput oleh seekor burung wilis.

112 Babad Cerbon-Hadi dan Carub Kanda = Syarif Amanatunggal

113 Babad Cerbon-Hadi = Syekh Jabar

114 Babad Cerbon-Hadi = Syekh Sekar

115 Babad Cerbon-Hadi = Syekh Garda Pangisepsari

116 Babad Cerbon-Hadi dan Carub Kanda = Syekh Kamil

117 Carub Kanda = Syekh Morut

Cerita di atas mengandung unsur peniruan dan pembawa ajaran agama dari cerita Nabi Muhammad. Unsur peniruan dan kenabian dimaksudkan agar tokoh Sunan Gunung Jati dianggap sebagai orang yang mempunyai otoritas keilmuan dalam agama Islam. Sebagai penyebar agama Islam Sunan Gunung Jati ditampilkan sebagai sosok yang riwayat kehidupannya ditiru dari cerita Nabi Muhammad bahkan pernah "bertemu" dengan Nabi Muhammad.

Cerita ini mengandung legitimasi Sunan Gunung Jati sebagai penyebar agama Islam, karena ia "ditugasi" oleh Nabi Muhammad sebagai pembawa ajaran Islam untuk menyebarkan agama tersebut di mana ia berada, tidak hanya di tanah Jawa tetapi juga sampai ke negeri Cina.

9. Catatan Akhir

Bagian yang ditemukan dalam hampir semua cerita, baik yang bersumber dari tradisi tulis dan tradisi lisan masyarakat Cirebon adalah berkenaan dengan silsilah Sunan Gunung Jati baik berdasarkan garis ibu maupun garis ayah. Dari garis ibu menurut tradisi Cirebon, ia adalah cucu Prabu Siliwangi dari kerajaan Pakuan Pajajaran, sementara dari garis ayah dikesankan bahwa Sunan Gunung Jati adalah turunan yang kesekian dari Nabi Muhammad SAW., sedangkan tokoh dan hal-hal yang berkenaan dengan para tokoh itu, ada yang sebagian dapat dirujuk kepada sumber yang lain, namun tidak sedikit yang lebih memperlihatkan ciri kemitosannya. Silsilah yang merujuk pada tokoh raja dan tokoh penyebar agama dimaksudkan sebagai legitimasi terhadap peran dan tugas Sunan Gunung Jati sebagai penguasa (*susuhunan*) kerajaan Cirebon dan sebagai penyebar agama Islam di Jawa Barat.

Asal-usul sebuah negeri yang bernama Cirebon disajikan oleh naskah-naskah lama dalam tradisi Cirebon dan juga kisah-kisah masyarakat Cirebon yang pada umumnya menyebutkan bahwa Cirebon pada mulanya adalah sebuah desa nelayan yang tidak berarti dan pada awalnya bernama Dukuh Pasambangan. Dukuh Pasambangan terletak kurang lebih lima kilometer di sebelah

utara kota Cirebon sekarang, sedangkan kota Cirebon sekarang ini dahulunya bernama Lemah Wungkuk, suatu desa tempat Ki Gedeng Alang-alang membuat pemukiman masyarakat Muslim. Tokoh ini kemudian diangkat oleh penguasa Pajajaran sebagai kepala pemukiman baru dengan gelar Kuwu Cerbon. Ki Gedeng Alang-alang kemudian digantikan oleh Walangsungsang yang oleh penguasa Rajagaluh ditunjuk sebagai adipati Carbon dengan gelar Cakrabumi. Sebagai imbalannya Cakrabumi mempunyai kewajiban harus menyerahkan upeti ke ibukota Rajagaluh berupa hasil produksi dari kota Cirebon, yakni terasi. Setelah semakin kuat, Cirebon tidak lagi mengirim upeti ke ibukota kerajaan. Hal ini membuat Adipati Rajagaluh marah dan mengirim pasukan kerajaan untuk memperingatkan kewajiban Cirebon mengirim upeti. Tetapi Cakrabumi dapat mempertahankannya serta mengalahkan pasukan penyerangnya, dan untuk selanjutnya mengumumkan kerajaan Islam Cirebon sebagai daerah yang merdeka. Cakrabumi yang kemudian bergelar Cakrabuwana pada waktu pemerintahannya telah mantap, melakukan perjalanan ibadah haji ke Mekah bersama adiknya yang bernama Rarasantang. Disebutkan bahwa Rarasantang dinikahi oleh Sultan Mesir dan berputra Syekh Syarif Hidayatullah. Kemudian ketika tiba di Cirebon, Syarif Hidayatullah menerima alih pemerintahan Cirebon dari pamannya, Cakrabumi, pada sekitar tahun 1479 M. serta membuat pemerintahan di Lemah Wungkuk. Ia kemudian membangun istana Dalem Agung Pakungwati, dan kemudian ia pun dikenal sebagai pendiri kerajaan Islam di Cirebon.

Kisah yang hanya muncul dalam beberapa naskah yang menampilkan keunggulan tokoh Sunan Gunung Jati dibandingkan dengan tokoh lain. Hal itu antara lain yang mengisahkan pertemuan Sunan Gunung Jati dengan Nabi Hidir, Nabi Sulaeman, Nabi Ilyas, ular naga, dan berbagai kisah aneh lainnya. Kisah pertemuan dengan para nabi tentulah merupakan sesuatu yang sama sekali tidak dapat diterima akal, apalagi nabi yang disebutkan itu masa hidupnya ratusan (kalau tidak ribuan) tahun sebelum Rasul Muhammad. Jadi kisah itu merupakan kreatifitas pengarang.

Secara umum unsur-unsur fiksional dalam cerita Sunan Gunung Jati mengemukakan lima hal pokok sebagai berikut:

1. Cerita tentang silsilah dan leluhur Sunan Gunung Jati
2. Cerita tentang proses pendewasaan diri manusia.
3. Cerita tentang penyebaran agama Islam
4. Cerita tentang peperangan dan kepahlawanan.
5. Cerita pelengkap

Kelima hal pokok tersebut mengandung beberapa unsur dan motif cerita antara lain:

Silsilah Sunan Gunung Jati mengandung unsur silsilah yang memuat motif para dewa karena di dalamnya memasukan unsur dewa-dewa dari dunia pewayangan dan motif para tokoh setengah dewa dan pembawa kebudayaan yakni munculnya nama pembawa ajaran dan kebudayaan Islam (para nabi).

1. Sisi-sisi kehidupan Walangsungsang dan Rarasantang mengandung unsur petualangan, sejak pengembaraan Walangsungsang dan Rarasantang mencari guru agama Islam hingga perjalanan keduanya menunaikan ibadah haji.
2. Kisah kelahiran Syarif Hidayatullah hingga proses pendewasaan dirinya dengan cara berguru ilmu agama Islam, hingga mengislamkan tanah Jawa mengandung beberapa unsur antara lain:
   a. Pasangan manusia; antara Rarasantang dengan Syarif Abdullah yang melahirkan Syarif Hidayatullah.
   b. Hewan yang luar biasa dengan munculnya ular naga yang bernama Tamliki.

Orang tertentu yang mempunyai kelakuan tertentu yang ditampilkan oleh Pendeta Ampini ketika bersama-sama Sunan Gunung Jati mengunjungi makam Nabi Sulaeman.

Ujian ketangkasan yang ditunjukkan ketika Sunan Gunung Jati berhasil menaklukkan ular naga yang berubah menjadi keris Tapur Naga Gede, Sunan Gunung Jati menaklukan Patih Keling di tengah laut, menaklukan para pertapa yang bertapa dengan cara-cara yang tidak lazim, bahkan berhasil membuat danau yang diinginkan oleh Dewi Kawunganten dalam waktu satu malam.

Pendidikan sebagai proses pendewasaan diri yang ditunjukkan oleh Sunan Gunung Jati sebagai seorang ulama yang terlebih dahulu berguru agama Islam kepada beberapa orang ulama di berbagai tempat.

Penciptaan dan penertiban kehidupan manusia yang dibawa oleh misi penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dengan damai, tanpa kekerasan, dan penuh kebijaksanaan.

Peniruan kisah-kisah Nabi Muhammad mengandung unsur adaptasi kisah-kisah Nabi Muhammad yang diterapkan pada kisah Sunan Gunung Jati, dan unsur kenabian yakni pembawa ajaran agama.

Kisah-kisah lain yang mewarnai cerita Sunan Gunung Jati antara lain:

a. Perang Cirebon dengan Rajagaluh mengandung unsur peperangan dan kepahlawanan seperti yang ditunjukkan oleh Walangsungsang dan Nyi Mas Panguragan.
b. Sayembara putri Panguragan mengandung unsur ujian ketangkasan.
c. Kisah Syekh Siti Jenar mengandung unsur suatu konsep (larangan atau tabu) yang tidak boleh dilanggar. Syekh Siti Jenar melanggarnya, hingga ia menerima hukuman dari para wali.

   Azimat-azimat, ramalan, dan kekuatan gaib mengandung makna pentingnya ilmu lahiriah dan batiniah dalam melakukan sesuatu sebagaimana yang ditunjukkan dalam kisah Sunan Gunung Jati.
d. Asal-usul sebuah tempat mengandung informasi mengenai berbagai keterangan yang menjelaskan tentang asal-usul sebuah tempat dan penciptaan bentuk-bentuk permukaan bumi.

SIAPAKAH SEBENARNYA SUNAN GUNUNG JATI?

SIAPAKAH SEBENARNYA SUNAN GUNUNG JATI?

1. Mendekati Jejak-jejak Faktual

Untuk membedakan unsur-unsur fiksional (hasil kreativitas) dan faktual (realitas sejarah) dalam cerita Sunan Gunung Jati, metode sejarah lebih tepat digunakan dalam hal ini dengan cara mengumpulkan obyek (jejak-jejak material) dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan. Jejak-jejak material masa silam yang dapat diperoleh dari berbagai peninggalan kepurbakalaan dicocokkan dengan informasi yang terkandung dalam naskah. Bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik---melalui kritik intern untuk mempercayai informasi yang diperoleh dan kritik ekstern untuk menjawab otentisitas--- ditinggalkan dan tidak digunakan sebagai analisis sejarah namun dimasukkan sebagai informasi yang telah tersaji pada Bab V mengenai unsur-unsur fiksional dalam cerita Sunan Gunung Jati. Apabila telah diperoleh berbagai kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik, kemudian dilakukan interpretasi atas berbagai sumber informasi dan bahan penyaksi lain, dan pada akhirnya disajikan hasil penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti sebagai sebuah informasi sejarah.

Fokus utama bab ini adalah menyajikan kajian historis dengan beberapa jenis interpretasi yang dapat dilakukan sebagai berikut. *Pertama,* interpretasi verbal yang berkaitan dengan beberapa faktor antara lain bahasa, perbendaharaan kata *(vocabulary)*, tata bahasa, konteks, dan terjemahan. Dalam praktiknya interpretasi ini difokuskan pada apa yang tertulis di dalam teks. *Kedua,* interpretasi teknis dari sebuah dokumen (baca: naskah) yang didasarkan pada tujuan penyusunan dokumen dan bentuk tulisan persisnya, sebab si penulis dokumen kemungkinan tidak semata-mata bertujuan menyampaikan informasi, mungkin saja ada tujuan lainnya baik untuk penikmatan intelektual, emosional, maupun legitimasi kekuasaan. *Ketiga,* interpretasi logis, sebuah interpretasi yang didasarkan atas cara berpikir logis atau cara berfikir yang benar dimana naskah dipandang secara keseluruhan berisi sebuah gagasan yang logis artinya tidak lagi diwarnai unsur-unsur yang tidak logis, irasional, mitologis, dan legendaris. Fokus utamanya bagaimana menemukan hal-hal otentik yang dapat dibuktikan kebenarannya atau dapat disaksikan oleh sumber lain mengenai informasi yang terkandung di dalam teks. *Keempat,* interpretasi psikologis yakni interpretasi tentang sebuah dokumen yang merupakan usaha untuk membacanya melalui kacamata si pembuat dokumen agar diperoleh titik pandangannya. Hal ini berhubungan dengan kehidupan mentalitas si pembuat dokumen yang menyangkut aspek general (umum) yakni mentalitas yang berlaku untuk semua orang dan aspek individual yang khusus mentalitas bagi si pembuat dokumen. Dan *kelima,* interpretasi faktual yakni interpretasi yang tidak didasarkan atas kata-kata, tetapi terhadap fakta. Dalam hal ini yang menjadi titik berat adalah mengungkap fakta tanpa perlu membuat interpretasi macam-macam, sehingga interpretasi faktual bisa dikatakan mengatasi interpretasi lainnya. Peninggalan-peninggalan kepurbakalaan yang dapat disaksikan sekarang ini merupakan fakta yang sebenarnya tidak dapat berbicara, tapi ia dapat menjadi saksi atas informasi yang tertulis di dalam teks, bukan sebuah imajinasi dan atau dongeng.

Jejak-jejak suatu peristiwa sejarah dapat dilacak melalui sumber-sumber yang ditinggalkannya yang dapat diklasifikasikan

menjadi sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier. Sumber primer adalah bila sumber atau penulis sumber menyaksikan dan atau mendengar sendiri, atau mengalami sendiri peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut. Jadi, sumber---atau penulis sumber---hidup sezaman dengan peristiwanya itu sendiri. Sumber primer dapat dibagi dua, yaitu sumber primer yang kuat yang menunjuk pada sumber yang tergolong saksi mata atau pelaku dan sumber primer yang kurang kuat atau sumber primer kontemporer yang menunjuk pada si penulis sumber bukan saksi atau pelaku, hanya hidup sezaman dengan peristiwa. Adapun sumber sekunder adalah apabila sumber atau penulis sumber hanya mendengar peristiwa itu dari orang lain atau sumber yang tidak hidup sezaman. Sementara yang dimaksud dengan sumber tersier adalah semua karya tulis sejarah yang bersifat ilmiah.

Sebuah sumber sejarah, baik sumber lisan, tulisan, dan sumber benda tentunya diharapkan mengandung sumber informasi sejarah yang terdiri dari data atau keterangan sejarah. Sebuah data belum tentu merupakan fakta sejarah. Untuk mencari fakta dengan terlebih dahulu melakukan kritik terhadap sumber sejarah, yakni kritik ekstern[118] untuk menentukan otentisitas sumber dan kritik interen[119] untuk menentukan kredibilitas sumber. Selanjutnya harus dilakukan perbandingan antara sumber-sumber, yang bebas satu sama lain atau tidak saling mempengaruhi. Dari hasil perbandingan ini dihasilkan satu dukungan penuh untuk sebuah fakta. Prosedur ini disebut koroborasi. Dalam hal ini fakta adalah sebuah konstruk yang dibangun oleh pikiran sejarawan. Fakta-fakta inilah yang kemudian diinterpretasikan oleh sejarawan, sehingga lahirlah sintesis, yang tentu saja tidak bisa lepas sepenuhnya dari unsur subyektifitas si sejarawan sendiri, meski ia berusaha untuk obyektif.

---

118 Kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, materi (kertas dan tinta) apa yang dipakai, jenis huruf, tanda tangan, materai, tulisan tangan, apakah sumber itu asli atau turunan (ini berlaku untuk naskah-naskah lama), dan apakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah.

119 Apakah suatu sumber dapat dipercaya atau tidak melalui kemampuan sumber untuk menyampaikan kebenaran suatu peristiwa dan kemauan sumber menyampaikan kebenaran.

Pendekatan terhadap fakta sejarah secara umum dapat ditunjukkan bahwa sesungguhnya salah satu hasil *tamaddun* (peradaban) Islam di Indonesia adalah khasanah naskah-naskah klasik. Sejak abad-abad awal hijriyah, Islam telah tumbuh sebagai agama yang dianut sebagian besar bangsa Indonesia. Perkembangan ini semakin pesat pada abad ke-16 Masehi, di mana Islam telah menyebar secara merata ke seluruh wilayah Nusantara.

Salah satu kontribusi Islam di Nusantara ialah khasanah budaya, khususnya dalam bentuk naskah-naskah hasil karya para cendekiawan Muslim yang dituangkan dalam berbagai bentuk. Naskah-naskah tersebut berisi baik ilmu-ilmu keagamaan, ilmu pengetahuan sosial, sastra, sejarah, maupun pengetahuan umum.

Khasanah sastra Islam di Cirebon diwarnai oleh adanya naskah karya sastra sejarah yang antara lain berisi cerita Sunan Gunung Jati sebagai tokoh penyebar agama Islam. Cerita Sunan Gunung Jati yang terdapat dalam naskah-naskah tradisi Cirebon menunjukkan adanya upaya menggabungkan unsur-unsur fiksional dan faktual. Adanya unsur fiksional menyebabkan tertutupnya fakta-fakta sebagai informasi sejarah yang sebenarnya. Kenyataan ini dikenal oleh masyarakat Cirebon dengan sebutan *sejarah peteng*[120] (sejarah yang gelap). Kebenaran sejarah terselimuti oleh legenda-legenda yang justru paling banyak mendominasi isi cerita. Karena itu, pemilahan unsur-unsur fiksional dan faktual sedikit banyak dapat mengungkap *sejarah peteng* Cirebon. Dalam konteks ini, dari naskah-naskah yang diteliti perlu dikemukakan beberapa hal. *Pertama* untuk menunjukkan bahwa sebenarnya perkembangan Islam yang dipimpin oleh para wali dan ulama---dalam konteks historis---dapat ditelusuri dari sumber-sumber naskah yang diwariskan dari masa itu. *Kedua*, keterjalinan cerita Sunan Gunung Jati yang membaurkan antara fiksi dan fakta---setelah dikaji secara

120 Pada pengertian lain, *sejarah peteng* mengandung unsur kesengajaan. Naskah-naskah *Pustaka Wangsakerta* merupakan karya tulis sejarah yang sengaja disembunyikan agar tidak jatuh ke tangan Belanda karena ada bagian-bagian sejarah yang sengaja dirahasiakan baik oleh kerabat keraton maupun masyarakat setempat (lihat Atja, 1986:7). Atau peristiwa yang sengaja ditutupi oleh pihak keraton agar tidak diketahui oleh masyarakat luas antara lain karena adanya pertengkaran di kalangan kerabat keraton, perebutan kekuasaan, atau perselingkuhan.

historis dengan menunjukkan unsur-unsur fiksional dan faktual---dapat mendudukkan posisi Sunan Gunung Jati sebagai tokoh historis. Dan *ketiga*, sumber informasi dari naskah-naskah lama bisa dibenarkan berdasarkan kesaksian sumber sejarah lain, seperti informasi dari pihak lain mengenai hal yang kurang lebih sama atau mendekati persamaan dan peninggalan-peninggalan berupa benda-benda sezaman (kepurbakalaan) yang bisa disaksikan sekarang ini.

Naskah-naskah *Pustaka Wangsakerta*---yang disusun oleh sebuah panitia yang dipimpin oleh Pangeran Wangsakerta selama kurun waktu 22 tahun (1677-1698 M)---misalnya, dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal. *Pertama*, perkembangan agama Islam telah mewarnai perubahan sosial budaya masyarakat Nusantara, khususnya Pulau Jawa yang telah lama dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan Hindu dan Budha yang kesemuanya telah mencapai taraf yang tidak lebih rendah dari kebudayaan Eropa. Terlebih lagi apabila diingat bahwa kegiatan intelektual dalam bidang sejarah dari kebudayaan Islam telah berkembang cukup tinggi, seperti tercermin dari sejarawan Mas'udi (abad ke-10), Ibn Batutah (abad ke-14), dan Ibn Khaldun (abad ke-14). Dengan demikian, pertemuan-pertemuan intelektual bisa saja terjadi semacam pertemuan para pujangga yang dipimpin oleh Pangeran Wangsakerta dari Cirebon untuk menulis pembabakan sejarah Nusantara. *Kedua*, aktivitas penulisan sejarah di Pulau Jawa telah berlangsung sejak abad ke-14 Masehi, antara lain dengan adanya kitab *Negarakretagama* karangan Mpu Prapanca yang dalam menyusun karangannya mempunyai kesadaran sejarah cukup tinggi dengan menyebutkan sumber yang digunakannya, antara lain seseorang yang berumur 1000 bulan. *Ketiga*, dalam mempelajari *Babad Sengkala* yang disusun di Kartasura pada tahun 1783 yang dihubungkan dengan kegiatan intelektual---termasuk penulisan sejarah---di lingkungan kebudayaan Jawa pada zaman kerajaan Mataram (Islam) hingga abad ke-17 terdapat karya-karya sejarah (historiografi) yang lebih akurat, yang sebagian mengandung penggabungan unsur historis dan legendaris. *Keempat*, dari segi isi, *Bujangga Manik*, misalnya, yakni naskah Sunda yang disusun pada masa kerajaan Sunda dan Majapahit masih ada dan dalam suasana

aman-tentram (sebelum pertengahan abad ke-16), walaupun pada akhir karangannya melukiskan perjalanan tokoh Bujangga Manik sampai ke alam akhirat, namun isinya merupakan kisah perjalanan tokoh tersebut di Pulau Jawa dan Bali yang diungkapkan secara historis[121]. Jadi, bukanlah hal yang mustahil jika pada akhir abad ke-17 telah ada karya tulis sejarah yang mencerminkan sejarah nasional seperti naskah-naskah *Pustaka Wangsakerta*.

Dengan demikian, naskah-naskah lama sesungguhnya dapat dijadikan sebagai sumber sejarah jika ditelusuri serangkaian informasi pendukungnya baik informasi dari masanya maupun peninggalan kepurbakalaan yang dapat disaksikan sekarang ini seperti reruntuhan keraton Dalem Agung Pakungwati, Masjid Jalagrahan, Panjunan, dan Sang Ciptarasa, makam Sunan Gunung Jati, dan peninggalan benda-benda keseharian yang tersimpan di museum keraton Kasepuhan.

2. Cirebon, Pusat Islamisasi Tanah Sunda

Lalu lintas perdagangan kaum Muslim Arab melalui jalur perdagangan laut internasional dari Sailan ke Selat Malaka menuju pulau-pulau di sekitar Singapura, lalu ke pantai Sumatera hingga ke Palembang, lalu ke pulau-pulau di Laut Jawa, sampai ke Laut Sulu (Sulawesi) menuju Maluku, merupakan lalu lintas pelayaran yang ramai yang telah dikuasai oleh orang-orang Islam. Di samping merupakan golongan terbesar di negeri-negeri di sepanjang pantai Laut Merah dan pantai Lautan Hindia dari jurusan India dan Afrika, dan pulau-pulau yang terletak di antara dua daratan itu, kaum

121 Begitu pula naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian, Carita Parahiyangan*, dan *Galunggung* menampilkan tingkat kesadaran sejarah yang tinggi dari pengarangnya. Walaupun pada bagian awal *Carita Parahiyangan* terdapat cerita legenda, namun dalam uraian berikutnya dikemukakan daftar raja-raja Sunda beserta masa pemerintahannya serta peristiwa yang terjadi semasa pemerintahannya. Naskah Galunggung, misalnya, memuat pemikiran filsafat sejarah yang sangat menarik yang berbunyi:*"hana nguni hana mangke, tan hana nguni tan hana mangke; aya ma baheula aya tu ayeuna, hanteu ma baheula hanteu tu ayeuna, hana tunggak hana watang, tan hana tunggak tan hana watang, hana ma tunggulna aya tu catangna"* (ada dahulu ada sekarang, bila tak ada dahulu tak ada sekarang; karena ada masa silam maka ada masa kini; ada tonggak tentu ada batang, bila tak ada tonggak tak akan ada batang, bila ada *tunggul*nya tentu ada *catang*nya)

Muslim juga merupakan golongan terbesar di antara penduduk Malaka yang terbentang sampai ke Australia, karena banyaknya jumlah mereka di Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku.

Pada waktu kerajaan Sriwijaya[122] mengembangkan kekuasaannya sekitar abad ke-7 dan ke-8 Masehi, Selat Malaka sudah mulai dilalui oleh para pedagang Muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri di Asia Tenggara dan Asia Timur. Berdasarkan berita Cina zaman T'ang, pada abad-abad tersebut diduga masyarakat Muslim telah ada baik di Kanfu (Kanton) maupun di daerah Sumatera sendiri. Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat internasional antara negeri-negeri di Asia bagian barat dan timur mungkin disebabkan oleh kegiatan kerajaan Islam di bawah Bani Umayyah di Asia Barat Daya, kerajaan Cina zaman Dinasti T'ang di Asia Timur serta kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara. Adalah suatu kemungkinan bahwa menjelang abad ke-10 para pedagang Islam telah menetap di pusat-pusat perdagangan yang penting di kepulauan Nusantara, terutama di pulau-pulau yang terletak di selat Malaka; terusan sempit dalam rute pelayaran laut dari negeri-negeri Islam ke Cina. Tiga abad kemudian---menurut dokumen-dokumen sejarah tertua---permukiman orang-orang Islam didirikan di Perlak dan Samudera Pasai di timur laut pantai Sumatera.

Keberhasilan utama kaum Muslimin dalam perdagangan dan penyebaran agama Islam di wilayah Asia Tenggara[123] terjadi antara tahun 1400 dan tahun 1650. Dalam abad ke-15 Malaka menjadi kerajaan Islam dan sekaligus kota pelabuhan terbesar di wilayah itu, serta mendorong penyebaran agama Islam ke seluruh wilayah pesisir semenanjung Malaya dan Sumatera Timur. Kota-kota pelabuhan Islam kemudian menyusul sepanjang jalur perdagangan rempah-rempah ke pantai utara Pulau Jawa dan Maluku, juga jalur

122 Selama beberapa abad, Sriwijaya sebagai pelabuhan, pusat perdagangan, dan pusat kekuasaan, menguasai pelayaran dan perdagangan di bagian barat Indonesia. Sebagian dari Semenanjung Malaya, Selat Malaka, Sumatera Utara, dan Selat Sunda kesemuanya masuk lingkungan kekuasaan Sriwijaya. Sriwijaya sebagai pusat perdagangan dikunjungi oleh para pedagang dari Parsi, Arab, dan Cina yang memperdagangkan barang-barang dari negerinya atau negeri yang dilaluinya, sedang pedagang Jawa membelinya dan menjual rempah-rempah (Kartodirdjo, 1992:2).

123 Reid (1988:1) menyebutnya wilayah bawah angin *(The Lands Below the Winds)*.

perdagangan lainnya ke Brunai dan Manila. Periode Islamisasi yang paling kuat bertepatan dengan puncak kurun niaga, yaitu masa membanjirnya perak di tahun-tahun 1570-1630. Bagi agama Islam, periode ini adalah masa hubungan langsung secara komersial, agama, dan militer dengan Mekkah dan Kalifah Usmaniah (Otoman), peningkatan semangat konfrontasi dengan kaum kafir (Kristen) yang secara agresif diwakili oleh Portugis.

Dalam perkembangan selanjutnya, di Pulau Jawa, pada abad ke-15 dan 16 Masehi Cirebon[124] merupakan pangkalan penting dalam jalur perdagangan dan pelayaran antarpulau. Lokasinya di pantai utara perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, membuatnya berperan sebagai pelabuhan dan "jembatan" antara kebudayaan Jawa dan Sunda[125] sehingga tercipta suatu kebudayaan yang khas.

Sumber lokal, *Pustaka Negarakretabhumi* (PNK) *Parwa* 1 *Sargah* 3---meski belum bisa dijadikan rujukan utama sebagai catatan sejarah yang sahih---menyebutkan bahwa pada tahun 1369 Saka (1447 Masehi) jumlah penduduk yang tinggal di Cirebon sebanyak 346 orang, yang terdiri dari 182 orang laki-laki dan 164 orang perempuan, yang berasal dari Jawa 106 orang, Swarnabhumi (Sumatera) 16 orang, Hujung Mendini (Semenanjung Malaka) empat orang, India dua orang, Parsi dua orang, Syam tiga orang, Arab 11 orang, dan Cina enam orang. Pada halaman 6 naskah PNK *Parwa* 1 *Sargah* 3 baris ke 21 dan 22 dan halaman 7 baris pertama hingga ke-10 tertulis sebagai berikut.

Naskah PNK	Terjemahan
… *ing sahasra telungatus nemang puluh sanga ikang sakakala makabehan janmapadanung tamolah ing Carbon desa telungatus patang puluh nem wwang /* *ya ta jalu satus wwalung puluh rwa*	… Pada tahun 1369 Saka (1447 Masehi) jumlah seluruh penduduk yang tinggal di desa Carbon adalah tiga ratus empat puluh enam orang, yaitu: laki-laki seratus delapan puluh dua orang dan perempuan sebanyak

124 Kisah asal-usul Cirebon banyak ditampilkan dalam naskah-naskah tradisi Cirebon.

125 Menurut Kern (1974:9) Cirebon merupakan tempat menetap orang Jawa di atas bumi Pasundan.

lawan wanodya satus nemang puluh papat wwang //	seratus enam puluh empat orang.
pracekanya wwang Sunda satus sangang puluh nem /	Rinciannya: Orang Sunda sebanyak 196 orang,
wwang Jawa satus punjul nem /	Orang Jawa 106 orang,
wwang Swarnabhumi nem welas /	orang Swarnabhumi 16 orang,
wwang hujung mendini patang siki /	orang Hujung Mendini empat orang,
indiya rwang siki /	India dua orang,
Parsi rwang siki /	Parsi dua orang,
Cyam telung siki /	Syam tiga orang,
Arab sawelas lawan Cina nem siki ...	Arab sebelas orang, dan Cina enam orang.
(Ekadjati, dkk., 1991:27)	(Ekadjati, dkk., 1991:27)

Kota Cirebon[126] merupakan kota pantai yang terletak di ujung timur pantai utara Jawa Barat yang menjadi lalu lintas perdagangan[127] "internasional" pada masanya. Pada awalnya kota ini merupakan sebuah desa nelayan yang tidak berarti bernama Dukuh Pasambangan yang terletak kurang lebih lima kilometer di sebelah utara kota Cirebon sekarang, sementara kota Cirebon sekarang ini dahulunya bernama Lemah Wungkuk, desa dimana Ki Gedeng Alang-Alang membuat pemukiman masyarakat Muslim dan menjadi cikal bakal pusat penyebaran agama Islam di daerah sekitarnya. Daerah kekuasaan Cirebon saat itu meliputi batas Sungai Cipamali di sebelah timur, Cigugur (Kuningan) di sebelah selatan, pegunungan Kromong di sebelah barat, dan Junti (Indramayu) di sebelah utara.

126 Dalam sumber Portugis, berdasarkan berita dari Tome Pires, Cirebon disebut dengan *Cherimon* atau *Cheroboam,* yang menggambarkan bahwa Cirebon adalah sebuah pelabuhan yang indah dan selalu ada empat sampai lima kapal yang berlabuh di sana. (lihat Cortesao, 1944:166). Sumber Belanda yang berkurun waktu akhir abad ke-16 M menyebut *Charabaon,* sedangkan dalam sumber yang lebih muda disebut *Cheribon* atau *Tjerbon* (lihat Johan, 1996:10).

127 Adanya kegiatan perdagangan di wilayah Cirebon dicatat dalam berita Tome Pires, bahwa kerajaan Sunda memiliki enam buah pelabuhan yaitu Banten *(Bantam)*, Pontang *(Pomdam)*, Cigede *(Cheguide)*, Tanara *(Tamgaram)*, Kalapa *(Calapa),* dan Cimanuk *(Chemano/Chi Manuk)*. Sementara pelabuhan-pelabuhan di wilayah Jawa adalah Cirebon, Japura, Tegal, Semarang, Demak, Jepara, Rembang, Tuban, Giri, dan Surabaya. Dalam aktivitas perdagangan ini, mata uang yang berlaku di Sunda dan Jawa adalah mata uang Cina dengan lubang di tengah-tengahnya di samping jenis-jenis mata uang lainnya (Cortesao, 1944:166).

Selanjutnya desa ini berkembang menjadi sebuah kota yang ramai dengan nama Cirebon[128] dengan aktivitas pelayaran dan perdagangan sehingga Cirebon menjadi salah satu pelabuhan[129] penting di pesisir utara Jawa baik dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan di kepulauan Nusantara maupun dengan bagian dunia lainnya. Dari pedalaman Cirebon dihasilkan beras dan bahan pangan lainnya yang diangkut ke pelabuhan baik melalui jalan sungai[130] maupun melalui jalan darat[131]. Daerah pedalaman Cirebon yang mengelilingi kota ini merupakan wilayah subur yang terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi. Dari dataran rendah dihasilkan beras yang diekspor sampai ke Malaka, sementara dari dataran tinggi antara lain dari Gunung Ciremai, Gunung Sawal, dan Gunung Cakrabuana, diekspor kayu yang berkualitas baik.

Caruban Larang[132] mempunyai pelabuhan yang sudah ramai

128 Dengan empat keraton, yakni Keraton Kasepuhan sebagai istana Sultan Sepuh *(The Senior Sultan)* yang dianggap paling penting karena merupakan keraton tertua yang didirikan pada tahun 1529, Keraton Kanoman sebagai istana Sultan Anom *(The Junior Sultan)* berdiri tahun 1622, Keraton Kacirebonan, dan Keraton Kaprabon Cirebon (Behrend, 1984:36).

129 Dibandingkan dengan pelabuhan-pelabuhan lain di sekitarnya, yaitu pelabuhan Muarajati, Singapura, dan Indramayu, maka Cirebon yang berdiri lebih kemudian yaitu pada masa akhir kerajaan Galuh, justru dapat berkembang dengan pesat mengalahkan pelabuhan lainnya terutama pada masa awal berkembangnya agama Islam. Bahkan akhirnya pelabuhan-pelabuhan yang lainnya mati, kecuali Indramayu, sedangkan pelabuhan Cirebon menjadi yang terbesar (Sulistiyono, 1996:113).

130 Sungai-sungai yang menjadi "jembatan" antara daerah pedalaman dengan pelabuhan adalah Sungai Kasumenan dan Sungai Kriyan yang dapat dilayari sampai Cirebon Girang. Sementara Sungai Cimanuk di sebelah utara dan Sungai Losari di sebelah timur berperan menghubungkan daerah pesisir dengan daerah pelabuhan di wilayah Cirebon.

131 Jalan darat yang menghubungkan kota Cirebon dengan daerah pedalaman mungkin sekali sudah ada sejak masa kerajaan Pajajaran. Naskah-naskah dalam tradisi Cirebon (Sajarah Cirebon, Babad Tanah Sunda, Wawacan Sunan, Babad Cerbon-Hadi, Carita Purwaka , dan Carub Kanda) menggambarkan perjalanan Walangsungsang dan Rarasantang putera Prabu Siliwangi, raja kerajaan Pajajaran yang meninggalkan istana mencari guru agama Islam. Pengembaraan itu membawa mereka tiba di Gunung Jati (Cirebon) dan bertemu dengan Syekh Nurjati atau Syekh Datuk Kahfi. Dalam naskah-naskah di atas juga dikisahkan tentang berbagai perjalanan ekspedisi baik kerajaan Hindu yakni Pajajaran dan Galuh maupun kerajaan Cirebon dan Demak. Dalam ekspedisi itu mereka sampai ke Kuningan, Galuh Palimanan, Ciamis, dan Telaga; ada sebagian tentara kerajaan yang berjalan kaki, berkuda, dan ada yang naik gajah.

132 Menurut Sulendraningrat (1972:9) sebutan *Negari Caruban* itu adalah menurut nama

dan mempunyai sebuah mercusuar[133] untuk memberi petunjuk tanda berlabuh kepada perahu-perahu layar yang singgah di pelabuhan yang disebut Muara Jati (sekarang disebut Alas Konda). Pelabuhan ini ramai disinggahi oleh perahu-perahu pedagang dari berbagai negara, antara lain dari Arab, Persi, India, Malaka, Tumasik (Singapura), Paseh, Wangkang (wilayah Cina), Jawa Timur, Madura, Palembang, dan Bugis.

Pada zaman Hindu, nama Cirebon hampir tidak dikenal. Barulah pada saat pengaruh Islam kuat, nama Cirebon mulai tercatat dalam sejarah melalui laporan-laporan yang dibuat oleh Tome Pires[134] pada tahun 1513. Ia menggambarkan kota Cirebon

---

ibukotanya, *Caruban* yang berasal dari istilah *sarumban* (pusat tempat percampuran penduduk), kemudian disebut *Caruban* yang akhirnya berubah nama menjadi *Carbon*. Adapun negeri ini oleh para wali disebut *Puseur Bumi*, sementara oleh rakyatnya disebut *Negara Gede* yang lama kelamaan berubah menjadi *Gerage*. Hingga kini, menurut Atja (1986:6) berdasarkan tradisi Cirebon, yang diperoleh Pangeran Sulaeman Sulendraningrat selaku "penanggungjawab sejarah Cirebon", beranggapan bahwa bagian Cirebon yang dinamakannya *Carbon-larang (Caruban Larang)* didirikan pada hari Ahad, tanggal 1 Muharam tahun Alip, bertepatan dengan tahun 1302 Jawa (1389 Masehi), dan atas keputusan DPRD Kodya Cirebon, tanggal 1 Muharam, untuk sementara, ditetapkan sebagai hari jadi kota Cirebon.

133 Di atas Gunung Amparan Jati, pada waktu itu didirikan menara api (mercusuar). Dari jauh tampak gemerlapan seperti bintang berkelap-kelip, dianggap orang sebagai puncaknya pesisir Muara Jati. Mercusuar itu didirikan oleh Panglima Cina, Wai-Ping dan Laksamana Te-Ho. Dengan para pengikutnya, mereka singgah di Pasambangan dalam pelayarannya ke Majapahit (Atja, 1986:31). Pada Carita Purwaka (halaman 14 baris ke empat sampai halaman 15 baris ketiga) (Atja, 1986:122) digambarkan seperti ini; *Cinarita hana ta prasadha tunggang prawata Ngamparan Jati / Yawat ta ratrikala ring kadhohan murub katingghalan kadi linthang kang tejamaya // kunang iking prasadha pinaka palingganya / pasisir Muhara Jati kang manadegna yata baladika Cina Wa Heng Ping ngaranira lawan Sang Leksamana Te Ho sabaladnya kang sahanira tan ketung / irika ta ring // Pasambangan ing lamapahira umareng Majapahit / ri huwusira tamolah ing Pasambangan desa / magawe karya ring sang juru labuhan tan masowe pantara ning akara//* Terjemahan (Atja, 1986:159): Diceritakan ada mercusuar di atas Gunung Amparan Jati. Pada malam hari tampak bersinar-sinar dari kejauhan, bagaikan bintang cahayanya berkilauan. Adapun mercusuar itu seakan-akan tanda bagi pantai Muara Jati. Adapun yang mendirikan mercusuar itu angkatan bersenjata Cina yang tidak terhitung banyaknya di bawah panglima besar Wa Heng-ping namanya dan Laksamana Te-Ho (Cheng-Ho). Mereka berhenti di Pasambangan dalam perjalanan menuju Majapahit, berlabuh untuk sementara di Muara Jati. Setelah itu mereka tinggal di desa Pasambangan, mereka mengerjakan mercusuar itu untuk juru labuhan.

134 Berita (asing) pertama mengenai Cirebon diperoleh dari orang Portugis yang pada

sebagai kota yang mempunyai pelabuhan yang bagus yang pada waktu ia datang menyaksikan tiga atau empat *jung* dan kurang lebih 10 *lancara*. Ia menggambarkan juga bahwa kota Cirebon dapat dicapai dengan menyusuri sungai dengan menggunakan *jung* dan terdapat pasar yang jauhnya satu kilometer dari istana. Di kota ini tinggal kurang lebih tujuh orang pedagang besar, satu di antaranya adalah Pate Quedir[135] seorang bangsawan pedagang yang pernah menjadi kepala perkampungan Jawa di Malaka yang kemudian diusir oleh tentara Portugis karena berkomplot dengan tentara Demak yang menyerbu Malaka.

Tumbuhnya Cirebon sebagai kota pelabuhan yang ramai itu didukung oleh berbagai faktor kondusif yang sangat dibutuhkan oleh pelabuhan-pelabuhan besar pada waktu itu. Faktor-faktor kondusif dimaksud antara lain, *pertama*, Cirebon dapat bertindak sebagai pangkalan tempat para pelaut membeli bekal seperti air tawar, beras[136], dan sayur-sayuran untuk persediaan dalam perjalanan. *Kedua*, Cirebon menjadi tempat bermukimnya para pedagang besar, sebab sebagai kota pelabuhan tempat menetap para pedagang besar, yang seringkali bertindak sebagai pemilik modal dan kapal, maka tentulah bandar Cirebon menjadi tempat

tahun 1513 mengirimkan empat armada kapal ke Jawa untuk membeli rempah-rempah. Salah seorang penumpang kapal adalah seorang pejabat inspektur pajak, sekretaris, dan akuntan dari kantor Portugis di Malaka bernama Tome Pires yang tinggal di Malaka dari tahun 1511-13. Segala sesuatu yang dialaminya selama pelayaran dicatat oleh Tome Pires---yang pernah berkunjung ke Cirebon antara bulan Maret-Juni 1513---dalam sebuah buku yang ditulisnya antara tahun 1513-15 (Kern, 1974:13, Lubis, 2000:32). Hasil tulisan Tome Pires ditemukan oleh Armando Cortesao di Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat di Paris yang kemudian diterbitkannya dengan judul *"The Suma Oriental of Tome Pires; An Account of The East, From The Red Sea To Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515 and The Book of Francisco Rodrigues, Rutter of a Voyage in The Red Sea, Nautical Rules, Almanack and Maps, Written and Drawn in The East Before 1515".* Sebanyak dua jilid dalam dua bahasa; Inggris dan Portugis, oleh The Hakluyt Society, London (1944).

135 Mengutip berita Tome Pires (Cortesao, 1944:183), Kern (1973:14) mengemukakan bahwa Pate Quedir (Pati Katir) adalah seorang tokoh terkenal, di Malaka ia pernah menjabat sebagai kepala dari perkampungan Jawa, tetapi d'Albuquerque tidak mempercayainya, ia diberhentikan dan pulang kembali ke Jawa dan tinggal menetap di Cirebon.

136 Tome Pires memberitakan bahwa ramainya Cirebon justru berkaitan dengan kenyataan bahwa Cirebon dan daerah sekitarnya menghasilkan beras yang berlimpah sehingga dapat diekspor sampai ke Malaka.

penimbunan barang-barang perdagangan yang di samping untuk diperdagangkan dengan penduduk setempat juga dengan pedagang asing yang pada waktu musim-musim tertentu datang. Bahkan banyak pedagang asing[137] yang menetap di Cirebon.

Menurut Tome Pires Cirebon berpenduduk lebih dari 1000 orang. Sementara daerah-daerah yang terletak antara Cirebon dan Losari yang dikenal dengan nama Japura berpenduduk 2000 orang yang tersebar di dusun-dusun, Tegal berpenduduk 4000 orang yang juga tinggal di dusun-dusun, Semarang yang pada waktu itu dianggap pelabuhan yang tidak begitu baik berpenduduk kira-kira 3000 orang. Adapun Demak merupakan kota terbesar bila dibandingkan dengan kota-kota lain yakni antara 8000 sampai 10.000 orang.

Penguasa Cirebon menurut Tome Pires adalah *Lebe* Uca,[138] namun dalam naskah-naskah tradisi Cirebon disebutkan bahwa terdapat tokoh pertama yang mempunyai kedudukan khusus, yaitu Syekh Datuk Kapi.[139] Ia adalah orang yang sangat berpengaruh dan

137 Dalam Babad Cerbon-Hadi disebutkan bahwa pendiri kampung Panjunan yang merupakan kampung pedagang dan pusat pembuatan barang tembikar didirikan oleh Syekh Abdul Kahfi dari Arab.

138 Dalam pandangan Kern (1973:13-14) Hal ini tidak mungkin karena seorang *lebe* adalah seorang yang lebih daripada orang banyak yang tidak mengetahui hukum agama menyibukkan diri dengan soal-soal agama, jadi seorang yang hidup untuk agama, bukan seorang kepala negeri. Pada waktu sekarang, *lebe* di Priangan dan Cirebon adalah nama dari pegawai urusan agama di desa. Sementara menurut Djajadiningrat (1973:24) pengertian *lebe* yang dipergunakan pada tahun 1513 dan bertalian dengan apa yang disebutkan oleh Tome Pires, masih mengandung arti yang berasal dari bahasa Tamil yaitu menunjukkan golongan pedagang Muslim dan belum bergeser kepada pengertian seperti yang dikemukakan oleh Kern.

139 Kadang-kadang disebut Kopi atau Kahpi. Dari ketiga cara penulisan itu--Kapi, Kopi, Kahpi---yang historis adalah Kopi menunjukkan sebutan Pulo Kopi (Pulo Upih) (Atja, 1973:8). Dalam naskah-naskah tradisi Cirebon Syekh Datuk Kapi adalah Syekh Datuk Kahpi, yang berarti seorang tua penghuni goa *(kahfi),* yakni Syekh Nurul Jati dari Mekah. Lain halnya dengan pendapat Montana (tt:78-89) ia mengemukakan bahwa sesungguhnya Pate Quedir itu nama asli dari Sunan Gunung Jati. Menurutnya, nama Sunan Gunung Jati mempunyai berbagai alias, tetapi catatan perjalanan dari perantau Portugis sebelum tahun 1512 menyatakan bahwa seorang saudagar besar yang pemberani dan ksatria, yang dihormati dan disegani oleh penguasa dan saudagar lain yang jumlahnya tidak lebih dari enam itu adalah Pate Quedir, seorang pelarian pemberontak dari Pulo Upeh di Malaka. Adalah hal yang tak terduga bahwa nama itu terdapat pula dalam naskah dari Tuban, tetapi sebutannya lebih lengkap, Abdulkadir, seorang laki-laki pendatang dari Pase, yang setelah berguru kepada Sunan Ampel kemudian ditugaskan menjadi imam di Cirebon di Gunungjati. Setelah menjadi wali,

menjadi guru agama Islam yang datang[140] terlebih dahulu serta bertempat tinggal di bukit Jati. Syekh Datuk Kapi inilah orang yang pernah menganjurkan kepada murid-muridnya, Pangeran Walangsungsang dan Nyai Rarasantang, untuk berziarah ke Mekah. Begitu pula kemudian Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) pernah berguru agama kepadanya. Sejalan dengan pemberitaan Tome Pires bahwa salah seorang saudagar yang sangat berpengaruh di Cirebon pada masa itu bergelar Pate Quedir, seorang bekas penguasa di Upeh/Upih, maka diduga bahwa Pate Quedir itulah yang dikenal dalam naskah-naskah tradisi Cirebon disebut dengan gelar Datuk Kahpi dan dimakamkan di Gunung Jati Wetan .

Pembentukan kota Cirebon tidak dapat dipisahkan dari sejarah pesisir utara Pulau Jawa secara keseluruhan. Cirebon tidak hanya mempunyai hubungan-hubungan dengan Demak, Banten, Tuban, dan Gresik, melainkan juga dengan bandar-bandar seberang lautan seperti Pasai dan Cempa. Hal tersebut berkaitan erat pula dengan sejarah persebaran[141] agama Islam dan peranan Cirebon dalam hal itu di Jawa Barat. Dalam pada itu, ke arah timur pun sejak akhir abad ke-16 Cirebon menjalin hubungan dengan kerajaan Mataram[142] yang berpusat di Jawa Tengah. Panembahan

---

ia bergelar Sunan Gunung Jati. Nama Abdulkadir itu tidak terdapat baik dalam sejarah, carita, maupun babad yang lain. Oleh karena itu, tokoh dari Cirebon yang oleh Tome Pires disebut Pate Quedir sebenarnya adalah Abdulkadir nama asli dari Sunan Gunung Jati.

140 Mengenai kedatangan Syekh Datuk Kahpi ke Cirebon, Sulendraningrat (1972:14) mengemukakan bahwa Syekh Datuk Kahpi alias Syekh Idofi alias Syekh Nurul Jati dengan rombongan sepuluh orang pria dan dua orang wanita sebagai misi dari kerajaan Irak beribu kota di Bagdad telah mendarat di Muara Jati, diterima oleh Ki Mangkubumi Jumajan Jati sebagai penguasa setempat dan diberi izin menetap di kota Pasambangan (Gunung Jati).

141 Berkenaan dengan persebaran Islam itu tokoh Sunan Gunung Jati (SGJ) yang bertempat tinggal di Cirebon, yang juga mendirikan kerajaan Banten, menempati kedudukan sentral, baik sebagai pendiri dinasti maupun sebagai tokoh yang memimpin perkembangan Islam di kawasan ini.

142 Di antara bukti-bukti hubungan Cirebon dengan Mataram dapat dicatat hal-hal berikut ini. Keturunan Sunan Gunung Jati yang dikenal dalam sumber Jawa sebagai Pangeran Ratu memerintah di kerajaan Cirebon pada akhir abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-17. Peristiwa *Pagarage* (berasal dari kata *Gerage*, yaitu nama Sunda untuk Cerbon) adalah aliansi Cirebon-Mataram dalam penyerangan ke Banten

Senapati---Raja Mataram yang pertama, yang pada masa awal pemerintahannya belum menguasai pesisir utara Jawa Tengah (Pati, Juwana, Japara)---pada waktu itu menggunakan hubungan baiknya dengan Cirebon untuk memfungsikan Cirebon sebagai bandar pelabuhan bagi Mataram yang pusat ibukotanya terletak di pedalaman.

Pada tahun 1441, menurut Pangeran Arya Cirebon (1720), ibu Pangeran Walangsungsang meninggal dunia dan pada tahun 1442 Walangsungsang meninggalkan Pakuan menuju ke arah timur dan tiba di dukuh Ki Gedeng Danuwarsih, seorang pendeta Budhaparwa, dia berguru kepada pendeta itu dan menikah dengan putrinya. Ki Danuwarsih mempunyai adik Ki Danusela yang menetap di Cirebon Girang[143] dan menikah dengan putri Ki Gedeng Kasmaya. Walangsungsang meninggalkan mertuanya dan bersama istri serta adiknya menuju bukit Amparan Jati dan berguru kepada Syekh Datuk Kahpi selama tiga tahun. Adapun Ki Danusela bersama istrinya menetap di Tegal alang-alang dan bergelar Ki Gedeng Alang-alang.

Walangsungsang, setelah tamat belajar, mendirikan sebuah pedukuhan di Kebon Pesisir, sebelah selatan Gunung Amparan Jati di pinggir pantai dan membuat sebuah *tajug* yang kemudian dikenal sebagai masjid tertua di Cirebon, yaitu *tajug Jalagrahan*.[144]

Menurut Sulendraningrat yang mendasarkan pada naskah Babad Tanah Sunda dan Atja pada naskah Carita Purwaka , Raden Walangsungsang membuka hutan ilalang dan membangun sebuah gubug dan sebuah tajug dimulai pada tanggal 1 Syura 1358

yang terjadi pada tahun 1650 di bawah pemerintahan Sunan Amangkurat I sebagaimana dikisahkan dalam kitab *Sajarah Banten*

.

143 Pada tahun 1302 Jawa (1389 Masehi), Cirebon dikenal dengan nama *Caruban Larang* yang terdiri atas *Caruban* pantai (pesisir) dan *Caruban Girang*. Kotanya bernama Pesambangan (kompleks Astana Agung Gunung Jati di pantai Gunung Jati yang sekarang bernama Alas Konda). Kepala daerahnya adalah Juru Labuhan bertempat di Pasambangan. Di Caruban Girang ada tempat yang agak ramai, yang dikenal dengan nama Wanagiri alias Wanasaba sekarang (Sulendraningrat, 1972:11).

144 *Jalagrahan* berasal dari kata *jala*=air dan *graha*= rumah atau kuil (rumah suci), jadi arti asalnya adalah rumah di atas air.

(tahun Jawa) bertepatan dengan tahun 1445 Masehi. Dukuh yang dibangun itu lama kelamaan berkembang menjadi sebuah desa yang ramai dan diberi nama Caruban. Ki Gedeng Alang-alang diangkat oleh masyarakat menjadi *Kuwu Caruban* yang pertama, kemudian Walangsungsang diangkat sebagai *Pangraksabumi*. Mata pencaharian masyarakatnya pada mulanya adalah sebagai nelayan, Ki Gedeng Alang-alang pada malam hari menangkap ikan dan rebon di sepanjang pantai dan pada siang harinya membuat terasi, petis, dan garam. Desa Caruban lebih terkenal kemudian dengan sebutan Caruban Larang yang berkembang dengan pesatnya, banyak para pendatang yang datang untuk bertempat tinggal atau berdagang, mereka terdiri dari berbagai macam bangsa, dengan agama, bahasa, dan adat istiadat, serta mata pencaharian yang berbeda. Setelah Ki Kuwu Caruban yang pertama meninggal, Walangsungsang yang bergelar Ki Cakrabumi diangkat menjadi penggantinya, sebagai kuwu yang kedua dengan gelar Pangeran Cakrabuana. Setelah kakeknya, yaitu Ki Gedeng Tapa, yang juga bergelar Ki Gedeng Jumajan Jati yang menguasai pesisir utara dan masih berada dibawah kekuasaan Pakuan Pajajaran, meninggal, Pangeran Cakrabuana tidak meneruskan kedudukan kakeknya, melainkan lalu mendirikan istana Pakungwati dan membentuk pemerintahan di Caruban. Usai menunaikan ibadah Haji, Pangeran Cakrabuana yang kemudian disebut Haji Abdullah Iman tampil sebagai raja Cirebon pertama yang memerintah dari keraton Pakungwati dan aktif menyebarkan agama Islam kepada penduduk Cirebon. Kedudukannya kemudian digantikan oleh Syekh Syarif Hidayatullah yang terkenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati[145]. Sunan Gunung Jati diyakini sebagai pendiri dinasti raja-raja Cirebon dan Banten. Dari Cirebon Sunan Gunung Jati mengembangkan agama Islam ke daerah-daerah lain di Jawa Barat seperti Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten.

Hubungan yang erat antara perniagaan dengan agama

145 Carita Purwaka menyebutkan bahwa Sunan Gunung Jati lahir pada tahun 1448 dan wafat pada 1568 dalam usia 120 tahun, karena kedudukannya sebagai *Wali Sanga* ia mendapat penghormatan dari raja-raja lain di Jawa, seperti Demak dan Pajang.

telah terjadi dalam sejarah penyebaran agama Islam, meskipun pengetahuan tentang agama dan ketekunan dalam menjalankan ibadat saudagar yang satu tidak akan sama dengan yang lain, namun munculnya komunitas Muslim dalam waktu singkat---melalui para pedagang dan ulama yang datang kemudian---di Cirebon tidak tertahankan. Tome Pires mengemukakan bahwa ketika ia mengunjungi Cirebon tahun 1513, daerah ini telah dihuni oleh komunitas Muslim yang 40 tahun sebelumnya masih dihuni oleh komunitas non Muslim. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan yang pesat hasil interaksi antara dunia perdagangan internasional dengan aktivitas penyebaran agama Islam. Dari Cirebon Islamisasi tanah Sunda dimulai.

3. Peran Sunan Gunung Jati dalam Proses Islamisasi Tanah Sunda

- ***Walisanga di Tanah Jawa***

Dalam tradisi Jawa, perkataan *wali* ditujukan kepada orang yang dianggap suci dan keramat. Dari perkataan inilah ditemui istilah *walisanga (Walisongo)*[146] atau sembilan orang *waliyullah*,

146 Sebuah perkataan majemuk yang berasal dari kata *wali* dan *songo*. *Wali* berasal dari bahasa Arab suatu bentuk singkatan dari *waliyullah* yang artinya wali Allah; sahabat Allah; orang yang mencintai dan dicintai Allah; atau orang yang suci dan keramat (Depdikbud, 1989:1006, Ricklefs, 1993:10; Sofwan, dkk., 2000:7). Adapun Kata *songo* adalah nama angka hitungan Jawa yang berarti sembilan. Namun begitu, meski perkatan *Walisongo* sudah lazim disebut orang, tetapi sesungguhnya kalau dihitung satu persatu keseluruhan mereka yang digolongkan dalam julukan *walisongo* tersebut bukan berjumlah sembilan, tetapi berlebih atau berkurang. Terhadap sebutan *songo* atau jumlah wali yang tidak tepat itu memungkinkan terjadinya ragam interpretasi terhadap perkataan *songo*. Adnan berpendapat bahwa kata *songo* merupakan perubahan atas kerancuan dari pegucapan kata *sana* yang dipungut dari bahasa Arab *tsana* (mulia) yang searti dengan *mahmud* (terpuji), sehingga pengucapan yang betul adalah *walisana* yang berarti wali-wali terpuji. Sementara Tajono berpendapat bahwa kata *sana* bukan berasal dari kata Arab *tsana*, tetapi berasal dari kata Jawa Kuno, *sana* yang berarti tempat, daerah, atau wilayah. Dengan interpretasi ini *walisana* berarti wali bagi suatu tempat, penguasa daerah, atau penguasa wilayah. Dalam kapasitas tersebut mereka disebut pula sebagai *sunan,* kependekan dari *susuhunan* atau *sinuhun*, dengan disertai atau tidak disertai sebutan *kanjeng* sebagai kependekan dari kata *kang jumeneng*, pangeran, atau sebutan lain yang biasa diterapkan bagi para raja atau penguasa pemerintahan daerah di Jawa. Sebagian lagi berpendapat bahwa *songo* berasal dari kata *sangha* dari istilah agama Budha yang berarti perkumpulan atau jamaah para Bhiksu Budha (lihat Saksono, 1995:18-19; Sofwan, dkk., 2000:8-10).

penyiar terpenting agama Islam di tanah Jawa. Mereka memiliki kelebihan dari masyarakat yang waktu itu masih menganut agama lama, karena mereka dipandang orang-orang terdekat bahkan para "kekasih" Allah, mereka diyakini memperoleh karunia tenaga-tenaga gaib, kekuatan batin yang sangat berlebih, sakti, dan berilmu sangat tinggi.[147]

Konsep walisanga yang berarti wali sembilan tidaklah mustahil mengingat angka sembilan merupakan angka yang mempunyai nilai mistik pada masyarakat Jawa yang semula menganut agama Hindu dan Budha yang didasarkan pada kepercayaan bahwa alam semesta diatur oleh dewa-dewa yang bertahta di seluruh mata angin dan satu dewa sebagai penjaga dan pelindung arah pusat, sehingga keseluruhannya ada sembilan[148]. Dalam hal ini Siem menghubungkan bilangan sembilan dengan pembagian arah mata angin; utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, barat laut, dan pusat mata angin yang tidak dihubungkan dengan para dewa, tetapi diartikan bahwa Walisanga ialah para wali yang datang dari sembilan arah, yaitu delapan penjuru angin dan ditambah satu titik pusatnya. Sementara Fox menyebutkan bahwa Walisanga merupakan nama suatu lembaga bagi dewan dakwah atau dewan *muballigh*, yakni orang-orang suci yang memberikan pelajaran agama Islam; dan kata sembilan diidentifikasikan dengan sembilan fungsi koordinatif dalam lembaga dakwah itu. Apabila salah seorang dari dewan tersebut pergi atau meninggal dunia, akan segera diganti oleh wali lainnya.

Pada umumnya, masyarakat mengenal Walisanga sebagai sembilan orang wali yang di depan nama mereka biasanya diberi julukan *Sunan*[149] atau Raden (Sofwan, 2000:21), yakni (1)

---

147 Ibn Taymiyyah mengakui adanya kelebihan-kelebihan yang dipunyai oleh para wali sebagai anugerah dari Allah melalui *khawariq* (hal-hal yang luar biasa) yang tidak hanya diberikan pada diri nabi tetapi juga pada orang-orang selain mereka (lihat Taymiyyah, 2000:11).

148 Di sebelah Utara bertahta Dewa Kuwera, di sebelah Timur Laut bertahta Icana, di Timur; Indra, Tenggara; Agni, Selatan; Kama, Barat Daya; Surya, Barat; Varuna, Barat Laut; Vayu, dan di pusat mata angin bertahta Dewa Ciwa.

149 Kata *sunan* menimbulkan berbagai ragam pendapat dalam mengartikannya, ada yang menyebut berasal dari kata *susuhunan* yang berarti dipuja-puja (Lembaga Re-

Syekh Maulana Malik Ibrahim[150], (2) Sunan Ampel[151], (3) Sunan Bonang[152], (4) Sunan Giri[153], (5) Sunan Drajat[154], (6) Sunan Muria[155], (7) Sunan Kudus[156], (8) Sunan Kalijaga[157], dan (9) Sunan Gunung Jati.

Menurut Babad Tanah Jawi para wali beranggotakan delapan orang, yakni (1) Sunan (Ng)Ampel-Denta, (2) Sunan Giri, (3) Sunan Bonang, (4) Sunan Kudus, (5) Sunan Gunung Jati, (6)

---

search dan Survey IAIN Walisongo Semarang, 1982:lampiran), *sunah* yang berarti pekerti yang baik, *suhun* yang berarti menyusun dari sepuluh untuk menghaturkan sembahan (Salam, 1976:6), *suhu-nan* (dari bahasa Cina) yang berarti pujangga (Hamka, 1981:6), dan *suhun* (bahasa Jawa) yang berarti hormat (Hasyim, 1974:40) yang kemudian menjadi *susuhunan* yang berarti sangat hormat (Suharto, 1974:25).

150 Atau Maulana Magribi, adalah ulama dari negeri Arab bin Sayid Zainul Aliem bin Sayid Zainul Abidin bin Sayidina Husain bin Ali (Zuhri, 1981:266-267), seorang ulama dari tanah Arab keturunan Zainal Abidin, cicit Nabi Muhammad (Djajadiningrat, 1983:275-276), seorang bangsa Arab keturunan Rasulullah yang datang dari Kasyan Persia ke tanah Jawa sebagai penyebar agama Islam (Hamka, 1981:135). Ulama ini tinggal di Gresik, Jawa Timur selama 20 tahun dan meninggal pada tanggal 12 Rabiul Awal 882H/1419M.

151 Nama aslinya adalah Ahmad Rahmatullah atau Raden Rahmat putra Ibrahim Asmorokandi seorang ulama terkenal dari Arab yang menyebarkan agama Islam di Campa (Kamboja) yang menikah dengan putri Campa, Dewi Candrawulan, saudari putri Darawati, permaisuri Angka Wijaya, Raja Majapahit (lihat Djaya, 1965:13; Salam, 1982:30; Hamka, 1981:135; Zuhri, 1981:268). Raden Rahmat menikah dengan Nyai Ageng Manila, putri Ki Gede Manila seorang adipati yang bergelar Tumenggung Wilatikta. (Syamsu 1999:47). Ia membuka pesantren di Ampeldenta hingga dikenal dengan sebutan Sunan Ampel.

152 Masa mudanya dikenal dengan nama Maulana Makhdum Ibrahim, putra Sunan Ampel. Ia pencipta gending *durma,* dan mendapat gelar Prabu Nyokrokusumo. Ia meninggal tahun 1525 dan dimakamkan di Tuban (Syamsu, 1999:59-60).

153 Alias Joko Samudro atau Raden Paku, putra Maulana Ishak yang berasal dari tanah Arab. Sunan Kalijaga menamainya Sunan Satmata.

154 Alias Syarifuddin Hasyim atau Raden Qosim, salah seorang putra Sunan Ampel. Ia adalah seorang wali yang bersifat sosial, dan seorang pencipta gending *pangkur*. Ia dimakamkan di Desa Drajat kecamatan Pacitan, Kabupaten Lamongan.

155 Alias Raden Prawoto atau Raden Said bin Raden Syahid. Ia adalah seorang *sufi* (ahli tasauf), bertempat tinggal di kaki Gunung Muria, Jepara, Jawa Tengah. Ia juga pencipta gending *Sinom* dan *Kinanti.*

156 Dikenal dengan nama Ja'far Shadiq. Ia seorang ulama yang menguasai ilmu hadis, tafsir Quran, dan ilmu fiqih. Ia pun menciptakan gending *Maskumambang* dan *Mijil.* Ia mendirikan mesjid Kudus yang diambil dari nama kota suci *Al-Quds* di negeri *Bait al-Muqaddas,* Palestina (lihat Hamka, 1981:140).

157 Alias Muhammad Said atau Joko Said putra Raden Sahur Tumenggung Wilatikta, adipati Tuban. Sunan Kalijaga dikenal sebagai ulama dan seniman, ialah yang mencipatakan baju taqwa, tembang *dangdanggula*, seni ukir motif dedaunan, bedug, gong *sekaten,* wayang kulit, dan lagu *ilir-ilir* (Wahyudi, tt:82-86).

Sunan Kalijaga, (7) Sunan Siti Jenar (Lemah Abang), dan (8) Sunan/Syekh Wali Lanang. Sementara pada Babad Kraton (Fox, 1989:23) terdapat perbedaan pada urutan nomor enam hingga delapan, yakni (6) Sunan Ngundung, (7) Sunan Batang, dan (8) Sunan Bantam.

Dalam Babad Cerbon-Brandes, pupuh ke 15; *Pangkur* (Brandes, 1911:73-76) yang dimaksud Walisongo tidak lain adalah (1) Sunan Kalijaga, (2) Sunan Bonang, (3) Sunan Kudus, (4) Sunan Giri Gajah, (5) Syekh Majagung, (6) Syekh Maulana Magribi, (7) Syekh Bentong, (8) Syekh Lemah Abang, dan (9) Sunan Gunung Jati Purba. Dalam Babad Tanah Sunda (Sulendraningrat, tt:42) Walisongo terdiri atas (1) Sunan Jati Syarif Hidayatullah sebagai ketua *(kutub)*[158], (2) Sunan Ampel almarhum yang diteruskan oleh Sunan Giri, (3) Syekh Maulana Magrib, (4) Sunan Bonang, (5) Sunan Undung, setelah gugur diteruskan oleh putranya Sunan Kudus, (6) Sunan Muria, (7) Sunan Kalijaga, (8) Syekh Lemah Abang, yang setelah wafat (dibunuh) tidak diteruskan, dan (9) Syekh Bentong.

Dalam kitab *Wali Sepuluh* yang dihimpun oleh Sudjono disebutkan adanya sembilan orang wali, yakni (1) Sunan Ampeldenta, (2) Sunan Kalijaga, (3) Sunan Giri Gajah, (4) Syekh Lemah Abang, (5) Syekh Bentong, (6) Sunan Kudus, (7) Syekh Maulana Magribi, (8) Sunan Mojo, dan (9) Sunan Jati Purba. Sementara Mustofa menyebutkan adanya 16 orang wali, yaitu (1) Raden Ibrahim (Sunan Bonang) di Tuban, (2) Raden Paku (Sunan Giri) di Gresik, (3) Raden Syahid (Sunan Kalijaga) di Dermayu, (4) Raden Sa'id (Sunan Muria) di Muria/Kudus, (5) Raden Amir Haji (Sunan Kudus) di Kudus, (6) Raden Said Muhsin (Sunan Wilis) di Cirebon, (7) Raden Haji Usman (Sunan Manuran) di Mandalika,

158 Menurut Sulendraningrat (1985:20), pada tahun 1479 M. beberapa misi Islam dari Bagdad, Mekah, Mesir, dan Siria berkumpul di Pulau Jawa dalam rangka ekspansi agama Islamnya, mereka membentuk sebuah Dewan Walisanga yang diketuai oleh Sunan Ampel, dan setelah Sunan Ampel Wafat, Dewan Walisanga diketuai oleh Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatulah. Kemudian pada tahun itu juga, Dewan Walisanga memproklamirkan Cirebon sebagai negara yang beragama Islam merdeka sekaligus sebagai basis penyebaran agama Islam.

(8) Raden Patah (Sunan Bintara) di Demak, (9) Raden Usman Haji (Sunan Ngudung) di Jipang Panolan, (10) Raden Jakandar (Sunan Bangkalan) di Madura, (11) Khalifah Husein (Sunan Kertayasa) di Madura, (12) Sayid Ahmad (Sunan Malaka), (13) Pangeran Santri (Sunan Ngadilangu), (14) Raden Abdul Jalil (Sunan Jenar) di Jepara, (15) Raden Kosim (Sunan Drajat) di Sedayu, dan (16) Raden Abdul Kadir (Sunan Gunung Jati) di Cirebon.

Bila menelusuri keberadaan Walisongo sebagai pribadi, akan ditemukan jumlah yang lebih dari sembilan tokoh, paling tidak ada dua puluh satu wali yang umumnya dimasukkan dalam lingkaran Walisongo. Mereka itu adalah (1) Raden Rahmat bergelar Sunan Ampel (berkediaman di Ampel Surabaya), (2) Raden Paku atau Satmata bergelar Sunan Giri (di Giri, Gresik), (3) Sayyid Jeb (Zayn) atau Raden Abdul Qadir bergelar Sunan Gunung Jati (di Cirebon), (4) Makdum Ibrahim atau Raden Ibrahim bergelar Sunan Bonang (di Bonang, Tuban), (5) Masaih Munat bergelar Sunan Drajat (di Drajat, antara Tuban-Sedayu), (6) 'Alim Abu Hurerah (Hurayrah) bergelar Sunan Majagung (di Majagung), (7) Ja'far Shadiq atau Raden Undung bergelar Sunan Kudus yang juga disebut Amirul Hajj (di Kudus), dan (8) Raden Syahid bergelar Sunan Kalijaga (di Kadilangu). Keberadaan tokoh-tokoh ini dalam lingkaran Walisongo telah disepakati oleh para ulama dan sejarawan. Sedangkan yang belum disepakati keberadaannya sebagai Walisongo adalah (1) San atau 'Ali Anshar atau Raden Abdul Jalil bergelar Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang (di Jepara, Kediri), (2) Syekh Sabil atau Usman Haji dari Malaka bergelar Sunan Ngudung (di Ngudung, Jipang Panolan), (3) Raden Santri 'Ali bergelar Sunan Gresik (di Gresik), (4) Raden Umar Said bergelar Sunan Muria (di Muria, Jepara), (5) Raden Sayid Muhsin bergelar Sunan Wilis (di Cirebon), (6) Raden Haji Usman bergelar Sunan Manyuran (di Mandalika), (7) Raden Fatah bergelar Sunan Bintara (di Bintara, Demak), (8) Raden Jakandar bergelar Sunan Bangkalan (di Madura), (9) Khalif Khusein (Husyan) bergelar Sunan Kerosono, (10) Ki Gede Pandan Arang bergelar Sunan Tembayat (di Tembayat, Klaten), (11) Ki Cakrajaya atau Sunan Geseng (di Lowanu, Purworejo), (12) Sunan Giri Perapen, dan

(13) Sunan Padhusan.

Para wali ini dapat dikategorikan dalam tiga kategori, yakni pertama sebagai *waliyullah* artinya orang-orang yang dekat dengan Allah dan terpelihara dari perbuatan maksiat, kedua sebagai *waliyullah amri* yakni orang-orang yang memegang kekuasaan atas hukum kaum Muslimin, memimpin rakyat, menentukan dan memutuskan urusan umat, baik di bidang keduniawian maupun peribadatan, dan ketiga wali yang memegang kedua-duanya, dalam arti disamping sebagai *waliyullah*, sekaligus juga sebagai *waliyullah amri*. Para wali ini sebagian termasuk elite politik religius, sebab di samping mempunyai kewibawaan rohaniah, mereka juga berpengaruh di bidang politik yang dibuktikan dengan adanya yang memegang kekuasaan pemerintahan seperti Sunan Gunung Jati. Keterpaduan di antara kedua jenis kekuasaan itu tidak bertentangan, baik dengan konsep Islam tentang kekuasaan pemerintahan maupun konsep Hindu-Jawa tentang kekuasaan raja.

Wilayah pengaruh para wali rupanya terbatas di lingkungan kota, hanya satu dua di antaranya yang mempunyai pengaruh jauh melampuai batas daerahnya, seperti halnya Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga. Keterbatasan daerah itu sesuai dengan struktur politik yang terdapat waktu itu, yakni adanya penguasa-penguasa setempat yang lazim disebut Kyai Ageng. Mereka termasuk tuan feodal yang mandiri, biasanya berkedudukan sebagai vasal apabila terpaksa tunduk kepada kekuasaan raja yang berhasil memegang suzereinitas di wilayah tertentu. Otoritas kharismatik yang dimiliki para wali merupakan ancaman bagi raja-raja Hindu-Jawa di pedalaman[159].

Dalam berdakwah, secara konsepsional Walisongo menerapkan beragam metode dalam proses Islamisasi tanah Jawa disesuaikan dengan ilmu dan wilayahnya masing-masing. Pada

---

159 Dalam perkembangan politik selanjutnya terdapat beberapa gejala seperti ini, *pertama*, seorang wali tidak mengembangkan wilayah dan tetap menjalankan pengaruh secara luas, seperti Sunan Giri. *Kedua*, seorang wali tidak mengembangkan pengaruh politik dan selanjutnya kekuasaan politik ada di tangan raja, seperti di Demak dan Kudus. *Ketiga,* seorang wali mengembangkan wilayah dan melembagakannya sebagai sebuah kerajaan, tanpa mengurangi kekuasaan religius, seperti yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati.

waktu-waktu tertentu, para wali ini bertemu dan bermusyawarah di Demak, Tuban, atau Cirebon. Ragam metode yang digunakan oleh Walisongo dalam dakwahnya antara lain:

1. Metode *maw'izhatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*[160]. Metode ini mereka pergunakan dalam menghadapi tokoh khusus seperti pemimpin, orang terpandang dan terkemuka dalam masyarakat seperti para bupati, adipati, raja-raja, dan para bangsawan. Para tokoh itu diperlakukan secara personal dan dihubungi secara istimewa, langsung sebagai pribadi bertemu dengan pribadi. Kepada mereka diberikan keterangan, pemahaman, dan permenungan *(tadzkir)* tentang Islam, peringatan-peringatan lemah lembut, bertukar pikiran dari hati ke hati, penuh toleransi dan pengertian dari pihak para wali itu terhadap pendirian dan kepercayaan tokoh masyarakat yang bersangkutan.
2. Metode *al-hikmah* sebagai sistem dan cara berdakwah para wali yang merupakan jalan kebijaksanaan yang diselenggarakan secara populer, atraktif, dan sensasional. Cara ini mereka pergunakan dalam menghadapi masyarakat awam. Dengan tata cara yang amat bijaksana, masyarakat awam itu mereka hadapi secara massal, kadang-kadang terlihat sensasional, bahkan ganjil dan unik sehingga menarik perhatian umum[161].

160 Dasar metode ini merujuk pada Al-Quran surat An-Nahl (16) ayat 125, yang artinya: *"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu (Dia-lah) yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".* Dalam ayat tersebut diberikan dorongan agar menyeru manusia kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdiskusi bersama mereka dan membantah dengan cara yang baik pula. Ditambahkan dalam ayat itu bahwa hanya Tuhan yang tetap lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan hanya dia yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

161 Misalnya Sunan Kalijaga dengan gamelan *sekaten*-nya. Atas prakarsa Sunan Kalijaga, dibuatlah keramaian *sekaten* atau *syahadatayn* (dua kalimat persaksian kunci keislaman), yang diadakan di mesjid agung dengan memukul gamelan yang sangat unik, baik dalam hal langgam, lagu, maupun komposisi instrumental yang telah lazim selama ini. Keramaian diadakan menjelang hari peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Selain itu Sunan Kalijaga juga mengarang lakon-lakon wayang baru dan menyelenggarakan pergelaran-pergelaran wayang. Sedangkan upah baginya sebagai dalang, ialah berupa kalimat *syahadat*. Dengan kalimat *syahadat* ia baru mau dipanggil untuk memainkan sesuatu lakon wayang/pergelaran wayang yang biasanya dis-

3. Metode *tadarruj* atau *tarbiyatul ummah*, dipergunakan sebagai proses klasifikasi yang disesuaikan dengan tahap pendidikan umat agar ajaran Islam dapat dengan mudah dimengerti oleh umat dan akhirnya dijalankan oleh masyarakat secara merata, maka tampaklah metode yang ditempuh oleh Walisongo didasarkan atas pokok pikiran *li kulli maqam maqal* yaitu memperhatikan bahwa setiap jenjang dan bakat ada tingkat, bidang materi, dan "kurikulum"nya. Sesuai dengan cara ini, penyampian *fiqih* (aturan-aturan agama) ditujukan terutama bagi masyarakat awam dengan jalan mendirikan pesantren dan lembaga sosial[162].
4. Metode pembentukan dan penanaman kader serta penyebaran juru dakwah ke berbagai daerah. Tempat yang dituju ialah daerah yang sama sekali kosong dari penghuni ataupun kosong dari pengaruh Islam.
5. Metode kerjasama dalam organisasi Walisanga, dalam hal ini diadakan pembagian tugas masing-masing wali dalam mengislamkan masyarakat Jawa[163].

---

elenggarakan dalam rangka meramaikan suatu pesta atau upacara peringatan.

162 Dalam lingkungan pesantren diselenggarakan pengajaran dan pendidikan bagi masyarakat umum yang ingin belajar *takhassus* (mengkaji secara intensif dan khusus) mengenai masalah *fiqih* dan *syariat*. Untuk menjadi pesertanya, tidak diajukan persyaratan tertentu karena memang dibuka untuk umum yang berminat. Sementara melalui lembaga sosial diupayakan agar ajaran-ajaran Islam yang bersifat praktis dapat menjadi tradisi yang memungkinkan terciptanya adat lembaga Islami yang bersifat normatif. Dengan begitu diharapkan anggota masyarakat secara sadar atau tidak menjalankan ajaran serta amalan-amalan Islam secara otomatis karena memang telah menjadi adat istiadat atau lembaga sosial, misalnya menjadikan mesjid sebagai lembaga pendidikan, merayakan upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian.

163 Sunan Ampel menyusun aturan-aturan syariat Islam bagi orang-orang Jawa. Sunan Gresik mengubah pola dan motif batik, lurik, dan perlengkapan kuda. Sunan Majagung menyempurnakan masakan, makanan, usaha dan peralatan pertanian serta barang pecah belah. Sunan Gunung Jati menciptakan doa mantra (pengobatan batin), firasat, jampi-jami (pengobatan lahir) dan hal-hal yang berkenaan dengan urusan pembukaan hutan, transmigrasi, ataupun pembangunan desa baru. Sunan Giri menyusun peraturan-peraturan tata kerajaan, tata istana, aturan protokoler kerajaan Jawa, mengubah perhitungan-perhitungan dari bulan, tahun, windu, masa, dan memulai pembuatan kertas. Sunan Bonang menciptakan aturan-aturan serta kaidah keilmuan dan memperbaiki instrumentasi gamelan, lagu, dan nyanyian. Sunan Drajat mengubah bentuk rumah, alat angkutan seperti *tandu* dan *joli*. Sunan Kalijaga berkreasi pada lagu, langgam, serta gending seperti yang dilakukan Sunan Bonang. Su-

6. Metode Musyawarah, para wali sering berjumpa dan mengadakan musyawarah membicarakan berbagai hal yang bertalian dengan tugas dan pejuangan mereka. Dalam petemuan itu dibahas antara lain tentang soal mistik dan persoalan agama pada umumnya.

Sementara dalam pemilihan wilayah dakwahnya menurut Suryanegara para wali---meskipun masing-masing hidup tidak sezaman---tidaklah sembarangan, penentuan tempat dakwahnya mempertimbangkan faktor geostrategi yang sesuai dengan kondisi zamannya. Kesembilan wali ini membagi wilayah kerja dengan rasio 5 : 3 : 1, artinya wilayah Pulau Jawa bagian timur mendapat perhatian besar dari para wali. Di sini ditempatkan lima wali, dengan pembagian teritorial dakwah yang berbeda. Maulana Malik Ibrahim sebagai wali perintis, mengambil wilayah dakwahnya di Gresik. Setelah Malik Ibrahim wafat, wilayah ini dikuasai oleh Sunan Giri. Sunan Ampel mengambil posisi dakwahnya di Surabaya, Sunan Bonang sedikit ke utara di Tuban, dan Sunan Drajat di Sedayu. Berkumpulnya kelima wali ini di Jawa bagian timur disebabkan oleh karena kekuasaan politik saat itu berpusat di wilayah ini dengan adanya dua kerajaan besar; kerajaan Kediri yang berpusat di Kediri dan kerajaan Majapahit di Mojokerto. Posisi kelima wilayah yang dijadikan basis dakwah oleh kelima wali di Jawa Timur kesemuanya mengambil tempat di kota pelabuhan sebagai tempat lalu lintas perdagangan[164]. Pengambilan posisi di pesisir utara Pulau Jawa ini sekaligus juga untuk melayani atau mengadakan hubungan dengan para pedagang rempah-rempah dari Indonesia Timur serta para pedagang beras dan palawija yang berdatangan dari pedalaman wilayah kekuasaan Kediri dan

nan Kudus mengubah bentuk persenjataan, perawatan pertukangan besi dan emas, serta menciptakan pedoman pengadilan dan perundang-undangan yang berlaku bagi orang Jawa.

164 Hal ini memberi kesan bahwa para wali yang bertugas sebagai *da'i* juga berprofesi sebagai pedagang. Artinya tidak seperti yang digambarkan oleh cerita legenda yang memberitakan kisah para wali sebagai tokoh yang menjauhi kehidupan masyarakat, seperti berlaku sebagai bhiksu, atau lebih banyak beribadat semacam bertapa di gunung daripada aktif di bidang perekonomian. Padahal dinamikanya cenderung lebih rasional seperti halnya dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang juga beprofesi sebagai pedagang.

Majapahit.

Di Jawa Tengah, para wali mengambil posisi di Demak, Kudus, dan Muria. Sasaran dakwah para wali di Jawa Tengah tentunya berbeda dengan di Jawa Timur, sebab pusat kekuasaan politik Hindu dan Budha sudah tidak berperan lagi. Hanya saja para wali melihat realitas masyarakat yang masih dipengaruhi oleh agama dan budaya yang bersumber dari ajaran Hindu dan Budha. Penempatan di ketiga tempat tersebut tidak hanya melayani penyebaran ajaran Islam untuk Jawa Tengah semata, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pelayanan bagi wilayah Nusantara bagian tengah.

Sementara di Jawa Barat proses Islamisasinya hanya ditangani seorang wali, Syarif Hidayatullah. Penempatan seorang wali ini dimungkinkan oleh karena pada saat itu penyebaran ajaran Islam di Nusantara bagian barat, terutama di Sumatra dapat dikatakan telah merata bila dibandingkan dengan kondisi di Nusantara bagian timur. Adapun pemilihan kota Cirebon sebagai pusat aktivitas dakwah Sunan Gunung Jati, tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan jalan perdagangan rempah-rempah sebagai komoditi yang berasal dari kepulauan Nusantara bagian timur, karena Cirebon merupakan pintu perdagangan yang mengarah ke Jawa bagian tengah, Nusantara bagian timur, dan juga ke bagian barat. Oleh karena itu, pemilihan Cirebon sebagai pusat Islamisasi dilakukan dengan mempertimbangkan aspek sosial, politik, dan ekonomi yang mempunyai nilai geostrategis, geopolitik, dan geoekonomi yang menentukan keberhasilan penyebaran Islam selanjutnya.

4. Identifikasi Sosok Sunan Gunung Jati

Sosok Sunan Gunung Jati yang selama ini mengundang polemik perlu diidentifikasi berdasarkan berbagai sumber informasi yang bisa diterima sebagai informasi yang---paling tidak---mendekati kebenaran sejarah. Atja berdasarkan Carita Purwaka menguraikan identitas dan kisah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati ---secara lebih rasional dibandingkan dengan cerita-cerita fiksional lainnya---sebagai berikut.

Syarif Hidayat lahir pada tahun 1448 Masehi di Mesir. Dua tahun kemudian (1450) Syarifah Mudaim (ibunya) melahirkan seorang putra lagi yang diberi nama Syarif Nurullah. Tidak lama diantaranya, ayahnya meninggal dunia. Karena kedua putranya masih kecil, maka pemerintahan dikuasakan kepada adik raja ialah Mahapatih Ungkajutra yang kemudian bergelar Raja Onkah.

Setelah Syarif Hidayat berusia 20 tahun, dia berniat dengan sungguh-sungguh untuk menjadi guru agama Islam. Karena itu ia lalu berangkat ke Mekah, belajar kepada Syekh Tajuddin Al-Kubri selama dua tahun, kemudian belajar kepada Syekh Ata'ullahi Sadzili, pengikut Imam Syafii, juga selama dua tahun. Kemudian ia pergi ke Bagdad untuk belajar *tasauf*, dan setelah selesai ia kembali ke negerinya.

Di Mesir, oleh pamannya, Raja Onkah yang mewakilinya dalam menjalankan pemerintahan, digelari sebutan Nurdin yang didasarkan atas pertimbangan mengenai ilmu pengetahuannya yang tinggi tentang kenegaraan dan juga sebagai guru agama yang digelari dengan sebutan Ibrahim. Namun, Syarif Hidayat tidak berniat untuk menjadi raja, karena itu kedudukannya sebagai raja diserahkan kepada adiknya, Syarif Nurullah.

Syarif Hidayat kemudian berangkat menuju Pulau Jawa, singgah sebentar di Gujarat, kemudian melanjutkan perjalanan menuju Pasai. Di Pasai ia tinggal di pondok bersama Sayid Iskak yang pernah menjadi guru agama Islam di Balambangan. Setelah belajar kira-kira dua tahun lamanya, ia berangkat ke tanah Jawa dan singgah di Banten. Di Banten pada waktu itu telah banyak pemeluk agama Islam atas upaya Sayid Rakhmat yang kemudian menjadi Susuhunan Ampel Denta di Gresik. Syarif Hidayat kemudian berangkat ke Ampel Denta dengan menumpang perahu orang Jawa Timur.

Di Ampel Denta berkumpul para guru agama Islam, yang lebih terkenal dengan sebutan wali. Masing-masing para guru agama Islam itu mendapat tugas untuk menyebarkan agama Islam di wilayah yang sebagian terbesar penduduknya masih memeluk agama Budha-Parwa (Siwa-Budha). Adapun Syarif Hidayat yang juga bergelar Insan kamil tiba di Cirebon pada tahun 1470 Masehi.

Ia melaksanakan tugasnya menyebarkan agama Islam dengan mengambil tempat kediaman di Gunung Sembung. Di sana ia dapat membuka pondok berkat bantuan Haji Abdullah Iman yang bergelar Pangeran Cakrabuwana, Kuwu Caruban.

Pada tahun 1479 Masehi, dengan persetujuan uaknya, Pangeran Cakrabuwana, Syarif Hidayat diangkat menjadi *tumenggung* membawahi Caruban dan bergelar Susuhunan Jati, Sunan Jati, atau Sinuhun Caruban/Cerbon.

Para wali yang sembilan menyambut baik penobatan itu, meskipun hanya meliputi wilayah Sunda pesisir. Para wali meneguhkan kekuasaan Sunan Jati sebagai penegak *panatagama* Islam di seluruh wilayah Sunda yang berkedudukan di Cirebon, pengganti Syekh Nuruljati yang telah wafat.

Susuhunan Jati berkedudukan di keraton Pakungwati, sedangkan Pangeran Cakrabuwana sebagai *manggala* panglima angkatan bersenjata. Selang beberapa waktu kemudian, dengan mufakat seluruh pembesar, Susuhunan Jati berketetapan hati, tidak lagi akan mengirimkan *bulu bekti* kepada Pakuan Pajajaran. Karena itu Tumenggung Jagabaya disertai pasukan bersenjata dikirim ke Caruban untuk menindak Caruban, tetapi mereka tidak berani melakukan apa-apa, bahkan berbalik menjadi pemeluk agama Islam.

Dari kisah di atas yang tetap menjadi polemik hingga saat ini adalah tentang asal-usul Sunan Gunung Jati. Polemik ini diawali sejak tahun 1913, ketika Hoesein Djajadiningrat berhasil menyusun disertasi doktor yang salah satu kesimpulannya menyatakan bahwa Faletehan adalah sama dengan Tagaril dan sama juga dengan Sunan Gunung Jati, artinya tiga nama tersebut ditujukan pada orang yang sama[165]. Faletehan seorang kelahiran Pasai, pada tahun 1521 pergi ke Mekah dan kembali lagi ke Pasai setelah dua atau tiga tahun.

165 Pendapat ini hingga awal abad 21 (tahun 2000) masih didukung oleh para sejarahwan, tulisan terakhir tentang dukungan ini dapat dilihat dari pernyataan Nina Herlina Lubis sejarahwan Universitas Padjadjaran (lihat Lubis, 2000:34-35) yang menyatakan bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Hoesein Djajadiningrat yang dianggap lebih kuat. Meskipun ia menyarankan perlu adanya sumber lokal berupa naskah yang masa penulisannya sezaman dengan masa hidup Sunan Gunung Jati, untuk bisa menguatkan pendapat yang kedua (Carita Purwaka karangan Pangeran Arya Cirebon).

Tetapi segera ia pergi ke Jepara dan menikah dengan seorang adik Pangeran Trenggana dari Demak. Setelah itu pergi ke Banten dan menyebarkan Islam ke sebelah timur. Pada awal tahun 1527 berhasil merebut Sunda Kalapa dari Ratu Pajajaran, ikut serta pula dalam serangan Demak terhadap Pasuruan pada tahun 1546, kemudian pindah dan menetap di Cirebon hingga wafatnya pada tahun 1570 dan dimakamkan di Gunung Jati, sehingga disebut Sunan Gunung Jati, salah seorang wali dari sembilan wali yang mengislamkan tanah Jawa (Djajadiningrat, 1983: 213-214).

Kesimpulan Hoesein didasarkan atas kitab *Sejarah Banten (SB)*[166]. Pada bagian kedua Sejarah Banten dinyatakan sebagai berikut:

> Diceritakanlah sekarang tentang seorang yang keramat, yang bapaknya berasal dari Yamani dan ibunya dari Bani Israil. Dari Mandarsah ia datang di Jawa, yaitu Pakungwati, untuk mengislamkan daerah ini. Ia mempunyai dua orang anak; seorang perempuan (yang tua) dan seorang laki-laki bernama Molana Hasanuddin. Dengan anaknya yang laki-laki ia berangkat ke arah Barat, tiba di Banten Girang, lalu terus ke Selatan, ke Gunung Pulosari. Di situ ada perkampungan yang penghuninya persis delapan ratus (orang).

Djajadiningrat menduga kuat bahwa yang diceritakan itu adalah tentang Sunan Gunung Jati.

Apa yang mengesankan bagi kita dalam berita ini, yang sebagian besar bersifat legenda, ialah yang mengatakan bahwa Sunan Gunung Jati berasal dari Pasai. Lebih menarik hati lagi berita ini, karena berita ini ada dalam tradisi yang tidak termasuk ke dalam berita-berita biasa yang kemudian. Dalam *Sejarah Banten* berita ini tersembunyi di tengah-tengah legenda-legenda dan saga-saga. Pada tempat lain, dimana penulis kronik itu mengantarkan sejarah Banten, ia berkata bahwa Sunan Gunung Jati berasal dari Yamani

166 Naskah SB yang diteliti oleh Hoesein Djajadiningrat sebanyak sepuluh buah naskah, yakni empat naskah koleksi Snouck Hurgronje, dua naskah koleksi Brandes, satu naskah koleksi *Bijbel Genootschap*, satu naskah koleksi Hoesein sendiri, satu naskah koleksi Rinkes, dan satu naskah yang berasal dari hibah warner *(Legatum Warneri-anum)* (lihat Djajadiningrat, 1983:2-3).

dan ibunya dari Bani Israil. Raja Bani Israil adalah bapaknya, kata naskah-naskah lainnya. Bagaimana pun juga, apa pun tanggapan orang Jawa yang betul-betul tentang negara-negara yang disebut dengan nama-nama itu, Sunan Gunung Jati menurut tradisi resmi Cirebon dan Banten, datang dari Arab. Oleh karena itu, suatu penyimpangan daripadanya patut mendapat perhatian.

> ... Dan selanjutnya kita perhatikan tradisi yang satu itu dalam *Sejarah Banten*, yang betapa pun juga dipersoleknya, tapi mengatakan dengan terang, bahwa Sunan Gunung Jati adalah seorang Pasai, dalam hubungan apa yang dikatakan Barros tentang asal Faletehan, maka haruslah kita sampai kepada kesimpulan, bahwa Faletehan, Tagaril, dan Sunan Gunung Jati adalah nama-nama yang lain bagi seseorang yang itu-itu juga.

Pernyataan ini diperkuat lagi pada tahun 1965 dengan mengutip pernyataan dari Joao de Barros dan F. Mendez Pinto, Hoesein menyatakan:

> Joao de Barros, penulis sejarah bangsa Portugis yang termasyhur, menguraikan dalam bukunya *Da Asia*, bahwa seorang Pasai bernama Falatehan sekembalinya dari Mekah menyaksikan Pasai diduduki oleh Portugis. Falatehan merasa tidak leluasa menyebarkan agama Islam. Karena itu, dia pindah ke Demak yang dikuasai oleh seorang raja beragama Islam. Di sana ia mendapat kehormatan untuk beristrikan seorang saudari raja. Dari Demak, dengan ijin dari raja, ia pergi ke Banten untuk menyebarkan agama Islam. Melihat bahwa suasananya baik baginya, dengan meminta bantuan tentara Demak, ia berhasil merebut pelabuhan Banten dan Sunda Kalapa dari kekuasaan raja Sunda. Barros tidak menyebutkan angka tahun peristiwa ini. Tetapi dari beritanya mengenai hubungan orang Portugis dengan para pembesar Sunda Kalapa, dapat ditarik kesimpulan bahwa peristiwa itu terjadi pada akhir tahun 1526 atau awal tahun 1527.

F. Mendez Pinto menceritakan bahwa pada tahun 1546 ia dengan beberapa orang kawan Portugisnya mengikuti Tagaril, raja Sunda di Banten, ke Demak atas panggilan raja itu untuk ikut menyerang Pasuruan yang belum beragama Islam. Sekembalinya, di Demak terjadi kegaduhan karena raja Demak telah terbunuh. Kemudian Mendez Pinto dan kawannya minta diri kepada raja Sunda.

Dengan menghubungkan cerita kedua orang Portugis itu dengan apa yang tercantum dalam *Sejarah Banten*, ada kemungkinan untuk mengidentifikasikan Falatehan dan Tagaril sebagai satu orang yang sama yang setelah wafat terkenal sebagai Sunan Gunung Jati, yang menurunkan para raja Banten dan Cirebon. Dialah yang mengganti nama Sunda Kalapa menjadi Jayakarta. Tetapi di antara banyak nama Sunan Gunung Jati yang disebutkan dalam tradisi lokal, tidak ada yang senada atau mirip dengan Falatehan atau Tagaril. Orang hanya dapat menduga bahwa nama Falatehan berasal dari kata Arab *Fathan*, yang di Jawa masih dipakai sebagai nama orang, dan Tagaril yang berasal dari *Fachril*, singkatan dari *Fachrillah*, nama orang juga.

Kesimpulan Hoesein mengenai asal-usul Sunan Gunung Jati ini senada dengan Graff yang mengutip cerita tradisi Jawa dan para penulis Portugis, ia mengemukakan bahwa Cirebon diislamkan oleh salah seorang wali dari wali sembilan (*the nine saints*) yang bernama Sunan Gunung Jati yang oleh para penulis Portugis disebut Falatehan dan Tagaril[167] yang berasal dari Pasai, Aceh. Setelah melakukan ziarah ke Mekah ia bernama Nurullah.

Namun kesimpulan Hoesein di atas bertolakbelakang dengan tulisan Pangeran Sulaeman Sulendraningrat[168] dan Atja.

167 Tagaril adalah penyebutan untuk menyebut *Fahrillah* yang berarti kemenangan dari Allah. Hal ini ada kaitannya dengan peristiwa kemenangan Fatahillah merebut Sunda Kelapa dari tangan Portugis pada tahun 1527 yang kemudian diperingati dengan pergantian nama Sunda Kalapa menjadi Jayakarta yang mempunyai arti kemenangan gemilang bagi umat Islam atau yang sering disebut pula sebagai *fathan mubina*, dan Fatahillah kemudian tampil sebagai raja atau kepala negaranya (lihat Suryanegara, 1995:102).

168 Buku karangan Pangeran Sulaeman Sulendraningrat diterbitkan pertama kali tahun 1956, kemudian dicetak ulang pada tahun 1968 dan 1973 dengan judul *Nukilan Sedjarah Tjirebon Asli*.

Sulendraningrat mengemukakan:

> Setelah pada tahun 1511 Malaka direbut orang Portugis, pada tahun 1521 Pasai juga jatuh di tangan Portugis. Salah seorang ulama Islam dari Pasai yang bernama Fachrullah Khan terpaksa mengungsi ke Demak. Ia disebut oleh orang Portugis dengan nama Faletehan. Di Demak, ia menikah dengan salah seorang adik dari Pangeran Trenggono, Sultan Demak, yang bernama Ratu Pulung. Di Demak beliau menjadi jenderal pertama tentara Demak. Pada tahun 1524 di Cirebon beliau menikah dengan Ratu Ayu, seorang putri dari Sunan Gunung Jati. Pada tahun 1526, Faletehan dan Pangeran Carbon, seorang putra Pangeran Cakrabuwana, memimpin tentara Islam gabungan Demak dan Cirebon atas perintah Sunan Gunung Jati dan Sultan Trenggono (Sultan Demak III), berperang di Banten bawahan Pakuan Pajajaran membantu pemberontakkan Pangeran Hasanuddin, seorang putra Sunan Gunung Jati dari seorang putri Banten, Ratu Kawunganten, dengan berhasil. Kemudian Pangeran Hasanuddin diangkat oleh ayahandanya menjadi Sultan Banten. Sedangkan pada tahun 1527 Faletehan dan Pangeran Carbon dapat menaklukkan Sunda Kelapa bawahan Pakuan Pajajaran juga. Setelah itu Faletehan diangkat menjadi bupati Sunda Kelapa yang beralih nama Jayakarta sebagai wakil dari Sunan Gunung Jati. Masih pada tahun 1527 tentara Islam gabungan Demak-Cirebon dibawah komando Faletehan, Pangeran Carbon, Dipati Keling, dan Dipati Cangkuang berhasil mengusir armada perang Portugis dari pelabuhan Jayakarta. Pada tahun 1546, Faletehan bersama Sultan Trenggono berperang di Jawa Timur. Sultan Trenggono gugur di sana. Faletehan pulang ke Cirebon, selanjutnya meneruskan jabatannya sebagai bupati di Jayakarta. Pada tahun 1552 beliau mewakili Sunan Gunung Jati di Cirebon, karena Sunan Gunung Jati sedang bertabligh di seluruh Sunda.

Adapun Faletehan dilahirkan pada tahun 1490 di Pasai,

seorang putra dari Makhdar Ibrahim berasal dari Gujarat, menetap di Samudera Pasai, dan menjadi imam agama Islam. Maulana Makhdar Ibrahim adalah putra dari Maulana Abdul Ghofur alias Maulana Malik Ibrahim, seorang putra dari Barkat Zaenal Alim, ialah saudara muda dari Nurul Alim. Sedangkan Nurul Alim adalah ayahanda dari Syarif Abdullah. Adapun Syarif Abdullah adalah ayahanda dari Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah. Jadi, Faletehan adalah keponakan dan menantu dari Sunan Gunung Jati. Nama lengkap dari Faletehan adalah Maulana Fadhillah Khan Al-Pasai Ibnu Maulana Makhdar Ibrahim Al-Gujarat, pula seorang senapati (jenderal perang Bintoro). Ia meninggal pada tahun 1570 di Cirebon dan dimakamkan di puncak Gunung Sembung Astana Gunung Jati Cirebon berjajar sebelah timur makam Sunan Gunung Jati.

Pendapat ini dilanjutkan oleh Siddique[169], ia menguraikan silsilah Sunan Gunung Jati dari garis ayah dan ibu, yakni dari Maulana Sultan Mahmud (Syarif Abdullah) yang berasal dari Mesir dan Nhay Lara Santang putri Prabu Siliwangi dari kerajaan Pakuan Pajajaran sebagai berikut.

> *There Nhay Lara Santang married Maulana Sultan Machmud (Sharif Abdullah), a son of Nurul Alim, descendant of Hasyim, born in Bani Ismail, which at that time was governed from the capital of Ismailiyah in Egypt. His family also controlled Bani Israil in Filistin, which at that time was also under Egyptian control. In Egypt Nhay Lara Santang changed her name to Sharifah Muda'im and Pangeran Cakrabuana became known as Haji Abdullah Iman.*
>
> *While she was expecting her first child, Lara Santang again performed haj with her husband and a group of his advisors, including Penghulu Jamaludin, Patih Jamalud, Ministers Abdul Jafar, Mustafa, Kalil, Salahudin, Achman and her*

169 Sharon Siddique (1977) menulis disertasi doktor berjudul *Relics of The Past? A Sociological Study of The Sultanates of Cirebon West Java* di Fakultas Sosiologi Universitas Bielefeld.

brother, Pangeran Cakrabuana. She gave birth to a son in Mecca and his father named him Sharif Hidayat (Sunan Gunung Jati). After forty days they returned to Egypt. Two years later, Lara Santang gave birth to a second son, named Sharif Nurullah. Not long there after, Sharif Abdullah passed away, and his position was taken by his younger brother, Mahapatih Unka Jutra, with the title Raja Onkah (Siddique, 1977:63).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dari pernikahan Lara Santang dengan Maulana Sultan Machmud (Sharif Abdullah), putra Nurul Alim yang berasal dari Bani Ismail dan berkuasa sebagai gubernur di kota Ismailiyah, Mesir, lahirlah dua orang anak, anak pertama bernama Syarif Hidayat yang lahir di kota Mekah dan anak kedua bernama Syarif Nurullah yang lahir dua tahun kemudian di Mesir.

Mengenai Fatahillah atau Faletehan, Siddique mengemukakan: *Fadhillah Khan was a native of Pasai, who had been forced to flee when the Portuguese overran that city in 1521. In Demak he married a younger sister of Pangeran Trenggono, named Ratu Pembayun, and became general of The Demak Forces. Later he married Ratu Ayu, daughter of Sunan Gunung Jati, and widow of Pangeran Sabrang Lor, younger brother of Raden Patah, and second Sultan of Demak. Fadhillah Khan was the son of Machdar Ibrahim, native of Gujarat, who had emigrated to Pasai and become a teacher of Islam. Machdar Ibrahim was the son of Barkat Zainal Alim, who was the younger brother of Nurul Alim, who was the father of Sharif Abdullah, who was the father of Sunan Gunung Jati. Thus Sunan Gunung Jati and Fadhillah were related.*

Dari penjelasan di atas---yang nampaknya sama dengan penjelasan Sulendraningrat---dapat diketahui bahwa Fadhillah Khan berasal dari Pasai yang terpaksa mengungsi ke Demak setelah Portugis mengalahkan Samudra Pasai pada

> tahun 1521. Di Demak, ia menikah dengan salah seorang adik dari Pangeran Trenggono, Sultan Demak, yang bernama Ratu Pembayun dan ia kemudian menjadi jenderal angkatan perang tentara Demak. Beberapa waktu kemudian ia pun menikah dengan Ratu Ayu, seorang putri dari Sunan Gunung Jati, dan janda Pangeran Sabrang Lor. Selain itu dapat diketahui juga bahwa Faletehan adalah putra dari Makhdar Ibrahim berasal dari Gujarat yang menetap di Samudra Pasai dan menjadi guru agama Islam. Maulana Makhdar Ibrahim adalah putra dari Barkat Zaenal Alim, ialah saudara muda dari Nurul Alim. Sedangkan Nurul Alim adalah ayahanda Syarif Abdullah. Adapun Syarif Abdullah adalah ayahanda Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah. Jadi, Sunan Gunung Jati mempunyai hubungan saudara yang erat dengan Faletehan.

Atja mempunyai pandangan bahwa Carita Purwaka telah mengidentifikasi silsilah dua pria---yang dianggap sama oleh Hoesein Djajadiningrat---yang diperkirakan menjadi pendiri kerajaan Islam Cirebon pada paruh pertama abad ke-16 sebagai berikut.

> … Yang tertua dari kedua pria itu lahir di Mekah dari perkawinan seorang raja Arab, Maulana Sultan Mahmud, dari Mesir, dengan Nyai Lara Santang. Lara Santang bersama kakak laki-lakinya, Walangsungsang, dari Pakuan Pajajaran tempat ayah mereka---Siliwangi[170]---memerintah sebagai

170 Identifikasi tentang Siliwangi dapat dilihat dalam Sutaarga (1966, 1984) yang membahas tokoh Siliwangi sebagai tokoh sastra dan tokoh sejarah dalam sebuah buku berjudul *Prabu Siliwangi Atau Ratu Purana Prebu Guru Dewataprana Sri Baduga Maharaja Ratu Haji Di Pakwan Pajajaran 1474-1513.* Pada Bab IV (Prabu Siliwangi sebagai Tokoh Sejarah) Sutaarga (1984:40-41) berhasil mengidentifikasi urutan raja-raja Sunda serta urutan masa pemerintahannya sejak peristiwa bubat hingga hancurnya Pajajaran oleh serangan Pangeran Yusuf dari Banten (1579) berdasarkan naskah *Carita Parahyangan, Pararaton,* dan *Sajarah Banten* sebagai berikut: (1) Prabu Maharaja yang tewas di bubat, lamanya menjadi raja selama tujuh tahun (1350-1357), (2) Masa perwalian Hiyang Buni Sora (1357-1363), (3) Prabu Wangi atau Prabu Niskala Wastu Kancana (1363-1474), (4) Rahiyang Dewa Niskala (1467-1474), (5) Sri Baduga Maharaja (Ratu Purana Prebu Guru Dewataprana) (1474-1513), (6) Prabu Surawisesa (1513-1527), (7) Prabu Ratu Dewata (1527-1535), (8) Sang Ratu Saksi (1535-1543), (9) Prabu Ratu Carita (1543-1559), dan (10) Nu Sia Mulya atau Prabu Seda (1559-1579).

raja, kiranya sesudah ibu mereka meninggal, pergi berkelana kemana-mana. Demikianlah mereka tiba di Mesir dan Mekah. Anak sulung dari perkawinan Lara Santang dengan orang Arab ini, Syarif Hidayat namanya, lalu kembali ke Jawa lewat Gujarat dan Pasai untuk menyebarkan agama Islam. Sebagai Susuhunan Jati, ia lalu menjadi orang suci di Jawa Barat, serta menjadi moyang bagi dinasti kerajaan Cirebon, dan di situlah ia dapat memerintah karena ia cucu Prabu Siliwangi. Tokoh kedua dalam Carita Purwaka diberi nama Fadhillah Khan, lahir pada tahun 1490 Masehi di Pasai sebagai anak Maulana Makhdar Ibrahim dari Gujarat. Fadhillah dari Pasai kemudian bekerja sebagai kepala pasukan, ia bertempur melawan orang-orang Portugis di Sunda Kelapa, telah diterima sebagai menantu Susuhunan Jati, dan akhirnya dimakamkan di samping ayah mertuanya di makam keramat Gunung Jati[171].

Selain itu, Carita Purwaka juga menguraikan asal-usul Sunan Gunung Jati yang lebih masuk akal---tidak dihubungkan dengan tokoh-tokoh pewayangan dan silsilah para nabi sejak Nabi Adam As. Carita Purwaka menguraikan silsilah Sunan Gunung Jati dari garis ayah dimulai dari Rasul Muhammad, kemudian Sayid Ali yang beristrikan Siti Patimah, Sayid Husen, Jenal Abidin, Muhammad Bakir, Japar Sadik dari Parsi, Kasim al-Malik, Idris, Al-Bakir, Ahmad, Baidillah, Muhammad, Alwi dari Mesir. Abdulmalik, Amir, Jamaludin dari Kamboja, Ali Nurul Alim beristri putri Mesir, Syarif Abdullah yang berputra Syarif Hidayatullah. Berdasarkan uraian Pangeran Arya Cirebon, Syarif Hidayatullah adalah keturunan yang ke-18 dihitung dari Rasul Muhammad---dari abad ke tujuh sampai dengan abad ke-15, selama kurang lebih delapan abad melalui 18 generasi, yang meskipun agak masuk akal, namun sulit untuk diadakan penelitian lebih lanjut karena

171 Sebenarnya Sunan Gunung Jati dan Fadhillah (Fatahillah) tidak dimakamkan di Gunung Jati, tetapi di kompleks pemakaman keramat Gunung Sembung. Adapun yang dimakamkan di Gunung Jati adalah Syekh Datuk Kahfi atau Sunan Gunung Jati Purba (lihat Denah pemakaman Astana Gunung Sembung dan Gunung Jati pada lampiran-7).

bahan-bahan untuk menyelidiki hal demikian lebih didasarkan atas kepercayaan yang secara turun temurun diceritakan secara lisan.

> Lebih jelas lagi Ayatrohaedi[172] mengemukakan:
> Sebagai salah seorang wali penyebar agama Islam di Cirebon, Syarif Hidayat lebih dikenal dengan nama Susuhunan Jati atau Sunan Gunung Jati karena setelah meninggal pada tahun 1568 ia dimakamkan di sana. Usaha penyebaran Islam ke daerah Jawa Barat pada umumnya dilakukan dengan jalan damai. Berbagai sumber babad mengisahkan bahwa raja-raja kecil yang masih memeluk agama Hindu-Budha di pedalaman umumnya memberikan kebebasan kepada penduduknya untuk memilih agama, sedangkan raja-raja itu sendiri tetap menolak masuk Islam.

Di dalam usaha mengislamkan tanah Sunda, Syarif Hidayat pada tahun 1526 mengirim Fadhillah Khan atau Faletehan merebut Banten, dan tahun berikutnya merebut Sunda Kalapa. Sementara itu, Syarif Hidayat sendiri pada tahun 1528 menyerahkan kekuasaan politik di Cirebon kepada anaknya, Pangeran Pasarean, dan ia memutuskan untuk berkeliling Tatar Sunda menyebarkan agama Islam.

Sumber lain di luar naskah-naskah tradisi Banten dan Cirebon di atas yang memberi jalan tentang asal-usul Syarif Hidayat adalah uraian dari Al-Haddad[173].

Beberapa orang Eropa mengatakan bahwa orang Arablah yang menyiarkan agama Islam ke Indonesia. Sebagian dari mereka tambah menjelaskan lagi dengan menyebut nama-nama penyiar itu, di luar kaum pedagang, yaitu mereka yang mencurahkan tenaganya

---

172 Lihat Ayatrohaedi (1985). *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.

173 Nama lengkapnya Al-Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad, ia adalah mantan mufti kerajaan Johor, Malaysia yang menulis buku berjudul *Al-Madkhal ila Tarikh Dukhul Al-Islam ila Jaza'ir al-Syarq al-Aqsha* (1957) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh* yang diterbitkan pertama kali tahun 1957 oleh Al-Maktab ad-Daimi, Jakarta yang kemudian dicetak ulang berturut-turut tahun 1995, 1996, dan 1997 oleh penerbit Lentera, Jakarta.

semata-mata untuk menyebarkan agama Islam.

> Di antara penyiar-penyiar Islam itu, ada yang terikat perkawinan dengan raja-raja di pulau itu. Dengan jalan ini, anak cucu mereka kemudian mewarisi kerajaan-kerajaan itu. Memang tersiarnya agama Islam juga melalui pertalian kekeluargaan, tetapi hal ini hanya benar pada tingkatan raja-raja saja, dan tidak dapat dikatakan demikian pada tingkatan masyarakat umum.
>
> Adapun hasil yang nyata dalam penyiaran agama Islam adalah dari orang-orang Sayyid Syarif. Dengan perantaraan mereka, agama Islam tersiar di antara raja-raja Hindu di Jawa dan lain-lainnya. Walaupun ada juga suku-suku Arab Hadramaut lainnya, tetapi mereka ini tidak meninggalkan bekas apa-apa. Hal ini disebabkan bahwa mereka itu adalah keturunan manusia pembawa Islam (Nabi Muhammad).

Keterangan di atas sangat menarik karena mengungkapkan bahwa keberhasilan penyebaran agama Islam di Nusantara dilakukan oleh orang-orang Sayyid Syarif[174], yakni orang-orang keturunan Nabi Muhammad. Syarif-syarif Mekah adalah keturunan Sayidina Hasan, sedangkan yang di Serawak adalah keturunan Sayidina Husein. Syarif-syarif Mekah tidak berdagang di laut, yang banyak bekerja atau berdagang di laut adalah yang keturunan Husein, berasal dari Hadramaut, terutama sesudah serangan-serangan bangsa "Ghuz" dan Khariji atas Hadramaut (Al-Haddad, 1997:56). Adapun *nasab* (silsilah keturunan) para syarif/sayid di Hadramaut berpangkal pada Imam Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhy bin Ja'far As-Shadiq, cucu Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah.

Lebih lanjut Al-Aydrus menguraikan *nasab* Syarif Hidayatullah sebagai berikut:

---

174 Perkataan *Syarif* berasal dari bahasa Arab yang artinya bangsawan. Kata ini adalah sebutan di seluruh dunia yang diberikan kepada keturunan Nabi Muhammad, sebutan lengkapnya adalah Sayid Syarif (Al-Haddad, 1997:59).

Syarif Hidayatullah dianggap sebagai seorang penyebar da'wah Islamiyah yang terpenting di Jawa Barat. Ia diberi gelar Sunan Gunung Jati yaitu penguasa Gunung Jati yang wafat di sana di dekat kota Cirebon, Jawa Barat pada tahun 1570[175] M. Para sultan yang memerintah Banten dan Cirebon adalah keturunannya. Di dalam *Makhthutthah* Al-Ustadz Asy-Syarif Ahmad bin Abdullah As-Saqqaf terdapat satu fasal khusus dimana di dalamnya disebutkan *nasab* Syarif Hidayatullah berdasarkan sumber dari Banten sebagai berikut: Maulana Hasanuddin Sultan Banten pertama bin Syarif Hidayatullah di Cirebon bin 'Umdatuddin di Campa (Indo Cina) bin Ali Nurul Alim bin Jamaluddin Al-akbar Al-Husein di Bugis bin Ahmad Syah Jalaluddin di India bin Abdullah bin Abdul Malik di India bin Syarif Alwi di Tarim bin Muhammad Shohib Marbath bin Ali Kholi' Qosam bin Alwi di Sumul bin Abdullah di Bur bin Al-Imam Al-Muhajir Ahmad di Al-Hissiyah bin Isa An-Naqib di Bashrah bin Muhammad Ar-Rumi bin Ali Al-Uraidhi di Madinah Al-Munawwarah bin Al-Imam Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Zainal Abidin bin Al-Husein bin Ali bin Abi Thalib dan bin Fathimah binti Sayidina Muhammad SAW.

Dengan demikian jelaslah bahwa anak cucu Maulana Jamaluddin al-Akbar Al-Husein adalah orang-orang yang menyebarkan agama Islam di Jawa dan sekitarnya di abad 15 Masehi. Di antara mereka adalah Syarif Hidayatullah, Sunan Ampel, Sunan Giri, dan sebagainya.

Jika demikian, nama Syarif Hidayat---dilihat dari nama depannya, Syarif--- termasuk salah satu nama dari kelompok ulama Arab yang datang ke Nusantara langsung dari tanah Arab, dan bukan dari Pasai (Sumatra). Informasi selanjutnya yang dapat ditelusuri mengenai sosok Sunan Gunung Jati hanyalah keterangan tentang

175 Jika merujuk pada Carita Purwaka seharusnya tahun 1568. Tahun 1570 adalah wafatnya Fatahillah.

nama istri-istri dan anak-anaknya. Carita Purwaka menyebutkan bahwa Sunan Gunung Jati mempunyai enam orang istri[176] dan tujuh orang anak, yakni (1) Nyai Babadan, putri Ki Gedeng Babadan yang dinikahinya pada tahun 1471 dan tidak memperoleh putra, (2) Nyai Pakungwati, putri Pangeran Cakrabuwana pada tahun 1478, tidak diperoleh informasi mengenai anak-anaknya, (3) Nyai Kawunganten, adik Bupati Banten yang dinikahinya pada tahun 1475 dan berputra dua orang yaitu Ratu Winahon[177] dan Pangeran Sabakingkin[178] (4) Ong Tien, seorang putri Cina yang dinikahinya pada tahun 1481, dan memperoleh seorang anak laki-laki tetapi meninggal dunia ketika baru saja dilahirkan, (5) Nyai Lara Bagdad atau Syarifah Bagdad, adik Maulana Abdurrakhman yang bergelar Pangeran Panjunan pada tahun 1485 dan mempunyai dua orang putra yaitu Pangeran Jayalelana[179] dan Pangeran Bratakelana[180] (6) Nyai Tepasari, putra Ki Gedeng Tepasari dari Majapahit pada tahun 1490 dan berputra dua orang yaitu Nyai Ratu Ayu[181] dan

176 Siddique (1977:67-68) hanya menyebut lima istri, hingga istri kelima Nyai Lara Bagdad., sementara anaknya hanya disebut enam orang, tanpa menyebutkan nama putra Ong Tien yang lahir lalu meninggal dunia.

177 Lahir pada tahun 1477, ia kemudian menikah dengan Pangeran Atas-Angin atau Pangeran Raja Laut.

178 Bergelar Pangeran Hasanuddin yang lahir pada tahun 1478. Pada tahun 1526 diangkat menjadi bupati Banten, kemudian Panembahan Banten (1552) di bawah pengawasan ayahnya, dan pada tahun 1568 menjadi Panembahan Banten yang merdeka.

179 Lahir pada tahun 1486, ia menikah dengan Nyai Ratu Pembayun putri Raden Patah, Sultan Demak. Jayalelana meninggal tidak berputra, jandanya, yaitu Nyai Ratu Pembayun kemudian menikah dengan Fadhillah Khan (Fatahillah).

180 Atau Pangeran Gung Anom yang lahir pada tahun 1488. Pada tahun 1511 menikah dengan Nyai Ratu Nyawa, putri Raden Patah. Pangeran Gung Anom tewas karena dibajak di tengah laut, jenazahnya dimakamkan di Mundu. Karena itu ia dikenal dengan gelar Pangeran Sedang Lautan, ia tidak meninggalkan putra. Jandanya, Ratu Nyawa, kemudian menikah dengan Pangeran Pasarean pada tahun 1515.

181 Lahir pada tahun 1493. Pada tahun 1511 ia menikah dengan Pangeran Sabrang Lor putra Raden Patah. Setelah Pangeran Sabrang Lor meninggal dunia, pada tahun 1524 ia bersuamikan Fadhillah (Fatahillah atau Ratu Bagus Pase) dan berputra dua orang, yaitu Ratu Wanawati Raras yang lahir pada tahun 1525 dan menikah dengan Pangeran Dipati Carbon pertama yakni Pangeran Sawarga putra Pangeran Pasarean dengan Ratu Nyawa. Dari pernikahan ini ia mempunyai empat orang putra yaitu Ratu

Pangeran Mohammad Arifin[182].

Mengenai peran Sunan Gunung Jati, Djajadiningrat berdasarkan cerita yang berasal dari Baros dari kisah perjalanan Fransisco de Sa, menguraikan seperti ini:

> ... Orang Mor yang merebut kota itu adalah seorang dari keturunan rendah, namanya Faletehan---sekali-sekali Falatehan---dan dari kelahiran Pasai di Sumatra. Ketika orang-orang Portugis merebut kota ini (yaitu tahun 1521), ia pergi ke Mekah, dan di sana selama dua atau tiga tahun melakukan telaah-telaah keagamaan; setelah itu ia kembali ke Pasai. Karena melihat daerah itu tidak sesuai baginya untuk menyiarkan Islam oleh karena adanya benteng Portugis di situ, ia pergi ke Japara dan mengaku sebagai *kadi* Nabi Muhammad. Ia mengislamkan raja dan banyak orang lainnya. Bahkan ia mendapat seorang adik raja sebagai istri. Dari sana ia berangkat dengan izin raja ke *Bantam, stad van Sunda* (Banten kota Sunda) untuk melanjutkan pekerjaan pengislamannya. Ia diterima dengan baik. Kepala pemerintahan kota masuk Islam dan memberikan kepadanya fasilitas-fasilitas yang perlu untuk menyiarkan agamanya lebih lanjut. Faletehan yang melihat betapa baik keadaan untuk rencana-rencananya: sifat kota itu yang membantu dan raja negeri yang berkediaman di pedalaman, meminta kepada iparnya, raja Japara untuk mengirimkan istrinya dan beberapa pasukan kepadanya. Raja Japara mengabulkan permintaan ini dan mengirimkan 2000 orang. Ketika tuan rumah Faletehan melihat orang-orang Jawa, ia memberitahukannya kepada raja. Tetapi Faletehan bertindak dengan cerdasnya, hingga ia menjadi dan tetap menjadi tuan kota dari negeri itu. Oleh karena itu ketika Fransisco de Sa tiba di pelabuhan Sunda,

---

Ayu Sakluh (lahir 1545), Pangeran Emas bergelar Panembahan Ratu (lahir 1547) yang pada tahun 1568 menggantikan buyutnya, Susuhunan Jati sebagai Panembahan Carbon.

182 Bergelar Pangeran Pasarean yang lahir pada tahun 1495. Pada tahun 1515 ia menikah dengan Ratu Nyawa dan mempunyai enam orang putra yaitu Pangeran Kesatriyan (lahir tahun 1516), Pangeran Losari (1518), Pangeran Sawarga (1521), Pangeran Emas (1523), Pangeran Sentana Panjunan (1525), dan Pangeran Waruju (1528).

maka bukan saja tidak membicarakan pembangunan sebuah benteng, bahkan ia menderita beberapa kerugian karena Faletehan, sehingga ia, karena tidak siap untuk berperang, memutuskan untuk kembali ke Malaka.

Tentang peranan Ki Fadhilah, Pangeran Arya Cirebon (Carita Purwaka halaman 50 baris ke-10 sampai dengan halaman 53 baris ke enam) menulis sebagai berikut.

Ambary (1998:99-100) memperkuat pernyataan Pangeran Arya Cirebon di atas, ia mengungkapkan:

Di Pasai terdapat seorang ulama terkemuka, Fatahillah (Faletehan), yang melarikan diri ketika dikejar Portugis dan kemudian diterima Sultan Trenggono di Demak. Setelah berhasil

Naskah Carita Purwaka	Terjemahan
... ri kala Susuhunan Jati Purba sedgengira maweh sewaka de ning pra naya mandala // pra sang kamastu lawan pra senapati Caruban nagari ing madya ning bangsal Pakungwati kedatwan // datan cinaritakna ing lampahira tekan ta wadyabala Demak ikang ninaya dheng si-tara Ki Padhillah /	... Pada waktu Susuhunan Jati Purba sedang berkumpul dihadap oleh para pembesar wilayah, para wali dan para panglima Negeri Cirebon di tengah bangsal istana Pakungwati. Tidak akan diceritakan di perjalanannya, datanglah angkatan bersenjata Demak di bawah pimpinan Ki Padhillah.
Jeng Susuhunan manungsung sukakatekan mantunira Wwang Agung Pase (h) kang othot kawat // balung wesi /	Susuhunan Jati menyambut gembira kedatangan mantunya, orang Besar Pase, yang berurat kawat tulang besi.
ri huwus ika mojar tasira Susuhunan Jati ring ki Padhillah / anak engwang / mangkin lumampahan ngayudha dadya ta sira baladika wwang muslim kabeh rebutan Banten // nagari lawan Sunda Kalapa ikang sinewaka de ning Pakwan Pajajaran ika / mathangyan sira ta utama nikang kabeh senapati Demak / mapan kita wus rumungu warta'n	Setelah itu berkatalah Susuhunan Jati kepada Ki Padhillah: "Anakku, sekarang pergilah berperang, jadilah panglima besar sekalian orang muslimin. Rebutlah negeri Banten dan Sunda Kalapa yang ada di bawah Pakwan Pajajaran, karena anakkulah yang pertama dari sekian panglima Demak. Bukankah kita telah mendengar

datang *wadyabala petege ring Sunda Kelapa* */*	berita Perihal kedatangan kesatuan bersenjata (Portugis) di Sunda Kalapa".
tumuli Jeng Susuhunan mojar ing *Pangeran Carbon lawan Dipati* *Keling /* *Raka lawan Dipati Keling inutus de* *ningwang / limampahan ta sira //* *ngayuda ring Banten nagari lawan* *Sunda Kelapa pasamadya senapati* *Padhillah ikang tumuha-tuha* *wadyabala Demak lawan Carbon /* *huwusana sira ika kakawasan //*	Selanjutnya Susuhunan (Jati) berkata kepada Pangeran Cirebon dan Dipati Keling: "Kakak dengan Dipati Keling kuutus supaya berangkat untuk berperang ke negeri Banten dan Sunda Kalapa bersama-sama Panglima Padhillah yang menjadi pemimpin angkatan bersenjata Demak dan Cirebon, lenyapkanlah kekuasaan
Pajajaran kang Budaprawa lawan *Petege ika Sang Prabu wus lawas* *mitranan /* *Ki Padhillah umatur arus /* *ri ya tan sangsayan rahadyan* *sanghulun Banten nagari lawan* *Sunda Kalapa parani//* *mami mangke yata sapakon kang wus* *tinata deng raka ninghulun Sultan* *Demak / kawala wineh ta ninghulun* *ahong awignam astu sinuhun rapwan* *tulus ing lampaha mami mangke //* *ri huwus sang baladika pamwit ring* *Susuhunan Carbon /*	Pajajaran yang beragama Budhaparwa dan Portugis, yang telah lama bersahabat dengan Sang Prabu". Ki Padhillah berkata lembut: "Tentang hal itu tuanku janganlah kuatir. Negeri Banten dan Sunda Kalapa akan kami datangi sekarang, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh kakakku Sultan Demak, hanya do'akanlah kami, mudah-mudahan tidak mendapat halangan, yang kami mohon agar selamat sejahtera dalam perjalanan kami sekarang." Setelah itu Sang Panglima Besar minta diri kepada Susuhunan Cirebon.
pra kathong lawan pramatiya Carbon *nagari kang riyung eng madya ning* *bangsal Lengser /* *aglis ageya mijil sakeng //* *Pakungwati kedatwan...* *(Atja, 1986:134-135).*	Para raja dan para pembesar negeri Cirebon yang berkumpul di tengah bangsal bubar, bergegas-gegas keluar dari istana Pakungwati. (Atja, 1986: 134-135):

menguasai Jayakarta, saat itu sebelum Islam, kemudian Fatahillah dengan dukungan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

membebaskan Sunda Kalapa (1527), kemudian juga mengakui eksistensi Kesultanan Banten. Pangeran Trenggono, sultan ketiga Demak, wafat pada tahun 1546 ketika melakukan penyerangan ke Pasuruan Jawa Timur. Sepeninggalnya, di Demak berulangkali terjadi pembunuhan antar keluarga sultan.

Uraian di atas secara diametral dibandingkan dengan lebih kentara oleh Suryanegara) yang menolak asumsi Djajadiningrat bahwa antara Sunan Gunung Jati dengan Fatahillah adalah dua nama untuk satu orang. Suryanegara mengemukakan:

> ... Berdasarkan *Carita Purwaka Caruban Nagari* (CPCN), dijelaskan bahwa silsilah Sunan Gunung Jati atau Susuhunan Jati sebagai berikut. Dimulai dengan mengisahkan Nyai Subanglarang (ibu Nyai Lara Santang, nenek Sunan Gunung Jati) adalah putri Ki Gede Tapa, Ratu Singapura dan penguasa pelabuhan Muara Jati. Nyai Subang Larang lahir pada tahun 1404 M, dan menikah pada 1422 M, dan melahirkan putri Nyai Lara Santang pada 1426 M.
>
> Nyai Lara Santang menikah dengan Sultan Mahmud[183] dari Mesir. Dari perkawinan ini lahir Syarif Hidayatullah pada tahun 1448 M. Dijelaskan pula Sultan Mahmud atau Sultan Syarif Abdullah adalah putra Nurul Alim dari wangsa Hasyim, dari pernikahannya dengan putri Mesir. Adapun kekuasaan Sultan Mahmud meliputi wilayah Ismailiyah hingga Filistin. Daerah pengaruh ini memberikan gambaran betapa besarnya kekuasaan Sultan Mahmud.

183 Dijelaskan bahwa Sultan Mahmud masih keturunan Nabi Muhammad Saw., sehingga Sunan Gunung Jati merupakan keturunan ke-22. Kalau kita perhitungkan masa hidup Nabi Muhammad hingga Sunan Gunung Jati berjarak waktu 800 tahun. Dengan demikian tiap generasi berjangka waktu 36 tahun.

Karena Sunan Gunung Jati putra sultan, ia juga berhak menggantikan ayahnya. Tetapi Carita Purwaka ---dan naskah-naskah lain dalam tradisi Cirebon---menjelaskan jabatan ini ditolak oleh Sunan Gunung Jati, karena ia lebih menyukai pekerjaannya sebagai muballigh dan memilih tempat di Jawa Barat atau tanah Sunda sebagai tanah leluhur ibunya.

Selain singgah di Pasai, Sunan Gunung Jati datang ke Banten. Di sini dilihatnya agama Islam telah berkembang, sebagai hasil dakwah dari Sunan Ampel (Surabaya). Kenyataan ini mendorong Sunan Gunung Jati untuk berguru kepada Sunan Ampel. Dari hasil *mesantren,* ia mendapat tugas untuk mengembangkan Islam dengan mengambil tempat di Cirebon. Tugas ini dilaksanakan mulai tahun 1470, ketika ia berusia 22 tahun. Di sinilah Syarif Hidayatullah mendapatkan gelar Maulana Jati atau Syekh Jati. Adapun gelar *susuhunan* diperolehnya setelah sembilan tahun kemudian, ketika ia diangkat sebagai *tumenggung* di Cirebon. Selain itu, Sunan Gunung Jati juga disebut *Raja Pendeta* yang pengertiannya sama dengan *Khalifah*. Jabatan ini dipegangnya selama 47 tahun, dan kemudian diserahkan kepada putranya yakni Pangeran Pasarean (1526).

Setelah penyerahan kekuasan kepada putranya, Sunan Gunung Jati mengadakan aktivitas dakwah di Jawa Barat[184] hingga akhir hayatnya pada tahun 1568. Ia dimakamkan di Pasir Jati Bukit Sembung Cirebon berdampingan dengan makam Fatahillah.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Sunan Gunung Jati bukan Fatahillah, Fadhillah Khan, Faletehan, atau Tagaril. Untuk memperkuat kesimpulan ini Carita Purwaka halaman 76 baris ke lima sampai dengan

184 Kegiatan dakwah ini dapat dihubungkan dengan semakin dirasakan adanya ancaman Portugis di Sunda Kalapa, sehingga kegiatan dakwah ini juga merupakan salah satu bentuk pembinaan teritorial, sebelum Fatahillah melancarkan serangan ke Sunda Kalapa pada tahun 1527. Hasil dakwah ini dapat dilihat dari hasil penyerangan pendudukan Sunda Kalapa yang gemilang, sehingga m7emudahkan untuk mematahkan usaha penjajahan Portugis dan penyebaran agamanya (kristen).

halaman 77 baris ke12 memberikan gambaran mengenai sosok Fatahillah sebagai berikut:

Dari penjelasan Pangeran Arya Cirebon dalam Carita Purwaka bahwa sesungguhnya Fatahillah dilahirkan di Pasai tahun 1490 Masehi, sedangkan Syarif Hidayatullah dilahirkan pada tahun 1448. Ayahnya bernama Maulana Makhdar Ibrahim yang berasal dari Gujarat India, tinggal di Basem, Pasai Sumatra Utara. Ayahnya mempunyai garis keturunan

Naskah Carita Purwaka	Terjemahan
... gumantiyakna kang kawi	... Akan diganti yang diceritakan (tersebutlah):
Ki Sarip dadya ta sira Sinuhun Carbon ing warsa ning walandi sahasra patangatus pitungdasa pinunjul sanga /	Ki Sarip jadi Sinuhun Cirebon pada tahun Belanda (Masehi) seribu empat ratus tujuhpuluh lebih sembilan,
ika Ki Padhillah //	Ki Padhillah
mijil ta ya ing warsa ning walandi sahasra patangatus sangangdasa jejeg ing Pase (h) nagari yata anakira Maolana Makhdar Ibrahim ikang asal ing Gijarat nagari / tamolah ing Basem Pase(h) dumadi acaryeng // agami Rasul	lahir pada tahun Belanda (Masehi) seribu empat ratus sembilan puluh genap di negeri Pase, ialah anak Maolana Makhdar Ibrahim, yang berasal dari negeri Gujarat, berdiam di Basem, Pase menjadi guru agama Islam
Maolana Makhdar Ibrahim ika anak ing Maolana Abdulgapur atawa Maolana Malik Ibrahim /	Maolana Makhdar Ibrahim adalah putra Maolana Abdul Gapur atau Maolana Malik Ibrahim.
Maolana Malik Ibrahim anak ing Barkat Jaenal Alim yata rayinira Ali Nurul Alim//	Maolana Malik Ibrahim putra Barkat Jaenal Alim, yaitu adik Ali Nurul Alim.
Ali Nurul Alim rama Sarip Abdullah ning Sarip Hidayatullah /	Ali Nurul Alim ayah Sarip Abdullah. Sarip Abdullah bapak Sarip Hidayatullah,
dadya ika Ki Padhillah wwang pasanak Ki Sarip Hidayat /	Jadi Ki Padhillah itu adalah keponakan Ki Sarip Hidayat.
i sedeng rayinira Maolana Malik Ibrahim inaranan Akhmad S(y)ah Jaenal Alim kang manak anak Abdurakhman Rumi / ...	Adapun adik Maolana Malik Ibrahim dinamai Akhmad Syah Jaenal Alim, yang berputra Abdurrakhman Rumi. ...

yang sama dengan Syarif Hidayatullah, yakni dari Nurul Alim. Selain mempunyai keturunan yang sama dari Bani Hasyim, Fatahillah adalah menantu dari Syarif Hidayatullah.

Carita Purwaka juga menjelaskan bahwa Fatahillah telah tinggal di Demak sejak tahun 1524---tiga tahun sebelum penyerangan pendudukan Sunda Kelapa. Di sini Fatahillah mempunyai dua orang istri, pertama adalah Nyai Ratu Ayu, putri Sunan Gunung Jati, janda Pangeran Sabrang Lor. Kedua adalah Nyai Ratu Pembayun, putri Sultan Demak Raden Patah, janda Pangeran Jaya Kelana putra Sunan Gunung Jati. Jadi, Fatahillah adalah menantu Sunan Gunung Jati dari perkawinannya dengan Nyai Ratu Ayu. Setelah Pangeran Pasarean wafat pada tahun 1526 dan terjadinya perang suksesi di Demak, Fatahillah menggantikan kedudukan Pangeran Pasarean[185] di Cirebon yang dijabatnya hingga ia wafat pada tahun 1570[186].

Atja sampai kepada kesimpulan bahwa:

1. Sunan Gunung Jati atau Susuhunan Jati, Sunan Carbon menurut tradisi dan babad atau sejarah yang ditulis lebih muda dari karya Pangeran Arya Cirebon, adalah Syarif Hidayat pada masa mudanya. Menurut semua babad dan tradisi yang lain, ibunya bernama Nyai Rarasantang yang menikah dengan Syarif Abdullah, raja Mesir. Syarif Hidayat lahir di Mekah pada tahun 1448 M. dan wafat di Cirebon pada tahun 1568 dalam usia 120 tahun, dimakamkan di Pasir Jati, bagian teratas dari *wukir Saptarengga*, kompleks makam Gunung Sembung lima kilometer dari kota Cirebon sekarang.
2. Falatehan, Faletehan, menurut pemberitaan J. Barros dalam bukunya *Da Asia,* Tagaril, menurut F. Mendez Pinto dalam bukunya *Perigrinacoes*, dan Fadhoel'allah menurut

185 Pengangkatan ini terjadi ketika Sunan Gunung Jati masih hidup

186 Wafatnya Fatahillah hanya berjarak dua tahun setelah Sunan Gunung Jati yang wafat pada tahun 1568. Perbedaan usianya jelas sekali, Sunan Gunung Jati (1448-1568) berusia 120 tahun, sedangkan Fatahillah (1490-1570) berusia 80 tahun. Keduanya dimakamkan di Pasir Jati bukit Gunung Sembung dalam posisi sejajar.

J. Hageman adalah Fadhillah Khan menurut Pangeran Arya Cirebon, dilahirkan di Pasai (Paseh) yang menurut tradisi pada tahun 1490, putra Maulana Makhdar Ibrahim dari Gujarat. Fadhillah Khan wafat pada tahun 1570 di Cirebon, dimakamkan di samping Sunan Gunung Jati sebelah timurnya.

3. Falatehan, Faletehan, dan Sunan Gunung Jati atau Susuhunan Jati, Kangjeng Sinuhun, atau Sunan Jati Purba bukanlah tokoh yang identik, melainkan dua orang tokoh, kegiatannya saling berjalin, terutama sebagai ulama penyebar agama Islam dan berhubungan keluarga, Sunan Gunung Jati adalah mertua Fadhillah Khan atau Falatehan, karena menikah dengan Ratu Ayu, jandanya Pangeran Sabrang Lor, Sultan Demak yang kedua yang wafat pada tahun 1521, dalam pertempuran laut ketika mengusir armada Portugis dari Malaka.

Kesimpulan Atja di atas didukung antara lain oleh Edi S. Ekadjati dan Ayatrohaedi[187].

187 Lihat Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unpad (1991) *Cirebon Pada Abad Ketujuh Belas.* Lihat pula Ekadjati (2001) "Sunan Gunung Jati dan Islam-isasi Jawa Bagian Barat: Perspektif Arkeologi" dan Ayatrohaedi (2001) "Sunan Gunung Jati: Pembuktian Terbalik", makalah Seminar Nasional: *Sejarah Sunan Gunung Jati dan Pengembangan Pariwisata Sejarah Budaya Islam".* Keraton Kasepuhan Cirebon, 23 April 2001.

PEMBUMIAN ISLAM DI TANAH JAWA

6

PEMBUMIAN ISLAM DI TANAH JAWA

1. Berguru Ilmu Agama Islam

Dalam kosmologi Jawa, seperti halnya banyak kosmologi Asia Tenggara lainnya, menurut Bruinessen, pusat-pusat kosmis, titik temu antara dunia fana dengan alam supranatural, memainkan peranan sentral. Kuburan para leluhur, gunung, gua, dan hutan tertentu serta tempat ”angker” lainnya tidak hanya diziarahi sebagai ”ibadah” saja tetapi juga dikunjungi untuk mencari ilmu *(ngelmu)* alias mencari kesaktian dan legitimasi politik. Setelah orang Jawa mulai masuk Islam, Mekahlah[188] yang, tentu saja, dianggap sebagai pusat kosmis utama---selain untuk berziarah, ibadah haji, juga menuntut ilmu agama Islam, meskipun penuh dengan berbagai resiko.

Sebelum ada kapal api, perjalanan ke tanah Mekah tentu saja harus dilakukan dengan perahu layar, yang sangat tergantung kepada musim. Biasanya para musafir menumpang pada kapal dagang, dan ini berarti mereka terpaksa sering pindah kapal. Perjalanan membawa mereka melalui berbagai pelabuhan di

188 Sebetulnya, pada masa itu ada berbagai pusat keilmuan lain yang tidak kalah dibandingkan dengan Mekah dan Madinah, tetapi orang Asia Tenggara mencarinya di tanah suci ini.

Nusantara menuju Aceh, pelabuhan terakhir di Indonesia, di mana mereka menunggu kapal ke India. Di India mereka kemudian mencari kapal yang bisa membawa mereka ke Hadramaut, Yaman, atau langsung ke Jeddah. Perjalanan ini bisa makan waktu setengah tahun sekali jalan, bahkan lebih. Di perjalanan, para musafir berhadapan dengan bermacam-macam bahaya. Tidak jarang perahu yang mereka tumpangi karam dan penumpangnya tenggelam atau terdampar di pantai tak dikenal. Ada musafir yang semua harta bendanya dirampok bajak laut atau, malah, oleh awak perahu sendiri. Musafir yang sampai ke tanah Arab pun belum aman juga, karena di sana suku-suku Badui sering merampok rombongan yang menuju Mekah. Tidak jarang juga wabah penyakit melanda para musafir atau jamaah haji, di perjalanan maupun di tanah Arab. Naik haji, berziarah, atau menuntut ilmu ke tanah Mekah pada zaman itu, memang bukan pekerjaan ringan[189].

Sunan Gunung Jati historis mungkin memang pernah, atau mungkin juga tidak, mengunjungi Mekah dan Madinah. Namun laporan tentang usahanya menuntut ilmu di sana, terlepas dari kebenaran historisnya, memberikan beberapa informasi berharga tentang Islam Indonesia abad ke-17. Dalam Carita Purwaka dan

189 Bruinessen (1999:49) menampilkan cerita kesulitan melakukan ibadah haji pada masa-masa sulit---sebelum adanya kapal api, dengan mengutip cerita dari Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi yang naik haji pada tahun 1854, tidak lama sebelum kapal layar digantikan oleh kapal api. Mendekati Tanjung Gamri di Seylon (Sri Lanka) kapalnya diserang angin kencang. Munsyi menggambarkan seperti ini; *Allah, Allah, Allah! Tiadalah dapat hendak dikabarkan bagaimana kesusahannya dan bagaimana besar gelombangnya, melainkan Allah yang amat mengetahuinya. Rasanya hendak masuk ke dalam perut ibu kembali; gelombang dari kiri lepas ke kanan dan yang dari kanan lepas ke kiri. Maka segala barang-barang dan peti-peti dan tikar bantal berpelantingan. Maka sampailah ke dalam kurung air bersemburan, habislah basah kuyup. Maka masing-masing dengan halnya, tiadalah lain lagi dalam fikiran melainkan mati. Maka hilang-hilanglah kapal sebesar itu dihempaskan gelombang. Maka rasanya gelombang itu terlalu tinggi daripada pucuk tiang kapal. Maka sembahyang sampai duduk berpegang. Maka jikalau dalam kurung itu tiadalah boleh dikabarkan bunyi muntah dan kencing, melainkan segala kelasi selalu memegang bomba. Maka air pun selalu masuk juga ke dalam kapal... Maka pada ketika itu hendak menangis pun tiadalah berair mata, melainkan masing-masing keringlah bibir. Maka berbagailah berteriak akan nama Allah dan Rasul kerana kepulauan Gamri itu, kata muallimnya, sudah termasyhur ditakuti orang; "Kamu sekalian pintalah doa kepada Allah, karena tiap-tiap tahun di sinilah beberapa kapal yang hilang, tiadalah mendapat namanya lagi, tiada hidup bagi seorang!"*

Babad Cerbon-Brandes diceritakan bahwa Sunan Gunung Jati belajar ke Mekah pertama-tama

kepada Najmuddin Al-Kubra, dan kemudian selama dua tahun belajar kepada Ibn 'Atha'illah Al-Iskandari Al-Syadzili di Madinah---yang menurut Bruinessen dia menerima pembai'atan menjadi penganut tarikat *Syadziliyah*, *Syattariyah*, dan *Naqsyabandiyah*.

Carita Purwaka halaman 31 baris ke lima sampai dengan halaman 32 baris ke empat menjelaskan.

Naskah Carita Purwaka	Terjemahan
... / i telasira Sarip Hidayat yuswa taruna akara ruwang dasa warsa ya dharmestha muwang hayun dumadi acariyeng agama Rasul / mathang ika lunga ta ya ring Mekah //	.... / Setelah Sarip Hidayat berusia remaja, kira-kira duapuluh tahun, ia seorang yang saleh dan berhasrat menjadi guru agama Islam. Oleh karena itu ia pergi ke Mekah.
engke sira maguru ring Seh Tajmuddin al-Kubri lawasira ruwang warsa / irika ta ya ring Seh Ataulahi Sajili ngaranira kang panutan Imam Sapi'i ika /	Di sini ia berguru kepada Seh Tajmuddin al-Kubri, lamanya dua tahun. Setelah itu ia (berguru) kepada Seh Ataulahi Sajili namanya, yang penganut Imam Sapi'i,
ri huwus lawasira ruwang warsa // i telas ika Sarip Hidayat lunga umareng kitha Bagdad engke sira maguru tasawup Rasul / lawan tamolah ing pondhok (w) wang pasanak ramanira / sampun ika kretawidya tumuli mulih (a)ring nagarinira // ...	Lamanya dua tahun, sehabis itu Sarip Hidayat pergi menuju kota Bagdad. Di sini ia berguru tasawuf Rasul dan tinggal di pondok paman ayahnya. Setelah pelajarannya selesai, kemudian ia kembali ke negerinya...

Babad Cerbon-Brandes Pupuh ke tigabelas *Kinanti*, bait pertama dan kedua juga menginformasikan hal yang sama sebagai berikut.

Naskah Babad Cerbon-Brandes	Terjemahan
Said Kamil loentanipoen *njanteri ing sjech agoeng Wacil* *ana ing negara Mekah* *ingkang nama Sjech Tajmoe'ddin al-Koebri Molana Akbar* *sampoen toetoeg anglebeti*	Said Kamil berangkatlah belajar di Syekh Agung yang ada di negara Mekah yang bernama Syekh Tajmuddin al Kubri Molana Akbar telah masuk
Be'at dzikir lawan soeghoel *moesafahah lawan talqin* *woes ing sampoerna abe'at* *noeli ika njanteri maning* *maring sjech agoeng nama* *'Ata'oe'llahi Sjadzili*	Baiat, zikir, sughul musafahah, talqin telah sempurna baiat lalu berguru lagi kepada Syekh Agung bernama Atau'llahi Sazili

Jarak ruang dan waktu yang memisahkan Sunan Gunung Jati dengan orang-orang yang dikatakan gurunya, Ibn 'Atha'illahi Sazili dan Najmuddin Al-Kubra menimbulkan kronologis yang a-historis dari sumber di atas. Sebab hasil penelitian Bruinessen menyebutkan bahwa Ibn 'Atha'illah adalah orang terkemuka di Mesir pada abad ke-13 dan bukan di Madinah pada abad ke-16, demikian juga Najmuddin Al-Kubra, bahkan lebih jauh lagi; Kubra menyebarkan ajarannya di Khawarizm (Asia Tengah) dan wafat di sana pada tahun 1221. Munculnya kedua nama ini dimungkinkan karena *tarekat Syattariyah* dan *Naqsabandiyah* telah tersebar ke Nusantara selama abad ke-17 melalui Madinah, dan sangat mungkin bahwa *tarekat Syadziliyah* pun menyebar pada masa yang sama. Nama-nama tersebut muncul menunjukkan adanya pengetahuan yang cukup memadai tentang *Kubrawiyah,* tarekat yang dihubungkan dengan nama Najmudin Al-Kubra.

Hipotesis paling sederhana yang diajukan Bruinessen menerangkan rujukan-rujukan kepada *tarekat Syattariyah, Naqsabandiyah,* dan *Kubrawiyah* yang muncul dalam naskah-naskah tradisi Cirebon sejauh ini adalah bahwa lingkungan istana, yang darinya teks-teks tersebut berasal, pada abad ke-17 sudah berkenalan dengan berbagai tarekat ini melalui seorang atau lebih

murid Al-Syinnawi atau penggantinya---mungkin orang Indonesia asli yang menunaikan ibadah haji atau orang luar yang datang ke Indonesia.

Dalam tradisi babad di Jawa Barat (Cirebon dan Banten), Syekh Jumadil Kubra digambarkan sebagai nenek moyang Sunan Gunung Jati. Kronika Banten dan Cirebon memberikan, dalam bentuk yang sedikit berbeda, silsilah yang telah disingkatkan berikut ini:

Nabi Muhammad SAW.
Ali dan Fathimah
Imam Husain
Imam Zainal Abidin
Imam Ja'far Shadiq
Syekh Zainal Kubra (atau: Zainal Kabir)
Syekh Jumadil Kubra
Syekh Jumadil Kabir
Sultan Bani Israil
Sultan Hut dan Ratu Fathimah
Muhammad Nuruddin (Sunan Gunung Jati).

Silsilah ini terdiri dari sejumlah bagian yang terpisah. Bagian pertama menyebut keturunan langsung dari Nabi Miuhammad sampai kepada Imam Syi'ah yang keenam, Ja'far Shaddiq (yang ayahnya, Imam kelima, Muhammad Al-Baqir, tidak disebut dalam satu versi pun) dimulai dengan nama-nama ini, demikian pula silsilah semua sayyid dari Hadramaut; yang mencolok, Ja'far juga merupakan Imam terakhir yang disebutkan dalam silsilah tersebut. Bagian terakhir dari silsilah tersebut menyebut dua orang raja yang menguasai negara Muslim mitologis (kadang-kadang dinamakan Mesir); nama mereka nampaknya menunjukkan hubungan eksplisit dengan tradisi kenabian pra-Muhammad. Hud adalah nama nabi "Arab" pertama yang disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi nama ini juga terdapat dalam Al-Qur'an sebagai kata benda yang mempunyai arti majemuk yang dipakai untuk menyebut orang Yahudi; Bani Israil, "Keturunan Israil", serupa dengan istilah Al-Qur'an yang

dipakai untuk menyebut orang-orang Yahudi, yang kadang-kadang mencakup juga kaum monoteis lainnya. Karena itu kedua nama tersebut juga berarti "penguasa umat Yahudi." Bagi Bruinessen nama Jumadil Kabir barangkali hanyalah hasil pengkoreksian terhadap nama Jumadil Kubra, sebagaimana juga nama Jumadil Akbar dan Jumadil Makbur. Nama Jumadil Kubra merupakan satu-satunya yang dapat ditemukan dalam berbagai kepustakaan Jawa.

Kebenaran historis tentang nama-nama guru yang didatangi Sunan Gunung Jati sebagaimana tercantum dalam naskah-naskah tradisi Cirebon nampaknya sulit untuk dibuktikan, di samping tidak ada kesaksian lain---kecuali Carita Purwaka dan naskah-naskah tradisi Cirebon---juga masa hidup Sunan Gunung Jati dengan para gurunya terpaut jauh ke belakang. Namun, terlepas dari nama-nama gurunya, naskah-naskah tradisi Cirebon memberikan informasi lainnya, yakni setelah Syarif Hidayat berusia 20 tahunan, dia berniat dengan sunguh-sungguh untuk menjadi guru agama Islam. Karena itu ia lalu berangkat ke Mekkah, lalu pergi ke Bagdad untuk belajar *tasawuf* dan tinggal di pondok bersama kerabat ayahnya. Setelah tamat ia kembali ke negerinya, lalu pergi ke tanah Jawa melalui Gujarat dan Samudra Pasai untuk menyebarkan agama Islam di negeri leluhur ibunya, Cirebon.

2. Membumikan Islam di Tanah Jawa

Pusat-pusat perdagangan di pesisir utara, yakni Gresik, Demak, Cirebon, dan Banten sejak akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16 telah menunjukkan kegiatan keagamaan oleh para wali di Jawa. Kegiatan ini mulai nampak sebagai kekuatan politik di pertengahan abad ke-16 ketika kerajaan Demak sebagai penguasa Islam pertama di Jawa berhasil menyerang ibu kota Majapahit. Sejak itu perkembangan Islam di Jawa telah dapat berperan secara politik, di mana para wali dengan bantuan kerajaan Demak, kemudian Pajang dan Mataram dapat meluaskan pengembangan Islam tidak saja ke seluruh daerah-daerah penting di Jawa, tetapi juga di luar Jawa.

Dalam naskah-naskah tradisi Cirebon, diceritakan bahwa di Gunung Jati, kurang lebih lima kilometer sebelah utara kota

Cirebon sekarang, telah tumbuh pesantren yang cukup ramai, yang dipimpin oleh Syekh Datuk Kahfi, letak pesantren itu tidak jauh dari Pasambangan. Ketika Tome Pires mengunjungi Cirebon pada tahun 1513, ia mengatakan bahwa Cirebon merupakan sebuah pelabuhan yang berpenduduk sekitar 1000 keluarga dan penguasanya telah beragama Islam. Pires selanjutnya menyatakan, Islam telah hadir di Cirebon sekitar tahun 1470-1475.

Dalam tradisi Cirebon disebutkan bahwa Walangsungsang atau Cakrabumi---kemudian bergelar Cakrabuwana---melakukan perjalanan ibadah haji ke Mekah bersama adiknya, Rarasantang. Disebutkan bahwa Rarasantang dinikahi Sultan Mesir dan berputra Syarif Hidayatullah dan Syarif Arifin. Selanjutnya Syarif Hidayatulah menerima pemerintahan Cirebon dari pamannya, Cakrabuwana pada sekitar tahun 1479 serta membuat pusat pemerintahan di Lemah Wungkuk, ia kemudian tinggal di istana Pakungwati. Pakungwati inilah kelak menjadi tempat tinggal tetap para sultan Cirebon.

Dalam usia 20 tahunan Syarif Hidayat telah mempunyai kualifikasi sebagai guru agama Islam karena ia telah berguru agama Islam di Mekah dan Madinah. Dalam perjalanannya ke Cirebon ia singgah di Pasai dan tinggal bersama Maulana Iskak. Ketika tiba di pelabuhan Muara Jati (Cirebon) kemudian terus ke desa Sembung-Pasambangan, dekat Giri Amparan Jati, pada tahun 1475--ada pula naskah yang menyebut tahun 1470. Di sana ia mengajar agama Islam menggantikan Syekh Datuk Kahfi yang telah meninggal dunia. Perlahan-lahan ia menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat yang menganggapnya sebagai orang asing dari Arab. Ia kemudian digelari Syekh Maulana Jati atau Syekh Jati. Syekh Jati mengajar juga di dukuh Babadan. Kemudian ia pergi ke Banten untuk mengajar agama Islam di sana. Sepulangnya dari Banten ia dinobatkan oleh uaknya menjadi kepala nagari dan digelari Susuhunan Jati atau Sunan Jati atau Sunan Caruban. Sejak itulah Caruban Larang dari sebuah negeri mulai dikembangkan menjadi sebuah kesultanan dengan nama Kesultanan Cirebon.

Di Cirebon, aktivitas Sunan Gunung Jati yang tampil sebagai kepala negara sekaligus sebagai salah seorang Walisanga

lebih memprioritaskan pada pengembangan agama Islam melalui dakwah[190], salah satunya adalah menyediakan sarana ibadat keagamaan dengan mempelopori pembangunan masjid agung[191] dan masjid-masjid *jami* di wilayah bawahan Cirebon. Untuk menjalankan roda pemerintahan dan aktivitas masyarakat dibangun sarana dan prasarana umum, seperti keraton[192], sarana transportasi melalui jalan laut[193], sungai, dan jalan darat[194], pembentukan

190 Metode dan cara dakwah Sunan Gunung Jati dapat dibaca dalam naskah-naskah tradisi Cirebon (lihat Bab IV dan V), baik metode dakwah konvensional melalui ceramah keagamaan maupun metode dakwah yang---tidak dijamin kebenarannya dan aneh-aneh---diliputi oleh unsur-unsur legendaris dan a-historis.

191 Pada tahun 1480 dibangun Mesjid Agung yang dinamai *Sang Cipta Rasa* yang terletak di samping kiri keraton dan sebelah barat alun-alun. Pembangunan mesjid ini dibantu oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Adapun pekerjaan fisiknya dilaksanakan oleh mantan arsitek Majapahit, Raden Sepat. Dalam naskah-naskah tradisi Cirebon disebutkan bahwa pembangunan mesjid agung ini melibatkan seluruh para wali tanah Jawa dan selesai dalam waktu satu malam. Mesjid *Sang Cipta Rasa* menurut Zen (1999:170) bukanlah yang berada di samping keraton dan sebelah barat alun-alun, tetapi berada di sekitar kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati di Desa Astana Gunung Jati, Kecamatan Cirebon Utara, Kabupaten Cirebon. Nama mesjid ini nyaris tidak dikenal sebab, orang lebih mengenalnya sebagai Mesjid Sunan Gunung Jati.

192 Sekitar tahun 1483 Sunan Gunung Jati memperluas dan melengkapi keraton lama *Dalem Agung Pakungwati*, bekas kediaman Cakrabuwana, dengan membangun bangunan-bangunan pelengkap serta tembok keliling setingi 2,5 meter dan tebalnya 80 cm. pada areal tanah seluas kurang lebih 20 hektar. Beberapa waktu kemudian dibangun pula tembok keliling ibu kota dengan tinggi dua meter, meliputi areal seluas kurang lebih 50 hektar dengan beberapa pintu gerbang, salah satu di antaranya disebut *Lawang Gada*.

193 Di sebelah tenggara keraton, di tepi sungai Kriyan, dibangun pangkalan perahu kerajaan lengkap dengan gapura yang disebut *Lawang Sanga* dan bengkel pembuatan perahu besar serta istal kuda kerajaan dan pos-pos penjagaan. Sementara di pelabuhan Muarajati, bangunan-bangunan untuk fasilitas pelayaran seperti mercusuar yang dahulu dibuat oleh Ki Ageng Tapa dengan dibantu oleh orang-orang Cina, disempurnakan. Di pelabuhan ini dibangun pula bengkel untuk memperbaiki perahu berukuran besar yang mengalami kerusakan dengan memanfaatkan orang-orang Cina ahli pembuat *Jung* yang dahulu dibawa oleh armada Laksamana Cheng Ho. Bahkan di dekat Muarajati sudah banyak orang asing bertempat tinggal, baik dari Arab maupun Cina dan pasar rempah-rempah, beras, hewan potong, dan tekstil.

194 Pada waktu pembangunan tembok keliling ibukota, dibangun pula jalan besar dari alun-alun keraton Pakungwati ke pelabuhan Muarajati dengan maksud agar para pedagang asing atau utusan-utusan dari kerajaan lain yang masuk ke pelabuhan Muarajati dapat dengan mudah menemui *susuhunan* apabila mereka mau menghadap atau membicarakan sesuatu, di samping untuk keamanan dan arus barang dari pelabuhan.

pasukan keamanan (pasukan *jaga baya*) yang jumlah dan kualitasnya memadai baik untuk di pusat kerajaan maupun di wilayah-wilayah yang sudah dikuasainya. Untuk mendanai berbagai pembangunan sarana dan prasarana, Sunan Gunung Jati memberlakukan pajak yang jumlah, jenis, dan besarnya disederhanakan sehingga tidak memberatkan rakyat yang baru terlepas dari kekuasaan kerajaan Pakuan Pajajaran.

Dalam tahun-tahun pertama memulai tugas dakwahnya di Cirebon, Sunan Gunung Jati berperan sebagai guru agama menggantikan kedudukan Syekh Datuk Kahfi dengan mengambil tempat di Gunung Sembung, Pasambangan yang agak jauh dari istana atau pusat negeri Cirebon. Setelah beberapa lama bergaul dengan masyarakat ia mendapat sebutan/gelar Syekh Maulana Jati yang sehari-harinya disebut Syekh Jati. Selain di *dukuh* Sembung-Pasambangan, ia mengajar pula di *dukuh* Babadan, sekitar tiga kilometrer dari *dukuh* Sembung. Setelah beberapa lama tinggal di *dukuh* Sembung, ia memperluas medan dakwahnya hingga ke Banten[195]. Beberapa waktu lamanya Sunan Gunung Jati tinggal di Banten mengajarkan dan mengembangkan syiar Islam. Sepulangnya dari Banten pada tahun 1479, Syarif Hidayatullah dinobatkan menjadi *Tumenggung*[196] oleh Pangeran Cakrabuwana dengan gelar Tumenggung Syarif Hidayatullah bin Maulana Sultan Muhammad Syarif Abdullah yang disambut oleh para wali tanah Jawa dengan memberikan gelar *Panetep Panatagama Rasul* di Tanah Sunda[197]

195 Diduga pada suatu waktu ada beberapa orang dari Banten yang sengaja datang ke Pasambangan menemui Syekh Jati---yang sudah dikenal di Banten karena pernah tingal di sini untuk beberapa lama setibanya dari Samudra Pasai---yang mengajukan permohonan kepada Syekh Jati untuk memberikan pelajaran agama Islam di Banten.

196 Apabila diperhatikan dari permulaan timbulnya negeri Caruban sekitar tahun 1445 yang diawali oleh sebuah pemukiman kecil yang disebut Kebon Pesisir yang dipimpin oleh Ki Danusela, kemudian berkembang menjadi Desa Caruban Larang yang dipimpin oleh Pangeran Cakrabuwana yang akhirnya menjadi negeri Cirebon yang dipimpin oleh seorang *Tumenggung* bergelar *Susuhunan* pada sekitar tahun 1479, perkembangannya hanya berlangsung kurang lebih 34 tahun jaraknya sejak dipimpin oleh *Kuwu* hingga *Tumenggung/Susuhunan*.

197 *Panetep* berarti yang menetapkan, *panata* berarti yang menata, *gama* singkatan dari agama, dan *rasul* yang berarti utusan (untuk menyebarkan agama) yang bertempat di tanah Sunda. Sulendraningrat (1972:20) menyebutnya *Panetep Panatagama Rasul* yang berkuasa di seluruh jazirah Sunda yang bersemayam di negara Caruban untuk menggantikan Syekh Nurul Jati yang telah wafat.

atau *Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panatagama Awlya Allah Kutubid Zaman Khalifatur Rasulullah SAW*.

Melalui penobatan Sunan Gunung Jati sebagai *panetep panatagama* di tanah Sunda mengandung arti bahwa martabatnya telah sama dengan para wali lainnya. Melalui penobatan ini secara tidak langsung merupakan pengumuman dari Walisanga kepada para ulama dan *muballigh* sepulau Jawa, khususnya yang ada di Jawa Barat, untuk mengikuti segala petunjuk Syarif Hidayatullah dalam melaksanakan *syiar* Islam. Dengan demikian, di tanah Jawa terdapat dua kerajaan Islam, yang satu adalah kerajaan Demak[198] yang dipimpin oleh Raden Patah seorang sultan yang bergelar Amirul Mukminin, dan yang kedua adalah kerajaan Cirebon yang dipimpin oleh Susuhunan Jati sebagai *panetep panatagama Rasul* yang keduanya adalah pemimpin agama Islam sekaligus sebagai raja. Salana menyebutkan bahwa pada tanggal 12 Sukla Cetramasa 1404 Saka atau 12 Puasa 1404 Saka (1482 Masehi), Maulana Jati sebagai Tumenggung Cirebon menyatakan[199] berdirinya kesultanan Cirebon. Pengiriman pajak terasi kepada kerajaan Pakuan Pajajaran yang biasanya diserahkan setiap tahun melalui Adipati Palimanan, dihentikan. Sejak itu Sunan Gunung Jati mulai memperluas daerah kekuasaannya

Sunan Gunung Jati adalah seorang propagandis Islam di Jawa Barat *(The propagator of Islam in West Java)*, dalam aktivitasnya ia melakukan perjalanan dakwah kepada penduduk Pulau Jawa bagian barat untuk menganut agama Islam. Dimulai dari Cirebon dan sekitarnya ia melaksanakan tugasnya sebagai *panatagama*[200]. Tugas

198 Kerajaan Demak telah lebih dahulu berdiri, bersamaan dengan keruntuhan Majapahit sekitar tahun 1478. Raden Patah adalah Sultan Demak yang pertama kali diberi gelar oleh para wali dengan gelar *Sultan Alam Akbar Al-Fatah Amiril Mukminin*.

199 Dalam pernyataannya, menurut Salana (1987:179) disebutkan bahwa Cirebon berdiri menjadi sebuah kerajaan yang merdeka dari kekuasaan kerajaan Pajajaran, dan akan menjadi kesatuan dari tanah Sunda dalam satu nama Kesultanan Pakungwati di Cirebon.

200 Sebagai *panatagama,* dakwah Sunan Gunung Jati dalam kisah-kisah tradisi mengenai pengislaman masyarakat Sunda diwarnai oleh hal-hal yang aneh, legendaris, dan a-historis. Kisah-kisah tersebut tidak diuraikan pada bagian ini, lihat Bab IV ringkasan isi naskah-naskah cerita Sunan Gunung Jati dan Bab V unsur-unsur fiksional dalam cerita Sunan Gunung Jati.

ini dilaksanakan dengan dasar-dasar dogmatis dan rasional yang menopang kegiatannya, antara lain keteguhan iman dan sikap takwa yang murni dan ikhlas dalam berjuang untuk menyebarkan agama Allah sehingga mengangkat derajat dirinya dan layak menyandang sebutan wali atau kekasih Allah. Al-Qur'an Surat (10) Yunus ayat 62-63 dan Surat (29) Al-Ankabut ayat 69 menegaskan:

> *(62) Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati.*
> *(63) (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*

> Surat (29) Al-ankabut ayat 69 :
> *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*

Di luar alasan dogmatis, ada pula beberapa alasan rasional yang membawa keuntungan bagi posisi dan kedudukan para wali dalam bentangan kultural sehingga menjadi faktor penting bagi reputasi mereka. Umumnya para wali itu---termasuk Sunan Gunung Jati---adalah keturunan orang-orang terpandang dan bangsawan, serta mempunyai peluang ekonomi yang baik. Dengan keturunan yang baik, kedudukan yang tinggi sebagai *tumenggung,* dan topangan ekonomi yang kuat, serta kesalehan yang dimiliki, Sunan Gunung Jati melakukan tugas dakwah menyebarkan agama Islam ke berbagai lapisan masyarakat. Dukungan-dukungan[201] ini memungkinkannya untuk melakukan mobilitas ke berbagai tempat dan memudahkan pula menarik warganya untuk menganut ajaran agama yang dibawanya. Dukungan personal di atas didukung pula oleh aspek dukungan organisasi kelompok dalam forum Walisanga yang secara efektif dijadikan sebagai organisasi dan alat kepentingan dakwah

201 Dalam naskah-naskah tradisi Cirebon lebih menekankan pada dukungan kesaktian, azimat-azimat yang dimiliki, dan karamat wali.

sebagai siasat yang tepat[202] untuk mempercepat tersebarnya ajaran Islam.

Di samping itu, Sunan Gunung Jati diyakini mempunyai ilmu agama mulai dari ilmu *fiqh*, *syari'ah*, bahkan *tasawuf*[203], dan mistik, di samping masalah-masalah kehidupan kemasyarakatan seperti kesehatan, keluarga dan rumah tangga, ekonomi, politik dan kenegaraan, serta pendidikan, dan kebudayaan. Berkenaan dengan masalah kesehatan, Sunan Gunung Jati mempunyai peran dakwah yang khas dalam masalah ini. Pengobatan lahir yang harus diatasi dengan obat-obat *maddiyah* (lahiriah) seperti daun-daun dan akar-akaran, serta kesehatan dan pengobatan batin yang semula diatasi dengan pengobatan spiritual, kejiwaan, firasat, jampi-jampi, dan mantra-mantra, oleh Sunan Gunung Jati diganti dengan doa-doa [204] (Islam).

Salah satu keberhasilan dakwah Sunan Gunung Jati yang secara psikologis dianggap inti ajaran Sunan Gunung Jati dan masih diajarkan oleh keturunannya melalui Sultan Kasepuhan dan kerabat keraton Cirebon adalah pengamalan pepatah-petitih[205] Sunan Gunung Jati yang disampaikan melalui tradisi lisan[206] secara turun temurun. Effendi (1994:14-34) mengungkapkan unsur-unsur dari pepatah-petitih Sunan Gunung Jati, yakni pepatah petitih dalam nilai ketakwaan dan keyakinan, kedisiplinan, kearifan dan kebijakan, serta kesopanan dan tatakrama.

---

202 Menurut Saksono (1995:104) mengutip As-Syaikh 'Ali Mahfudz menyatakan bahwa menurut tuntunan Rasul, dakwah harus dibina di atas empat dasar pokok yaitu *al-huluj balaghah* (alasan yang jitu), *al-asalibul hakimah* (susunan kata yang bijaksana dan penuh hikmah), *al-adabus samiyah* (sopan santun yang mulia), dan *as-siyasatul hakimah* (siasat yang bijak).

203 Sunan Gunung Jati dipandang sebagai pengikut *Tarikat Kubrawiyah* dari Syekh Jumadil Kubra atau *Tarekat Syatariyah*.

204 Kecenderungan Sunan Gunung Jati diyakini mempunyai metoda dakwah melalui media perngobatan karena naskah-naskah lama dalam tradisi Cirebon memberikan informasi tentang seringnya Sunan Gunung Jati bertindak sebagai tabib (ahli pengobatan).

205 Yakni ungkapan atau ucapan yang mengandung ajaran hidup berupa nasihat, pesan, anjuran, kritik, dan teguran yang disampaikan (atau diajarkan) dalam keluarga, kerabat, dan putra-putri Sunan Gunung Jati.

206 Karenanya terdapat perbedaan kosa-kata dalam pepatah-petitih Sunan Gunung Jati, tanpa mengubah arti dan maknanya.

Pepatah petitih ini nampaknya telah diakomodasi sedemikian rupa oleh kerabat keraton dengan bahasa Jawa Cirebon sekarang. Pepatah petitih ini tidak jelas sumber rujukannya, tetapi oleh kerabat keraton berdasarkan keyakinannya secara turun temurun dianggap bahwa pepatah petitih itu berasal dari pepatah-petitih yang disampaikan oleh Sunan Gunung Jati.

Pepatah-petitih yang berkaitan dengan ketakwaan dan keyakinan adalah:
Ingsun titipna tajug lan fakir miskin (aku---Sunan Gunung Jati---titip *tajug* dan fakir miskin).

1. *Yen sembahyang kungsi pucuke panah* (jika salat harus *khusu* dan *tawadhu* seperti anak panah yang menancap kuat).
2. *Yen puasa den kungsi tetaling gundewa* (jika puasa harus kuat seperti tali panah).
3. *Ibadah kang tetep* (ibadah harus terus menerus).
4. *Wedia ing Allah* (takutlah kepada Allah).
5. *Manah den Syukur ing Allah* (hati harus bersyukur kepada Allah).
6. *Kudu ngahekaken pertobat* (banyak-banyaklah bertobat).

- Kedisiplinan:
  1. *Aja nyindra janji mubarang* (jangan mengingkari janji)
  2. *Pemboraban kang ora patut anulungi* (yang salah tidak usah ditolong).
  3. *Aja ngaji kejayaan kang ala rautah* (jangan belajar untuk kepentingan yang tidak benar atau disalahgunakan).

- Kearifan dan kebijakan:
  1. *Singkirna sifat kanden wanci* (jauhi sifat yang tidak baik).
  2. *Duweha sifat kang wanti* (miliki sifat yang baik).
  3. *Amapesa ing bina batan* (jangan serakah atau berangasan dalam hidup).
  4. *Angadahna ing perpadu* (jauhi pertengkaran).
  5. *Aja ilok ngamad kang durung yakin* (jangan suka mencela sesuatu yang belum terbukti kebenarannya).

6. *Aja ilok gawe bobat* (jangan suka berbohong).
7. *Ing panemu aja gawe tingkah* (bila pandai jangan sombong).
8. *Kenana ing hajate wong* (kabulkan keinginan orang).
9. *Aja dahar yen durung ngeli* (jangan makan sebelum lapar).
10. *Aja nginum yen durung ngelok* (jangan minum sebelum haus).
11. *Aja turu yen durung katekan arif* (jangan tidur sebelum ngantuk).
12. *Yen kaya den luhur* (jika kaya harus dermawan).
13. *Aja ilok ngijek rarohi ing wong* (jangan suka menghina orang lain).
14. *Den bisa megeng ing nafsu* (harus dapat menahan hawa nafsu).
15. *Angasana diri* (harus bisa mawas diri).
16. *Tepo saliro den adol* (tampilkan prilaku yang baik).
17. *Ngoletena rejeki sing halal* (carilah rejeki yang halal).
18. *Aja akeh kang den pamrih* (jangan banyak mengharapkan pamrih).
19. *Den suka wenan lan suka mamberih gelis lipur* (jika bersedih jangan diperlihatkan agar cepat hilang).
20. *Gegunem sifat kang pinuji* (miliki sifat terpuji)
21. *Aja ilok gawe lara ati ing wong* (jangan suka menyakiti hati orang).
22. *Ake lara ati ing wong, namung saking duriat* (jika sering disakiti orang, hadapilah dengan kecintaan tidak dengan aniaya).
23. *Aja ilok gawe kaniaya ing makhluk* (jangan membuat aniaya kepada makhluk lain).
24. *Aja ngagungaken ing salira* (jangan mengagungkan diri sendiri).
25. *Aja ujub ria suma takabur* (jangan sombong dan takabur).
26. *Aja duwe ati ngunek* (jangan dendam).

✲ Kesopanan dan tatakrama:

1. *Den hormat ing wong tua* (harus hormat kepada orang tua).
2. *Den hormat ing leluhur* (harus hormat kepada leluhur).

3. *Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka* (hormat, sayangi, dan mulyakan pusaka).
4. *Den welas asih ing sapapada* (hendaknya menyayangi sesama manusia).
5. *Mulyaken ing tetamu* (hormati tamu).

Pepatah-petitih Sunan Gunung Jati di atas secara umum mengandung makna yang luas dan kompleks, sehingga dapat berguna, tidak saja untuk anak dan keturunannya, melainkan juga bagi masyarakat luas. Pada dasarnya ada enam makna yang terkandung dalam pepatah-petitih Sunan Gunung Jati, yaitu :

1. Nasihat tentang perbuatan yang baik dan bijak yang pada akhirnya keturunan sultan dan masyarakat luas diharapkan menjadi manusia yang arif dan bijaksana dalam berhubungan dengan sesamanya serta sabar dan tawakal beribadat kepada Allah Swt.
2. Pesan yang secara implisit memberikan arah dan petunjuk bagi banyak orang agar tetap konsisten dalam menjalankan ajaran Islam. Sedangkan secara eksplisit menegaskan ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan oleh anak dan keturunannya.
3. Baik secara halus maupun terus terang mengemukakan pendiriannya yang bertentangan dengan hati nurani, rakyat, anak, dan keturunannya. Hal ini mengandung makna teguran yang halus dan keras semata-mata ditujukan agar norma kehidupan tidak dilanggar.
4. Mengandung anjuran untuk mentaati aturan yang telah disepakati agar terus dijaga keabadiannya sampai generasi mendatang.
5. Agar para pengikutnya mengikuti pepatah-petitih untuk tegaknya nilai-nilai Islam.
6. Mengandung sangsi berupa hukuman sosial dan moral bagi siapa saja yang melanggar pepatah-petitihnya.

3. Peran Politik Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati (SGJ) yang tampil sebagai pemimpin agama dan politik telah mengubah sistem dan struktur kenegaraan pada faham kekuasaan religius. Inti faham kekuasaan religius

ini menurut Suseno adalah bahwa hakikat kekuasaan politik---bersifat adiduniawi dan adimanusiawi---berasal dari alam gaib atau termasuk Yang Illahi. Dengan demikian, manusia yang berkuasa bukan manusia biasa lagi melainkan ikut termasuk alam adiduniawi itu. Raja merupakan medium yang menghubungkan mikrokosmos manusia dan makrokosmos[207] Tuhan.

Bentuk pemerintahan seperti ini nampak pada masa kekuasaan Sunan Gunung Jati yang tampil sebagai sultan pertama di Cirebon (1479) dan terlebih lagi setelah pada tahun 1482 ia menyatakan kemerdekaan kesultanan Cirebon, terlepas dari kekuasaan maharaja Pakuan Pajajaran. Misi pemerintahan yang melekat dalam bentuk kesultanan merupakan perwujudan antara sistem pengelolaan negara dengan misi dakwah agama Islam, sehingga aspek-aspek pemerintahan, pengendalian masyarakat, dan pengembangan agama menyatu menjadi bagian yang tak terpisahkan[208] (Panitia Pengumpul Data Hari Jadi Pemda Kabupaten Cirebon, 1988:62-63). Dalam sistem pemerintahan kesultanan Cirebon, sultan---atau *susuhunan/sunan*---memiliki kekuasaan tertinggi dalam wilayah yurisdiksinya. Dalam tradisi Jawa biasanya ia mendapat gelar *senapati ing alaga* yang memberi kesan bahwa angkatan perang (militer tradisional) diterapkan dalam penyelenggaraan negara. Di samping itu Sultan juga mendapat julukan sebagai wakil Tuhan di dunia dengan gelar *sayidin panatagama*.

Sebagai *senapati ing alaga* dan *sayidin panatagama* yang bergelar *Susuhunan*[209] atau *Sunan*, Sunan Gunung Jati juga

207 Dalam konsep orang Jawa tentang organisme negara, raja atau ratu-lah yang menjadi eksponen mikrokosmos negara. Bahwa pandangan tentang alam yang terbagi dalam mikrokosmos; dunia manusia dan makrokosmos; dunia supra manusia, adalah sesuatu yang pokok bagi pandangan dunia orang Jawa (lihat Moertono, 1981:26-17).

208 Secara fisik dapat dilihat dari tata penempatan sarana pemerintahan, seperti penempatan bangunan keraton Pakungwati yang menghadap ke utara dengan alun-alun yang ditanami pohon beringin di depannya, serta mesjid di sebelah kiri keraton dan di sebelah barat alun-alun.

209 (Gelar) *susuhunan* menyatakan bahwa pemakainya pasti juga merupakan utusan Tuhan. Keturunannya---dan ini sudah menjadi adat kebiasaan---juga akan disebut *susuhunan* dan pengaruhnya akan menyebar ke seluruh kerajaan. Dengan ini hakikat *Illahi* atau ketuhanan atau tradisi kedewaan raja-raja Jawa-Hindu dihidupkan kembali, walaupun dengan nama baru dan dalam bentuk yang berbeda. Bahkan makam raja yang sangat keramat, yakni candi, mendapat gantinya berupa *pasareyan* atau *astana* (lihat Moertono, 1981:35).

merupakan *qutb* negara sehingga mendapat gelar *Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panata Gama Awlya Allah Kutubid Zaman Khalifatur Rasulullah*. *Qutb* atau *Kutubid Zaman* dalam gelar Sunan Gunung Jati menunjukkan bahwa ia telah sampai pada tingkatan *Qutb* yang merupakan tingkatan kemanusiaan yang sempurna. Sebagai konsekuensinya ia membela integritas hukum, mengkontrol sumber-sumber kesaktian (pusaka dan tempat-tempat keramat), dan berperan sebagai penyalur---yang melaluinya---berkah dan inspirasi *ilahiah* untuk ditebarkan ke masyarakat.

Sunan Gunung Jati tampil sebagai kepala pemerintahan di Cirebon antara tahun 1479 sampai dengan 1568 atau selama 89 tahun. Dalam masa pengembangan[210] negeri Cirebon yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati, selain membangun sarana dan prasarana kerajaan, kerajaan ini terlibat dalam serangkaian peperangan menghadapi serangan-serangan dari para adipati bawahan kerajaan Pakuan Pajajaran yang ada di sekitar Cirebon, serta tiga kali pertempuran besar dalam upaya pengembangan wilayahnya. Pertempuran pertama adalah pertempuran gabungan antara Cirebon dengan Demak yang dipimpin oleh Fatahillah untuk merebut Sunda Kalapa[211] yang dikuasai oleh Portugis pada tahun 1526. Dalam pertempuran ini, tentara Cirebon dan Demak mengalami kemenangan.

Setelah pertempuran besar pertama di Sunda Kalapa, sebagian pasukan tentara Demak singgah di Cirebon dalam perjalanan kembali ke Demak. Oleh Sunan Gunung Jati, tentara Demak diminta tinggal beberapa waktu lamanya di Cirebon karena khawatir akan adanya ancaman dari Prabu Cakraningrat dari negeri Rajagaluh yang akan menyerbu Cirebon di bawah pimpinan Arya Kiban. Dengan berbagai pertimbangan, negeri Rajagaluh diserang

210 Soenardjo (1996:31-67) membagi tahapan kerajaan Cirebon dalam empat tahap, dua tahap masa kejayaan Cirebon, yakni masa pengembangan dan masa pemantapan yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati, dan masa akhir kejayaan kerajaan Cirebon yang meliputi masa surutnya kejayaan, dan masa akhir kejayaan.

211 Sunda Kalapa kemudian ditetapkan menjadi wilayah bawahan kerajaan Cirebon. Fatahillah diangkat oleh Sunan Gunung Jati menjadi bupati Sunda Kalapa untuk sementara waktu.

terlebih dahulu oleh pasukan gabungan Demak dan Cirebon pada tahun 1529. Pertempuran ini berlangsung di pegunungan Kromong yang digunakan sebagai pangkalan tentara Rajagaluh. Arya Kiban dengan sebagian pasukannya tewas dan sebagian lagi melarikan diri[212].

Adapun pertempuran ketiga terjadi di wilayah Talaga, sebuah kerajaan kecil di selatan Majalengka. Pertempuran ini diawali oleh serangan dari Arya Salingsingan kepada Sunan Gunung Jati karena diduga Sunan Gunung Jati akan menyerang Talaga sebagaimana yang dialami oleh kerajaan Rajagaluh[213].

Masa pengembangan kerajaan Cirebon kemudian dilanjutkan dengan masa pemantapan yang diisi oleh upaya pembangunan mental dan spiritual di kalangan rakyat Cirebon. Keberhasilan aspek pemerintahan dan politik pada masa ini terbagi kedalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. Wilayah bawahan kerajaan Cirebon hingga tahun 1530 Masehi sudah meliputi separuh dari Propinsi Jawa Barat sekarang---termasuk Propinsi Banten---dengan jumlah penduduk saat itu kurang lebih 600.000 orang yang sebagian besar masih beragama non Islam.
2. Pelabuhan-pelabuhan penting di pantai utara Jawa Barat seluruhnya sudah dapat dikuasai oleh kerajaan Cirebon.
3. Masjid jami di ibukota, masjid-masjid di berbagai wilayah bawahannya, serta langgar-langgar di pelabuhan telah selesai dibangun.

Keraton Pakungwati, kediaman resmi Sunan Gunung Jati, sudah disesuaikan dengan fungsi dan posisinya sebagai

212 Dalam naskah-naskah tradisi Cirebon, dikemukakan bahwa kekalahan tentara Rajagaluh karena tipu daya Nyi Mas Gandasari yang berhasil memperoleh benda pusaka milik kerajaan Rajagaluh. Ketika Prabu Cakraningrat melarikan diri ke dalam keraton, ia dikejar oleh Nyi Mas Gandasari dan dibunuh di dalam keratonnya oleh Nyi Mas Gandasari. Keterlibatan Nyi Mas Gandasari sebagai "pahlawan wanita" dalam pertempuran ini sulit dibuktikan kebenarannya, karena dalam tradisi masyarakat Jawa (Barat) wanita tidak berperan dalam peperangan.

213 Dalam cerita tradisi dikemukakan bahwa pada suatu ketika, Sunan Gunung Jati bersama para pengawalnya yang tidak banyak jumlahnya sedang melakukan dakwah di wilayah kerajaan Talaga, atas permintaan rakyat Talaga yang telah memeluk Islam. Pada saat berdakwah tiba-tiba diserang oleh pasukan Talaga yang dipimpin oleh Arya Salingsingan (Prabu Pucuk Umun). Namun ia dapat dikejar oleh pasukan Cirebon hingga melarikan diri ke Talaga Sangiang, dan tewas di sana.

bangunan utama pusat pemerintahan kerajaan yang berdasarkan Islam.

4. Tembok keliling keraton berikut beberapa pintu gerbang, pangkalan perahu kerajaan, pos-pos penjagaan keamanan, istal kuda kerajaan, bangunan untuk kereta kebesaran kerajaan, dan pedati-pedati untuk mengangkut barang, serta *sitiinggil*, bangunan untuk pengadilan *(pancaniti)*, dan alun-alun telah selesai dibangun dan diperindah.
5. Tembok keliling ibukota meliputi areal seluas kurang lebih 50 hektar dengan beberapa pintu gerbang dan pos *jagabaya* telah selesai dibangun dan dikerjakan selama kurang lebih tiga tahun.
6. Jalan besar utama menuju pelabuhan Muarajati dan jalan-jalan di ibukota serta jalan-jalan yang menghubungkan ibukota dengan wilayah-wilayah bawahannya telah selesai dibangun.
7. Pasukan *jagabaya* jumlahnya sudah cukup banyak, organisasinya sudah ditata dengan komandan tertingginya dipegang oleh seorang *tumenggung* yang disebut *tumenggung jagabaya*.

Dalam urusan penyelenggaraan pemerintahan, baik di pusat kerajaan maupun di wilayah bawahan telah diatur dalam tata aturan pemerintahan yang cukup rapi. Sunan Gunung Jati telah melakukan penyeragaman gelar-gelar jabatan.[214]

Selain penataan pemerintahan, untuk memperluas wilayah kekuasaan dan menyebarkan ajaran agama Islam, pada tahun 1552 wilayah Banten ditingkatkan dari keadipatian atau Kadipaten Banten menjadi Kesultanan Banten yang mandiri. Sultan Banten pertama

214 Misalnya untuk kepala persekutuan masyarakat terkecil yang penduduknya paling banyak 20 *somah* (kepala keluarga) dipimpin oleh Ki Buyut, beberapa unit *Kabuyutan* yang merupakan sebuah *dukuh*/desa dipimpin oleh seorang *Kuwu,* beberapa *Kuwu* dipimpin oleh Ki Gede (Ki Ageng untuk istilah di Jawa Tengah), beberapa orang *Ki Gede* dipimpin oleh Bupati, Adipati, atau Tumenggung. Para Ki Gede, Bupati, Adipati, dan Tumenggung wajib menghadiri rapat bulanan atau *seba keliwonan* di ibukota negara setiap hari Jumat Kliwon bertempat di Mesjid Agung Sang Cipta Rasa. Rapat ini biasanya dipimpin oleh Sunan Gunung Jati sendiri sebagai kepala negara. Interpretasi ini dikemukakan oleh Soenardjo (1996:40) merujuk pada tradisi kabupatian (kabupaten) yang berlangsung hingga kini. Kebenarannya tidak didukung oleh sumber yang bisa dipercaya, lebih banyak interpretasi penulis sebagai seorang birokrat.

adalah Pangeran Adipati Hasanuddin putra Sunan Gunung Jati dari Dewi Kawunganten yang berasal dari Banten. Wilayah kekuasaan Hasanuddin meliputi Lebak, Pandeglang, Serang, Tangerang, dan Sunda Kalapa[215]. Tindakan Sunan Gunung Jati menjadikan Banten menjadi kesultanan yang mandiri dilatarbelakangi oleh keinginan Sunan Gunung Jati untuk mempersempit ruang gerak kerajaan Pakuan Pajajaran serta efektifitas pengawasan wilayah kerajaan yang semakin luas.

Strategi politik Sunan Gunung Jati dalam mengembangkan kesultanan Cirebon dalam pengamatan Sunardjo[216] adalah asas desentralisasi yang berpola pemerintahan kerajaan pesisir, dimana pelabuhan menjadi bagian yang sangat penting dan pedalaman menjadi unsur penunjang yang vital. Strategi politik desentralisasi ini dilakukan dengan menerapkan program pemerintahan yang titik berat utamanya pada intensitas pengembangan dakwah Islam ke seluruh wilayah bawahannya di tanah Sunda dan didukung oleh perekonomian yang menitikberatkan pada perdagangan dengan berbagai negeri seperti Campa, Malaka,. India, dan Arab. Untuk mendukung program pemerintahannya yang berasas Islam dan dukungan ekonomi perdagangan, ditempatkanlah para personal pemerintahan yang berasal dari kerabat-kerabat dan ulama sebagai pelaksana pemerintahan.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann kesultanan Cirebon memiliki tiga aspek penting yakni aspek kesultanan Cirebon yang religius, aspek ekonomi dan politik, dan aspek lembaga kerajaan (kesultanan) Islam sebagai *religious institution* (institusi religi). Ketiga aspek penting ini menurut Shiddique meliputi tiga lingkaran konsentrasi, dengan keraton sebagai pusatnya, yakni *nagarageung* atau inti wilayah, *mancanegara* atau wilayah negara-negara sahabat, dan *pasisir* bagian dari provinsi.

215 Kecuali Sunda Kalapa yang kini berada di Provinsi DKI Jakarta, wilayah-wilayah Banten pada masa Sunan Gunung Jati mulai tahun 2000 berada di bawah provinsi Banten.

216 Seorang penulis yang berasal dari birokrat, jabatan terakhirnya adalah Pembantu Gubernur Wilayah III (Residen) Cirebon (1991-1995), yang sebelumnya pernah menjabat sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kuningan (1978-1983).

Dalam pengamatan Sunardjo dalam waktu sekitar tiga tahun sejak penobatan Syarif Hidayatullah menjadi *tumenggung* terdapat berbagai perubahan yang sangat pesat di negeri Cirebon, antara lain:

1. Telah terpenuhinya prasarana dan sarana fisik suatu kerajaan pesisir yang ditandai dengan berdirinya keraton sebagai tempat kediaman resmi kepala negara *(susuhunan)* dan pusat pemerintahan yang letaknya tidak jauh dari muara kali Kriyan, masjid Agung[217] sebagai tempat ibadah dan tempat merumuskan program-program pengembangan *syiar* agama Islam, pelabuhan utama Muarajati sebagai andalan peningkatan perekonomian, jalan raya yang menghubungkan pusat pemerintahan dengan pusat perdagangan dan perguruan agama, dan pasar sebagai pusat perdagangan di wilayah Pasambangan dan sekitar pelabuhan.
2. Telah dikuasainya daerah-daerah belakang *(hinterland)* yang dapat diharapkan mensuplai bahan pangan termasuk daerah penghasil garam, daerah yang cukup vital bagi *income* negeri pesisir dengan luas yang memadai.
3. Telah adanya sejumlah pasukan (lasykar) yang dipimpin oleh para panglima *(tumenggung)* yang bisa dipercaya loyalitasnya.
4. Adanya sejumlah penasihat di bidang pemerintahan dan para pimpinan wilayah (para *gedeng*) yang loyal.
5. Terjalinnya hubungan antarnegara yang sangat erat antara Cirebon dan Demak yang setiap waktu dapat saling membantu dalam membangun pertahanan.
6. Mendapat dukungan penuh dari para wali di Pulau Jawa.
7. Tidak terdapat indikasi adanya ancaman dari kerajaan Pakuan Pajajaran.

---

217 Menurut Reid (1999:111) penguasa---di Asia Tenggara pada umumnya---memiliki tempat bersembahyang di dalam istana, tetapi mesjid besar berada di dekat istana dengan maksud agar semua penduduk dapat masuk ke dalamnya. Kota-kota Islam biasanya hanya mempunyai satu mesjid besar yang menghadap tanah lapang, atap-nya yang tersusun biasanya merupakan petunjuk kota yang mudah terlihat dari ke-jauhan.

4. Peran Sosial Budaya

Cirebon di bawah Sunan Gunung Jati menjadi salah satu kesultanan pertama dari sedikit pusat penyiaran Islam di Jawa yang sekaligus tumbuh menjadi pusat agama Islam, kekuatamn politik, dan perkembangan sosial budaya.

Simbol-simbol sosial---dan juga budaya---yang tampak pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati dapat dilihat dari berbagai aspek yang sebagian masih kentara pada masa kini. Siddique memberikan gambaran mengenai simbol-simbol tersebut antara lain simbol kosmis dan simbol-simbol yang berasal dari ajaran Islam. Simbol kosmis *(cosmic symbol)* diwujudkan dalam bentuk payung sutra berwarna kuning dengan kepala naga. Payung ini melambangkan sebagai semangat perlindungan dari raja kepada rakyatnya. Sementara simbol-simbol yang berasal dari ajaran Islam dibagi ke dalam empat tingkatan, yaitu *syari'at, tarekat, hakekat, dan ma'rifat*. Tahap pertama adalah *syari'at* yang disimbolkan dengan wayang. Wayang adalah perwujudan dari manusia, dan dalang adalah Allah. Tahap kedua adalah *tarekat* yang disimbolkan dengan barong . Tahap ketiga adalah *hakekat* yang disimbolkan dengan topeng. Dan tahap keempat adalah ma'rifat yang disimbolkan dengan ronggeng. Wayang, barong, topeng, dan ronggeng adalah empat jenis dari pertunjukan kesenian masyarakat Jawa (Cirebon) yang masih terpelihara hingga kini.

Simbol-simbol di atas seringkali muncul dalam berbagai acara selataman-selamatan *(sedekahan)*[218] yang menjadi tradisi di bulan-bulan tertentu dan perayaan-perayaan keislaman yang berasal dari tradisi Walisongo---termasuk Sunan Gunung Jati, seperti upacara *sekaten*[219] untuk perayaan memperingati *maulid* Nabi Muhammad

218 Dapat diduga bahwa selamatan-selamatan *(sedekahan)* itu pada mulanya berasal dari *shadaqah sunnah* yang dianjurkan oleh para wali. Tujuan penyelenggaraannya, tidak lain kecuali untuk menyemarakan *syiar* Islam sekaligus memperingati hari besar peristiwa-peristiwa penting dalam Islam. *Shadaqah* ini pada masa sekarang, karena telah jauh masanya dari masa para wali itu, telah menyimpang menjadi sinkretisme yang sesat dan *bid'ah*. Masyarakat luas sudah tidak tahu menahu lagi konteks persoalan apalagi nilai filosofis yang semula dianjurkan dan dijelaskan oleh para wali (Saksono, 1995:151).

219 Menurut Sulendraningrat (1985:85) berasal dari kata *sekati* atau *sukahati,* nama dari gamelan alat dakwah yang pertama dibawa oleh Ratu Ayu, istri Pangeran Sabrang

SAW. yang dilangsungkan di seluruh kerajaan Islam Jawa. Perayaan sekaten ini biasanya dipusatkan di alun-alun ibukota kerajaan Islam yang dapat dinikmati bersama khalayak ramai pada umumnya. Perayaan sekaten ini dimulai tujuh hari sebelum tiba peringatan hari Maulid Nabi Muhammad SAW. yang tepatnya jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Sekaten diakhiri dengan upacara *garebeg*, yaitu upacara yang berpuncak pada *siratun nabiy* (pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW.,) dan *sedekah sultan*, yakni membagi-bagikan makanan hadiah dari sultan di Masjid Agung. Acara ini dihadiri oleh Sultan dan pembesar-pembesar kerajaan. *Sekaten* ini satu-satunya upacara dan perayaan terbesar karena pergelarannya merupakan upacara memperingati hari lahir Nabi Muhamad Saw. Dalam saat-saat *garebeg* inilah, adipati-adipati, raja-raja muda, bupati-bupati, dan pembesar-pembesar wilayah kerajaan diterima menghadap Sultan untuk menunjukkan sikap bakti dan hormat taatnya kepada Sultan sembari *mangayu bagja* pada hari yang mulia lagi meriah itu.
Upacara peringatan *maulid* Nabi Muhammad SAW. di keraton Cirebon menurut Sulendraningrat mulai diadakan---dan dilaksanakan secara besar-besaran---ketika pengangkatan Sunan Gunung Jati sebagai *wali kutub* pada tahun 1479 M. Perayaan ini di kalangan masyarakat Cirebon lebih dikenal dengan iring-iringan *panjang jimat*[220].

Aktivitas perayaan keagamaan (Islam) yang dilakukan oleh kerabat keraton menunjukkan bahwa Sunan Gunung Jati dan keturunannya dalam struktur sosial---dengan mengutip pendapat Geertz dalam taksonomi santri, abangan, dan priyayi---oleh

Lor (Sultan Demak-II), setelah wafat suaminya, sebagai benda kenang-kenangan almarhum suaminya. Ada pula yang memberi pengertian bahwa *gamelan sekati* diartikan sebagai *syahadatain (syahadat* dua), yakni dua kalimat *syahadat*. Konon ketika orang-orang ingin menonton gamelan, mereka diperkenankan asal mengucapkan dua kalimat *syahadat*.

220 *Panjang jimat* ini mempunyai beragam pengertian. *Panjang* artinya terus menerus diadakan setiap tahun, dan *jimat* maksudnya dipuja-puja. *Panjang Jimat* juga mempunyai arti sebuah piring besar yang terbuat dari kuningan atau porselen. Piring ini---menurut cerita tradisi---merupakan salah satu benda pusaka keraton pemberian dari Sanghyang bango kepada Pangeran Walangsungsang (Sulendraningrat, 1985:84).

Siddique dimasukkan ke dalam *anak bangsa kaum santri* sebagai kegitimasi dari peran, fungsi, dan kedudukan esensial Sunan Gunung Jati sebagai *penatagama*.

Selama abad ke-16, terjadi suatu transformasi luar biasa di bidang budaya di kota-kota pelabuhan di Jawa, yang ketika itu merupakan pusat-pusat kekayaan dan ide-ide yang menarik minat orang-orang Jawa yang berbakat. Masjid-masjid dan makam-makam suci dibangun dengan paduan batu bata dan seni hias dengan pilar-pilar raksasa dari kayu meniru pendopo Jawa untuk keperluan ritual Islam. Cirebon yang menjadi pusat aktivitas penyebaran Islam di Pulau Jawa bagian barat sekaligus menjadi pusat peradaban Islam memiliki beberapa karakter khas dan menonjol antara lain:

1. Pertumbuhan kehidupan kota bernafaskan Islam dengan pola-pola penyusunan masyarakat serta hirarki sosial yang kompleks.
2. Berkembangnya arsitektur baik sakral maupun profan, misalnya masjid agung Cirebon *(Sang Cipta Rasa)*, keraton-keraton (Kasepuhan, Kanoman, Kacerbonan, dan Kaprabonan), dan bangunan *sitiingil* yang mengadaptasi rancang bangun dan ornamen lokal termasuk pra-Islam.
3. Pertumbuhan seni lukis kaca dan seni pahat yang menghasilkan karya-karya kaligrafi Islam yang sangat khas Cirebon yang antara lain memperlihatkan hadirnya anasir antropomorfis yang tidak lazim dalam seni rupa Islam.
4. Perkembangan bidang kesenian lainnya seperti tari, membatik, musik, dan berbagai seni pertunjukan tradisional bernafaskan Islam, ragam hias awan khas Cirebon, dan lain-lain.
5. Pertumbuhan penulisan naskah-naskah keagamaan dan pemikiran keagamaan yang sisa-sisanya masih tersimpan di keraton-keraton Cirebon dan tempat-tempat lain di Jawa Barat---seperti Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang dan Museum Cigugur Kuningan---yang sampai sekarang belum seluruhnya dipelajari secara seksama.
6. Tumbuhnya tarekat aliran *syatariah* yang kemudian melahirkan karya-karya sastra dalam bentuk *serat suluk* yang mengandung ajaran *wujudiah* atau martabat yang tujuh. Tradisi *serat suluk* ini kemudian amat berpengaruh pada tradisi sastra tulis serupa di

Surakarta.

7. Tumbuhnya pendidikan Islam dalam bentuk pesantren di sekitar Cirebon, Indramayu, Karawang, Majalengka, dan Kuningan.

Peradaban Islam yang disebarkan oleh Sunan Gunung Jati memberi kontribusi pada pembentukan cara pandang dunia yang menekankan aspek teosentrik, berkisar sekitar Tuhan, daripada konsep peradaban barat yang lebih menekankan pada aspek antroposentrik, berkisar pada manusia. Peradaban atau *tamadun* Islam di Cirebon (dan Banten), seperti disebutkan dalam naskah-naskah tradisi Cirebon, telah mengubah dua desa nelayan yang semula tidak berarti menjadi dua kota metropolis dan sentral aktivitas keagamaan Islam, dengan pelopor utamanya adalah Sunan Gunung Jati.

5. Peninggalan Kepurbakalaan Sunan Gunung Jati

Proses Islamisasi, pertumbuhan, serta perkembangan kerajaan-kerajaan bercorak Islam di sepanjang pesisir utara Jawa, dapat diketahui tidak hanya berdasarkan sumber-sumber sejarah dalam *babad*, cerita-cerita tradisi, dan berita-berita asing, melainkan juga peninggalan kepurbakalaan yang terdapat di bekas-bekas (situs) pusat kota dan kota-kota pelabuhan masyarakat Muslim (Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1976:3).

Proses Islamisasi di Cirebon khususnya dan tanah Sunda umumnya yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati meninggalkan jejak-jejak purbakala yang dapat menjadi bukti dari aktivitas Sunan Gunung Jati. Beberapa peninggalan penting dari Sunan Gunung Jati yang dapat disaksikan sampai sekarang antara lain sisa-sisa keraton istana Dalem Agung Pakungwati[221], alun-alun[222], Masjid Agung

221 Di kompleks keraton Kasepuhan, sekitar 100 meter dari istana Kasepuhan sekarang, terdapat sisa-sisa reruntuhan keraton Dalem Agung Pakungwati, *patilasan* Pangeran Cakrabuwana dan Sunan Gunung Jati yang dibangun pada tahun 1480 Masehi.

222 Yang disebut *Sangkala Buana*, terletak di sebelah utara keraton.

Sang Cipta Rasa[223], masjid *(tajug)* Jalagrahan[224], benda-benda pusaka[225] dari persenjataan tradisional hingga kereta kencana, dan tentu saja makam Sunan Gunung Jati yang terletak di kompleks astana Gunung Sembung di Gunung Jati[226].

Susunan pusat ibu kota kerajaan Cirebon---yang masih bisa disaksikan sampai sekarang---merupakan prototype awal dari karakteristik pusat kota di Indonesia yang bercorak Islam[227] yang menjadi model bagi tata kota keraton-keraton Islam di Nusantara. Di dalamnya terdapat unsur-unsur alun-alun yang terletak di tengah-tengah kota, keraton pada umumnya berada di sebelah selatan, masjid di sebelah barat, dan pasar di sebelah utara atau timur alun-alun. Alun-alun dikelilingi oleh bangunan-bangunan yaitu bangunan keraton dan tempat tinggal para pejabat atau para bangsawan yang terletak di sebelah selatan alun-alun dan menghadap ke utara yang merupakan salah satu ciri utama

223 Mesjid agung yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati bersama para wali tanah Jawa pada tahun 1489 Masehi. *Babad Cirebon* menyatakan bahwa perbaikan keraton Pakungwati dan pembangunan Mesjid Agung Sang Ciptarasa dilaksanakan pada tahun 1411 Saka (1489 Masehi). Kedua pekerjaan ini ditangani oleh Raden Sepat dan Gedeng Trepas yang berasal dari Majapahit. Sunan Gunung Jati menghendaki keraton diperbaiki sehingga bentuknya menyerupai keraton Majapahit dalam ukuran lebih kecil. Sementara menurut Pangeran Raja Adipati Maulana Pakuningrat, Sultan Kasepuhan, pembangunan Mesjid Agung Ciptarasa dilaksanakan pada tahun 1422 Saka atau 1500 Masehi (lihat Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unpad, 1991:39).

224 Mesjid yang pertama kali didirikan oleh Pangeran Cakrabuwana pada tahun 1450 Masehi, terletak di sebelah timur keraton Pakungwati. Namun sayang mesjid ini sudah direnovasi total, sisa peninggalan kepurbakalaan hanyalah bagian *mihrab,* tempat imam salat berjamaah.

225 Benda-benda pusaka peninggalan Sunan Gunung Jati dan keturunannya tersimpan di museum keraton Kasepuhan dan keraton Kanoman yang bisa disaksikan oleh pengunjung museum.

226 Pada tahun 1470 Masehi, Syarif Hidayatullah tiba di Cirebon, ia bertempat tinggal di Bukit Amparan Jati sebagai guru agama Islam dan bergelar Maulana Jati atau Syekh Jati. Dalam perkembangannya, Bukit Amparan Jati lebih dikenal dengan nama Gunung Jati, oleh karena itu Syarif Hidayatullah pun terkenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati setelah ia wafat. Mungkin karena kegiatan pertama Syarif Hidayat menyebarkan agama Islam dilakukan di tempat itu, sehingga sebutan Gunung Jati terutama ditujukan kepada Syarif Hidayat (Maulana Jati alias Syekh Jati) sebagai wali kesembilan yang dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati. Adapun makam Sunan Gunung Jati terdapat di Gunung Sembung, bukan di Gunung Jati.

227 Ciri utama kota-kota Islam adalah kehadiran unsur-unsur arsitektur mesjid, istana, pasar, dan kemudian tembok pertahanan, lalu lapangan (alun-alun), bangunan audiensi, dan pelabuhan (Michrob, 1995:20).

dari kota kerajaan bercorak Islam (Aspek Sejarah dan Lingkungan Budaya, 1995:15).

Pola kota Cirebon waktu itu dapat digambarkan sebagai berikut; ada sebuah alun-alun berbentuk persegi empat, di sebelah selatan alun-alun berdiri keraton (Pakungwati), di sebelah barat alun-alun berdiri masjid resmi kerajaan, dan di sebelah utara alun-alun terdapat pasar. Pola pusat kota demikian, tampaknya diikuti oleh kota-kota, bahkan desa-desa di bawah pusat kerajaan Cirebon. Pola pusat kota (pemerintahan) demikian, masih tampak hingga sekarang, di wilayah Cirebon khususnya dan di Pulau Jawa pada umumnya, baik di ibukota kabupaten maupun di kota-kota kecamatan, pola tata kota model keraton Cirebon telah diterapkan (Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unpad, 1991:54-55).

Keraton Kasepuhan beserta unsur-unsur fisik bangunan lainnya seperti masjid agung di sisi alun-alun bagian barat, alun-alun, dan pasar di sebelah timur laut masih menunjukkan inti kota lama. Bagian tertua dari Keraton Kasepuhan ialah puing-puing yang disebut *Dalem Agung Pakungwati*[228], yaitu keraton yang semasa Sunan Gunung Jati digunakan sebagai istana. Kemudian *sitiingil*[229] di bagian terdepan, serta tembok keliling di bagian timur yang disebut *kuta kosod*[230] (Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1976:8).

Sitiinggil dibangun pada tahun 1347 Saka atau 1425 Masehi yang terdiri dari beberapa buah bangunan yang pada umumnya tidak berdinding, antara lain bangunan *pendawa lima* yang bertiang lima (melambangkan lima rukun Islam) merupakan tempat berkumpulnya pengawal sultan, *Semar Kenandu* sebuah

228 Yang ada tinggal fondasi keraton yang terbuat dari bata merah. Bagian yang masih berdiri kokoh adalah dinding tembok berukuran tebal, bangunan paseban, kolam pemandian putri keraton, dan taman sari.

229 *Siti* berarti tanah, dan *inggil* berarti tinggi. *Sitiinggil* secara harfiah berarti tanah tinggi.

230 Hal ini ada hubungannya dengan cara penyusunan antarbata dengan cara digosokkan satu dengan lainnya, sehingga rapat kuat meski tanpa perekat. Pada zaman Hindu cara ini digunakan pada saat penyusunan tembok bata kerajaan Majapahit. Hal ini juga sedikit memberikan bukti yang diceritakan dalam babad, bahwa di antara tukang-tukang yang ikut membangun benteng keraton Cirebon berasal dari Majapahit, yakni Raden Sepat yang kemudian pergi ke Demak lalu ke Cirebon. Cara pembangunan seperti ini masih dilakukan di Bali hingga sekarang.

bangunan bertiang dua buah (melambangkan *syahadat*) berfungsi sebagai tempat duduk penasihat sultan, *Malang Semirang* sebuah bangunan yang terletak di samping *Semar Kenandu* yang berfungsi sebagai tempat duduk sultan pada saat melihat alun-alun atau saat mengadili terdakwa yang dituntut hukuman mati, *Mande Karesmen* tempat yang digunakan untuk mementaskan gamelan *sekaten* pada tanggal 1 *Syawal* dan 10 *Dzulhijjah*, dan *Mande Pengiring* ruangan yang digunakan untuk para pengiring sultan, atau digunakan sebagai tempat hakim ketika menyidangkan terdakwa yang dihukum mati.

Antara kompleks keraton dengan dunia luar dihubungkan oleh jembatan *kreteg pengrawit*[231]. Makna jembatan ini adalah bahwa orang yang akan masuk ke kompleks keraton mempunyai tujuan baik sebagaimana yang dimaksud dengan *pengrawit* yang dalam bahasa Jawa berarti lembut dan penuh perasaan. Jembatan *pengrawit* ini melintang di atas saluran air bernama *sepadu* yang merupakan batas antara rakyat umum dengan penghuni keraton. Adapun bangunan terakhir dan merupakan batas antara keraton dengan masyarakat luar adalah *Panca Ratna*[232] dan *Panca Niti*[233]. Bangunan ini terletak di samping kanan kiri jalan yang menuju jembatan *pengrawit* dan berada di depan alun-alun.

Di bagian depan keraton terdapat alun-alun yang merupakan tempat paling luar. Alun-alun ini oleh Sunan Gunung Jati diberi nama *Sangkala Buwana* dan berfungsi sebagai tempat rapat akbar, latihan perang, dan pentas perayaan atau upacara keagamaan. Sementara pada bagian yang terletak di sebelah barat alun-alun, adalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang selain berfungsi sebagai tempat beribadah ritual keagamaan bagi umat Islam, juga berfungsi sebagai tempat penyiaran atau dakwah agama Islam. Bagian tertua yang masih ada adalah bagian inti masjid dengan dinding

231 *Kreteg* berarti perasaan, dan *rawit* berarti lembut atau halus.

232 *Panca* berarti jalan, *ratna* berarti *sengsem (*senang), artinya jalan kesenangan. Fungsi *pancaratna* adalah tempat seba (menghadap) pejabat desa atau kampung kepada Sultan, biasanya diterima oleh *demang* (wedana keraton).

233 *Panca* berarti jalan, *niti* berarti raja. *Pancaniti* mempunyai arti jalan atau tempat raja atau pejabat keraton. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat beristirahat pejabat keraton..

yang berhias pola bunga-bunga teratai[234], di dalamnya terdapat beberapa tiang utama yang disebut *soko guru* yang salah satunya terbuat dari potongan-potongan sisa kayu yang disebut *soko tatal*. Masjid ini tidak mempunyai *memolo*[235] pada bagian atasnya. Masjid ini mempunyai sembilan pintu gerbang sebagai perwujudan dari *walisanga* (sembilan wali). (Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1976:9, Behrend, 1984:44). Pada bagian *mihrab* terdapat suatu ukiran berbentuk bunga teratai yang menempel persis di tempat berdiri Imam. Berdasarkan cerita, ukiran yang berbentuk bunga teratai ini dibuat oleh Sunan Gunung Jati yang melambangkan *hayyun ila rahin* (hidup tanpa ruh). Di depan tempat Imam terdapat tiga buah ubin yang diberi tanda khusus yang berarti (simbol) ajaran Islam, yaitu *Iman, Islam*, dan *Ihsan*. Selain Masjid Agung *Sang Cipta Rasa*, masjid Jalagrahan termasuk masjid paling tua yang didirikan lebih dulu sebelum masjid *Sang Cipta Rasa* pada masa Pangeran Cakrabuana (Walangsungsang). Masjid (semula *tajug*) Jalagrahan sampai sekarang masih ada dan terletak di sebelah timur dari keraton Pakungwati. Pada bangunan tersebut---yang sampai kini tetap difungsikan sebagai masjid---hanya sedikit didapatkan ciri-ciri bangunan kuno yakni *mihrab* dari kayu jati. Selebihnya adalah bangunan baru.

---

234 Lebih jauh lihat Sri Yunita (1990), *Ragam Hias Pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon; Tinjauan Bentuk dan Kesinambungan.* Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

235 Ketiadaan *memolo* pada mesjid agung *Sang Cipta Rasa* ---menurut tradisi---berlatarbelakang suatu kejadian yang terjadi ketika daerah Cirebon dilanda wabah penyakit akibat racun *menjangan wulung* yang mematikan yang disebarkan oleh seorang tokoh sakti tetapi jahat bernama Megananda. Racun ini banyak menelan korban, terutama jemaah mesjid *Sang Cipta Rasa*. Untuk mengatasi masalah ini Sunan Gunung Jati mengumpulkan seluruh kerabat keraton untuk berkumpul di dalam mesjid, diajak *tafakur* semalam suntuk. Pada saat memasuki salat subuh, Sunan Gunung Jati memerintahkan kepada tujuh orang *muadzin* untuk secara serentak mengumandangkan adzan subuh dengan maksud menghadapi Meganand. Mendengar suara adzan, tubuh Megananda terasa panas dan tidak bisa mengeluarkan racun lagi, ia bersembunyi di puncak mesjid menahan sakit. Bersamaan dengan selesainya suara adzan tujuh orang *(kumandange adzan pitu)* terdengar suara dentuman keras dari kubah mesjid tempat persembunyian Megananda dan menghancurkan tubuhnya. Sedangkan ketujuh muadzin terkulai lemas dan meninggal dunia. Hingga sekarang, setiap hari Jumat, adzan Jumat di Mesjid Agung *Sang Cipta Rasa* dikumandangkan oleh tujuh orang.

Berbagai benda pusaka peninggalan Sunan Gunung Jati yang tersimpan di Museum Keraton Kasepuhan merupakan peninggalan kepurbakalaan lainnya dari masa hidup Sunan Gunung Jati. Benda-benda itu---yang terkait dengan cerita legenda Sunan Gunung Jati---antara lain *golok cabang*, pusaka utama keraton Cirebon, *gamelan degung*, *gamelan sekaten*, *bende*, dan benda-benda keramik.

Golok Cabang---menurut naskah-naskah tradisi Cirebon---adalah kepunyaan Pangeran Walangsungsang atau Cakrabuana yang digunakan pertama kali untuk membabad hutan ketika memulai pembangunan wilayah Cirebon. *Golok Cabang* ini berbentuk *congak ngondol* bermahkota yang mengandung makna ketajaman dua arah yang mewujudkan pemimpin merangkap seorang *muballigh* yang berhasil memberi petunjuk kepada masyarakat tentang dunia dan akhirat. Pada kepala golok terdapat tanda bulatan kecil empat buah, tanda persegi satu buah, dan tanda bulatan satu buah. Hal ini mengandung makna lima bulatan kecil berarti rukun Islam, bulatan persegi mengandung makna empat dasar sendi agama Islam, yakni *sareat*, *tarekat* , *hakikat*, dan *makrifat*.

Adapun *gamelan degung* adalah persembahan dari Ki Gede Kawungcaang dari Banten pada tahun 1426 yang merupakan degung duplikat pusaka Pajajaran, *gamelan sekaten* merupakan persembahan Sultan Trenggono, karena Ratu Mas Nyawa dari Demak menikah dengan Pangeran Bratakelana pada tahun 1495. *Gamelan Sekaten* ini pada masa Sunan Gunung Jati digunakan sebagai alat propaganda untuk menarik orang-orang memeluk agama Islam. Sementara *bende* (gong kecil) adalah bende yang digunakan pada saat pelantikan bertahtanya Syarif Hidayatullah diangkat sebagai sultan pada tahun 1479.

Di luar keraton, makam Sunan Gunung Jati di kompleks Astana Gunung Sembung merupakan situs yang membuktikan bahwa tokoh Sunan Gunung Jati benar-benar ada, pernah hidup, dan bukan tokoh fiktif---meski riwayat hidupnya dalam naskah-naskah tradisi Cirebon penuh dengan cerita fiksional. Makam ini terletak di desa Astana kurang lebih lima kilometer arah utara dari alun-alun kota Cirebon sepanjang jalur utama Cirebon-Indramayu. Kompleks ini dibelah oleh jalan raya utama. Dari arah Cirebon,

di sebelah kanan adalah Gunung Jati bukit tempat Syekh Datuk Kahfi dimakamkan, sedangkan di sebelah kiri yang disebut Gunung Sembung[236] adalah tempat dimakamkannya Sunan Gunung Jati, ibunya, istrinya, beserta keturunannya[237]. Setiap hari, peziarah ke makam ini selalu ada dengan beragam tujuan; ada yang menghormatinya, mendoakannya, sekedar wisata, atau berharap *barakah (ngalap berkah)*[238]. Susunan makam ini terbagi ke dalam sembilan *cungkup*. Cungkup paling atas adalah cungkup makam Sunan Gunung Jati yang disebut gedong *(jinem)*, berada pada tingkatan (melalui pintu gerbang) ke sembilan.[239]

Jalan masuk pertama ke dalam makam keramat adalah melalui dua gerbang tak beratap *(candi bentar)* yang diberi nama *Gapura*[240] *Wetan* (Gerbang Timur) dan *Gapura Kulon* (Gerbang Barat). Beberapa langkah dari Gerbang Timur--- dikelilingi dinding setinggi setengah meter membatasi kompleks pemakaman dengan alun-alun di sisi kanan gerbang---terdapat sebuah sumur yang

236 Di seberang jalan utama dari bukit Gunung Jati adalah wilayah bekas desa Pasambangan, tempat lokasi kompleks pemakaman Gunung Sembung. Beberapa penjaga mengatakan bahwa dahulu Gunung Sembung adalah sebuah tempat peristirahatan, tetapi setelah Nio Ong Tin (Nyai Rara Sumanding), istri Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cina, meninggal dan dikubur di sana, tempat itu berkembang menjadi kompleks pemakaman. Nama Sembung konon berasal dari kata sambung, karena tempat itu dibangun dengan menambahkan banyak sekali tanah yang diambil dari berbagai tempat dan ditambahkan ke bukit yang ada (lihat Muhaimin, 2001:257).

237 Kompleks makam ini yang boleh diziarahi langsung oleh para peziarah hanya sampai pada pintu ketiga (pintu *pasujudan)*. Sedangkan makam Sunan Gunung Jati sendiri berada di puncaknya, yakni pintu (tingkat) ke sembilan. Tingkatan-tingkatan ini berturut-turut adalah tempat dimakamkannya keturunan dari Sultan Sepuh dari keraton Kasepuhan di sebelah kanan dan makam keturunan Sultan Anom dari Kanoman di sebelah kiri. Hal ini menunjukkan analogi dengan makam Imogiri Yogyakarta, dimana sebelum terjadinya pembagian atas dua pusat keraton yang dari leluhurnya tetap jadi satu, namun setelah terpecah, tempat pemakamannya pun terpisah.

238 Studi tentang tradisi-tradisi Islam yang berhubungan dengan ibadah dan adat istiadat dibahas secara tuntas dalam disertasi Abdul Ghoffur Muhaimin (1995) di Australian National University, Canberra, dengan judul *The Islamic Traditions of Cirebon; Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*.

239 Kompleks makam Sunan Gunung Jati dikelilingi oleh tembok. Peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati hanya bisa berdoa di depan pintu makam di *Lawang Pesujudan*. Untuk memasuki dan berziarah langsung ke makam Sunan Gunung Jati di cungkup paling atas harus seizin Sultan Kasepuhan Cirebon.

240 Kata *gapura* berarti jalan masuk atau gerbang, dan secara simbolis diasosiasikan dengan kata Arab *ghafur,* yang berarti ampunan, yang menyiratkan bahwa orang yang melalui gerbang ini akan mendapat ampunan.

dinamakan *Sumur Jati*. Di sisi kiri gerbang, tiga buah bangunan berdiri sejajar. Bangunan pertama adalah *Mande Cungkup Danalaya* yang berstruktur kayu milik penduduk desa Danalaya (delapan kilometer sebelah Barat Cirebon); bangunan ini oleh penduduk digunakan untuk mempersiapkan upacara *ngunjung*. Berikutnya adalah "museum" tempat menyimpan koleksi hadiah dari raja-raja asing kepada Sunan Gunung Jati, di dalamnya tersimpan puluhan guci dari Dinasti Ming. Bangunan ketiga disebut *Mande Cungkup Trusmi* yang juga berstruktur kayu milik penduduk Trusmi dan berfungsi seperti Danalaya. Di gerbang kedua, yang ditandai dengan guci tempat mengambil *wudu* sebelum melakukan ziarah, terdapat *Pendopo Soka* yang dahulu berfungsi sebagai gedung pertemuan (kini dimanfaatkan sebagai ruang istirahat peziarah). Di sebelahnya adalah *Sitihinggil*, yaitu panggung tempat Sultan melemparkan pandangan ke alun-alun---yang terdapat di halaman depan kompleks Astana Gunung Sembung. Di dekat *Sitihinggil*, berdiri bangunan kayu yang disebut *Mande Budi Jajar* atau *Mande Pajajaran*[241]. Gerbang utama ke tempat tujuan ziarah adalah *Gerbang Weregu*[242]. Para peziarah harus melewati gerbang ini menuju *Pakemitan*, bangunan berpilar yang berfungsi sebagai *Pasambangan*[243] atau kantor pengurus makam. Di sebelah kiri sepanjang koridor adalah bangunan *Gedongan Raja Sulaeman* yang didirikan oleh Sultan Sepuh IX yang kemudian dijadikan makamnya. Seluruh dinding di bagian ini dihiasi piring porselen Belanda dan Cina. Lantai tempat duduk peziarah berada di dekat *gedongan* ini. Lantai tersebut membujur diapit *Gedongan Raja Sulaeman* di Timur, *Pelayonan* di Barat, *Lawang Krapyak* di

---

241 Yang menurut para petugas makam berdasarkan tradisi lisan mempunyai Candra Sangkala: "*Tunggal Boya Hawarna Tunggal*" atau tahun saka 1401. *Mande* ini konon dibawa oleh Dipati Jagabaya dari Pajajaran dan digunakan oleh Dipati atas nama Prabu Siliwangi dalam penobatan Pangeran Cakrabuwana (Walangsungsang) sebagai pemimpin Cirebon di bawah kekuasaan Pajajaran.

242 Gerbang utama ini bukan salah satu dari sembilan gerbang menuju makam Sunan Gunung Jati.

243 *Pasambangan* terbagi dua bagian yaitu *Paseban Bekel* (Kantor *Bekel)* di sebelah Barat dan *Paseban Kraman* (Kantor *Wong Kraman)* di sebelah Timur. Di kantor inilah pengurus makam menjalankan tugasnya dengan berpakaian adat Cirebon lengkap dengan ikat kepala, kemeja *kampret* putih untuk *Bekel* atau *Kutung* (penutup dada) untuk *Kraman,* dan *Tapi* (kain batik).

Selatan, dan *Lawang Pesujudan* atau *Siblangbong* di Utara. *Gedong Raja Sulaeman* adalah satu-satunya bagian yang boleh dilintasi oleh peziarah umum. Gerbang lain setelah *Lawang Pesujudan* di sepanjang sisi Timur dan Barat hingga ke arah puncak bukit, tidak boleh dilintasi. Peziarah umum hanya berdoa di pintu *Lawang Pesujudan*.

Bagian utama Astana Gunung Sembung adalah *Gedong Jinem Sunan Syarif*---demikian petugas makam menyebutnya---dimana terdapat 18 makam yang susunan dan penempatannya dijelaskan dalam Carita Purwaka halaman 85 baris keempat hingga halaman 90 baris ke11 sebagai berikut:

Naskah Carita Purwaka	**Terjemahan**
… // kawruhanta ikang candi eng pucuki ing Giri Sembung kang heneng jero gedong ya ta antara ning sowang-sowang /	… Ketahuilah bahwa makam yang ada di puncak Gunung Sembung, yang ada di dalam gedung, ialah di antaranya masing-masing,
Nyai Gedheng Tepasan atawa Nyai Mas Tepasari yata setrinira Susuhunan Jati Purba /	Nyai Gedeng Tepasan atau Nyai Mas Tepasari ialah istri Susuhunan Jati Purba,
kang manak anak Ratu Ayu /	yang berputra Ratu Ayu
lawan rayinira Pangeran Pasareyan / kapernah wetan candi ninga Nyai Mas Tepasari /	dan adiknya, Pangeran Pasarean, yang letaknya sebelah timur makam Nyai Mas Tepasari
yata Susuhunan Jati Purba kapernah wetan ing malih yata wwang Agung Pase(h) yata Ratu Bagus Pase(h) mantunira Susuhunan Jati //	ialah Susuhunan Jati Purba, yang letaknya di sebelah timurnya lagi ialah orang besar Pase ialah Ratu Bagus Pase menantu Susuhunan Jati.
Ratu Bagus Pase(h) /	Ratu Bagus Pase,
Dawa ngaranira yata Maolana Padhillah K(h)an al-Pase(h) Ibnu Molana Mak(h)dar Ibrahim al-Gijarat/	panjang namanya, ialah Molana Padillah al-Paseh Ibnu Maolana Mak(h)dar Ibrahim al-Gijarat,
ya dumadi senapati Binthoro angemasi ing warsa ning Walandi sahasra limangatus pitung dasa jejeg/	ia menjadi panglima Bintoro, meninggal pada tahun Belanda seribu limaratus tujuh puluh genap.
ing wetan ing Ki Padhillah Saripah Mudaim kang candi yata Ibunira Susuhunan Carbon /	Di sebelah timur Ki Padhillah, Saripah Mudaim, makam ibu Susuhunan Cirebon,
kang wekasan wetan ika Nyai Gedhe	yang terakhir sebelah timur daripadanya ialah Nyai Gede

Sembung atawa Nyai Ageng Sampang sinebut Nyai Gedhe Kancingan iking limang candi //

haneng jero gedhong lemah duwur / kang ngisor ring ika(ng) yata sakeng kulon mangetan pantara ning Ratu Wanawati Raras /
setrinira Pangeran Dipati Carbon Sawarga yata anakira Ki Padhillah / kapernah wetan ing malih //

yata Pangeran Sawarga atawa Pangeran Dipati Carbon kang utama sinebut Pangeran Dipati Ratu atawa Pangeran Sindang Kempeng / kapernah wetan ing ike yata Pangeran Jayakelana anakira Susuhunan Jati Purba //
sakeng setrinira Nyai saripah Bagdad kang candi haneng Mundu //
lawan anakira Pangeran Gung Anom /
yata Pangeran Seda Lautan ika / kapernah wetan ing candi ning Pangeran Jayakelana //
yata Pangeran Pasareyan //
yata Pangeran Mohammad Aripin ngaranira /
sawet(an) iki candi yatiku Ratu Nyawa setrinira Pangeran Pasareyan / yata anakira Sultan Demak /
wetan ing malih yata Ratu Ayu atawa Ratu Raja Wulung Ayu//
kang sinebut Raja Awung Arah setrinira Ratu Bagus Pase(h) /
sawetan ing Ratu Ayu yata Ratu Agung/
sawet(an) iking candi yata Pangeran Pekik /
tumuli Raja Agung /
sawetan ing malih yatika Pangeran Dipati // Sindang Lemper sakeng Demak /
sakidul ing candinira Pangeran

Sembung atawa Nyai Ageng Sampang disebut juga Nyai Gede Kancingan. Lima makam itu

ada di dalam gedung tanah tinggi.
Yang letaknya di sebelah bawah, ialah dari Barat ke Timur di antaranya Ratu Wanawati Raras,
istri Pangeran Dipati Cirebon, Sawarga, ialah anak Ki Padhillah, yang letaknya di sebelah timurnya lagi,
ialah Pangeran Sawarga atau Pangeran Dipati Cirebon atau Pangeran Dipati Ratu atau Pangeran Sindang Kempeng,
yang terletak di sebelah timur ialah Pangeran Jayakelana putra Susuhunan Jati Purba,
dari istrinya, Nyai Saripah Bagdad, yang makamnya ada di Mundu
dengan putranya, Pangeran Gung Anom, ialah Pangeran Seda Lautan, yang letaknya di sebelah Timur makam Pangeran Jayakelana,
ialah Pangeran Pasarean,
yaitu Pangeran Mohammad Aripin namanya.
Sebelah timur makam itu ialah makam Ratu Nyawa, istri Pangeran Pasarean, ialah putri Sultan Demak.
Di timurnya lagi ialah makam Ratu Ayu atau Ratu Raja Wulung Ayu
yang disebut Raja Awung Arah istri Ratu Bagus Pase,
sebelah timur Ratu Ayu ialah Ratu Agung.
Sebelah timur makam itu ialah Pangeran Pekik,
Kemudian Raja Agung,
sebelah timurnya lagi ialah Pangeran Dipati Sindang Lemper dari Demak,
sebelah selatan makamnya Pangeran Pasarean,
ialah banyaknya tiga buah,
yaitu Putra Pangeran Pasarean yang

Pasareyan / *Ya ta sakehira telungiji /* *Ika anakira Pangeran Pasareyan kang angemasi kala raray /* *Huwus wolulas kathahira ika kang candi ning jaba gedhong //* *tatapinyan sajro ning kuta kumaliling yatika kang haneng kulon Pangeran Pejabungan /* *tumuli Ariya Menger /* *tumuli Ratu Pethis /* *yata Putri Cina /* *salor ing iki yata //* *Pangeran Cakrabuwana /* *kapernah kidul ing gedhong sakeng kulon mangetan pantara ning yata sowang-sowang /* *Pangeran Wirasuta /* *Panembahan Ratu /* *tumuli Ratu Gelempok sinebut Nyai Ratu Mas Pacang setrinira Pangeran Panembahan Ratu //* *wetan ing ike candinira Pangeran Suryanegara sinebut Pangeran Waruju//* *tumuli Dipati Keling /* *sawetan ing yata Pangeran Manis/* *Pangeran Jipang anakira Pangeran Sindang Lemper /* *tumuli sawetan ing //* *candi Pangeran Jipang yata setrinira Pangeran Manis /* *tumuli setri Pangeran Jipang /* *tumuli Raden Pandan jajarira Raden Sepat /* *Pangeran Kagok /* *Pangeran Magrib /* *Pangeran Sedhang Garuda / …* *(Atja, 1986:146-148)*	meninggal semasa kanak-kanak. Telah delapanbelas banyaknya makam di dalam gedung. (Setelah itu makam di luar gedung), tetapi masih di dalam dikelilingi benteng, ialah yang ada di sebelah barat Pangeran Pejabungan, kemudian Arya Menger, kemudian Ratu Petis, ialah putri Cina. Sebelah utara daripadanya (makam) Pangeran Cakrabuwana. Yang letaknya sebelah selatan gedung, dari barat ke timur, diantaranya masing-masing: Pangeran Wirasuta, Panembahan Ratu, kemudian Ratu Gelempok, disebut Nyai Ratu Mas Pacang, istri Pangeran Panembahan Ratu. Sebelah timurnya, makam Pangeran Suryanegara disebut Pangeran Waruju. Kemudian Dipati Keling. Sebelah timurnya ialah Pangeran Manis, Pangeran Jipang putra Pangeran Sindang Lemper. Kemudian sebelah Timurnya, makam Pangeran Jipang ialah istri Pangeran Manis, kemudian istri Pangeran Jipang, selanjutnya Raden Pandan, berjajar dengan Raden Sepat, Pangeran Kagok, Pangeran Magrib, Pangeran Sedang Garuda… (Atja, 1986:146-148)

Informasi di atas menunjukkan bahwa susunan makam di Astana Gunung Sembung telah ada sebelum tahun 1720

Masehi ketika naskah itu ditulis, kemungkinan besar telah diatur susunannya sejak tahun 1568 Masehi, ketika Sunan Gunung Jati dimakamkan. Keberadaan makam Sunan Gunung Jati yang berdampingan dengan makam Fatahillah yang disebut dalam Carita Purwaka cukup memberikan informasi bahwa Sunan Gunung Jati dengan Fatahillah adalah dua orang yang berbeda (lihat lampiran-7; denah lokasi makam Sunan Gunung Jati di *Gedong Jinem)*.

Informasi lain tentang susunan makam Sunan Gunung Jati terdapat dalam tulisan P. de Roo de la Faille yang berjudul *Bij de Terreinschets van de heilige begraafplaats Goenoeng Djati* dalam N.B.G. Vol 58 halaman 271-275, Bijlage X tahun 1920 yang membahas secara khusus tentang kompleks makam Sunan Gunung Jati dan tentang siapa saja yang dimakamkan di sana, dilengkapi dengan denah makam.

Salah satu upaya pembuktian terhadap informasi dari Carita Purwaka , saya berusaha meminta izin Sultan Kasepuhan untuk diperkenankan memasuki dan menghitung makam di *Gedong Jinem*. Perlu diketahui sesungguhnya makam Sunan Gunung Jati yang berada di bukit Gunung Sembung hanya boleh dimasuki oleh keluarga keraton dan keturunannya serta petugas harian yang merawat makam atau sebagai juru kuncinya. Akan tetapi untuk kepentingan-kepentingan tertentu, seperti ziarah bagi para pejabat negara dan keperluan akademis, asal mendapatkan izin tertulis dari Sultan Kasepuhan dengan beberapa persyaratan khusus[244], bisa memasuki makam Sunan Gunung Jati di *Gedong Jinem*.

Sekedar sebuah ilustrasi---sebagai peneliti, *alhamdulillah*, saya diperkenankan memasuki makam Sunan Gunung Jati di *Gedong Jinem*---berikut adalah "catatan perjalanan" saya memasuki makam Sunan Gunung Jati dengan tujuan utama membuktikan keberadaan makam Sunan Gunung Jati dan Fatahillah.

244 Persyaratan memasuki makam Sunan Gunung Jati adalah surat izin dari Sultan Kasepuhan yang akan dibawa oleh utusan sultan kepada petugas makam, kembang yang biasa dipakai untuk berziarah, dan pakaian tradisional Cirebon yang harus dipakai ketika memasuki makam yakni baju koko putih, kain sarung batik, dan bendo (tutup kepala khas Sunda/Jawa) (lihat lampiran/gambar-11; busana peziarah ke makam Sunan Gunung Jati).

Untuk bisa masuk ke makam Sunan Gunung Jati, saya harus menunggu cukup lama---lebih dari satu tahun. Pada mulanya Sultan Kasepuhan tidak berkenan mengizinkan saya melihat dari dekat makam Sunan Gunung Jati, hanya diperbolehkan, seperti masyarakat lainnya, mengunjunginya sampai di pelataran ziarah masyarakat umum di depan pintu *Lawang Pasujudan* di kompleks makam Astana Gunung Sembung. Sultan Sepuh, Pangeran Raja Adipati Maulana Pakuningrat, hanya memberikan gambaran denahnya dan menjamin kebenaran denah tersebut. Sebagai seorang peneliti, tidak cukup hanya berbekal denah. Saya berusaha meyakinkan kepentingan dan maksud saya mengunjungi makam Sunan Gunung Jati dengan tujuan utama membuktikan keberadaan makam Sunan Gunung Jati dan pembuktian dari Carita Purwaka bahwa Sunan Gunung Jati berbeda dengan Fatahillah melalui kesaksian makam keduanya.

> Atas perkenan Sultan, akhirnya saya, bersama Prof. Dr. Edi S. Ekadjati dan Prof. Dr. Ayatrohaedi, memperoleh izin memasuki kompleks makam pada hari Rabu tanggal 7 Pebruari 2001---di saat-saat penyelesaian akhir penulisan disertasi.

Hari Rabu, Pukul 09. 00 pagi, kami bertiga berkumpul di depan keraton Kasepuhan, di rumah Raden Mungal, salah seorang kerabat keraton yang ditugasi Sultan untuk membawa kami ke makam Sunan Gunung Jati. Kami diharuskan berganti pakaian dengan baju koko *(kampret)* putih, kain sarung, dan memakai *bendo*. Dengan pakaian adat seperti itu kami berangkat menuju kompleks makam Sunan Gunung Jati di astana Gunung Sembung.

Memasuki kompleks makam, kami diterima oleh para petugas makam yang berseragam sama seperti kami, berbaju koko putih, berkain batik, dan *bendo*. Setelah menunggu beberapa saat, dua orang petugas makam yang akan membawa kami ke dalam, mempersiapkan dupa dan bunga, kami diizinkan memasuki kompleks makam melalui pintu sebelah timur *(Gapura Wetan)*,

dengan terlebih dahulu melepas sandal, dan menyimpan kamera, karena dilarang membawanya.

Dari pintu sebelah timur, melalui pintu dapur *Pasambangan*, yang sejajar dengan pintu ketiga (*Lawang Pasujudan*), kami; saya, Prof. Edi, Prof. Ayat, Raden Mungal, dan dua orang petugas makam berjalan melalui pintu[245] keempat *(Ratnakolama)*, pintu-5 *(Jinem)*, pintu-6 *(Rararoga)*, pintu-7 *(Kaca)*, pintu-8 *(Bacem)*, dan pintu kesembilan yang disebut pintu *Teratai*. Sementara pintu-1 yang disebut pintu *Gapura* dan pintu-2 *(Krapyak)* telah kami lalui sebelum diterima oleh petugas di serambi muka *Pasambangan*, tempat petugas/juru kunci menerima tamu-tamu peziarah, Dari pintu pertama sampai ke sembilan, kami dusuguhi pemandangan pemakaman kerabat keraton yang dihiasi berbagai keramik Cina, keramik Belanda, dan guci-guci peninggalan Dinasti Ming.

Tiba di pintu ke sembilan, kami melihat sebuah bangunan dari kayu jati berdinding tembok bata merah yang disebut *Gedong Jinem* tempat Sunan Gunung Jati dan Fatahillah dimakamkan, yang berada di puncak paling atas dari kompleks pemakaman. Di sisi luar bangunan dihiasi oleh berbagai keramik Cina yang bermotif bunga-bunga dan keramik Belanda yang bermotif gambar rumah dan kincir angin khas Belanda. Keramik-keramik ini ditempelkan pada dinding-dinding bangunan, benteng, dan sekeliling tembok yang terbuat dari bata merah. Di atas bangunan terdapat *memolo* yang disebut *Kendi Pretula*.

Setelah menunggu beberapa saat, kami diperkenankan memasuki *Gedong Jinem*, ruangan yang di dalamnya berisi 18 makam. Dalam keadaan remang-remang, tanpa lampu, kami duduk menghadap makam Sunan Gunung Jati---membelakangi makam Fatahillah---di atas sehelai tikar agar pakaian kami tidak terkena pasir, sebab di dalam makam hanya "berlantai" pasir. Seorang petugas makam kemudian menyalakan dupa yang menyebarkan bau harum di ruangan *Gedong Jinem* dan seorang lagi mulai membaca doa yang cukup panjang dalam bahasa Arab,

245 Sebenarnya tidak berbentuk pintu, hanya sebuah gapura yang---memang ada pintu kecil---mengapit jalan ke atas menuju makam Sunan Gunung Jati.

dimulai dengan memanjatkan doa pembukaan, kemudian *tahlil* dan *shalawat* tiga kali, bacaan surat-surat dalam Al-Qur'an, yakni surat *Al-Ikhlas* lima kali, surat *Al-Alaq*, surat *An-nas*, kemudian surat *Al-Fatihah*, sebagian surat *Al-Baqarah* sampai ayat ke lima, ayat *kursi*, kemudian *istighfar* 30 kali. Setelah itu dipanjatkan doa yang cukup panjang yang antara lain berbunyi:

> … *Al fatihah…*
> *Wa ilaa arwaahi saadaatinaa ahlil ma'laa was syubaikati wal baqii' wa amwaatil mu'miniina wal mu'minaat, wal Muslimiina wal Muslimaat kaaffatan min masyaarikil ardhi ilaa maghooribihaa, fii battihaa wa bahrihaa, min yamiinihaa ilaa syimaalihaa, syaiul lillaahi lahum Al-Fatihah…*
>
> *Wa ilaa arwaahi jamii'i auliyaa illaahi ta'aalaa min masyaarikil ardhi ilaa maghooribihaa, fi barrihaa wa barrihaa, min yamiinihaa ilaa syimaalihaa, khusushon ilaa hadhroti sayyidinaa wa maulaanaa sulthonil auliyaa' Syekh Muhyiddin 'Abdil Qodir Al-Jailani, wa sayyidi Syekh Abil Qosim Junaidi Al-Bagdad, wa sayyidil Syekh Ahmad Badawi, wa sayyidi Syekh Ahmad Rifa'I, wa sayyidi Syekh Ja'far Shodiq, wa sayyidi Syekh Abi Yazid Al-Basthomi, wa sayyidi Yusuf Al-Hamdani, wa sayyidi Abil Hasan Al-Harqoni…*
>
> *Tsumma ilaa hadhroti sayyidinaa wa maulaanaa sulthonil auliyaa' Syekh Syarif Hidayatillah sulthoonil mahmuud, wa ilaa ruuhi sayyidatinaa Syarifah 'Mudaim wa sayyidatinaa Nyai Mas Panatagama Pasambangan, wa ila ruuhi sayyidina wa maulaanaa Pangeran Cakrabuana, wa ilaa ruuhi Syekh Mursyahadatillah, khushushon ilaa ruuhi sayyidina wa maulaanaa Syekh Dzatil Kahfi, wa ilaa ruuhi Syekh Bayanillah, wa ilaa ruuhi Adipati Keling, wa ilaa arwaahi jamii'il auliyaa'I was salaathiin, wa ahlil qubur alladziina yuqbaruuna fi Gunung Sembung wa Gunung*

Jati, wa ushuulihim wa furru'ihim wa ahli silsilatihim wal aakhidziina minhum, aghitsnaa bi idznillahi ta'aalaa wa bikarroomaatihim, nas alukal barokata wa ijaazata was salaamah, syailul lillaahi lahum Al-Fatihah[246]....

Setelah itu, kembali membaca *syahadat*, *shalawat*, surat *An-nas*, ayat *Kursi*, *istighfar* tiga kali, dan ditutup dengan surat *Al-Fatihah*.

Selesai memanjatkan doa yang dibacakan oleh dua orang petugas makam, kami berkesempatan melihat, meraba, dan mengamati nisan Sunan Gunung Jati yang berada di depan kami dan nisan Fatahillah di samping makam Sunan Gunung Jati, kemudian mengelilingi makam-makam yang ada di dalam *Gedong Jinem* yang terbagi dua tingkat, deretan yang berada pada tingkat atas dari Barat ke Timur membujur lima makam, masing-masing makam Nyi Mas Tepasari, kemudian makam Sunan Gunung Jati, makam Fatahillah, makam Syarifah Mudaim (Nyi Mas Rarasantang), dan makam Nyi Gedeng Sembung. Kemudian pada tingkat di bawahnya terdapat makam yang berjumlah 13 makam (jumlah dan nama makam lihat lampiran-7). Pada umumnya ornamen masing-masing batu

246 *Al-Fatihah*… Kepada para arwah leluhur ahli surga yang hidup maupun yang mati, *mukminin* dan *mukminat, Muslimin* dan *Muslimat,* baik yang ada di sebelah timur maupun di sebelah barat, yang ada di darat maupun yang ada di laut, baik yang di sebelah kanan maupun yang di sebelah kiri. Kami mohon karena Allah buat mereka *Al-Fatihah*…

Kepada seluruh arwah para wali Allah *ta'ala,* baik yang ada di sebelah timur maupun yang di sebelah barat, baik di darat maupun di laut, baik di sebelah kanan maupun sebelah kiri terutama kepada yang maha mulia wali Allah Syekh Muhyiddin Abdul Qodir Al-Jailani, Syekh Abil Qosim Junaidi Al-Bagdadi, Sayyid Syekh Ahmad Badawi, Sayyid Syekh Ahmad Rifa'i, Sayyid Syekh Syekh Jafar Shodiq, Sayyid Syekh Abi Yazid Al-Basthomi, Sayyid Syekh Yusuf Al-Hamdani, dan Sayyid Abil Hassan Al-Harqoni.

Selanjutnya kami sampaikan kepada yang mulia maulana wali Allah Syekh Syarif Hidayatullah *sultonil mahmud* dan kepada arwah sayyidah Syarifah Mudaim dan Nyai Mas Panatagama Pasambangan, kepada arwah sayyidina Maulana Pangeran Cakrabuwana, kepada arwah *mursyadatillah* khususnya kepada arwah Maulana Syekh Datul Kahfi, Syekh Bayanillah, dan kepada arwah Adipati Keling, kepada arwah para wali dan ahli kubur yang dikubur di kuburan Gunung Sembung dan Gunung Jati, kepada anak cucu dan turunan mereka. Kami memohon atas izin Allah dan *karamah, barakah* serta kemuliaan mereka, *Al-Fatihah*…

nisan tidak ada hiasan apapun, yang ada hanya tulisan *syahadat* pada masing-masing batu nisan---meski tidak semua memakainya. Panjang makam pada barisan makam Sunan Gunung Jati rata-rata dua meter.

Dari *Gedong Jinem*, kami keluar menuju samping kiri *Gedong Jinem* tempat Pangeran Cakrabuana dan Putri Ong Tien dimakamkan. Makam keduanya diselimuti kelambu putih. Setelah itu kami mengitari makam yang ada di sekeliling kompleks astana Gunung Sembung, mengunjungi bagian depan masjid keramat Sunan Gunung Jati yang dipenuhi dengan kelelawar, mengunjungi makam para *gedeng* Cirebon, dan melihat sebuah lubang berdiameter setengah meter, diberi pagar besi di belakang *Gedong Jinem* yang dianggap sebagai *Puseur Bumi*. Sekitar satu jam, kami selesai melakukan upaya "pembuktian" atas keberadaan makam Sunan Gunung Jati yang ternyata berbeda dengan Fatahillah.

Larangan memasuki kompleks makam bagi masyarakat umum, disamping larangan berdasarkan adat keraton---yang juga melarang kaum wanita memasuki *Gedong Jinem*, menurut Basyari juga dikhawatirkan banyaknya barang keramik atau porselen yang menghiasi tembok dan guci-guci yang di pajang sepanjang jalan menuju makam, rusak atau hilang, padahal harus dilestarikan. Jika sejak dulu pengunjung bebas keluar masuk seperti pada makam para wali lainnya, maka boleh jadi barang-barang itu sudah tidak didapati lagi karena rusak atau sengaja diambil orang.

Basyari memaparkan situasi sekitar kompleks pemakaman Gunung Sembung dalam sebuah buku kecil[247] yang diperuntukkan bagi para peziarah yang mengunjungi makam Sunan Gunung Jati. Menurut Basyari---dan juga berdasarkan pengamatan saya---para peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati hanya diperkenankan sampai di depan pintu serambi muka yang pada waktu-waktu tertentu dibuka selama beberapa menit dan dijaga ketat kalau-kalau ada seseorang yang memaksa masuk di sela-sela keramaian pengunjung. Dari pintu yang diberi nama *selamatangkep-*

247 Lihat Hasan Basyari (1989). *Sekitar Kompleks Makam Sunan Gunung Jati dan Sekilas Riwayatnya*. Cirebon: Zulfana.

--gerbangnya disebut *Lawang Pasujudan* (pintu ketiga)---ini terlihat puluhan tangga dan beberapa pintu lagi menuju makam Sunan Gunung Jati. Untuk peziarah bangsa Tionghoa disediakan ruangan khusus di bagian Barat serambi muka dengan maksud agar tidak merasa saling terganggu karena tata ziarah yang berlainan. Di samping itu, karena posisi makam Nyi Ong Tien berada di sebelah Barat makam Sunan Gunung Jati---di samping luar *Gedong Jinem*.

Tiga kali seminggu makam-makam itu dibersihkan dan selalu diperbarui dengan rangkaian bunga segar oleh juru kunci yang bertugas, pergantian bunga dilakukan setiap hari Senin, Kamis, dan Jumat. Pada hari Senin dan Kamis petugas masuk melalui pintu dapur *Pasambangan*, sedangkan pada hari Jumat petugas masuk melalui pintu serambi muka tempat para peziarah, karena itu secara rutin, pintu *selamatangkep* yang membuka pemandangan ke cungkup makam Sunan Gunung Jati dibuka setiap hari Jumat. Selain itu, juga dibuka setiap acara pergantian petugas pada sore hari setiap setengah bulan.

Jumlah petugas makam Sunan Gunung Jati seluruhnya berjumlah 108 orang[248] yang terbagi dalam sembilan kelompok, masing-masing 12 orang yang berjaga bergiliran selama 15 hari yang masing-masing diketuai oleh seorang *Bekel Sepuh* dan *Bekel Anom*[249] dan dipimpin oleh seorang *Jeneng* yang diangkat oleh Sultan Sepuh. Mereka memperoleh tugas itu meneruskan ayah atau saudaranya yang tidak mempunyai anak atau karena mendapat kepercayaan dari yang berhak (Sultan Sepuh dan Sultan Anom), mereka bertugas mengurus makam di seluruh areal Pasambangan, dari mulai alun-alun, gapura, serambi, serta bagian dalam pasambangan sampai gedongan (Jinem) Sunan Gunung Jati.

248 Jumlah 108 orang itu, menurut cerita tradisi, bermula pada awal pemerintahan Sunan Gunung Jati di Kraton Pakungwati. Pada suatu hari Sunan Gunung Jati menangkap sebuah perahu yang terdampar dengan seluruh penumpangnya berjumlah 108 orang, berasal dari Keling (Kalingga), dan dipimpin oleh seorang Adipati Keling yang bergelar Suramenggala. Orang-orang Keling ini kemudian menyerah dan menyatakan diri mengabdi pada Sunan Gunung Jati hingga keturunannya. Karenanya, Sunan Gunung Jati memberi kepercayaan penuh kepada Adipati Keling untuk menetap dan menjaga *Pasambangan* hingga ke anak cucu.

249 Jabatan *Bekel Sepuh* dan *Bekel Anom* ini sebagai tambahan setelah Kraton Cirebon dipecah menjadi dua; Kasepuhan dan Kanoman.

6. Catatan Akhir

Dalam penyebaran dan sosialisasi Islam di Nusantara berdasarkan data arkeologi dan sejarah menurut Ambary, dapat dijelaskan fase-fase pertumbuhan dan perkembangan sosialisasi dan institusionalisasi Islam di Nusantara yang dapat diurut sebagai berikut:

1. Fase awal, kontak komunitas-komunitas Nusantara dengan para pedagang dan musafir dari Arab, Persia, Turki, Syria, India, Pegu, Cina, dan lain-lain. Fase ini berlangsung awal abad Masehi sampai dengan abad ke sembilan.
2. Fase kedua, akibat kontak perdagangan di atas para pedagang asing yang memeluk agama Islam mengadakan kontak dan bergaul dengan masyarakat Nusantara. Fase ini berlangsung antara abad ke sembilan hingga ke-11.
3. Fase ketiga, menumbuhkan kantung-kantung pemukiman Muslim di Nusantara, baik di pesisiran maupun di pedalaman, yang berlangsung antara abad ke-11 hingga ke-12.
4. Fase keempat adalah tumbuhnya pusat-pusat kekuatan politik dan kesultanan bercorak Islam di Nusantara yang terjadi antara abad ke-13 hingga abad ke-16 Masehi.

Fase keempat antara abad ke-15 dan ke-16 Masehi merupakan kurun waktu masa hidup Sunan Gunung Jati---yang lahir pada tahun 1448 Masehi dan meninggal pada tahun 1568. Pada masa ini di daerah-daerah pesisir Utara Pulau Jawa telah memiliki beberapa pemukiman orang Islam sejak abad ke-11 M. Islam dapat berkembang secara cepat di pesisir Utara Jawa pada abad 15-16. Dalam hal ini peranan para wali---termasuk di dalamnya Sunan Gunung Jati---untuk mengembangkan Islam di Pulau Jawa sangatlah besar terutama yang dilakukan oleh kelompok Walisanga. Dari segi politik, pada fase ini terjadi pemantapan institusionalisasi Islam dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa.

Peran para wali pada masa ini menurut Ambary memperlihatkan ciri-ciri aktivitas sebagai berikut:

Wali tidak mengembangkan atau memperluas wilayah dan tetap berpegang teguh untuk menjalankan tugasnya melalui lembaga-lembaga pesantren (perguruan Islam). Dalam hal ini Sunan Gunung Jati melakukan aktivitas penyebaran agama Islam di pesisir utara Jawa Barat dari Cirebon hingga Banten.

Para wali tidak mengembangkan pengaruh politik dan menyerahkan kekuatan politik kepada tangan raja, misalnya yang dilakukan Sunan Kudus, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga yang telah membantu pengembangan kekuasaan politik kerajaan Demak (Sunan Ampel dan Sunan Bonang), kerajaan Pajang dan Mataram (Sunan Kalijaga). Sementara Sunan Gunung Jati berperan ganda baik sebagai ulama maupun sebagai pemimpin pemerintahan sehingga ia diberi gelar *Raja-Pandita*.

Wali yang mengembangkan wilayah dan membuat lembaga kerajaan dan sekaligus mengembangkan agama Islam diperankan oleh Sunan Gunung Jati, baik di Cirebon maupun di Banten.

Peranan Sunan Gunung Jati dalam mengembangkan institusi kerajaan Islam dan mengembangkan Islam di daerah Cirebon dan sekitarnya, dalam kedudukannya sebagai pemacu berkembangnya Islam di Jawa Barat serta hubungan kerajaan Cirebon dengan pusat-pusat kekuasaan lain di sekitarnya, diawali oleh Syekh Datuk Kahfi dengan menjadikan Cirebon sebagai sebuah pemukiman kaum Muslim dan mendirikan pesantren di bukit Gunung Jati, dan dilanjutkan oleh Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati mengembangkan Cirebon dengan mendirikan keraton Dalem Agung Pakungwati sebagai pusat kerajaan Islam. Sejak itu Cirebon dikenal sebagai salah satu bandar yang ramai di sebelah timur Jawa Barat yang pada kurun waktu tertentu berhasil mengembangkan hubungan politik dan perdagangan regional dan internasional, antara lain dengan Cina. Selain itu, kedudukan dan kharisma Cirebon---terutama semasa Sunan Gunung Jati sampai Panembahan Ratu berkuasa---sangat dihormati dan "dituakan" baik oleh Banten maupun Mataram.

Dalam perkembangan selanjutnya, Cirebon telah berperan penting dalam menentukan barometer Islamisasi wilayah Jawa Barat dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

> Cirebon telah memantapkan strategi penyiaran Islam dan kepentingan politiknya dalam menghadapi Portugis dan Belanda dengan menempatkan Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati, yang bertahta di Banten. Sementara di Jayakarta, melalui peran Fatahillah, berhasil dipatahkan embrio pengaruh Portugis yang beraliansi dengan Raja Pakuan Pajajaran yang mencoba menjejakkan kakinya di Sunda Kalapa (Jayakarta). Pada akhirnya, aliansi Demak dan Cirebon, ditambah dengan Jayakarta berhasil menaklukkan kerajaan Pakuan Pajajaran.

Wilayah Jawa bagian timur telah dikuasai oleh kekuasaan kerajaan Islam yang semakin mantap, mengingat di Jawa bagian timur merupakan aliansi kekuatan-kekuatan para penguasa Muslim yang sekaligus menjadi jaringan *(network)* sosialisasi Islam oleh Walisanga, termasuk di antaranya Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga. Terlebih lagi Sunan Gunung Jati telah mempersunting putri penguasa Demak, Nyai Tepasari, menjadi salah seorang istrinya.

Sumber-sumber lokal seperti Babad Cirebon menyebutkan bahwa kerajaan Cirebon pada masa kekuasaan Sunan Gunung Jati telah mengadakan hubungan politik, kebudayaan, dan perdagangan dengan negeri luar, terutama Cina. Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati, yang berkuasa di negeri Cina adalah Dinasti Ming (abad 14-17). Salah satu kaisar Cina dari Dinasti Ming bernama kaisar Yung Lo, telah menganut agama Islam. Pada masa pemerintahannyalah negeri Cina mengirim utusan perdagangan dengan negeri-negeri di Asia Tenggara yang dipimpin oleh Cheng Ho dan Ma Huan. Dalam tradisi lokal, nama Cheng Ho dikenal dengan nama Sampo Kong. Dalam tradisi lokal itu disebutkan bahwa Sunan Gunung Jati telah menerima utusan dari negeri

Cina yang memberinya hadiah berupa barang-barang porselen dan seorang putri bernama Ong Tien.

Melalui Sunan Gunung Jati baik sebagai tokoh yang membangun kota dan kerajaan Cirebon maupun sebagai tokoh agama (wali) menurut Ambary dapat dilihat beberapa fakta sejarah sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan adaptasi Islam di Cirebon sampai tumbuh menjadi pusat *tamaddun* (kebudayaan) Islam di Jawa Barat, berawal dari pemukiman berskala kecil yang dihuni oleh komunitas masyarakat Muslim.
2. Dalam perjalanan waktu dan proses selanjutnya, pemukiman ini kemudian tumbuh dan berkembang bahkan melepaskan diri dari subordinasi kekuasaan Pakuan Pajajaran yang bercorak Hinduistis.

   Transformasi (Islamisasi) yang dilakukan Sunan Gunung Jati berjalan damai dan tenang, baik karena kharisma para wali maupun karena kedekatan atau kuatnya hubungan genealogis penguasa baru (yang beragama Islam) dengan penguasa yang digantikannya (Hindu).
3. Tumbuh dan berkembangnya Cirebon sebagai pusat *tamaddun* Islam di Jawa Barat, yang antara lain ditandai oleh tumbuhnya masyarakat Muslim yang kosmopolit dan egalitarian atas dasar konsep *ummah,* berkembangnya rancang bangun dan arsitektur, kebudayaan, dan seni Islam yang mengadaptasi anasir-anasir lokal masa pra-Islam.
4. Tumbuh dan berkembangnya cabang-cabang kesenian Islam Cirebon yang memodifikasi dan menggayakan ke dalam anasir lokal, seperti dalam kaligrafi, seni lukis kaca, seni topeng, seni tari, sastra suluk, dan ragam hias awan.
5. Dengan melihat tradisi lokal yang menyebutkan telah adanya hubungan dengan negeri Cina, dapat dilihat bukti-buktinya dari seni arsitektur dan seni hias baik pada bangunan maupun pada karya-karya seni Cirebon seperti batik, lukisan kaca, dan desain arsitektur.

Cirebon menjadi sentra dalam upaya sosialisasi Islam ke arah Barat (Sumedang, Jayakarta, dan Banten) dan Selatan (Kuningan dan Majalengka). Dalam kedudukan geografis pada posisi tengah, peran Cirebon yang dipelopori Sunan Gunung Jati berada pada jaringan sosialisasi dan institusionalisasi Islam mulai arah Timur seperti Demak, Mataram, Gresik, dan Giri, dan dari arah Barat yaitu Kuro (Karawang), telah menempatkan Cirebon pada posisi sentral penyebaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama Republik Indonesia (1984).

Abdurrahman, dkk.

1986 *Naskah Sunda Lama di Kabupaten Sumedang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Al-Aydrus, Muhammad Hasan

1997 *Penyebaran Islam di Asia Tenggara; Asyraf Hadhramaut dan Peranannya*. Terjemahan Ali Yahya dari *Asyraf Hadhramaut*. Jakarta: Lentera.

Al-Haddad, Al-Habib Alwi bin Thahir

1995 *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Terjemahan S. Dhiya Shatib dari *Al-Madkhal Ila Tarikh Dukhul Al-Islam Ila Jaza'ir al-Syarq al-Aqsha*. Jakarta: Lentera.

Ambary, Hasan Muarif.

1998 *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos.

2001 "Sunan Gunung Jati dan Peranan Cirebon sebagai Pusat Perkembangan dan Penyebaran Islam". Makalah *Seminar Nasional Sejarah Sunan Gunung Jati dan Pengembangan Pariwisata Sejarah Budaya Islam*. Keraton Kasepuhan Cirebon 23 April 2001.

Amidjaja, Rosad.

1977 *Transkripsi Carios Sejarah Lampahing Para Wali Kabeh*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Anam, Ahmad Sayyidil dan H. Mahmud Rais.

1986 *Perjuangan Wali Sanga; Babad Cirebon (Pasundan)*. Cirebon; tp.

Arnold, Thomas, W.
1913 *The Preaching of Islam; A History of The Propagation of The Muslim Faith.* London: Constable
Aspek Sejarah dan Lingkungan Budaya
1995/1996 *Pendataan/Inventarisasi Peninggalan Sejarah dan Nilai Tradisional di Kotamadya dan Kabupaten Cirebon.* Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
Atja
1972 *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari.* Seri Monografi No. 5. Jakarta: Ikatan Karyawan Museum.
1973 *Beberapa Catatan yang Bertalian dengan Mulajadi Cirebon.* Lembaran Diskusi Sejarah. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
1986 Carita Purwaka Caruban Nagari; Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
Atja dan Ayatrohaedi
1986 *Nagarakretabhumi, I.5.* Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
Ayatrohaedi.
1982/1983 "Peranan Benda Purbakala dalam Historiografi Tradisional", dalam *Panel Historiografi Tradisional*, halaman: 33-52. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud.
1985 Bahasa Sunda di Daerah Cirebon. Jakarta: Balai Pustaka.
2001 "Sunan Gunung Jati; Pembuktian Terbalik", makalah Seminar Nasional: *Sejarah Sunan Gunung Jati dan Pengembangan Pariwisata Sejarah Budaya Islam.* Keraton Kasepuhan Cirebon, 23 April 2001.
Azra, Azyumardi
1998 *Jaringan Ulama; Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan.
Basyari, Hasan.
1989 *Sekitar Kompleks Makam Sunan Gunung Jati dan Sekilas Riwayatnya.* Cirebon: Zulfana.
Behrend, Timothy E.
1984 "Kraton, Taman, Masjid; A Brief Survey And Bibliographic Review of Islamic Antiquities in Java", dalam *Indonesia Circle,* No. 35, November 1984, page: 29-48. Journal Published by The Indonesia Circle, School of Oriental & African Studies, Malet Street, London.
Behrend, T. E. (Ed.)
1990 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 1; Museum Sonobudoyo Yogyakarta.* Jakarta: Djambatan.
Behrend, T. E. dan Titik Pudjiastuti (Ed.)
1997 Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 3 A dan 3 B;

Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Ecole Francaise D'Extreme Orient.

Behrend, T. E. dkk

1998 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 4; Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Ecole Francaise D'Extreme Orient.

Berg, C. C.

1995 "Gambaran Jawa Pada Masa Lalu", dalam Soedjatmoko, ed. *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar.* Terjemahan Mien Jubhar, dari *An Introduction To Indonesian Historiography.* (1965). Jakarta: Gramedia.

1974 *Penulisan Sejarah Jawa.* Terjemahan S. Gunawan dari "Javaansche Geschiedschrijving" dalam *Geschiedenis van Nederlands Indie,* Jilid II, halaman: 7-148. N. V. Uitgevers Maatschappij "Joost van den Vondel", Amsterdam; 1938. Jakarta: Bhratara.

Brandes, J.L.A. en D. A. Rinkes.

1911 *Babad Tjerbon*. VBG, LIX, halaman: 1-144. Batavia.

Bruinessen, Martin Van

1999 Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan.

Carey, Peter, B. R.

1981 Babad Dipanagara an Account of The Outbreak of The Java war (1825-30); The Surakarta Court Version of The Babad Dipanagara With Translations into English and Indonesian Malay. Kualalumpur: M.B.R.A.S.

Cortesao, Armando.

1944 *The Suma Oriental of Tome Pires; an Account of The Past, From The Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515*. London, The Hakluyt Society.

Danandjaja, James.

1984 *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain.* Jakarta: Grafiti Pers.

Darusuprapta

1984 *Babad Blambangan, Pembahasan, Suntingan Naskah dan Terjemahan.* Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Dasuki, H. A.

1978 *Purwaka Caruban Nagari (Asal Mula Berdirinya Negara Cerbon) Oleh Almarhum Pangeran Arya Cerbon 1720)*. Indramayu: tb.

Depdikbud (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)

1989 *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Djajadiningrat, Hoesein.

1983 *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten; Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah* Jawa. Terjemahan dari *Chritische Beschouwing van de Sadjarah Banten: Bijdrage ter Kenschetsing van de Javaansche Geschiedschrijving (1913)*. Jakarta: Djambatan.

1995 "Tradisi Lokal dan Studi Sejarah Indonesia", dalam Soedjatmoko, ed. *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar.* Terjemahan Mien Jubhar, dari *An Introduction to Indonesian Historiography.* (1965). Jakarta: Gramedia.

Djaya, Tamar.
1965 *Pustaka Indonesia, Riwayat Hidup* *Orang-Orang Besar Tanah Air.* Jakarta: Bulan Bintang.
Drewes, G. W. J.
1977 "Nilai Sastra Babad Cirebon", dalam Buletin *Ilmu Sastra*, halaman: 1-40.
Dunn, Ross E.
1995 *Petualangan Ibnu Battuta, Seorang Musafir Muslim Abad ke-14.* Terjemahan Amir Sutaarga dari *The Adventures of Ibn Batutta; A Muslim Traveller of The 14th Century.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
Effendy, Khasan.
1994 Pepatah-petitih Sunan Gunung Djati Ditinjau dari Aspek Nilai dan Pendidikan. Bandung: Indra Prahasta.
1994a *Pertalian Keluarga Raja-Raja Jawa Kulon dengan Keraton Pakungwati.* Bandung: Indra Prahasta.
Ekadjati, Edi S.
1974 *Sunan Gunung Jati dan Penyebaran Islam di Daerah Cirebon*. Laporan Penataran Filologi. tb.
1978 *Babad Cirebon Edisi Brandes, Tinjauan sastra dan Sejarah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
1978a *Babad (Karya Sastra Sejarah) Sebagai Objek Studi Lapangan Sastra, Sejarah, dan Antropologi.* Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
1982 Cerita Dipati Ukur, Karya Sastra Sejarah Sunda. Jakarta: Pustaka Jaya.
1982/1983 "Tokoh dan Historiografi Tradisional", dalam *Panel Historiografi Tradisional*, halaman: 1-32. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud.
1988 "Naskah Pangeran Wangsakerta: Mungkinkah Menjadi Sumber Sejarah Indonesia?. *Makalah Gotrasawala Pengkajian Naskah-Naskah Kuno Jawa Barat*. Bandung: Universitas Pasundan.
2000 "Fatahillah Tokoh Historis: Sama Atau Bedakah dengan Sunan Gunung Jati", dalam *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah,* No. 1, Vol. I, Tahun 2000.
2001 "Sunan Gunung Jati dan Islamisasi Jawa Bagian Barat: Perspektif Arkeologi", makalah Seminar Nasional: *Sejarah Sunan Gunung Jati dan Pengembangan Pariwisata Sejarah Budaya Islam.* Keraton Kasepuhan Cirebon, 23 April 2001.
Ekadjati, Edi S., dkk.
1985 *Naskah Sunda Lama Kelompok Babad*. Bandung: Laporan Penelitian untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Nasional.
1995 "Daftar Naskah yang Sudah Dimikrofilm". Universitas Padjadjaran; Tb.
Ekadjati, Edi, S. Ed.
1988 *Naskah Sunda; Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation.
Ekadjati, Edi S., dan Undang Ahmad Darsa

1999 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 5-A; Jawa Barat, Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Ecole Francaise D'Extreme Orient.

Fatimi, S. Q.

1963 *Islam Comes To Malaysian.* Singapore: Malaysian Sociological Institute.

Fox, James J.

1989 "Ziarah Visits to The Tombs of The Wali, The Founders of Islam on Java" in M. C. Ricklefs (1991), *Islam in The Indonesian Social Context,* page: 19-31. Published By Centre of Southeast Asia Studies. Monash University. Clayton, Victoria, Australia.

Garraghan, Gilbert J.

1946 *A Guide to Historical Method.* New York: Fordham University Press.

Graaf, H. J. De

1995 "Sumber-Sumber Sejarah Pulau Jawa dari Zaman Mataram dan Historiografi", dalam Soedjatmoko, ed. *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar.* Terjemahan Mien Jubhar dari *An Introduction To Indonesian Historiography.* (1965). Jakarta: Gramedia.

1976 *Islamic States in Java 1500-1700*. Verhandelingen van Het Koninklijk Intituut Voor Taal Land en Volkenkunde. The Hague-Martinus Nijhoff

1987 *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung.* Terjemahan Pustaka Utama Grafiti dan KITLV dari *De Regering van Sultan Agung, Vorst van Mataram, 1613-1645, en die van Zijn Voorganger Panembahan Seda-ing-krapjak, 1601-1613*. Jakarta: Grafiti dan KITLV.

1987 *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat-I.* Terjemahan Pustaka Utama Grafiti dan KITLV dari *De Regering van Sunan Mangkurat I Tegal-wangi, Vorst van Mataram, 1646-1677.* Jakarta: Grafiti dan KITLV.

Hadisutjipto, S. Z.

1979 *Babad Cirebon*. Jakarta: Proyek Penerbitan Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.

Hamka

1976 *Perkembangan Kebatinan di Indonesia.*Jakarta: Bulan Bintang.

1981 *Sejarah Umat Islam,* Jilid IV. Jakarta: Bulan Bintang.

Hasjimi

1989 *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia.* Kumpulan Prasaran Pada Seminar di Aceh. Bandung: Al-Ma'arif.

Hasyim, Umar

1974 *Sunan Kalijaga.* Kudus: Menara Kudus.

Hermansoemantri, Emuch

1984/1985 *Babad Cirebon; Sebuah Garapan Filologis*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Holman, C. Hugh, William Harmon

1986A Handbook to literature. 5th.ed. New York: Collier Macmillan.

Ibrahim, Zahrah.
1986 *Sastera Sejarah, Interpretasi dan Penilaian.* Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
Johan, Irma M.
1996 Penelitian Sejarah Kebudayaan Cirebon dan Sekitarnya Antara Abad XV-XIX: Tinjauan Bibliografi. dalam Susanto Zuhdi, C*irebon Sebagai Bandar Jalur Sutra, Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah,* halaman: 9-34. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
Johns, A. H.
1961 ”Sufism as a Category in Indonesian Literature and History”. JSEAH.2.II. Page:10-23
Kafanjani, A. R.
tt. *Menyingkap Kisah Keteladanan Perjuangan Walisongo.* Surabaya: Anugrah.
Kartodirdjo, Sartono
1983 “Metode Penggunaan Bahan Dokumen”, dalam Koentjaraningrat (1983). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* halaman: 44-69. Jakarta: Gramedia.
1987 *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
1992 Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900; Dari Emporium Sampai Imperium, Jilid-1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
1992a *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Kelompok Peneliti Dosen Fakultas Sastra Unpad
1984/1985 *Laporan Penelitian Kodifikasi Cerita Rakyat di Kotamadya dan Kabupaten Cirebon.* Bandung: Universitas Padjadjaran.
Kern, R. A. dan Hoesein Djajadiningrat.
1974 *Masa Awal Kerajaan Cirebon.*Terjemahan Panitia Seri Terjemahan Karangan-Karangan Belanda dari R. A. Kern (1957). *Het Javaanse Rijk Tjerbon in de Eerste Eeuwen van Zijn Bestaan* (Kerajaan Jawa Cerbon Pada Abad-Abad Berdirinya) dan Hoesein Djajadiningrat (1957). *Kanttekeningen bij “Het Javaanse Rijk Tjerbon in de Eerste Eeuwen van Zijn Bestaan”*. Jakarta: Bhratara
Kumar, Ann
1979 “Developments in Four Societies Over the Sixteenth to Eighteenth Centuries”, dalam Harry Aveling, Ed. *The Development of Indonesian Society,* page: 1-11. Queensland: University of Queensland Press.
Lasmiyati
1995 Sejarah Keraton Kasepuhan di Kotamadya Cirebon. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud.
Lembaga Research dan Survey IAIN Walisongo Semarang
1982 *Laporan Hasil Penelitian Bahan-Bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara.* Semarang: LP3M IAIN Walisongo.
van Leur, J. C.
1955 *Indonesian Trade and Society; Essays in Asian Social and Economic History.* Bandung: W. van Hoeve Ltd-The Hague.

Lubis, Nina Herlina.

1991 Historiografi. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

2000 *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Alqa.

2001 "Analisis Historis Tentang Sunan Gunung Jati", makalah Seminar Nasional: *Sejarah Sunan Gunung Jati dan Pengembangan Pariwisata Sejarah Budaya Islam*. Keraton Kasepuhan Cirebon, 23 April 2001.

Tt "Interpretasi Sumber Sejarah" dalam *Jurnal Sastr*, halaman: 14-22. Bandung: Fakultas Sastra Unpad

Lucey, William Leo

1984 *History; Methods and Interpretation*. New York & London: Garland Publishing, Inc.

Luthfi, Muhammad.

1996 "Hubungan Sejarah dan Filologi; Pandangan Hoesein Djajadiningrat". Makalah Simposium Internasional Pernaskahan Indonesia; Piranti dan Tradisi. Jakarta, 3-6 Juni 1996.

van Luxemburg, Jan, dkk.

1992 *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia

Marsita

Tt "Naskah Siaran Kebudayaan di Radio Leo". Cirebon: tb.

Ma'ruf, Anas

1983 Sejarah Ringkas Islam. Jakarta: Djambatan

Michrob, Halwany

1995 "Arsitektur Kota Bandar Islam Banten Lama; Analisis Data Piktorial dan Foto Udara dengan Sistem *Integraph Plotting Computer*", dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, halaman: 14-29. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Moertono, Soemarsaid

1981 State and Statecraft in Old Java: A Study of The Later Mataram Period, 16th to 19th Century. Monograph Series. Ihaca, New York: Cornell Modern Indonesian Project Southeast Asia Program, Cornell University

Montana, Suwedi

tt "Siapa yang Dimaksud dengan Pate Quedir Oleh Tome Pires". Dalam *Analisis Kebudayaan*. Halaman: 78-88

Muhaimin, Abdul Ghoffur

1995 The Islamic Traditions of Cirebon; Ibadat and Adat Among Javanese Muslims. A Thesis Presented for the Degree of Doctor of Philosophy of The Australian National University. Canberra: ANU.

2001 *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Mulkhan, Abdul Munir.

tt. Syekh Siti Jenar dan Ajaran Wihdatul Wujud (Dialog Budaya dan Pemikiran Jawa-Islam). Yogyakarta: Percetakan Persatuan.

Musthofa, Bisri

1952 *Tarikh Al-Auliya, Tarikh Walisongo*. Kudus: Menara Kudus.

Nurgiyantoro, Burhan
1998 *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Panitia Pengumpul Data Hari Jadi Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon
1988 *Risalah Hari Jadi Kabupaten Cirebon*. Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon: Panitia Pengumpul Data Hari Jadi
Pembantu Gubernur Wilayah III Cirebon
2000 "Gambaran Umum Wilayah III Cirebon, Keadaan Juni 2000". Cirebon: Pembantu Gubernur Wilayah III Cirebon.
Perpustakaan Nasional Jakarta
1992 "Daftar Naskah Perpustakaan Nasional Jakarta". Daftar Naskah Sementara tertanggal 8 Mei 1992.
Pigeaud, Th. G. and H. J. de Graaf
1984 Chinese Muslims in Java, in The 15th and 16th Centuries. Monash University: Monash Papers on Southeast Asia No. 12
Pitono
1972 "Indonesian Traditional Literature as A Source on Historical Evidence". Dalam *Manusia Indonesia; Majalah Penggali Budaya*. No. 3 Tahun VI.
Poerwadarminta, W. J. S.
1939 *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters.
Poesponegoro, Marwati Djoened, et. al.
1984 *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. Edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
Pradotokusumo, Partini Sardjono.
1986 *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20; Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antarteks)*. Bandung: Binacipta.
1986a *"Peranan Sastra Nusantara Kuna dalam Alam Pembangunan Nasional"*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Sastra. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
Prodjokusumo, Hasan M. Ambary, Taufik Abdulah.
1991 *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional
1976 Pusat Peninggalan Purbakala dan Peninggalan Nasional. Jakarta: Karya Nusantara.
Pusposaputro, Modest Sarwono.
1976 *Hikayat Susuhunan Gunung Jati; A Hagiography of a Moslem Saint in Java*. Tesis M. Phil, pada SOAS, University of London.
Raffless, Sir Thomas Stamford
1817 The History of Java. London: Booksellers the Hon East Indian Company Leadenhall Street and John Murray Albernale Street.
Ras, J. J.
1986 "Hikayat Banjar and Pararaton: A Structural Comparison of Two Chronicles" in Hellwig, C. M. S., and S. O. Robson (ed). *A Man of Indonesian*

Letters, page: 184-203. Holland: Foris Publications.
Reid, Anthony
1988 *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680. Volume Two; Expansion and Crisis.* New Haven and London: Yale University Press.
1999 Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680. Jilid II. Terjemahan R. Z. Leirissa dari *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680. Volume Two; Expansion and Crisis.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
Renier, G. J.
1997 *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah.* Terjemahan Muin Umar dari *History its Purpose and Method.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Ricklefs, M. C.
1993 *A History of Modern Indonesia Since C.1300.* Second Edition. London: Macmillan.
Rochyatmo, Amir
1991 "Babad Kaliwungu", dalam *Lembaran Sastra: Naskah dan Kita,* halaman: 52-61. Nomor Khusus, 12 Januari 1991. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
Rusyana, Yus
1978 "Cerita Rakyat Cirebon Tentang Penyebaran Islam", dalam *Budaya Jaya, Majalah Kebudayaan Umum,* halaman: 263-276. No. 120 Tahun Kesebelas, Mei 1978.
Saksono, Widji.
1995 *Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah atas Metode Dakwah Walisongo.* Bandung: Mizan.
Salam, Solichin
1982 *Sekitar Walisanga.* Menara Kudus.
Salana
1987 *Anjir Sejarah Cirebon.* Cirebon: tb.
1995 *Sultan Cirebon.* Gunungjati Cirebon: tb.
Sastraatmadja, R.
1917 *Boekoe Tjerita Babad Tjirebon.* Batavia: Kho Tjeng Bie.
Sedyawati, Edi dan A. B. Lapian.
1996 "Kajian Cirebon dan Kajian Jalur Sutra", dalam Susanto Zuhdi, *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra, Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah,* halaman: 1-8. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
Siddique, Sharon
1977 *Relics of the Past? A Sociological Study of the Sultanates of Cirebon, West Java.* Disertasi Universitas Bilefeld.
Siem, Tjan Tjoe
1957 *Pengantar Hukum Islam.* Jakarta: R. Bardosono.
Soebadio, Haryati.
1975 "Penelitian Naskah Lama Indonesia", dalam Bulletin *Yaperna,* No. 7 Tahun II. Juni 1975.

1981 “The Tradition of Oral History”. *Prisma; The Indonesian Indicator.* Page: 47-47. No. 22 September 1975

Soedjatmoko

1995 “Sejarawan Indonesia dan Zamannya”, dalam Soedjatmoko, ed. *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar.* Terjemahan Mien Jubhar, dari *An Introduction To Indonesian Historiography.* (1965). Jakarta: Gramedia.

Soedjono, Karto

1950 *Kitab Wali Sepuluh.* Tb.

Soetjipto, F. A.

1981 “Struktur Politik dalam Historiografi Tradisional”. Kertas Kerja Pada Seminar Sejarah Nasional III. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud.

Sofwan, Ridin, dkk.

2000 *Islamisasi di Jawa; Walisongo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharto, B.

1974 *Riwayat Sunan Kalijaga.* Demak: Demak Trah Kadilangu.

Sunardjo, R. H. Unang.

1983 *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cerbon 1479-1809.* Bandung: Tarsito.

1996 *Selayang Pandang Sejarah Masa Kerajaan Cirebon; Kajian dari Aspek Politik dan Pemerintahan.* Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon.

Stevens, Th.

1978 “Cirebon at The Beginning of The Nineteenth Century; an Analysis of Reactions from a Javanese Sultanate to the Economic and Political Penetration of the Colonial Regime Between 1797 and 1816” *Papers of The Dutch-Indonesian Historical Conference.* Held at Noordwijkerhout, The Netherlands 19 to 22 May 1976. Published by The Bureau of Indonesian Studies Under The Auspices of The Dutch and Indonesian Steering Committees of The Indonesian Studies Program. Leiden/Jakarta 1978.

Sudjiman, Panuti.

1995 *Filologi Melayu.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Suherman, Yuyus

1995 *Sejarah Perintisan Penyebaran Islam di Tatar Sunda.* Bandung: Pustaka.

Sulendraningrat, Pangeran Sulaeman

1968 *Nukilan Sedjarah Tjirebon Asli.* Tjirebon: “Pustaka Tjirebon”.

1972 *Purwaka Caruban Nagari.* Jakarta: Bhratara.

1973 *Nukilan Sejarah Cirebon.* Cirebon: tb.

1976 Sejarah Cirebon. Cirebon: tb.

1982 *Babad Tanah Sunda.* Cirebon: tb.

1984 *Babad Tanah Sunda; Babad Cirebon.* tb.

1985 *Sejarah Cirebon.* Jakarta: Balai Pustaka.

tt *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon.* Cirebon: Tb.

Sulistiyono, Singgih Tri.
1996 "Dari Lemahwungkuk Hingga Cheribon: Pasang Surut Perkembangan Kota Cirebon Sampai Awal Abad XX". Dalam Zuhdi Susanto, *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, halaman: 113-152. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
Suryaatmana, Emon dan T. D. Sudjana.
1994 *Wawacan Sunan Gunung Jati*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
Suryanegara, Ahmad Mansur
1995 *Menemukan Sejarah; Wacana Pergerakan Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan.
Suseno, Frans Magnis.
1994 *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern.* Jakarta: Gramedia.
Sutaarga, Amir
1984 *Prabu Siliwangi Atau Ratu Purana Prebu Guru Dewataprana Sri Baduga Maharaja Raja Ratu Haji Di Pakwan Pajajaran 1474-1513*. Jakarta: Pustaka Jaya.
Sutanto, Sutopo
1984 *Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat: Karya dan Pengabdiannya.* Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
Sutrisno, Sulastin
1982/1983 "Sastra dan Historiografi Tradisional", dalam *Panel Histori-ografi Tradisional*, halaman: 54-81. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud.
Syamsu As, H. Muhammad
1999 *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* Jakarta: Lentera.
Taymiyyah, Ibn
2000 Mukjizat Nabi dan Keramat Wali. Terjemahan Ali Yahya dari: *Al-Mu'jizatu wa Karamatu al-Awliya.*. Jakarta: Lentera.
Teeuw, A.
1984 Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia.
1985 Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya, Giri Mukti Pasaka.
Thompson, Stith
1955 Motif-Index of Folk Literature; A Classification of Narrative Elements in Folktales, Ballads, Myths, Fables, Mediaeval Romances, Exempla, Fabliaux, Jest-Books and Local Legends. Vol.1 (1955), Vo.2 (1956), Vol.5 (1957), Vol. 6 (1958). Bloomington: Indiana University Press.
Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unpad
1991 *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*. Bandung: Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat dan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
Tim Penulis Sejarah Jabar
1975 *Sejarah Jawa Barat Suatu Tanggapan.* Bandung: Tb.

Wahyu
(tt) *Sejarah Wali; Syekh Syarif Hidayatullah (Babad Mertasinga): tb.*
Winstedt, R. O.
1917 "The Advent of Muhammadanism in The Malay Peninsula and Archipelago". *JMBRAS*, page. 171-173
Wildan, Dadan.
2000 "Naskah *Pustaka Wangsakerta*: Kitab Sejarah Nusantara Abad 17". Dalam Jurnal *Historia*, halaman: 32-44. No. 2 Vo. I. Tahun 2000.
Wiryamartana, Kuntara I.
1990 Arjunawiwaha; Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
Woodward, Mark R.
1999 *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Terjemahan dari *Islam in Jawa; Normative Piety and Mysticism in The Sultanate of Yogyakarta (1989)*. Yogyakarta: LKiS.
Zein, Abdul Baqir
1999 *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
Zuhdi, Susanto
1996 "Hubungan Pelabuhan Cirebon dengan Daerah Pedalaman: Suatu Kajian dalam Kerangka Perbandingan dengan Pelabuhan Cilacap ca 1880-1940, dalam Zuhdi Susanto, *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, halaman: 89-100. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
Zuhri
1981 *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif.

Artikel dari Koran

Sarpin, Masduki
"Kisah Pengembaraan Syarif Hidayatullah; Wasiat Sultan Khut, Syekh Hidayatulah diperintahkan Berguru". *Pikiran Rakyat Edisi* Cirebon. 11 Oktober 1989.
"Kisah Masyarakat Cirebon; Asal-Usul Sunan Gunung Jati". *Pikiran Rakyat Edisi* Cirebon. 11 Oktober 1989.
"Rarasantang Jadi Murid Sukati". *Pikiran Rakyat Edisi* Cirebon. 2 Maret 1990.
"Siapakah Sn. Gunung Jati". *Pikiran Rakyat Edisi* Cirebon. 11 September 1990.
"Kisah Masyarakat Cirebonan; Hidayatullah dan Komarullah berebut Batu Mamlukat". *Pikiran Rakyat Edisi* Cirebon. 11 Nopember 1990.
"Sayembara Nyi Mas Gandasari". *Pikiran Rakyat Edisi Cirebon.* 3 Desember 1990.
"Perahu Sunan Gunung Jati Hancur Berkeping-keping". *Pikiran Rakyat*

Edisi Cirebon. 11 Agustus 1992.

"Gandasari Putri Datuk Sholeh, Gandasari Adakan Sayembara Adu Jurit". *Pikiran Rakyat Edisi Cirebon*. 3 Pebruari 1992.

"Perjalanan Sunan Gunung Jati Menuju Tanah Banten". *Pikiran Rakyat Edisi Cirebon*. 11 Agustus 1992.

"Tentara Kerajaan Galuh Penggal Kepala Ki Ujung Semi". *Pikiran Rakyat Edisi Cirebon*. 1 Juni 1993.

"Arya Kemuning Keturunan Kaisar Cina". *Pikiran Rakyat Edisi Cirebon*. 3 Juli 1993.

"Nyi Mas Kawunganten Impikan Danau Indah dan Asri". *Pikiran Rakyat Edisi Cirebon*. 3 April 1994.

"Perang Besar Antara Kerajaan Galuh dan Cirebon". *Pikiran Rakyat Edisi Cirebon*. 5 Maret 1994.

"Dipati Keling Jadi Begal Uji Kesaktian Gunung Jati". *Pikiran Rakyat Edisi Cirebon*. 11 Juli 1994.

"Pemakaman Gunung Sembung". *Pikiran Rakyat Edisi Cirebon*. 11 Juli 1994.

Soemardjo, Jakob

"Sunan Ambu", dalam *Pikiran Rakyat*, Minggu, 4 Pebruari 2001

- Tidak diketahui tanggal dan tahun penerbitannya:

Sarpin, Masduki

"Ajaran Syekh Siti Jenar Dilarang Para Wali". *Pikiran Rakyat Edisi Cirebon*.

"Syekh Siti Jenar Dijatuhi Hukuman Mati". *Pikiran Rakyat Edisi Cirebon*.

"Matinya Syekh Siti Jenar". *Pikiran Rakyat Edisi Cirebon*.

RIWAYAT HIDUP

Prof. Dr. H. Dadan Wildan, M.Hum., lahir di Bandung pada tanggal 24 September 1967. Menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Persis Magung-Ciparay dan SDN Magung-I Ciparay (1973-1979), SMPN-I Ciparay Kabupaten Bandung (1979-1982), SMAN-XI Bandung (1982-1985), Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Bandung (1985-1989), Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Program Studi Ilmu Sastra, Bidang Kajian Utama Filologi (1993-1995), dan Program Doktor Filologi Universitas Padjadjaran (1996-2001).

Bekerja sebagai dosen sejak tahun 1990 hingga meraih jabatan fungsional Guru Besar pada tahun 2004 dalam usia 37 tahun. Kini selain sebagai Guru Besar Luar Biasa di Universitas Pendidikan Indonesia, sejak 2005 berkiprah di Sekretariat Negara sebagai Staf Khusus Menteri Sekretaris Negara. Dan pada pada tahun 2007 menjabat sebagai Staf Ahli Menteri Sekretaris Negara hingga saat ini.

Menulis beberapa buku tentang Sejarah, antara lain *Sejarah Perjuangan Persis; 1923-1983* diterbitkan oleh Penerbit Gema Syahida Bandung (1995) Y*ang Dai Yang Politikus; Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis* diterbitkan oleh Penerbit Remaja

Rosda Karya (1997 dan 1999), *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia; Potret Perjalanan Sejarah* Organisasi Persatuan *Islam* (2000) diterbitkan oleh penerbit Persis Press; *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural* yang diterbitkan oleh Humaniora (2002); *Sejarah Peradaban Cina; Analisis Filosofis, Historis, dan Sosio-Antropologis* yang diterbitkan oleh Humaniora (2003). Anggota Tim Penyusun *Sejarah Tatar Sunda, Jilid 1 dan 2*, diterbitkan oleh Satya Historika (2003); Ketua Tim Penyusun *Sejarah Kabupaten Ciamis* (2005); Anggota Tim Penyusun 60 Tahun Indonesia Merdeka (2006); Ketua Tim Penyusun *Sejarah Sekretariat Negara* (2007); Anggota Tim Penyusun *Sejarah Gelora Bung Karno* (2009); Editor *Strategi Membangun Tanah Papua* (2011).

Kini selain sebagai Pemimpin Redaksi Jurnal "Negarawan" yang diterbitkan oleh Sekretariat Negara juga masih aktif menulis di sejumlah media massa, disamping seringkali melakukan penelitian, seminar, dan kunjungan ke luar negeri, antara lain Malaysia, Singapura, Kamboja, Brunei Darussalam, Thailand, Australia, Jepang, Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Mesir, Bahrain, Turki, Belanda, Belgia, Perancis, Jerman, Inggris, Kanada, Amerika Serikat, Meksiko, Brasil, Ekuador, Rusia, dan Mongolia.